

ENSIKLOPEDI TARI INDONESIA

SERI A - E

Diterbitkan oleh :

**PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah penerbitan buku "Ensiklopedi. Tari Indonesia", yang pengumpulan, penulisan dan penyusunan naskahnya telah dilaksanakan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah sebagai salah satu hasil kegiatannya.

Penerbitan buku "Ensiklopedi Tari Indonesia" ini bertujuan:

1. Menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia, khususnya yang menampilkan aspek seni tari;
2. meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap seni tari, sehingga memperluas pengetahuan masyarakat akan aneka ragam tari yang pernah dikembangkan dan hidup diseluruh kepulauan Nusantara.

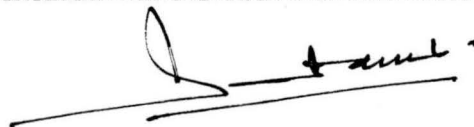
Penerbitan "Ensiklopedi Tari Indonesia" ini meliputi Seri A, B, C, D, dan E yang tentunya tidak sampai tahap ini saja, tetapi akan diusahakan penyusunan kelanjutan untuk tahap berikutnya.

Penerbitan buku "Ensiklopedi Tari Indonesia" ini masih jauh dari sempurna, sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka dengan rendah hati kami mengharapkan koreksi serta perbaikan-perbaikan dari masyarakat pembaca, untuk dapat disempurnakan pada tahap-tahap selanjutnya.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya buku ini.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku "Ensiklopedi Tari Indonesia" ini dapat bermanfaat dan membantu usaha-usaha pembinaan dan pengembangan seni tari pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya.

PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



SUTARSO, S.H.

PENDAHULUAN

Dalam kata pengantarnya untuk buku *Primitive Art*, F. Boas (1955) menyatakan bahwa di dunia ini tiada satu masyarakat yang kita kenal yang tidak menyisihkan waktunya untuk memenuhi kepuasan akan rasa keindahan. Betapa pun sulitnya kehidupan suatu masyarakat, mereka tidak akan menghabiskan seluruh waktunya untuk mencari makan dan perlindungan. Sebaliknya mereka yang hidup di lingkungan yang lebih menguntungkan dengan segala kemudahannya akan lebih banyak menyisihkan waktu untuk karya-karya yang mengungkapkan rasa keindahan.

Sesungguhnya kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan merupakan salah satu kebutuhan yang universal. Ia tidak hanya menjadi milik orang kaya atau yang serba kecukupan, melainkan juga menjadi kebutuhan orang miskin, ataupun mereka yang hidup dalam serba kesulitan. Berbagai contoh etnografis menunjukkan betapa orang-orang Eskimo yang tinggal di lingkungan kutub Utara yang hanya mengalami musim panas selama 3 bulan setiap tahun. Dalam lingkungan geografis sedemikian itu setiap orang terpaksa harus bekerja keras mencari makan binatang perburuan yang tersedia secara bermusim. Sesungguhnya demikian mereka masih sempat mengembangkan kesenian, terutama yang tercermin dalam ukir-ukiran yang menghiasi peralatan yang amat terbatas jumlahnya dan jenisnya. Demikian pula mereka mengembangkan seni suara yang diiringi dengan terbang yang semula merupakan alat peningkah pada upacara keagamaan (*Shammanisme*).

Sama halnya dengan saudara-saudara kita di Irian Jaya, terutama yang masih hidup di daerah rawa-rawa sepanjang pantai selatan. Mereka hidup dalam perkampungan kecil yang terpencil di tengah hutan atau di daerah hutan bakau di rawa-rawa. Makanan sangat langka kecuali pohon sagu, dan karenanya memerlukan pengerahan setiap tenaga yang ada. Sungguhpun demikian mereka dapat menyisihkan sebagian waktunya untuk mengungkapkan rasa keindahan yang tercermin pada ukir-ukiran kayu yang amat mengagumkan kalau diingat peralatan dari logam sulit didapat.

Memang benar apa yang dikatakan oleh R. Firth (1953) bahwa apabila dibanding dengan ekonomi, kesenian dianggap sebagai kemewahan sedang kegiatan ekonomi dianggap sebagai keharusan.

Akan tetapi nyatanya kesenian itu terdapat di setiap masyarakat manusia kapan saja mereka pernah hidup. Demikian manusia purba yang pernah hidup di zaman Batu telah mampu menyisihkan waktu untuk mengungkapkan keahliannya yang dinamis serta kemampuan estetikanya yang sebagaimana tercermin pada lukisan-lukisan pada dinding-dinding gua. Lukisan dinding gua itu menunjukkan betapa pada awal sejarahnya manusia tidak hanya dihadapkan pada tantangan untuk mencari makan, melainkan mereka sudah harus menanggapi kebutuhan spiritual, yaitu kebutuhan akan rasa keindahan.

Kesenian

Kalau kesenian merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal, timbul pertanyaan apakah kesenian itu. Pertanyaan ini penting untuk dijawab kalau kita ingat bahwa setiap kegiatan manusia itu boleh dikatakan mengandung *aesthetic value* atau nilai keindahan sekalipun belum tentu menimbulkan kekaguman. Demikian misalnya orang mengendalikan kerbau penarik bajak di sawah dengan teriakan "giak-giak" atau isyarat mengendalikan kuda penarik kereta bukan tidak mengandung nilai keindahan karena setidaknya orang akan memilih ungkapan yang enak didengar. Contoh lain ialah komando kerja sama menggeser/mengangkat barang yang berat "holopis-kuntul baris". Kalau kita perhatikan kata-kata itu tidak ada kaitan arti dengan kegiatan mengangkat balok akan tetapi ia merupakan isyarat agar gerakan bisa terlaksana secara bersamaan. Praktisnya bisa dengan menggunakan hitungan akan tetapi nilai keindahan menentukan lain.

Kalau setiap kegiatan mengandung nilai-nilai keindahan, lalu apakah semua kegiatan dan hasil kegiatan manusia itu dikatakan sebagai kesenian. Pertanyaan ini sama dengan apakah semua kegiatan manusia itu merupakan kegiatan ekonomi. Kalau mengingat bahwa tindakan ekonomi itu merupakan pemilihan alternatif yang paling menguntungkan. Setiap orang dalam segala sektor kehidupannya dihadapkan kepada soal memilih cara yang menuntut pengorbanan sekecil-kecilnya dengan hasil sebesar-besarnya.

Franz Boas (1955) sampai pada batasan kesenian itu sebagai suatu yang dapat membangkitkan perasaan menyenangkan (*pleasurable sensations*).

Suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan apabila ia dilakukan dengan memenuhi persyaratan teknis tertentu dalam prosesnya sehingga mencapai *standard of excellence*.

Pertanyaan berikutnya ialah mengenai *standard of excellence* yang bagaimana. Dengan lain perkataan, kesenian bisa diartikan sebagai penghias kehidupan sehari-hari yang dicapai dengan kemampuan tertentu dan mempunyai bentuk-bentuk yang dapat dilukiskan. Dalam kesenian tercakup segala dorongan yang mengejar keindahan dan meningkatkan kesenangan dalam segala tahap kehidupan (lihat M.J. Herkovits, 1963 hal 235).

Berkaitan dengan nilai-nilai budaya, perlu pula di kemukakan pendapat R. Sieber (1962. hl. 653) "Penghias kehidupan sebagai upaya memperindah atau melengkapi dalam arti baik, sopan, sesungguhnya mengandung arti. Oleh karena itu, ada 2 aspek kesenian yang perlu diperhatikan yaitu konteks estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya. Disamping itu konteks arti (*meaning*) yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambangnyanya. Demikian C. Geertz (1963) beranggapan bahwa sebagai suatu subsistem, kesenian tidak lebih dari perwujudan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku anggota masyarakat pendukungnya.

Tarian

Tarian-tarian sebagai salah satu bentuk ungkapan tidak bebas dari pengaruh kebudayaan dalam arti nilai-nilai, gagasan, maupun pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Betapa eratny hubungan antara perwujudan dan ungkapan rasa keindahan dengan struktur sosial budaya masyarakat pendukungnya, pernah dipelajari oleh banyak sarjana. P. Honinghshiem (1920) mencoba menunjukkan adanya hubungan antara sistem kekerabatan matrilineal dengan kemampuan ungkapan seni warganya. Demikian pula J.L. Fischer (1958) menghubungkan

gaya kesenian dengan sistem pelapisan masyarakat, pola menetap serta pola perkawinan. Sedang Alfin Wolfe (1969) sampai pada kesimpulan bahwa kondisi sosial tertentu dapat menciptakan iklim yang baik bagi perkembangan emosi penduduk untuk mengungkapkan rasa keindahan.

Sungguhpun dengan memperhatikan aneka ragam bentuk tari-tarian yang timbul dan berkembang di Indonesia, kita dapat melihat betapa besar pengaruh lingkungan sosial – ekonomi – maupun kebudayaan dalam arti nilai-nilai, gagasan dan pandangan hidup namun penelitian secara lebih terperinci dan mendalam masih diperlukan.

Tarian sebagai ungkapan perasaan melalui gerakan otot, biasanya mengandung pengertian-pengertian dan pengalaman-pengalaman tertentu. Fungsi peragaan tari dapat dibedakan berdasarkan sasarannya. Apabila sasaran peragaan tari itu adalah diri pelaku, maka dapat dikatakan bahwa tarian itu berfungsi sebagai hiburan semata, untuk merangsang serial sex, mencapai kekhususan agama maupun melarikan diri dari tekanan perasaan.

Tarian yang ditujukan untuk mempengaruhi penonton merupakan rentetan gerakan otot mengungkapkan perasaan penari yang hendak disampaikan kepada orang lain. Apabila gerakan otot yang penuh perlambang itu mengena, maka tarian itu akan menimbulkan tanggapan pihak penonton. Dengan tarian si pelaku hendak menyampaikan pesan-pesan secara terselubung oleh keindahan gerak otot kepada para penonton yang memahami sistem perlambang yang sama, sehingga dapat mewujudkan hubungan (komunikasi) secara efektif. Pesan-pesan yang disampaikan melalui peragaan keindahan gerak (*kenaesthetic*) itu bisa sekedar ungkapan keindahan, menyampaikan informasi, membangkitkan kegairahan sex atau penggalan hubungan antara seseorang dengan kelompoknya atas dasar kesamaan ataupun hubungan berjenjang. Dengan lain perkataan tari-tarian sebagai perwujudan perasaan keindahan yang dituangkan dalam gerak otot itu bisa mempunyai banyak fungsi.

Ada anggapan bahwa tarian itu merupakan penyaluran tenaga yang berlebih, seperti misalnya kegembiraan pada anak-anak muda yang merangsang kegiatan jasmani untuk melepaskan energi yang berlebihan. Sebaliknya juga ada tarian yang justru dimaksud untuk merangsang energi seperti apa yang dilakukan dalam upacara-upacara keagamaan yang disertai kesurupan (*possession*) ataupun menghilangkan kesadaran diri (*auto in oxication*).

Pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, tarian mempunyai fungsi yang lebih beragam bagaikan buku pada masyarakat modern. Tarian itu bisa berfungsi sebagai media informasi sekaligus juga sebagai sumber. Bahkan melalui tarian sebagai salah satu bentuk kesenian, sebenarnya orang dapat memperkokoh nilai-nilai dan memperkembangkan, mempersatukan, mempertajam pengertian kita akan nilai-nilai yang secara simbolis diperagakan dengan gerakan yang indah.

Pentingnya fungsi tarian dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dapat dirasakan, khususnya dalam masyarakat Indonesia yang menjemuk dengan latar belakang kebudayaan yang beragam dalam usaha membina persatuan dan kesatuan atas dasar saling pengertian. Sudah selayaknya kalau tari-tarian yang pernah hidup dan berkembang di kepulauan Nusantara itu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perubahan lingkungan. Untuk keperluan tersebut, maka inventarisasi dan dokumentasi tari-tarian yang ada di daerah-daerah, khususnya yang sudah hampir punah harus dilakukan. Secara selektif ragam tarian itu ditawarkan kembali kepada masyarakat melalui berbagai publikasi

maupun peragaan dalam rangka memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dalam kaitan inilah, sesungguhnya Ensiklopedia Tari diterbitkan. Sebagaimana layaknya, berbagai ragam tarian yang dicatat dalam Ensiklopedia ini belum dikupas secara mendalam dan meluas tentang fungsi dan hubungan ragam serta gaya tarian dengan struktur sosial budaya masyarakat daerah yang bersangkutan. Apa yang dapat disajikan adalah sekedar informasi yang sekiranya dapat merangsang para peminat untuk mempelajarinya lebih lanjut di lapangan. Disamping itu Ensiklopedia ini dimaksudkan untuk merangsang para seniman dan peminat untuk melengkapi dokumentasi yang ada pada pihak penerbit.

S. Budhisantoso.

A

A A D

Posisi badan setengah jongkok di dalam tari Bali, di mana tumit berhadap-hadapan (tapak sirang) yang membentuk sudut antara enam puluh dan sembilan puluh derajat serta lutut mengarah ke luar.

A B A H

Pembawaan, yaitu ketepatan untuk membawakan suatu peranan di dalam tari Bali. Istilah ini dihubungkan dengan gaya individu dalam meragakan tari Bali.

A B E T

Cawat yang terbuat dari kulit kayu yang telah dilunakkan (kumut), dengan diberi hiasan manik-manik di bagian depan. Di bagian belakang diikatkan *tabik* yang terbuat dari anyaman rotan atau kulit binatang sebagai alas untuk duduk agar tidak kotor.

Cawat ini dikenakan oleh para lelaki suku Dayak Kenyah (Kalimantan Timur) penari *Alo Payau Telang Suling*.

A B O P A R E

Jenis tarian yang terdapat di daerah Sikka, Nusa Tenggara Timur, yang lazim diselenggarakan dalam acara gembira sesudah panen.

Penarinya campuran antara pria dan wanita dalam jumlah yang tidak ditentukan.

Gerakan tari terutama terletak pada kaki yang melangkah maju-mundur, menggambarkan orang sedang menginjak-injak padi untuk melepaskan butir-butir padi dari jeraminya.

Irama gerakan tari disesuaikan dengan irama iringannya berupa lagu yang sekaligus dinyanyikan oleh para penari.

Para penari membentuk sebuah lingkaran dan saling berhadapan sambil menyanyi bersama-sama disertai gerakan kaki maju-mundur.

Tari *Abo Pare* tergolong dalam tari tradisional yang sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun.

A B R A

Istilah tari Bali yang berarti bagus atau gagah, sesuai dengan peran yang dibawakan. Biasanya kata sifat *abra* ini dipakai untuk menyebutkan tokoh-tokoh yang berwatak keras.

A B U A N G

Salah satu dari tari-tarian upacara di desa Tenganan Pageringsingan, Kabupaten Karang-

asem Bali. Kata *abuang* terdiri dari "a" yang berarti tidak dan "buang" berarti keasmaraan. Maka itulah tari Abuang ini ditarikan oleh anak-anak pria atau wanita yang belum menginjak masa puber. Tari Abuang ini tergolong tari sakral di Bali yang biasanya dipertunjukkan pada suatu upacara adat di desa tersebut, jatuh pada *sasih* (bulan) kelima sesuai dengan perhitungan kalender setempat. Tari ini diiringi dengan seperangkat gambelan yang disebut gambelan *Se-londing*.

ABUSAMAK

Tari Rakyat yang terdapat di daerah Pangkal Pinang, Bangka, Sumatera Selatan. Tari Abusamak termasuk jenis tari pergaulan, dan sudah ada sejak sebelum Kemerdekaan R.I. (1945), sekarang jarang dipergelarkan.

Tari ini ditarikan oleh 5 pasang penari wanita dan pria, berpasangan, mengenakan pakaian sehari-hari, diselenggarakan pada saat pesta/perayaan, dipentaskan di alam terbuka maupun di atas pentas khusus, baik siang maupun malam hari.

Musik pengiringnya adalah : Gambus, tawak-tawak, biola dan gendang.

ADAR

Tari pergaulan di Bali sejenis dengan tari *Joged Bumbung*. Kalau dilihat dari sifat-sifat pementasannya, dapat diduga bahwa Adar adalah bentuk mula dari Joged Bumbung dan merupakan perkembangan dari *Joged Leko* atau *Joged Legong*. Adar hanya terdapat di daerah Tabanan, antara lain di desa Gebug, Selingsing, Kerambitan dan Kediri, biasanya dipertunjukkan setelah musim panen. Adar sering sekali dipentaskan bersama-sama dengan Joged Leko. Adar dipertunjukkan pada sebuah tempat yang berbentuk segi empat panjang, di mana penari Adar duduk di belakang gambelan dan menutupi mukanya dengan kepet (kipas tari). Kemudian dengan serentak mereka menyanyi dan disusul dengan menari berganti-ganti. Sebelum menari, penari-penari Adar itu adalah pedagang-pedagang kecil yang menjual makanan dan minuman seperti kacang, pisang, sirih, arak, berem dan sebagainya di sekitar tempat pertunjukkan. Yang menarik dalam pertunjukkan Adar ini adalah nyanyian (vokal) yang membawakan lagu-lagu rakyat. Di samping berfungsi sebagai hiburan, pertunjukkan Adar juga bertujuan untuk mengumpulkan dana, karena para *pengibing* (penari laki-laki) yang mengajak mereka untuk menari, membayar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Tentu pengibing yang membayar paling banyaklah yang mendapat kesempatan pertama menari dan mengajak penari Adar itu pergi. Adar memakai busana yang sangat sederhana terdiri dari kain songket (tenunan Bali), kebaya, selendang dan hiasan kepalanya serupa dengan gelungan (tutup kepala) Janger.

ADANA

Tari rakyat yang terdapat di daerah Tebing, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka, Sumatera-Selatan. Tari ini termasuk jenis tari pergaulan, yang sudah ada sejak sebelum Kemerdekaan R.I. (1945).

Tari Adana ditarikan oleh 3 pasang penari wanita dan pria secara berpasangan.

Pakaian penari wanita terdiri dari :

Baju kurung dengan kain panjang/kain sarung, perhiasan milik pribadi se-adanya. Pakaian penari pria adalah setelan teluk belanga, sarung dan kopiah (pici).

Tari ini dipentaskan pada pesta keramaian umum dan mengambil tempat di arena terbuka,

baik pada siang atau pun pada malam hari.

Iringan musiknya adalah *tetabuhan*, yaitu gong dan biola, disertai nyanyian (vokal) dengan lagu: *Adana*.

Gerak tari yang khas: tangan ditekuk batas siku ke arah depan, rendah dibuka agak ke samping kiri dan kanan. Telapak tangan pada hitungan 4 dibuka. Kaki melangkah dengan loncatan-loncatan kecil, pada hitungan ke 4 salah satu kaki digantung batas lutut.

A D E G

Bangun tubuh yang diperlukan dalam perwatakan tari Bali. Sesuai dengan perwatakan tari Bali, khususnya di dalam tari-tari lakon, syarat yang diperlukan untuk tokoh berwatak *keras* adalah bentuk tubuh yang besar, mata bulat, volume suara rendah dan keras, dengan tinggi badan sekitar 160–170 cm. Sedangkan untuk tokoh yang berwatak *manis* diperlukan bentuk tubuh yang lebih kecil, langsing, mempunyai volume suara nyaring dan tinggi badan sekitar 150–160 cm.

A D E G – A D E G

Sikap berdiri yang khas pada tari Sunda klasik yang selalu merupakan bagian pertama dari suatu tarian pokok dan dilakukan sebagai permulaan setelah penari berdiri.

Sebagai bagian dari sebuah tarian, *adeg-adeg* terdiri dari gerak lengkap seluruh tubuh dengan bagian-bagiannya dari kaki, lengan sampai ke kepala. Bagi setiap perwatakan, jarak letak antara kedua telapak kaki serta *rengkuh*, telah tertentu ragamnya.

Adeg-adeg masekon, untuk tari putra lenyep dan ladak.

Adeg-adeg sontang, untuk tari putra gagahan, dan

Adeg-adeg sasag, untuk tari putri.

Adeg-adeg untuk tari pokok lenyepan umpamanya, sebagai berikut :

Posisi kaki kuda-kuda serong kanan : telapak kaki mengarah ke luar sekitar 45 derajat. Kaki kiri menahan berat badan lebih banyak serta menekuk lututnya sedikit serong ke luar dengan letak telapak kaki setengah tapak lebih ke depan daripada yang kiri sehingga agak longgar karena menahan berat badan yang lebih enteng daripada kaki kiri.

Sikap badan lurus agak condong ke depan, dan kepala merunduk dengan pandangan sekitar satu panjang badan ke muka. Sikap lengan pada permulaannya adalah memegang *soder* terentang ke bawah dengan sikap hormat.

Sampai kepada irama tertentu, tangan melepaskan *soder* yang dipegang lalu merentang ke muka dengan diikuti pandangan ke arah tangan yang kanan, sesuai dengan tangan yang jarinya merentang ke atas disebut *nangreau*, tangan lainnya bersikap *ngajiwir* (hampir seperti *ngepel*). Sikap ini juga disebut *lontang kanan*.

A D E N G

Istilah Bali yang berarti tempo lambat dari gerakan tari atau irama gambelan. Misalnya di dalam gerak tari "jalan adeng" (lambat) langkah kaki akan jatuh pada setiap hitungan ke delapan sesuai dengan mantra yang dipakai dalam gambelan Bali. Dan dapat dicatat di sini bahwa lagu-lagu untuk iringan tari Bali biasanya memakai hitungan delapan ketukan yang berlaku secara ostinato (berulang-ulang).

ADOH

Adoh adalah nama suatu tarian dari daerah Natal, pesisir Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Adoh merupakan tarian masal oleh kelompok penari laki-laki dewasa atau pun anak-anak. Tari ini bersifat kepahlawanan, dan fungsinya adalah sebagai penghormatan tamu agung. Iringan tari ini berupa nyanyian disertai pukulan instrumen gendang dan gesekan biola.

Arti kata *adoh* adalah hadap.

ADOK

Tari tradisional dari daerah Samingbakar, Sumatera Barat. Tari ini lazim juga disebut tari Cindur Mata karena yang dibawakan adalah ceritera Cindur Mata. Disebut tari Adok karena alat pengiring utamanya adalah *adok*, yaitu gendang besar yang konon terbuat dari kulit harimau dan sudah berusia 300 tahun.

Tari Adok tergolong dalam sendratari. Tokoh-tokoh yang dibawakan adalah Cindur Mata, Dang Tuanku, Bunda Kandung, Rajo Mudo, Putri Bungsu, Imbang Jaya, Tiang Bungkuk, Istri Rajo Mudo dsb.

Sendratari dalam penampilannya terdiri dari lima babak, yaitu :

- Babak I : Imbang Jaya menari bersama Cindur Mata dengan kelincahan gerak masing-masing.
- Babak II : Cindur Mata membangkitkan kemarahan Imbang Jaya
- Babak III : Kemarahan Imbang Jaya meluap-luap terhadap Cindur Mata yang kemudian dibalas pula dengan kemarahan sehingga terjadilah perkelahian antara keduanya. Perkelahian itu terlihat oleh Putri Bungsu dan kemudian datang melerainya.
- Babak IV : Pertikaian antara Imbang Jaya dengan Cindur Mata makin bertambah seru karena Putri Bungsu sebagai wasit agak berpihak kepada Cindur Mata.
- Babak V : Dalam perkelahian itu Imbang Jaya tiba-tiba menjadi bingung karena terjadi air bah. Dalam keadaan itu Cindur Mata dapat membawa Putri Bungsu pulang ke Pagarruyung.

Dekorasi yang diperlukan adalah sebuah latar belakang yang menggambarkan alam Minangkabau dengan gambar sebuah *rumah gadang* yaitu rumah adat Minangkabau.

Pakaian penari adalah pakaian adat raja-raja Minangkabau yang tampak mewah beraneka warna. Para penari juga menggunakan pisau dan keris.

ADRI

Sebenarnya adalah nama dari sebuah tembang (vokal) yang dipakai juga untuk menyebutkan nama dari sejenis tari "*ngugal*" (perkenalan watak melalui tari) yang dibawakan oleh Galuh dalam tari Arja di Bali guna menggaris bawahi tembang Adri itu sendiri.

ADUAN SAPE

Suatu bentuk tari kreasi baru yang sering disebut dengan nama Aduan Sape, diciptakan oleh seorang guru S.D. bernama Suhadianto (39 tahun) dari Bondowoso. Tari Aduan Sape diciptakan berdasarkan suatu tradisi mengadu sapi di daerah itu. Dalam aduan sapi yang sebenarnya, sebelum sapi-sapi yang akan diadu ditampilkan ketengah arena, sapi-sapi tersebut diberi jampi-jampi atau mantra-mantra tertentu yang dimasukkan ke mulutnya dalam bentuk ramuan atau pun makanan. Kemudian barulah sapi-sapi itu diadu dengan membenturkan kepalanya ke kepala lawannya, diiringi sorak sorai tukang-tukang sapi dan pawang-pawangnya untuk mem-

dari gelanggang dinyatakan kalah, sementara pemilik sapi yang menang dalam pertarungan, dengan gembira menari-nari dan menyanyi diiringi bunyi-bunyian, serta ditemani oleh seorang laki-laki berpakaian wanita yang disebut *tandak*.

Dalam tari Aduan Sape, jumlah penari adalah 15 orang wanita dan pria, dengan peranan utama 2 orang sebagai sapi yang diadu, 4 orang sebagai tukang sapi, 2 orang sebagai pawang atau dukun, beberapa orang wanita sebagai *tandak*, dan lainnya sebagai penari pembantu.

Mula-mula dilukiskan penari-penari wanita dengan pawang-pawangnya berdoa untuk kemenangan sapi masing-masing. Kemudian sapinya diadu, sementara para tukang sapi menari-nari dengan penuh semangat. Bila telah ada yang menang, para penari wanita bersama-sama dengan tukang sapinya menari-nari dengan gembira.

Dalam aduan sapi yang sebenarnya, sementara sapi bertarung, pawang-pawangnya menyebarkan mantra-mantra untuk kemenangan sapi masing-masing. Beberapa orang lainnya siap dengan jerat untuk menjaga kemungkinan sapi yang kalah melarikan diri.

Dalam tarian Aduan Sape ini para penari mengenakan pakaian yang sederhana seperti yang dikenakan warga masyarakat pedesaan sehari-hari. Penari laki-laki mengenakan ikat kepala, celana komprang, kain batik yang diikatkan di pinggang; sedang penari wanitanya mengenakan kain batik corak Madura, dan kebaya.

Dewasa ini tari Aduan Sape seringkali dibawakan oleh para pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan.

AER ULAK

Tari Aer Ulak adalah tarian suku bangsa Tamiang yang tinggal di Kuala Simpang, kabupaten Aceh Timur. Tari ini menyatakan suatu upacara peramalan yang biasa dilakukan oleh suku bangsa itu.

Para pelaku tari upacara ini adalah seorang *datu* (guru) dengan para pengikutnya yang disebut *sida*. Adapun jalannya upacara adalah :

Datu dengan para *sida*-nya menyiapkan *nyamu* (sesajian) terdiri atas ramu-ramuan untuk kekuatan gaib yang nantinya diharapkan akan memberikan isyarat atau alamat kepada orang-orang yang mengadakan upacara tersebut. *Nyamu* dibawa ke tengah ruangan rumah untuk diberi asap dupa kemenyan dan dimantrai oleh datu dan para *sida*. Kemudian dengan gerak tari tertentu datu dan para *sida* membawa *lancang* (tempat saji) ke tepian sungai, kuala atau laut, dan melepaskannya dengan iringan mantra. Bagaimana jalannya *lancang* tersebut merupakan isyarat akan keberuntungan atau kemalangan yang akan tiba.

Adapun tari Aer Ulak ini urutan gerakannya adalah sebagai berikut :

- mbawa perasap* : *sida* menggerakkan *perasap* (:wadah pembakaran dupa kemenyan) ke arah datu untuk dimantrai;
- ngerajah* : gerak-gerak membaca mantra;
- nurunkan lancang* : dengan gerak *mencak* (:pencak) *lancang* dijemput dan dibawa ke tepian;
- menanti firasat* : para penari duduk memusatkan pikiran dengan tenang, seakan-akan menantikan bisikan gaib berupa keberuntungan atau sebaliknya.

Tarian ini hanya ditarikan oleh laki-laki, dalam kelompok tujuh orang, seorang di antaranya berperan sebagai datu. *Mencak* sebagai salah satu bagian tari, sebenarnya adalah pengembangan ke dalam bentuk tari dari seni bela diri yang umumnya dipelajari pemuda Tamiang, yaitu yang disebut Pelintau.

Iringan tari ini terdiri atas : biola, gendang dan suara nyanyian. Adapun kostumnya adalah : baju, celana warna hitam dan *tengkuluk* (: ikat kepala dengan bagian yang diruncingkan ke atas), sedang alat-alat yang diperlukan adalah perasap dan lancang.

AFAI TANENG

Tari ini terdapat di daerah Ambai, di mana bertempat tinggal suku Ambai, di pulau Yapen, Serui bagian Selatan, kabupaten Yapen Waropen, propinsi Irian Jaya.

Arti kata *Afai* ialah panah, *Taneng* artinya menyatakan milik atau kepunyaan; jadi *Afai Taneng* artinya Panah milik kami.

Tari *Afai Taneng* adalah tari yang diselenggarakan seusai berperang, di mana mereka mengagung-agungkan panah-panah mereka, oleh karena dengan perantaraan panah-panah itu mereka berhasil dalam peperangan.

Tari ini menggambarkan kehebatan, kekuatan dan kemenangan rombongan perang melawan suku atau kampung lainnya.

Tari *Afai Taneng* dapat ditarikan bersama oleh penari pria dan wanita dalam bentuk kelompok.

Urutan Tari

Bagian 1. Sekelompok wanita meratapi mayat budak.

Bagian 2. Sekelompok pria mendemonstrasikan kehebatannya memanah.

Bagian 3. Kegembiraan mereka karena kemenangan yang dicapainya.

Penari membentuk lingkaran atau barisan berbanjar.

Pakaian penari Kuwai (cawat).

Manik-manik

Gelang tangan.

Perlengkapan yang dibawa penari adalah :

Afai (panah)

Umbee (parang).

Alat musik pengiring tari terdiri dari : *Fikainotu* (tifa) dan *tabura* (triton).

Lagu pengiring tari : *Nimasae*.

Pada umumnya tari ini dipertunjukkan pada sore atau malam hari, semalam suntuk, pada waktu selesai berperang

AGEM

Merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali. Ada berjenis-jenis *agem* dalam tari Bali sesuai dengan watak dari masing-masing tokoh yaitu *keras* atau *manis*. Standar *agem* dalam tari Bali dapat dibagi dua yaitu *agem* kanan dan *agem* kiri. *Agem* itu dilakukan dengan tingkatan rendah, menengah dan tinggi. Pada *agem* kanan berat badan akan tertumpu pada kaki kanan, sedangkan pada *agem* kiri adalah sebaliknya. Pada sikap *agem* ini kedua siku diletakkan sejajar dengan bahu dan tangan ditekuk ke depan dengan jari-jari tangan menghadap ke atas dan telapak tangan menghadap ke depan. Menurut jenisnya *agem* dapat dibedakan atas :

- a) *agem* tari putra keras;
- b) *agem* tari putra manis;
- c) *agem* tari putri keras;
- d) *agem* tari putri manis;

Dari bentuk-bentuk agem ini dapat dikembangkan lagi menjadi pose-pose tari lainnya seperti *nawasari*, *lembu ngadeg* dan lain sebagainya.

AHMAD PALIRANTE

lihat : Palirante, Ahmad (Sulawesi Tengah)

AHOI – AHOI

Tari Ahoi-ahoi terdapat di daerah Melayu, Sumatera Utara, dengan mendapat pengaruh dari Aceh. Tari ini juga disebut Mengirik Padi.

Tari ini biasanya ditarikan oleh laki-laki dan wanita secara bersama-sama. Wanita mengenakan baju khas Melayu yaitu *baju sampung* dan selendang, sedang laki-laki mengenakan baju khas Melayu yang disebut *teluk belanga*.

Tari yang berfungsi hiburan ini diiringi dengan gendang, biola atau akordeon, dan sebuah gong.

AIR MAWAR

Tari Air Mawar ditarikan sebagai bagian dari teater Mendu, untuk menggambarkan perasaan sukacita. Penarinya terdiri dari pria dan wanita. Ditarikan dalam suatu barisan menghadap penonton. Penari-penari berpakaian khas daerah, yaitu berbaju Melayu Asli. Wanita berpakaian baju kurung, pria berpakaian raja-raja Melayu (Baju kurung, tanjak, kain sarung). Musik pengiring berada di samping arena, terdiri dari biola, gendang panjang dan gong.

AJAT TEMUAI DATAI

Tarian adat daerah Belitang, kabupaten Sintang, Kalimantan Barat yang kini berkembang sebagai tari hiburan.

Ditarikan oleh seorang atau sepasang penari. Diiringi dengan seperangkat alat musik yang terdiri dari : *tawak*, *ting tong* (semacam bonang), gong, suling bambu dan suling *keledi*.

AJIMA UVALU

Nama suatu perhiasan penari *Kaveba* dari Sulawesi Tengah. Arti kata *ajima uvalu* adalah : batang delapan. Perhiasan ini hanya boleh dikenakan oleh keturunan raja-raja.

Ajima uvalu terdiri atas delapan balak terbuat dari emas berukuran 3 x 2 cm. yang dijahitkan berderet pada kain merah yang panjangnya 30 cm. dan lebarnya 3 cm. *Ajima uvalu* diikatkan pada ujung lengan baju *nggembe* yang dikenakan oleh penari *Kaveba*.

ALAI

Jenis tari *manasai* atau *tasai* yang dilakukan jika orang menghajatkan suatu keberuntungan, misalnya sawah atau ladang diharapkan agar memberikan hasil panen yang berlimpah. terdapat pada suku-suku Dayak di daerah Kalimantan Tengah.

ALANG

Tari tradisional yang terdapat di desa Pelangai, kecamatan Ranah Pasisir, kabupaten Pasisir Selatan, Sumatera Barat. Menurut tradisi setempat tari ini diciptakan oleh tokoh legendaris yang bernama Putri Bungsu, kemudian diwariskan secara turun-temurun sejak jaman dahulu sampai sekarang.

Penari terdiri dari pria dan wanita, dapat dilakukan oleh anak-anak atau pun orang dewasa. Jumlah penari 6 orang.

Tari Alang dipertunjukkan dalam rangka upacara adat, juga pada waktu ada perhelatan, pada perayaan hari-hari besar nasional atau pada hari-hari besar Islam.

Penyelenggaraan pertunjukkan tari ini pada umumnya malam hari. Dewasa ini biasa ditampilkan di dalam gedung atau di sekolah-sekolah.

Gerakan yang menonjol terletak pada badan dan tangan. Gerakan kaki, jari-jari tangan dan kepala turut mengisi tarian.

Nyanyian untuk mengiringi tarian adalah lagu Sikambang, Padendangan, Sijundai, Adau-adau, Sibadindim, Rantak Kudo dan Dangkumbang. Alat musik yang digunakan adalah dua buah kendang besar yang disebut *adok*. Adok ini dimainkan oleh dua orang pria yang sekaligus juga menyanyikan lagu-lagu pengiring tarian.

Penari pria memakai baju teluk belanga berwarna kuning gading, ikat pinggang *patah sem-bilan* berwarna merah, celana dengan memakai tali berwarna kuning, kain tenun berwarna merah. Sedangkan penari wanita mengenakan baju kurung tanggung berwarna kemerah-merahan, kain sarung, selempang, hiasan kepala yang disebut *tengkuluk* berwarna kemerah-merahan, kalung, cincin, dan gelang tangan. Pakaian pemain *adok* adalah baju teluk belanga dan celana kuning serta kopiah hitam.

Tarian berlangsung selama kira-kira limabelas menit. Tari Alang mengekspresikan suka dan duka kehidupan manusia.

Kecuali di desa Pelangai, tari Alang juga dikenal di desa Surantih, kecamatan Batang Kapas, kabupaten Pesisir Selatan. Hanya bedanya di daerah ini penarinya terdiri dari dua orang pria dewasa dengan mengenakan pakaian wanita yang terdiri dari baju kebaya dalam dan kain panjang. Di sini gerakan mata ikut berperan sebagai unsur pengisi tari.

ALANG – ALANG

Tari tradisional yang dikenal di nagari (desa) Muaro, kecamatan Sijunjung, kabupaten Sawahlunto, Sumatera Barat. *Alang-alang* berarti layang-layang. Gerakan tarian menggambarkan orang sedang bermain layang-layang, dimulai dengan menaikkan layang-layang sampai menurulkannya kembali, disela dengan putusnya layang-layang karena kalah bertanding atau putus tertiuip angin kencang.

Tari ini konon diciptakan oleh Munik Gelar Kuncang Marajo dari Muaro. Pada mulanya tari ini ditampilkan dalam rangka upacara adat misalnya pada waktu mengangkat penghulu nagari. Tetapi sekarang sudah berkembang menjadi tari hiburan pada waktu perayaan hari-hari besar.

Penarinya terdiri dari dua atau tiga orang pria dengan usia yang berbeda, melambangkan pergaulan antara penghulu dan anak kemenakannya.

Pakaian penari terdiri dari baju teluk belanga, kain *sesamping* dan destar, semuanya berwarna hitam.

Iringan tarian adalah *talempong* dan sebuah tambur.

ALANG SUNTIANG PANGHULU

Tarian adat yang dikenal di nagari (desa) Padang Lawas kabupaten Agam Bukittinggi, Sumatera Barat. Arti kata nama tarian itu adalah "elang sunting penghulu". Pada masa dahulu

tari ini tersebar di seluruh daerah Luhak Nan Tigo di Minangkabau, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Limo Puluh Koto dan merupakan tarian adat serta menjadi kebanggaan para penghulu.

Tari ini dilakukan sebagai hiburan di waktu senggang atau sebagai selingan sesudah bekerja keras, terutama bagi para penghulu yang terus-menerus memikirkan keamanan dan kesejahteraan kampung. Tarian mencerminkan pemuda-pemuda yang cepat kaki ringan tangan.

Tari ini sudah lama terpendam, kemudian dengan suatu upacara adat yang bertujuan agar tari tersebut jangan sampai hilang dibangkitkan kembali pada tahun 1964, di bawah pimpinan bapak Katar Sutan Kayo.

Para penari hanya terdiri dari kaum pria. Apabila dahulu pernah disebutkan bahwa penarinya adalah wanita, sebenarnya yang menari adalah para pria juga dengan berpakaian cara wanita. Sekarang para penari mengenakan baju, celana dan destar berwarna hitam. Karena tarian ini sering dipertunjukkan maka pakaian penarinya diperindah, yaitu bajunya dibuat dari kain beledu beraneka warna dengan tabur warna keemasan di bagian depan dan belakang. Celananya *sarawa lambuak* yaitu celana model Minangkabau yang disebut juga *gunting enam*, dan pada bagian kakinya dibubuhi hiasan. Ikat kepalanya disebut *destar pelangi*, terbuat dari kain tenun berbenang emas, memakai kain, ikat pinggang berjumbai yang disebut *cawek bajambua*. Alat lain yang dikenakan sewaktu menari adalah keris yang disisipkan pada bagian punggung terselubung oleh baju. Dahulu penari menggunakan juga pedang, tetapi sekarang tidak lazim.

Semula penari yang tampil adalah dua pria yang sudah tua, kemudian menyusul penari yang lain sehingga jumlahnya bertambah-tambah menjadi empat, enam, delapan orang. Dengan demikian tarian tampak lebih ramai dan keseragaman gerak tari mejadi lebih jelas kelihatan.



Tari Alang Suntiang Panghulu

Gerakan tari meniru gerakan burung elang yang sedang berkeliling mengintai mangsanya, berdasarkan gerakan silat.

Tempat mempertunjukkan tarian pada waktu sekarang di dalam gedung atau di luar gedung. Tetapi dahulu tarian dilakukan di dalam rumah gadang, di antara *tonggak nan ampek* yaitu tempat tiang pokok rumah adat. Perubahan tempat pertunjukkan itu harus atas kesepakatan para ninik mamak.

Selain untuk upacara adat tarian itu juga dipertunjukkan pada waktu-waktu pesta perkawinan, turun mandi anak, menyambut tamu agung dsb. Semuanya harus seizin ninik mamak juga.

Pengiring tarian terdiri dari alat musik tradisional seperti *adok*, *talempong jao*, *saluang*, *pupuik baranak*. masing-masing alat dimainkan oleh seorang pemain. Di samping itu tarian juga disertai dengan iringan vokal dengan lagu Pasalaman, Tanduk Buang, Dok Dinandong, Si Kumbang Cari, Adau-adau, Awan Bentan, Si Jundai. Gerakan tari disesuaikan dengan irama pengiringnya, dengan tempo lambat, sedang dan cepat.

Nama lagu pengiring diambil dari nama babakan tari, yang terbagi menjadi delapan babak, yaitu :

1. *Langkah Pasalaman*, merupakan gerak variasi dengan tujuan permohonan maaf antara sesama pemain dan juga kepada para penonton. Babak ini diakhiri dengan gerak *Rantak Pasalaman*.
2. *Tanduk Buang*, yaitu gerakan tangan yang menggambarkan tanduk seekor kerbau.
3. *Dok Dinandong*, gerakan tari dalam babak ini merupakan peniruan gerak elang terbang yang sedang mengintai mangsanya.
4. *Tari Gandang*, menggambarkan kegembiraan, ditingkah dengan jentikan jari dan tepukan tangan penari yang kemudian diikuti pula oleh tepukan tangan pemuda-pemuda lain yang tidak turut menari.
5. *Adau-adau*, gerakan menirukan cara orang *melampiahkan jerami*, yaitu gerak sedang menganyam jerami atau membuat tikar dari jerami, dan juga melukiskan ketangkasan pemuda-pemuda sedang mengerjakan sawah-sawah yang melambangkan kemakmuran rakyat.
6. *Awan Bentan*, gerakan yang menggambarkan awan yang bergumpal dan berarak di angkasa disela oleh gerakan penari menunjuk ke arah awan. Pada masa dahulu dalam babak ini para penari memainkan pedang dan menempelkan daun pisang pada keningnya. Dalam permainan ini daun pisang tersayat putus sedangkan kening tidak tergores sedikitpun.
7. *Barabah Pulang Mandi*, dalam babak ini gerakan tari menirukan gerak burung barabah yang baru selesai mandi sambil mengibas-ibaskan sayapnya ke kiri dan ke kanan, memandang ke langit, melihat ke bawah, menatap ke depan serta menoleh ke belakang, sesuai dengan bunyi pepatah "pandang jauh dilayangkan, pandang dekat ditukikkan".
8. *Penutup*, dalam babak terakhir ini para penari menyatakan permohonan maaf lagi, baik kepada sesama penari maupun kepada para penonton.

Dewasa ini tari Alang Suntiang Panghulu masih hidup di daerah Padang Lawas, dan para mahasiswa ASKI terus mengembangkannya dan mengadakan studi tentang tarian ini agar dapat terus dilestarikan, terutama di kalangan generasi muda.

ALAS

Tari Alas adalah tarian suku bangsa Singkil yang tinggal di Singkil, kabupaten Aceh Selatan, dengan ibu kotanya Tapaktuan.

Tari ini dinamakan Alas karena dianggap merupakan alas, yaitu dasar atau landasan dari keseluruhan seni tari yang berkembang di daerah Singkil. Penamaan Alas juga diartikan pembukaan atau mukaddimah.

Tari ini dapat digolongkan sebagai tari adat karena penyelenggaraannya hanyalah pada waktu upacara-upacara adat seperti perkawinan dan Sunat Rasul.

Apabila ditarikan secara lengkap, maka tarian ini terdiri atas bagian-bagian :

1. tari Labehten;
2. tari Dampeng;
3. tari Siwah.

Urut-urutan penampilannya tidak tetap. Demikian pula tidak selalu ia ditarikan secara lengkap dengan ketiga bagiannya ini. Fungsi tari Alas yang terdiri dari bagian-bagiannya ini adalah sebagai pembuka acara.

Urut-urutan pelaksanaan tari Alas ini adalah :

1. Hikmah : Ini merupakan gerak penghormatan dari penari kepada penonton. Penari berlutut dengan salah satu lutut agak di depan yang lainnya, kedua tangan ditekan ke lantai, kemudian ditarik ke samping dan diangkat ke depan kepala. Gerak seperti ini dilakukan ke berbagai arah.
2. Sogokan : ini merupakan sorakan penonton secara beramai-ramai, sedang para penari masih terpaku dalam sikap hikmah. Sorakan ini diikuti dendang lagu dengan syair-syair tertentu. Sogokan ini dilakukan sampai tiga kali dan maksudnya adalah agar para penari tidak malu-malu.
3. Gerakan penari menghentak-hentakan kakinya.
4. Gerakan tari semacam silat dalam berbagai posisi : melingkar, lurus searah ataupun berhadapan.

Tari Alas ini ditarikan oleh dua orang atau empat laki-laki dewasa. Ada pun instrumen musik untuk mengiringi tarian ini terdiri dari gendang Singkil yang dipukul dengan tongkat kayu, dan *doal*, yaitu semacam gong kecil.

Kostum tarian ini adalah : baju lengan panjang berwarna putih, celana panjang berwarna hitam atau putih, kain sarung setengah tinggi yang disebut *lunggi*, ikat pinggang, dan tutup kepala yang disebut *sebelit pider*.

Tarian ini biasa diselenggarakan pada malam hari, bisa sampai larut malam atau bahkan sepanjang malam, tergantung pada besar-kecilnya perayaan.

ALEXANDER BENEDICTUS RAYUN

Lahir di Bika Hulu, kecamatan Manday, kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat pada tanggal 13 September 1956. Pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (tahun 1979).

Diantara para pemuda suku Daya Kantu', ia dipercaya sebagai pelatih dan pengembang tari-tarian sukunya lewat sanggar tari "Terabai" yang dipimpinnya berkedudukan di Pontianak.

Pengalamannya sebagai penari dan pelatih tari dimulai sejak tahun 1976. Berulang kali dipercaya sebagai duta seni antar daerah dan pada tahun 1977 mengikuti Festival Tari Rakyat Tingkat Nasional yang I di Jakarta.

Beberapa jenis tari suku Daya Kantu' yang telah digarapnya kembali antara lain : Tari Sirang, Tari Perang, Tari Ngenga N Sama, Tari Serangka', Tari Tandak Gaga dan Tari Rindang.

A L E P

Alep, istilah Bali berarti tenang, yaitu suatu sikap pembawaan yang simpatik. Di dalam tari Bali biasanya terdapat pada tari-tari yang tergolong halus, baik putri maupun putra. *Alep* juga berarti keterampilan, yaitu cara membawakan suatu tarian sesuai dengan hukum-hukumnya sehingga tarian itu kelihatannya bersih dan mengagumkan. Hal ini biasanya tergantung pada kemampuan teknik penarinya.

A L I B A M B A N G

Tari ini terdapat di daerah Liwa, kecamatan Balik Bukit, kabupaten Lampung Utara; diciptakan oleh almarhumah istri Cakal Bakal Batu Berak.

Arti kata Alibambang ialah : kupu-kupu.

Tari Alibambang ini sudah ada sebelum Kemerdekaan R.I. dan hingga sekarang masih dibina dan berkembang di kalangan masyarakat Lampung Pesisir, suku bangsa asal pemilik tari tersebut.

Tari Alibambang merupakan jenis tari pergaulan, yang dilakukan oleh para putri remaja atau dewasa, yang berpakaian adat dan memegang kipas dalam susunan berpasang-pasangan dan dipertunjukkan pada waktu *Acara Nyambai* (bujang-gadir) dalam rangka upacara perkawinan atau kegiatan lainnya di daerah Liwa, Belalau dan Krui di Lampung Utara; yang dilaksanakan pada siang atau malam hari dalam sebuah *Sesat* (rumah adat) atau tempat-tempat lainnya yang dipandang pantas sesuai dengan keperluannya.

Pakaian Penari terdiri dari :

- Siger, yakni Mahkota Adat Putri Lampung, dibuat dari logam, berwarna kuning keemasan, berbentuk gerigi lancip ke atas berlekuk. Dikenakan di kepala sebagai Mahkota Kebesaran Adat Lampung serta dipakai pada Upacara Adat (*Begawi*) perkawinan, penobatan gelar atau acara resmi menyambut tamu agung kenegaraan.
- Baju kebaya panjang dari beludru yang dihias.
- Tapis, sejenis kain tenun asli warna-warni berbenang emas, merupakan unsur kelengkapan Pakaian Adat Lampung. Dikenakan terutama oleh kaum wanita pada saat upacara perkawinan maupun penobatan gelar.
- *Gelang Burung*, gelang dengan tambahan perhiasan dua sayap burung, ekor dan badan burung, berikut leher dan kepala burung. Dipakai pada lengan atas di bagian tengah. Gelang burung ini dipakai juga oleh Penari Pria.
- *Gelang Kano*, sebuah gelang tangan yang dipakai untuk menari, baik untuk penari wanita maupun pria, dibuat dari logam, berwarna kuning keemasan, lebih besar bentuknya daripada Gelang Ruwi maupun Gelang Betulu.
- *Gelang Ruwi*, gelang tangan yang dipakai oleh penari wanita maupun pria, dibuat dari bahan logam, berbentuk gerigi berwarna kuning keemasan.
- *Gelang Betulu*, sebuah gelang tangan kelengkapan pakaian Tari Lampung, yang merupakan Perhiasan Adat, dibuat dari bahan logam, berwarna kuning keemasan, dipakai oleh penari wanita maupun pria.

Penari wanita memegang dua buah kipas yang dikepit pada jari-jari tangan kanan dan kiri.

Tari Alibambang menggambarkan kelincahan gerak beberapa ekor kupu-kupu yang sedang terbang beriringan dan hinggap pada kelopak-kelopak bunga yang telah berkembang di sebuah taman untuk menghisap madu sambil menggerak-gerakkan sayapnya kemudian terbang kembali. Alat pengiring tarian adalah *Gamolan* dan *Ngadudang* : Gamolan, yakni seperangkat musik tradisional di daerah Liwa, Belalau dan Kota Agung, yang terdiri dari :

1. Seperangkat *Gelintang* perunggu yang terdiri dari :
 - a. *Gelitik* 2 buah, yakni *canang* yang tertinggi. nadanya dalam satu set gelintang, terletak pada ujung kanan.
 - b. *Lelimau* 6 buah, yakni sejenis canang biasa.
 - c. *Papettuk*, sebuah canang yang letaknya nomer satu dari kiri.
 2. Sepasang Gung, yang terdiri dari Gung Besar dan Gung Kecil.
 3. *Terbang* sebuah, semacam rebana besar tanpa kepingan logam.
- Ngadudang*, adalah membawakan lagu secara vokal dengan pantun empat seuntai dalam bahasa daerah untuk melengkapi iringan musik Gamolan.

ALIP I

Nama gerak yang dikenal oleh seluruh aliran pencak di Jawa Barat. *Alip* sendiri adalah huruf pertama pada abjad Arab yang bentuknya tegak lurus.

Di dalam pencak, gerakan *alip* adalah gerakan tangan menangkis melindungi muka. Gerakan ini disebut *alip* karena posisi tangan yang digerakkan menjadi tegak mirip huruf *alip*.

Tangan digerakkan arah ke luar atau ke dalam sampai ke posisi tegak, bergantian kanan dan kiri. Dilakukan sambil mundur atau maju selangkah-selangkah. Tetapi pada umumnya dilakukan sambil melangkah mundur.

ALIP II

Sebuah ragam tari, yang terdapat dalam Tari Zapin, yang merupakan tari suku Melayu, yang bertempat tinggal di Siak Sri Indrapura, Bengkalis, Selat Panjang dan Pekanbaru, di daerah Riau.

Ragam Alip ini mungkin didasarkan pada abjad pertama huruf Arab, yang bentuknya seperti garis tegak lurus. Bentuk gerak ragam Alip ini merupakan garis tegak lurus dan sering ditarikan pada permulaan tari Zapin.

Ragam ini dapat dikatakan merupakan dasar Tari Zapin, yang dikembangkan oleh Encik Kundin pada masa pemerintahan Sultan Assyaidis Syarif Ali, Sultan ke VII kerajaan Siak (1784–1810).

Tari ini dapat dibawakan bebas : Pria-pria, Wanita-wanita atau pun Pria-Wanita, dan tidak dibatasi umur.

Perlengkapan pakaian :

- Pria : Baju kurung (*cekak musang*) dilengkapi dengan kain sarung (tenunan Siak, Bukit Batu dan kain songket lainnya). Kepala ditutupi dengan kain yang diikat dan dijalin indah yang disebut *tengkuluk*.
- Wanita : Baju kebaya panjang dengan kain tenunan, dilengkapi dengan hiasan-hiasan antara lain : Kembang goyang untuk sanggul, rantai papan (dukuh) dan gelang tangan.

Musik pengiring terdiri atas : sebuah *gambus* (alat peting) dan 1 s/d 5 buah *Mawas* (gendang kecil).

Lagu pengiringnya adalah lagu-lagu yang berentak Zapin, antara lain : Lancang Kuning, Pulut Hitam, Bismilah, Sanaah, Anak Ayam, Serawak, dsb.

ALIP SEMBAH

Sebuah ragam tari Zapin (Riau) yang dipakai untuk menghormati tamu yang hadir menyaksikan tari Zapin. Cara memberi hormat : Dengan gerak *pusing* (putaran) ke kanan sampai menghadap ke muka kembali dan duduk sambil tangan membentuk gerak sembah.

Ragam Alip Sembah terdiri atas dua bagian :

- Alip Sembah I dengan melakukan duduk sembah satu kali.
- Alip Sembah II dengan melakukan duduk sembah dua kali.

Dalam pertunjukan Tari Zapin, umumnya para undangan atau penonton duduk bersila mengelilingi arena tempat pertunjukan. Karenanya, gerak goyang pinggul dalam menarikan tari ini tidak dibenarkan.

Beberapa ragam gerak Alip Sembah antara lain : Pusing ditempat, mundur ke belakang dan maju ke muka kembali.

ALIYON

Tari pergaulan di daerah Bangka, Sumatera Selatan; yang ditarikan kecuali untuk rekreasi juga sebagai pertunjukkan. Penarinya terdiri dari satu pasang, dua pasang wanita dan pria atau lebih.

Musik pengiring tari Aliyon terdiri dari gambus, gendang dan tawak-tawak, disertai nyanyian oleh 2 orang penyanyi.

ALOK

Alok adalah suara keras sebagai pertanda perubahan gerak yang dipakai oleh tokoh-tokoh wanara seperti Hanuman, Sugriwa, Subali, Anggada dan Wanara lainnya di dalam drama tari Wayang Wong Bali. Alok adalah juga suatu bentuk gerak di mana kedua tangan memegang *kampuh* (kain saput) dengan posisi badan miring, kaki kiri di depan kaki kanan, badan merendah kemudian disertai gerakan *seregseg* ("sole moving") ke muka, sehingga kaki kanan di depan, kampuh dilepaskan, tangan mengambil rambut (*anyingsing roma*) dan berjalan cepat ke depan.

ALONGIAN

Alongian berarti dukun, atau disebut juga *sando* (Sulawesi Tengah). Alongian mengepalai tari *Sarun*, sebuah tarian dari suku Lauje di kecamatan Tinombo dan Tomini, kabupaten Donggala, Sulawesi Selatan.

Kedudukan sebagai *alongian* tidak bergantung pada usia melainkan pada kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit. Kemampuan itu biasanya didapat secara turun-temurun.

ALO PAYAU TELANG SULING

(= peperangan di tepi sungai Payau)

Sebuah tarian yang menggambarkan peperangan terakhir di sungai Payau pada suku Dayak Kenyah Uma' Tau di Tanjung Manis, Muara Ancalong, Kalimantan Timur.

Para penari memasuki arena dengan berjalan perlahan-lahan, badan merendah sambil me-

megangi *mandau* di tangan kanan dan *kelambit* atau perisai kayu di tangan kiri, kepala mengangguk-angguk dengan pandangan tajam ke muka.

Pada saat bertemu dengan musuh, masing-masing penari dengan sigap meloncat ke depan sambil berteriak nyaring mengambil posisi berhadapan.

Tarian ini diiringi *sampe* dengan lagu *dot diot*.

Para penari yang seluruhnya pria memakai *bluko* yang dibungkus dengan kulit binatang (kambing, kijang atau rusa) di kepala, dengan hiasan bulu-bulu burung tebus, kuau atau enggang. Jumlah bulu burung yang ditancapkan ini menunjukkan jumlah kepala manusia yang telah dipotong oleh si pemakai.

Mengenakan baju *besunung* dari kulit hewan yang di tengahnya dilobangi sebagai tempat memasukkan kepala. Di bagian depan digantungkan paruh-paruh burung enggang atau taring-taring babi sebagai hiasan, mengenakan cawat kulit kayu (abet) lengkap dengan *tabit* sebagai alas untuk duduk supaya tidak kotor.

Para penari memegang senjata *mandau* di tangan kanan dan *kelambit* atau perisai kayu di tangan kiri. Sedang di bawah lutut diikatkan *belat*, yakni akar kayu yang di rendam sampai hitam untuk mencegah rasa capai jika seseorang mendaki gunung.

ALU – ALU

Alu-alu adalah nama sebuah tarian tradisi daerah Mamasa, kabupaten Polewali-Mamasa, Sulawesi Selatan.

Tari ini menggunakan alat berupa empat batang bambu panjang yang diadu-adukan satu sama lain sementara para penari, pria dan wanita, melompat-lompat dengan tangkasnya di selasela.



Tari Alu-Alu
Kabupaten Polewali Mamasa

Tari ini merupakan tari pergaulan, kadang-kadang dengan mengundang peserta dari desa lain. Tari ini diselenggarakan sebagai tanda syukur pada pesta sesudah panen.

ALU' GALING I

Adalah kebiasaan masyarakat di daerah, Kalimantan Barat yang dilakukan di malam hari pada saat bulan purnama semasa panen padi.

Pada saat seperti tersebut di atas, para gadis remaja yang belum memiliki pasangan biasa berkumpul untuk menumbuk padi bersama-sama membuat emping. Alat yang digunakan adalah *alu'* atau alat penumbuk padi yang terbuat dari *kayu galing'* dan lesung batu yang diletakkan di atas kotak kayu dengan lobang di tengahnya sebagai resonator agar suara yang keluar lebih bagus dan nyaring.

Ada empat macam alu yang digunakan dengan panjang yang berbeda-beda, sehingga jika ditumbukkan mengeluarkan bunyi yang berlainan pula. Yang terpanjang disebut *pak long* artinya yang sulung, yang kedua disebut *pak ngah* atau yang tengah, yang ketiga *pak ude* (yang muda) dan yang terpendek disebut *pak usu* atau yang bungsu.

Di samping itu digunakan juga nyiru, ayakan dan wajan atau kuali untuk menggoreng padi.

Kegiatan *alu' galing* ini merupakan kesempatan bagi para gadis remaja untuk memperlihatkan kepandaianya membuat emping kepada para orang tua dan para pemuda yang hanya boleh mengamati dari kejauhan.

Dengan demikian kebiasaan ini merupakan sarana bagi para muda-mudi yang telah menanjak dewasa untuk saling mengenal yang dapat diteruskan dengan pertunangan atau perkawinan.

Permainan ini menarik karena alu-alu yang ditumbukkan ke lesung batu tadi yang mengeluarkan suara yang berbeda-beda, dapat ditata menjadi lagu yang bagus.

Dari Kebiasaan *alu' galing* inilah kemudian timbul tari *alu' galing* di Kalimantan Barat.

ALU' GALING II

Sebuah tarian daerah Kalimantan Barat yang digubah oleh Chaniago Yanis. Tarian ini memperagakan cara-cara menumbuk padi untuk membuat emping dengan menggunakan *alu' galing* dan lesung batu.

Dalam perkembangan selanjutnya iringan tari yang menggunakan lesung diganti musik band dengan lagu *alu' galing* ciptaan Tan Rizal. Lagu ini ditengah-tengahnya diselingi dengan paduan nada hasil permainan lesung tersebut.

Para penari yang seluruhnya wanita, mengenakan pakaian khas Kalimantan Barat.

ALUNG

Istilah pada tari Sunda yang berarti melempar. Alung pada tarian tidak berdiri sendiri sebagai gaya tambahan, tetapi sebagai penonjolan tekanan. Ragam gerak *alung* ada bermacam-macam :

Alung soder, melempar *soder* yang selanjutnya disepak menggambarkan kejantanan pada tari *pongawa*. (*soder* adalah selendang panjang yang dibelitkan pada pinggang atau diselipkan pada keris, berguna sebagai peralatan menari)

Alung ules, melemparkan *ules* dengan tegas dan keras, menggambarkan kekuasaan dan kebusaan pada tari *Topeng Kelana*.

Alung rawis, melemparkan *rawis*, merupakan gerakan peralihan pada tari *Topeng Cirebon*.

Pada umumnya gerak *alung* ini mempertegas watak dan mengandung keindahan.

ALUS

Suatu karakter atau watak bentuk dan gerak tari yang menentukan ragam tari, khusus untuk bentuk tari pria (Jawa Surakarta). Bentuk dan gerak tari Alus mengungkapkan ketenangan, kesungguhan dan ketajaman.

Alus Lanyap :

Suatu bentuk tari yang walaupun tetap mengungkapkan watak tenang, halus dan sungguh-sungguh, namun gerak-gerak tarinya menunjukkan kelincahan dan kegesitan. Karena lincah dan gesitnya gerakan tari ini, disebut pula dengan istilah "Prenjat Tinaji"

Bentuk dan gerak tari Alus Lanyap ini dipergunakan dalam membawakan tokoh-tokoh wayang seperti Samba, Kresna, Karna dan sebagainya.

Alus Luruh :

Suatu bentuk dan gerak tari yang benar-benar halus dan tenang. Walaupun gerakannya tidak selincih Alus Lanyap, akan tetapi tetap mengungkapkan jiwa kesatria. Angkatan kaki dan jatuhnya pandangan mata lebih rendah dan lebih dekat apabila dibandingkan dengan Alus Lanyap.

Bentuk dan gerak tari Alus Luruh ini dipergunakan dalam membawakan peranan tokoh-tokoh wayang seperti Arjuna, Puntadewa, Abimanyu dan sebagainya.

ALUSU

Alusu adalah nama suatu tarian dari daerah Sulawesi Selatan. Nama lengkap tari ini adalah : *Sere Alusu Mabbitte Arung Pigi*. Khususnya di daerah Bone tari ini disebut *Sere Alusu*, sedang di daerah Bugis lainnya disebut *Sere Lalosu*. Menurut tradisi Bone, tari ini ada sejak Tumanurung menjadi raja Bone yang pertama pada permulaan abad ke-14 M.

Nama tari ini didapat dari properti yang dibawa oleh penari; alat ini disebut *lalosu*, berupa seruas bambu yang dibungkus dengan anyaman daun lontar yang pada ujungnya diberi semacam bentuk kepala ayam jantan, burung nuri atau *alo* (burung enggang), sedang pada ujung yang lain diberi semacam ekor unggas tersebut, dan badan *lalosu* itu dibungkus dengan kain sutra warna merah atau kuning.

Tari Alusu ini dimainkan oleh para *bissu*, yaitu pendeta adat setempat yang bertugas melaksanakan upacara-upacara seperti misalnya pada waktu pelantikan raja, penerimaan tamu agung, upacara kelahiran, kematian, dan sebagainya. Adapun makna tarian yang tersimpul dari gerakan-gerakannya adalah :

- permohonan keselamatan;
- melukiskan persatuan dan kesatuan, saling memperingatkan demi kebaikan (gerakan: *Sere Langko*);
- keluwesan dan budi pekerti yang tinggi (gerakan: *Sere Lemmak*);
- semangat kepahlawanan dan cinta tanah air (gerakan: *Sere Pattampa* dan *Sere Moloku*).

Instrumen pengiring tari ini terdiri atas gendang dan gong.

Kostum penari (wanita) Alusu terdiri atas : baju *bodo* dan sarung sutera, serta perhiasan-perhiasan seperti kalung, anting-anting, hiasan kepala, pinang goyang dan sebagainya.



Tari Alusu
Kabupaten Bone

ALUYEN

Tari ini berasal dari suku Moci, di daerah Kalasaman, kabupaten Sorong, propinsi Irian Jaya. Arti kata *Alu* ialah lagu, *yen* berarti yang dinyanyikan. Aluyen artinya lagu yang dinyanyikan.

Tari Aluyen merupakan tari upacara adat membangun rumah baru, membuat kebun baru dan lain-lain. Tari tradisional ini sudah ada sejak sebelum Kemerdekaan R.I.

Pemimpin tari menari di depan, diikuti penari-penari dalam dua barisan memanjang ke belakang dengan urutan dua baris pria kemudian dua baris wanita di belakangnya. Gerak tari merupakan gaya berjalan, gerak kaki bebas menurut irama, sambil bergoyang pinggul (*awlete* = gerak goyang pinggul).

Pakaian para penari disebut *Kamlanan*, sejenis kain Timor, dipakai oleh wanita dan pria. Perhiasan yang dipakai terdiri dari : *Li* (manik-manik), *Saika* (gelang dari perak), *Medik* (gelang dari sejenis tali tertentu), *Eme* (perhiasan yang terbuat dari daun pandan, berwarna kuning atau merah). Tari Aluyen ditarikan oleh pria dan wanita dalam bentuk kelompok, pada siang atau malam hari, waktu membangun rumah baru, membuat kambung baru dan lain-lain. Tetapi, apabila diadakan di dalam rumah adat, pertunjukkan tari Aluyen dapat diadakan selama 1 sampai 2 bulan.

AMBEKSA

Ambeksa adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti menari. Menurut tradisi Jawa Tengah, ada yang mengartikan, bahwa ambeksa berasal dari kata "ambek" dan "Esa", artinya "ambek sawiji" atau bersifat satu. Maksudnya ditafsirkan bahwa gerak tari harus ditujukan kepada yang bersifat Esa.

Pada masa dahulu, tema dan bentuk tari ditujukan dan dipersembahkan bagi para dewa. Oleh karena itu, maka dalam suatu bentuk tari selalu dimulai dengan gerak menyembah, yang maksudnya menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

AMBONG

Ambung adalah alat pengangkut tradisional yang dibuat dari rotan yang dianyam. Bentuk ambung tingginya lebih kurang 75 cm, tergantung pada orang yang memakainya. Ada ambung yang berukuran besar, yang tingginya lebih dari 1 meter. Bagian permukaan berbentuk bulat, bagian bawah sebagai alasnya berbentuk persegi empat, tali dipergunakan untuk menyangkutkan ambung di bahu kiri dan kanan pengambung untuk mengangkut beban.

Menurut dongengnya dan kepercayaan rakyat di daerah Riau, ketika pada pertama kali orang bercocok tanam di kebun, alat pengangkut utama yang dipergunakan adalah ambung dalam bentuknya yang sangat sederhana. Setelah panen berhasil, petani-petani melupakan ambung-ambungnya yang telah berjasa. Ambung-ambung dibiarkan kehujanan dan berpanas tanpa dipelihara. Rupanya semua ambung-ambung di daerah itu mengalami nasib yang sama. Maka meratap dan menangislah ambung-ambung. Dalam keadaan yang serupa itu muncullah sebuah ambung yang pintar di antara ambung-ambung yang ada yang bertindak sebagai pemimpin. Oleh pemimpin ambung dibuatlah suatu rencana untuk merusak segala isi kebun petani. Pada suatu malam yang telah ditentukan mulai ambung-ambung itu mengamuk bagaikan gila merusak seluruh benda yang ada di hadapannya. Dalam keadaan yang serupa itu datanglah petani. Alangkah terkejut ketika, ia melihat ratusan ambung yang bergerak dan sedang merusak segala isi kebunnya. Petani menjadi ketakutan dan takjub. Dalam hatinya timbul pertanyaan mengapa ambung-ambung ini berbuat demikian. Ketika itu juga petani memberanikan diri berteriak dan bertanya kepada ambung apa sebabnya mereka mengamuk. Maka terjadilah percakapan antara petani dan ambung. Oleh ambung dijelaskan apa yang menjadi sebab mereka mengamuk, yaitu karena mereka merasa tidak dipedulikan setelah panen selesai. Dengan kata lain : Kacang melupakan kulitnya. Sejak itu petani menjadi insaf dan ia berjanji tidak akan menyianyikan ambung lagi. Petani juga berjanji apabila selesai panen, akan diadakan pesta untuk ambung. Maka terciptalah Tari Ambong.

Tari Ambong bersifat magis. Nyanyian yang mengiringi adalah pantun magis yang tidak bisa dimengerti oleh orang lain, musik pengiring tidak ada, pakaian penari secara khusus tidak ada.

Ambung dijampi oleh pawang (bomo). Cara menjampinya, ambung diletakkan di hadapan pawang. Mantera yang dibaca dapat didengar, yang merupakan bait-bait pantun yang mengandung kata-kata magis. Setelah mantra dibaca, ambung dipegang oleh seseorang yang dipilih dari salah seorang penonton yang mudah kemasukan roh halus. Biasanya pawang dan penonton mengenal siapa orang yang dimaksudkan. Setelah ambung dipegang, pawang mulai menyanyikan bait-bait pantun yang berirama. Sedikit demi sedikit ambung mulai bergerak secara otomatis tanpa digerakkan oleh pemegangnya. Semakin lama gerakannya semakin cepat sesuai dengan irama pantun yang dinyanyikan. Dalam hal ini pemegang hanya sebagai perantara dari roh atau peri yang memasuki ambung.

AMBOYO

Tarian suku Dayak Sengah Temila, kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat yang dilakukan oleh dua orang wanita dan tiga orang pria. Dilakukan sebagai ucapan terima kasih penduduk kepada para dewa atas berhasilnya panen.

Untuk tari *amboyo* diperlukan perlengkapan : *pahar*, padi, *mandau*, tombak dan perisai.

Musik pengiring tarian ini terdiri dari bonang dengan 8 nada, dua buah *tawak-tawak* atau gong (satu besar, satu kecil) dan sebuah ketubung atau gendang dengan lagu *amboyo*.

Para penari mengenakan pakaian adat khusus Suku Dayak Sengah Temila.

AMILES SIKU

Suatu gerakan tari Bali merupakan gerakan siku ke depan yang kemudian menyebabkan gerakan-gerakan rotasi pada persendian siku dan pergelangan tangan. Gerakan *Amiles siku* ini hampir terdapat pada setiap tari Bali.

AMPOK – AMPOK

Satu jenis pakaian tari Bali yang menghiasi bagian pinggang pada jenis-jenis tari Legong. Ampok-ampok ada yang dibuat dari bahan kain beludru yang disulam dengan berbagai hiasan-hiasan gemerlapan, dan ada yang dibuat dari bahan kulit sapi yang ditatah (diukir) dan dipulas dengan perada.

AMPUN MANDE

Tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 1960 oleh Darwis Loyang, seorang guru tari di daerah Sumatra Barat.

Kata *ampun mande* berarti ampun ibu. Diberi nama demikian karena tarian ini menggambarkan seorang anak manja yang kemudian mendurhakai ibunya. Setelah dinasehati oleh kakak dan teman-temannya akhirnya ia sadar dan minta ampun kepada ibunya.

Penari terdiri dari tujuh orang anak perempuan. Seorang di antaranya berperan sebagai ibu, seorang lagi sebagai anak manja dan yang lain lagi berperan sebagai kakak, sedangkan selebihnya berperan sebagai kawan-kawan si anak manja.

Tarian bersifat hiburan dan banyak dipertunjukkan pada hari-hari perayaan di sekolah.

Gerakan tari dikenal sebagai gerak si Ganjo Lalai dengan silat sebagai unsur gerak yang menonjol.

Sebagai iringan tari digunakan musik diatonis. Di samping itu juga disertai vokal dengan lagu-lagu : Alah Sansai Ampun Mande, Kambang Aruih, Kumbang Cari, Palayaran dan Rakena.



Tari Ampun Mande

Penari yang berfungsi sebagai *mande* mengenakan baju kurung berwarna gelap, selendang putih dan kain panjang. Yang berperan sebagai anak manja mengenakan baju kurung, suntang rendah, kain *batubua* dan selempang. Penari lainnya berpakaian sama, tetapi mengenakan tengkuluk tanduk dan selempang kain *balapak*. Perhiasan lain yang dikenakan adalah kalung dan gelang tangan. Sedangkan para pemain musik boleh berpakaian bebas.

Tari ini dilakukan selama kira-kira dua belas menit. Gerak tarian diseling dengan dialog antara tokoh-tokoh yang tampil dengan menggunakan bahasa Minang.

ANA KEKA

Tarian ini berasal dari daerah Rote, Nusa Tenggara Timur. Penarinya terdiri dari pria dan wanita dewasa, dan mereka menari berpasang-pasangan dalam jumlah yang tidak ditentukan.

Gerakan kaki dan lambaian tangan diatur seirama dengan lagu pengiringnya. Alat pengiringnya terdiri dari gong dan tambur, dan dimainkan oleh pemain musik pria.

Tari *Ana Keka* tergolong tari tradisional yang telah lama ada dan diwariskan secara turun-temurun.

ANAK AYAM PATAH

Sebuah ragam tari yang terdapat dalam Tari Zapin (Riau), bentuk gerak seperti anak ayam yang kakinya patah.

Ragam Anak Ayam Patah ini, dapat dibagi dua :

- Anak ayam patah I.

- Anak ayam patah II.

Gerak tari ke muka dan belakang.

ANAK BORU

Anak Boru adalah nama suatu tari hiburan dari daerah Simalungun, Sumatera Utara. Lagu pengiringnya bernama *Si Talasari* (juga merupakan nama suatu bunga), sedang instrumen-instrumen musik yang digunakan adalah : 2 gendang, 2 gong besar, 2 *panganak* (gong kecil) dan sebuah *serunai*.

Tarian ini ditarikan oleh muda-mudi dewasa secara kelompok. Adapun pakaiannya terdiri dari *bulang* (kain kepala), *suri-suri* (kain dada, melingkari torso) dan *ragi panei* (kain pembalut pinggang hingga mata kaki).

ANAK MASARI

Anak Masari adalah nama dari sebuah tarian daerah Sulawesi Selatan. Tarian ini diselenggarakan dalam pesta-pesta atau keramaian biasa. Seorang atau dua orang penari menari di tengah sedang para penonton di sekelilingnya. Dari penonton tersebut biasanya ditarik sumbangan.

Penari Masari adalah laki-laki yang berpakaian perempuan. Masari diselenggarakan pada waktu malam, di tempat terbuka dengan menggunakan tikar rotan (Bugis: *jalik*). Kostum penari seperti pakaian penganten, memakai selendang kepala. Iringannya adalah lagu Masari.

ANAK MUDA

Tari ini ditarikan dalam percakapan teater Mendu di Riau. Penarinya terdiri dari sepasang penari wanita dan pria. Pakaian penari pria terdiri dari baju model raja-raja zaman dulu dan di bagian belakangnya disangkutkan selembar kain pada kedua bahu (pelayang) yang apabila berjalan kain ini berkibar-kibar, dibagian perut memakai barut (stagen). Pakaian wanita : baju kebaya panjang. Alat musik pengiring terdiri atas biola, gendang panjang dan gong. Nyanyian pengiringnya : Lagu Lemak Lamon.

ANANG – ANANG

Seorang yang bertugas membantu dan melayani *balian* atau dukun dalam pengobatan orang sakit secara magis tradisional di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Orang sakit yang diobati dengan cara magis tradisional itu disebut *pakon*, dan upacara pengobatan itu juga disebut upacara pakon. Pengobatan itu dilakukan dengan menari, baik si sakit maupun *anang-anang*. Dalam hal si sakit tidak mampu menari karena penyakitnya sangat berat, maka tari pakon cukup dilakukan oleh anang-anang. Orang yang bertugas sebagai anang-anang boleh pria boleh pula wanita yang sudah dewasa. Anang-anang menari lebih dahulu dan kemudian diikuti oleh si sakit.

Anang-anang pria ketika menari pakon mengenakan kain panjang dan *sapu*, yaitu sehelai kain pendek yang dipakai di pinggang, sedangkan anang-anang wanita mengenakan baju kebaya, kain panjang, sehelai kain penutup dada dan hiasan rambut yang berupa bunga-bunga.

Tari pakon diiringi oleh nyanyian dan gamelan yang dilengkapi suling. Lagunya antara lain : *Telutur*, *Pendede* atau *Lawas Pakon*, dinyanyikan oleh anang-anang atau dukun. Nyanyian memohon doa yang disebut *Pidata* khusus dinyanyikan oleh dukun.

Gending-gending pengiringnya antara lain : *Leladeran*, *Geger Mangsa*, atau *Selisir*. Gerakan tari pakon bebas, demikian pula susunan gerak tarinya.

ANA TETE

Ana teta berarti dayang-dayang. (Sulawesi Tengah). kata ini juga dipakai untuk menamakan penari-penari pada upacara-upacara penyembuhan orang sakit atau pelepasan nazar. Para *ana tete* ini berfungsi sebagai penghalau para pengganggu yang berupa mahluk halus atau setan jahat, dengan jalan mengipas-ngipaskan daun-daun pada tangan kiri.

ANCAK I

Ancak adalah tari tradisional di daerah Belitung, Sumatera Selatan. Tari Ancak termasuk jenis tari upacara, yang ditarikan untuk tolak bala, menolak angin ribut dan doa semoga para nelayan mendapat hasil yang banyak dan aman selamat dalam melakukan pekerjaan di laut.

Tari Ancak ditarikan secara berkelompok oleh wanita dan pria, berpasangan, dengan membawa ancak (tempat sesaji) dan selendang.

Tari ini hanya ditarikan pada malam hari, kadang-kadang ditarikan sampai semalam suntuk.

ANCAK II

Adalah tempat untuk meletakkan piring dan mangkok yang berisi sesajen pada suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang terbuat dari anyaman bambu atau *puring* sejenis *hum-bang*.

Bentuknya bujur sangkar dengan masing-masing sisinya agak dinaikkan. Pada keempat sudutnya diikat tali yang ujung-ujungnya disatukan ketengah untuk digantung setinggi rusuk kita berdiri, di samping itu pada masing-masing sudut juga terdapat sebuah lilin.

Berdasarkan tingkatan upacara adat yang dilakukan, ukuran *ancak* tempat sesajen tersebut dapat berbeda-beda pula. Semakin besar upacara dilakukan, semakin besar pula ukuran *ancak* yang dipergunakan. Yang berbesar mencapai satu depa sejengkal, ada yang panjangnya satu hasta setelapak tangan dan yang paling kecil berukuran sejengkal jari.

Ancak dipergunakan hampir dalam semua upacara adat.

ANDHE – ANDHE LUMUT I

Suatu bentuk drama tari yang mengungkapkan ceritera/lakon Panji. Drama ini terkenal dan tersebar di daerah kabupaten Blitar, Kediri, Nganjuk dan Tulungagung, disajikan pada berbagai upacara seperti perkawinan, khitanan, nadar, atau peringatan hari-hari nasional. Walaupun drama tari ini disebut Andhe-andhe Lumut karena mementaskan ceritera Andhe-andhe Lumut, tetapi di dalam perkembangannya kemudian ternyata bahwa drama tari yang disajikan tidak lagi ceritera Andhe-andhe Lumut, namun masih tetap mengambil dari siklus Panji, dan nama Andhe-andhe Lumut masih tetap melekat pada drama tari tersebut.

Ceritera Andhe-andhe Lumut sendiri mengisahkan bagaimana Raden Panji Asmarabangun dalam usaha mencari isterinya Dewi Sekartaji menyamar sebagai seorang pemuda desa dan tinggal bersama seorang janda desa Dadapan.

Oleh karena para penari kebanyakan adalah penari-penari dari kelompok wayang wong, maka drama tari Andhe-andhe Lumut pun tidak lepas dari pengaruh wayang wong ini, khususnya hal-hal yang menyangkut tatabusana. Adapula sementara kelompok drama tari ini karena kemampuan pembiayaannya menggunakan tutup kepala yang disebut *tekes*, seperti yang biasa dikenakan para pemeran tokoh dalam ceritera Panji. Tetapi bagi yang tidak mampu, tatabusana diadakan seadanya.

Peranan alusan seperti Gunungsari, Sinom Pradapa, Panji Asmarabangun dan sebagainya dibawakan oleh penari wanita

ANDHE-ANDHE LUMUT II

Suatu bentuk tarian rakyat berupa drama tari, yang berkembang di desa Kalipucang, kelurahan Bangunjiwa, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul.

Drama tari Andhe-andhe Lumut, ceriteranya dipetik dari ceritera Panji, di mana dikisahkan Raden Panji Asmarabangun berpisah dengan isterinya Dewi Candrakirana, dan kemudian menyamar sebagai anak seorang janda. R. Panji memakai nama Andhe-andhe Lumut, sedangkan Dewi Candrakirana memakai nama Kleting Kuning. Pada akhir kisah Dewi Candrakirana dapat bertemu kembali dengan R. Panji, setelah mengalami penderitaan yang sangat berat.

Tari Andhe-andhe Lumut dipergelarkan selama kurang lebih 5 jam, dan biasanya dilaksanakan pada malam hari, dengan penari sekitar 35 orang laki-laki dan wanita.

Ragam tari dan posisi tangan/jari serupa dengan ragam dan posisi tari wayang wong, seperti bapang, kalang kinantang, kambeng, ngithing, ngepel dan sebagainya.

Peranan-peranan terpenting dalam drama tari ini ialah : Kleting Kuning, Kleting Abang, Kleting Ijo, Kleting Biru, Kleting Wungu, mbok Randa, Andhe-andhe Lumut, Yuyu Kangkang. Peranan lainnya merupakan peranan pembantu atau pelengkap, seperti pasukan negara Ngurawan, negara Seberang dan sebagainya. Para penari seperti Yuyu Kangkang dan pasukan dari negara Seberang biasa mengenakan topeng; sedangkan lainnya merias mukanya secara non-realistis.

Drama tari Andhe-andhe Lumut diiringi dengan gamelan Slendro/Pelog dengan instrumen berupa saron, gender, bonang, rebab, gambang, kenong, kempul, gong dan kendang. Selain iringan instrumental ada pula iringan vokal yang terdiri dari seorang waranggana (vokalis wanita) dan dua orang wiraswara (vokalis pria).

Para penari mengenakan pakaian serupa dengan pakaian wayang gedog. Sejak tahun 1950 drama tari ini diolah oleh Bapak Gunardi, dan berkembang sampai saat sekarang ini.

ANDHUNGAN

Suatu bentuk tari rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Sumenep Madura, merupakan kelompok yang mengadakan pertunjukkan keliling, sering juga diundang untuk mengadakan pertunjukkan.

Penari utama terdiri dari seorang wanita atau lebih, kadang-kadang juga laki-laki yang berpakaian wanita. Penari ini disebut *tandhak*.

Pada pertunjukkan andhungan ini, penonton yang biasanya terdiri dari laki-laki dapat pula ikut menari, apabila mendapatkan sampur dari si penari wanita. Orang yang mendapatkan sampur wajib minta gending/lagu pengiring tarinya dengan membayar sejumlah uang kepada tukang kendangnya. Demikian pula kepada si penari wanita ia pun berkewajiban pula untuk memberikan sekedar imbalan berupa uang.

Apabila diperlukan untuk mengatur giliran para penonton yang akan ikut menari, maka ada seorang yang bertugas mengatur, yaitu seorang penari laki-laki yang kemudian mendampingi si penari wanita. Penari laki-laki ini disebut Gelandhang.

Para penari wanita mengenakan sanggul dengan hiasan bunga-bunga, kain batik, kebaya atau angkin penutup dada, sampur yang diselendangkan di pundaknya.

Instrumen pengiring tari terdiri dari *kendang, saronen, kenong, saron dan gong*. *Gending*/lagu yang dipergunakan adalah *gending-gending* Madura seperti Talang, Rarari, Puspa, Layang-layang, Walang Kekek dan sebagainya.

ANDI—ANDI WE SABBE

Nama sebuah tarian baru dari Sulawesi Selatan, diciptakan oleh Abd. Latif Rahman dkk. di Soppeng pada tahun 1974.

Tari ini melukiskan ihwal peternakan ulat sutera :

1. pengolahan tanah ;
2. menanam pohon murbei ;
3. memangkas daun murbei untuk makanan ulat sutera ;
4. memberi makan ulat sutera ;
5. memelihara kepompong sampai menjadi benang ;
6. mengolah benang menjadi sarung sutera.

Jumlah penari 18 orang, terdiri dari 14 wanita dan 4 pria, yang khususnya berperan sebagai peranan pohon murbei. Kostum untuk wanita kain kebaya; sedangkan untuk pria pakaian pekerja kebun.

Lagu pengiring adalah: Cakodok-kodok dan Yabelale; instrumen musik yang digunakan adalah kecapi, suling dan gendang.

ANDIR

Andir adalah sebuah tari semi klasik yang merupakan bentuk muka dari tari Legong Keraton yang ada sekarang ini di Bali. Legong Keraton ditarikan oleh tiga orang anak gadis, sedangkan Andir ditarikan oleh tiga anak laki-laki. Tetapi akhir-akhir ini Andir dilakukan oleh wanita saja. Andir dikembangkan dari tari upacara, terutama tari Sang Hyang, sebuah tari *kerawuhan* (: trange) di Bali. Pada mulanya Andir merupakan satu jenis tari improvisasi; ditarikan dengan melodi bebas. Namun kemudian gerak-gerak tarinya dikomposisikan dengan berdasarkan salah satu tarian yang terdapat dalam drama tari Gambuh. Gerak-gerak yang sukar dalam tari Gambuh itu diperhalus, distilisasikan, disesuaikan dengan musik yang sangat dinamis sehingga ia menjadi tari Andir yang amat indah seperti yang terlihat sekarang.

Adapun *sekaa* (grup) Andir yang masih hidup dan aktif sampai saat sekarang ini ialah dari banjar Tista Kerambitan Tabanan. Andir ini didukung oleh anggota sekaa yang berjumlah seratus orang. Pementasannya biasanya dilakukan untuk kepentingan upacara adat atau odalan di Pura-pura yang terdapat di daerah sekitarnya. Pada mulanya Andir di Banjar Tista ini diayomi oleh keluarga raja Kerambitan, tetapi kini, anggota banjar tersebutlah yang memberikan bantuan sepenuhnya, kendati pun masih sering dipertunjukkan untuk kepentingan puri Kerambitan.

Di samping sekaa Andir tersebut di atas, masih ada pula sebuah sekaa Andir yang kini aktivitasnya tidak begitu menonjol yaitu Andir di desa Blahbatuh (Gianyar). Andir ini sangat aktif pada tahun 1906 dan seorang tokoh Pelegongan yang bernama I Wayan Lotring memperoleh latihan Andir di Blahbatuh sebelum ia menjadi "master" dari tari-tarian Legong Keraton. Almarhum I Wayan Rindi, salah seorang penari Legong Keraton dari banjar Kelandis (Denpasar) juga mendapat latihan Andir sebelum ia menjadi "master" dari tari Legong Keraton di ban-

jar Kelandis pada tahun 1930.

Adapun tema yang dipakai oleh Andir ialah :

- 1) Cerita Malat, khususnya bagian Prabu Lasem.
- 2) Jobog, peperangan Subali dan Sugriwa.
- 3) Kuntir, waktu bertapanya Subali dan Sugriwa, yang berakhir dengan peperangan.
- 4) Semarandana, dikutuknya bhatara Semara dan bhatara Ratih oleh bhatara Ciwa.
- 5) Kupu-kupu Tarum.
- 6) Bapang.
- 7) Kuntil, merupakan kisah burung Bangau dan beberapa tema lainnya.

Andir yang sangat abstrak dan indah itu diiringi dengan seperangkat gambelan Andir (Pelogongan) yang terdiri dari alat-alat seperti di bawah ini :

- 2 (dua) pasang *gender rambat* yang masing-masing memakai 15 daun (*bilah*).
- 10 (sepuluh) buah *tungguh gangsa*.
- 2 (dua) buah *kendang kerampungan*.
- 1 (satu) buah *kajar*.
- 1 (satu) buah gong.
- 1 (satu) buah *kelentong kemong*.
- 1 (satu) buah suling besar.
- 4 (empat) buah suling kecil.
- 2 (dua) orang *juru tandak* (penyanyi laki-laki yang juga berfungsi sebagai dalang).

Gambelan Andir di desa Tista mempergunakan gambelan berlaras *pelog* seperti yang terurai di atas, namun Andir di desa Blahbutah yang aktif pada tahun 1906 memakai gambelan yang berlaras *slendro* yang terdiri dari alat-alat seperti di bawah ini :

- 4 (empat) *tungguh gender wayang*.
- 2 (dua) *tungguh jegogan*.
- 2 (dua) buah *kendang kerumpungan*.
- 1 (satu) buah *kempur*.
- 1 (satu) buah *kajar*.
- 1 (satu) buah *kelenang*.
- 4 (empat) buah suling.
- 1 (satu) buah *rebab*.

Pada saat pementasannya, penari Andir duduk dan menari membelakangi gambelan seperti halnya penataan pertunjukan Sang Hyang, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tari Andir berasal dari konsep tari Sang Hyang yang dianggap sebagai perwujudan bidadari dari Kahyangan.

ANDO - ANDO

Ando-ando adalah nama sebuah tarian dari suku Moronene di Buton, Sulawesi Tenggara. Suku ini mendiami ujung selatan daratan Sulawesi Tenggara dan pantai utara pulau Muna. Yang terpenting dalam tari Ando-ando ini bukanlah gerakannya, melainkan ucapan doa atau mantera oleh para penarinya. Tari ini diselenggarakan sebagai pemenuhan nazar apabila seseorang telah sembuh dari sakit.

Tradisi lisan setempat mengatakan bahwa tari ini telah ada "sejak dahulu, sekitar abad -16"; ia diciptakan oleh seorang dukun atas ilham dari mimpinya. Pada waktu itu putera raja Moronene, Mokole Rumbia, sedang sakit keras. Dalam mimpi sang dukun, seorang dewa datang kepadanya dan mengatakan bahwa putera raja akan segera sembuh apabila berjanji akan melaksanakan suatu pesta ria yang ramai sambil melakukan pemujaan kepada Dewata Yang Maha Kuasa. Setelah mimpi ini diceriterakan kepada raja, maka raja segera membuat pesta tersebut dan sang putera pun sembuhlah. Sebagai pertanda syukur dan terima kasihnya kepada Dewata, maka raja pun mempersembahkan suatu tarian pemujaan kepada Sang Dewata. Tarian inilah yang sampai kini masih dikenal sebagai tari Ando-ando.

Sampai sekarang, jika seseorang sakit dan merasa terancam bahaya maut, ia akan mengucapkan "Podo nkomo kaku tido aku runguku, dekaku ntamendona/weweunga", yang berarti "asal aku sembuh dari penyakit ini, aku akan mengadakan pesta, atau membuat keramaian dengan mempersembahkan-tunjukkan tari Ando-ando". Tarian Ando-ando itu sendiri diiringi dengan lagu dan syair dalam bahasa Moronene yang bunyi dan terjemahannya adalah sebagai berikut :

- | | |
|---|--|
| – Ando-ando ranando,
Resahaku akuo, tabea damontoe
Somba dati datuha. | – Ya, tolonglah,
Turunkanlah rahmatmu,
Engkaulah yang lebih tinggi. |
| – Palangga bubu tola
Timbi ngkobue-bue
Tahako akuo wengkan. | – Tergantung segala harapan,
Yang tak dapat dijangkau,
Limpahkan karuniamu kepadaku. |
| – Momea-me ngkamo,
Motaho oleo,
Lolohio wengkan, rentako kokabiu. | – Merah sudah di sebelah timur
Sinarnya matahari,
Tertinggi dari segalanya. |

Gerak-gerak tarinya sendiri amat sederhana, seperti orang sedang berdoa. Penilaian terhadap tari ini tidak diberikan atas dasar gaya geraknya, melainkan atas dasar keyakinan dan maknanya. Tari Ando-ando yang biasanya dipertunjukkan di arena terbuka, dengan sejumlah perlengkapan berupa: sebuah lesung, sepotong kayu setinggi lesung, sebuah nyiru, sepotong bambu, empat iris daging kerbau, dan empat lembar sarung. Para penari terdiri atas empat pasangan, yaitu empat orang laki-laki dan empat orang wanita.

Kostum pria terdiri atas: baju lengan panjang, celana sampai lutut, dan destar yang dulunya terbuat dari seludang pinang atau kelapa. Adapun kostum wanita terdiri antara lain atas: baju kombo (: baju adat Moronene) dan sanggul berikat yang disebut *tala*.

ANDONG - ANDONG

Suatu bentuk tari rakyat sejenis Andhungan (lihat Andhungan) yang hidup dan berkembang di daerah Nganjuk, Tulungagung, Pacitan, Madiun, Magetan dan sekitarnya. Sering juga disebut dengan nama Andang-andang atau nDong-nDong. Di daerah Surabaya, Sidoarjo, Malang disebut dengan nama Tandakan.

Tari Andong-andong adalah tari yang bersifat hiburan semata-mata, dan merupakan kelompok yang mengadakan pertunjukan keliling, atau melayani permintaan khusus. Penari terdiri dari beberapa wanita, di beberapa daerah ada pula yang menggunakan penari laki-laki berbusana wanita.

Apabila kelompok tari ini telah sampai di suatu tempat yang dianggap dapat dipakai untuk berpentas, maka langsung mereka ini mengadakan pertunjukannya. Sementara itu ada seorang anggota kelompok yang mengedarkan baki (tampah, Jawa) kepada para penonton untuk minta sekedar sumbangan sukarela.

Pertunjukan dimulai dengan menampilkan para penari wanita, dan selanjutnya setiap orang boleh ikut menari bersama si penari wanita dengan memberikan sekedar imbalan atas gending yang dimintanya kepada tukang kendang. Demikian pula kepada penari wanita ia memberikan imbalan berupa uang. Apabila diminta rombongan Andong-andong dapat pula diminta mementaskan lakon seperti Kethek Ogleng atau Andhe-andhe Lumut.

Para penari Andong-andong ini mengenakan pakaian sanggul dengan hiasan bunga melati, kain batik, angkin penutup dada, sampur yang tergantung di pundaknya, dan untaian bunga melati melilit tubuh bagian atas.

Instrumen pengiring berupa seperangkat gamelan yang disebut gamelan Janggrung, terdiri dari *kendang*, *gender*, *siter*, *gong kemada* (bambu), suling, *slenthem* dan *saron peking*.

Karena tari ini diiringi dengan gamelan Janggrung, maka penari-penarinya sering disebut dengan nama ledek Janggrung, yang dalam bahasa setempat disebut *keledek* atau *tledak*.

ANDUN

Tari kreasi baru di daerah Sumatera Selatan. Tari Andun ini termasuk jenis tari pertunjukan, menggambarkan para remaja bermain-main di taman bunga. Tari Andun mengandung unsur pendidikan dan hiburan. Ditarikan oleh sekelompok penari wanita, dengan pakaian adat, gerak tarinya lincah dan gembira.

ANDUNG-ANDUNG ANAK PARLAJANG

Andung-andung Anak Parlajang adalah nama suatu tarian dari daerah Tapanuli Utara. Tari ini diiringi dengan lagu yang senama, bersifat hiburan, dan ditarikan tunggal oleh seorang laki-laki dewasa. Gerak tari mengikuti serunai yang mengiringinya, menggambarkan pengalaman dirantau orang.

Iringan musik dilakukan dengan seperangkat *gondang* (: ansambel musik tradisional Tapanuli) yang terdiri atas instrumen-instrumen: *sarune* (: serunai), *gondang* atau *tagading*, gong dan *doal hesek* atau *hesek* (: sepasang piringan besi atau tembaga yang dipukulkan satu sama lain).

Kain tenun Tapanuli Utara dipakai sebagai ikat kepala (disebut *utar-utar* atau *tali-tali*) maupun *badangan* (: selendang bahu).

ANEUK SEUDATI

Aneuk Seudati adalah sebutan bagi penyanyi yang mengiringi tari Seudati dan Seudati Inong. Biasanya penyanyi ini dua orang, berdiri di luar deretan penari dan juga tidak ikut menari. Mereka bernyanyi bergantian atau bersama-sama dengan tidak mempunyai suatu ketentuan. Aneuk seudati ini disebut juga *aneuk cahi*, yang dahulu diperankan oleh anak-anak remaja berusia sekitar 14 tahun. Kini peran ini lebih banyak dipegang oleh orang-orang dewasa sebaya karena kemampuan membawakan lagu-lagu yang diperlukan itu pada anak-anak makin terbatas, lebih-lebih untuk mengikuti *seudati* yang dipertandingkan semalam suntuk yaitu yang dinamakan Seudati Tunang.

ANGGO

Cincin yang biasa dikenakan oleh para wanita suku Dayak Kenyah pada waktu menari (Kalimantan Timur).

ANGGUK I

Angguk adalah nama suatu gerak tari pada tarian Melayu, berupa angguk-anggukan kepala mengikuti irama (Sumatera Utara).

ANGGUK II

Suatu bentuk tari rakyat yang bernafas ke-Islaman. Menurut ceriteranya, tari ini disebut angguk, karena ada gerakan leher/kepala penari yang mengangguk-angguk.

Tari Angguk dibawakan secara massal, dipimpin oleh seorang yang disebut dalang, di mana si dalang ini membaca dan menyanyikan slawat yang diambil dari kitab *Tladha* atau *Barzanzi*.

Angguk dari Kabupaten Kulon Praga :

Di daerah Kulon Praga, tari Angguk berkembang di padukuhan Blok I, kelurahan Garongan, kecamatan Panjatan. Di daerah ini Angguk mulai timbul pada tahun 1956, dipergelarkan pada malam hari, dan memakan waktu 7-8 jam, diiringi dengan permainan trebang dan jedor. Tari Angguk ini ditarikan oleh 16 orang penari laki-laki yang mengenakan pakaian berupa : celana pendek hitam, baju jas seperti jas serdadu Belanda dulu dengan umbai-umbai keemasan bergaris merah dan putih, dan memakai topi pet yang dihias dengan bulu-bulu. Dalam tari Angguk ini, ki dalang dengan membaca slawat memanggil roh-roh seperti Dewi Kuning dan Umar Maya.

Tari Angguk ini menyajikan tema ceritera yang diambil dari kitab *Ambiya*, di mana diceriterakan tentang masa anak-anak Umarmaya dan Wong Agung Menak Jayengrana.

Angguk dari kabupaten Sleman :

Di daerah kabupaten Sleman, tari Angguk berkembang di desa Jlapun, kelurahan Pondok Reja, kecamatan Tempel. Diceriterakan bahwa di daerah ini tari Angguk sudah timbul sejak tahun 1921, dipergelarkan pada malam hari selama 5 jam.

Tari Angguk ini ditarikan oleh 48 orang penari pria berumur antara 35-48 tahun, dengan mengenakan pakaian berupa celana panjang, baju, ikat kepala blangkon yang diberi jamang, dan kacamata hitam. Di samping itu para penari membawa kipas.

Tari Angguk ini diiringi dengan permainan instrumen yang berupa 3 buah *trebang* dan sebuah *jedor*.

ANGGUK III

Suatu bentuk drama tari yang hidup dan berkembang di daerah karesidenan Kedu, khususnya daerah Kebumen dan Wonosobo. Drama tari ini membawakan cerita yang bermacam-macam. Gerak dan bentuk tarinya sangat sederhana dan statis. Para penari sambil menari menyanyikan lagu-lagu slawat dengan lagu Jawa.

Alat-alat/instrumen yang dipergunakan sebagai pengiring tari, berupa *kendang*, *jidur*, *rebana*, *keprak*.



Tari Angguk (Pati)

Angguk Kebumen :

Di daerah Kebumen semula masyarakat mengenal Angguk yang mereka sebut Angguk Langendriyan, yang dalam perkembangannya menyajikan lakon yang diambil dari ceritera Menak. Angguk ini sejak tahun 1910 disebut Angguk Menoreng atau Angguk Menoreh.

Para penari mengenakan pakaian yang bentuknya mirip wayang wong, hanya tutup kepalanya yang berbentuk seperti pada wayang golek. Bentuk dan gerak tarinya pun seperti bentuk gerak tari wayang wong. Di dalam perkembangan selanjutnya Angguk ini mempergunakan gamelan Jawa, walaupun tetap mempergunakan instrumen pokoknya seperti rebana, jidor dan sebagainya.

Angguk Wonosobo :

Di daerah Wonosobo, Angguk diduga mulai dikenal bersamaan waktunya dengan masuknya agama Islam di pulau Jawa. Agar berbeda dengan Angguk Kebumen, maka Angguk Wonosobo ini tidak selalu menyajikan lakon dari ceritera Menak. Penari terdiri dari 12 orang laki-laki, dengan mengenakan pakaian yang terdiri dari tutup kepala destar, celana pendek, kain panjang, selempang dan perhiasan dari manik-manik.

Pada waktu menari, sering terjadi salah seorang penarinya menjadi tidak sadar (in trance). Namun ketidak sadaran ini tidak mempengaruhi gerak tarinya.

ANGIN ALUS

Tarian kreasi baru yang dikenal di daerah Lombok. Angin alus berarti angin lembut atau angin sepoi-sepoi basah. Tari itu disebut demikian karena gerakan-gerakannya menggambarkan tiupan angin lembut. Lagu pengiringnya adalah lagu Angin Alus. Dari nama lagu pengiring itulah agaknya tari itu diberi nama demikian.

Lagu Angin Alus digubah oleh M. Takin, menjabat sebagai Kepala Bidang Pendidikan Masyarakat Kanwil Departemen P & K Propinsi Nusa Tenggara Barat. Lagu tersebut menggambarkan kesedihan seorang ibu yang kehilangan anaknya, lenyap diterbangkan angin, tetapi akhirnya dapat bertemu kembali sesudah anaknya besar.

Dari lagu itu lalu M. Tahir ingin mengungkapkan rasa seninya dalam bentuk tarian. Maka pada tahun 1957 digubahlah tari baru yang dasar - dasarnya tetap bersifat tradisional dan diberi nama Tari Angin Alus. Tarian ini sekaligus melambangkan Tanah Air kita yang setelah mengalami penjajahan sekian lama, namun akhirnya dapat bebas merdeka.

Semula tari ini berasal dari Puyung, kecamatan Jonggat, kabupaten Lombok Tengah. Di sanalah tarian itu digubah dan mula-mula diajarkan di kalangan masyarakat suku Sasak.

Lagu Angin Alus

A duh a - nak ku mas mi rah Bua' a -

te kem bang ma te Mu la tu - len ku bantel -

in sin tung ja ri sa - lon a - ngin

Brembe ba - e si da denda jangke nge - ne

kembang ma ta ke le pang ne i si' a - ngin.

Lagu' te mah si - da den da

Bau be da it ma lik

Tari Angin Alus terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan yang dilakukan dengan gerakan berjalan memasuki pentas. Bagian kedua merupakan inti tarian, yaitu melakukan gerak tari yang sesuai dengan tema yang disajikan. Bagian akhir merupakan gerakan penghormatan sebagai tanda tari akan selesai. Setelah itu para penari meninggalkan pentas.

Tata rakit menari di atas pentas hanya ada satu formasi saja, yaitu formasi berbanjar. Penari hanya bergerak ke kanan kemudian kembali ke tengah, diselingi dengan duduk. Urutan tariannya secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penari keluar dalam formasi berbanjar. Sampai di atas pentas langsung menghadap penonton. Setelah satu gending habis lalu diteruskan dengan lagu Angin Alus sebagai iringan tarian. Instrumennya terdiri dari suling, *petuk* dan gong.
2. Penari mengambil posisi duduk dengan formasi yang tetap berbanjar, ketika satu gending yang mengiringinya habis. Kemudian disusul pula dengan lagu Angin Alus lagi. Penari berdiri lagi seperti pada posisi semula dan melakukan gerak seperti pada nomor 1. Setelah lagu iringan selesai, para penari membungkuk memberi hormat. Gamelan berbunyi lagi, mengiringi para penari meninggalkan pentas.

Istilah gerak tari yang dikenal dalam tari Angin Alus antara lain: "tindak" yaitu gerakan berjalan, *songkep kelambu* yaitu gerakan membuka tirai, dan gerak *tereng repe* yaitu gerakan gemulai, sesuai dengan arti kata tereng repe yang berarti bambu ditiup angin.

Tari Angin Alus berfungsi sebagai hiburan. Tempat menari bisa di panggung atau di arena terbuka dan dapat dipertunjukkan pada setiap saat.

Penari terdiri dari tiga orang gadis atau lebih. Pakaian yang dikenakan adalah *lambung*, *anteng*, *kereng*, *genjer*, dan *getep* yaitu jenis kipas. Lama tarian kurang lebih 7 menit.

ANGING MAMMIRIK

Nama sebuah tarian baru dari Sulawesi Selatan, diciptakan oleh Ny. Andi Nurhani Sapada pada tahun 1963. Tarian ini melukiskan keindahan, didasarkan pada lagu "Angin Mammirik" ciptaan Borra Daeng Ngirate. Lagu Angin Mammirik dan Saralao dipakai sebagai pengiring tarian ini.

Tari ini menggambarkan kerinduan seorang dara yang ditinggalkan kekasihnya merantau jauh mencari nafkah. Dalam keresahan itu datanglah teman-temannya menghibur. Teman-temannya ini bisa dua atau empat orang gadis.

Kostum penari: baju *bodo* dan sarung sutera, dengan perhiasan-perhiasan: gelang, subang, kalung, perhiasan lengan, ikat pinggang, bunga sanggul, selendang dan kipas.

ANGKEB BULET

Salah satu perlengkapan pakaian tari Bali yang bentuknya berupa sepotong kain dengan hiasan perada, dipergunakan sebagai penutup ujung kain putih dalam tari Gambuh, Arja, Topeng dan sebagainya.

ANGKLUNG I

Nama sejenis alat musik yang dikenal dalam kesenian orang Betawi di daerah DKI Jakarta. Dalam berbagai permainan rakyat Jawa Barat di mana dipergunakan angklung sebagai alat pengiring sering pula tampil tarian yang disesuaikan dengan irama iringannya. Gerak tariannya

ada yang menurut pola tertentu, tetapi pada umumnya merupakan gerak spontan dan bersifat improvisasi. Pola geraknya sering mengambil dari patokan tari pergaulan rakyat yang populer di Jawa Barat.

Pada sekitar akhir abad 19 diberitakan bahwa permainan angklung disertai dengan tarian yang juga mempergunakan alat musing kendang. Jenis ini tersebar luas di seluruh pulau Jawa. Sedangkan di daerah Jawa Barat tarian ini sering dilakukan oleh *ronggeng* atau *tandak* yang tergabung dalam rombongan barangan sebagai mata pencarian mereka.

Di daerah Sunda, permainan angklung lebih dikenal sebagai *reog* atau *ogel*, dan ada kalanya digabung dengan permainan rebana, khususnya dalam acara perayaan agama Islam.

Angklung dan *dogdog* digunakan juga untuk mengiringi pementasan drama topeng rakyat sebelum pertunjukan itu menggunakan seperangkat kecil gamelan slendro sebagai iringan pentasnya.

ANGKLUNG II

Suatu istilah yang dipergunakan untuk menyebut tari-tarian kreasi baru dari daerah Banyuwangi, di mana tari-tarian tersebut diiringi dengan musik angklung gubahan baru yang dikenal dengan nama Angklung Dwilaras.

Tari-tarian kreasi baru ini digubah berdasarkan tradisi seperti Gandrung, Seblang, Hadran Kuntul, Janger dan sebagainya, dan kemudian diberi tema yang populer dan aktuil. Dapat pula dipadukan dengan berbagai unsur tari dari luar lingkungan daerah seperti unsur tari Melayu, Bali, Sunda, Jawa dan sebagainya.

Bentuk dan gerak tari angklung biasanya pantomimik, menirukan gerak-gerik orang mengerjakan sawah, mengail, berlayar, atau mengerjakan pekerjaan sehari-hari.

Tari-tarian sejenis ini seperti tari Padang Ulan, tari Nelayan, tari Jaran Guyang, tari Waru Doyong, mengungkapkan kegembiraan anak-anak muda di tepi pantai pada waktu terang bulan, suka duka para nelayan, kisah cinta sepasang remaja dengan menggunakan kekuatan magi dan sebagainya.

Para penari mengenakan pakaian yang diciptakan berdasarkan pakaian sehari-hari masyarakat daerah yang bersangkutan. Penari wanita mengenakan kebaya berlengan sebatas siku, kain batik/tenun sebatas lutut, sanggul secara sederhana; penari putra mengenakan baju, celana, ikat kepala batik, kain sarung/kain batik melilit di pinggang, yang semuanya dalam tatawarna yang meriah.

Untuk kelompok tarian ini dikenal tokoh penggarap tari yaitu Hasan Ali dan Sumitra Hadi.

ANGLIR - MENDUNG (Srimpi)

Salah satu bentuk tari klasik yang dipandang sebagai tari keramat di keraton Surakarta.

Pada waktu diciptakan oleh K.G.P.H.H. Mangkunegara ke I, Anglir Mendung berupa bentuk tari Bedaya yang ditarikan oleh 7 orang gadis. Selanjutnya Bedaya Anglir Mendung oleh Sri Mangkunegara ke I dipersembahkan kepada Sri Susuhunan Pakubuwana ke IV.

Kemudian pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana ke VIII, tari Bedaya Anglir Mendung diubah sehingga menjadi bentuk tari Srimpi yang ditarikan oleh 4 orang gadis.

Anglir Mendung dalam bentuk tari Bedaya diiringi gending Anglir Mendung gubahan Kyahi Demang Cokarmo, abdi dalem Demang Niyaga Mangkunegaran, dipetik dari gending

Gadungmlati Bedaya, ciptaan Sri Sultan Agung Hanyakrakusuma dari Mataram, yang termasuk dalam golongan gending Kemanak, dan juga dikenal dengan nama gending Hundhuk.

Setelah berubah menjadi bentuk tari Srimpi, maka gending iringannya pun mengalami perubahan, dan juga mengalami penambahan, baik lagu maupun kata-katanya.

ANGSEL

Angsel berarti tertunda (berhenti sebentar), yaitu suatu istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan perubahan dinamika dalam tari Bali. *Angsel* dimulai dengan gerak keras mendadak, temponya cepat, sekaligus memberikan tanda perubahan dinamika dari musik iringannya. Angsel berfungsi untuk mengubah posisi dari kiri ke kanan atau sebaliknya, dan juga berfungsi untuk menunjukkan berakhirnya suatu tarian.

Khusus di dalam tari putra *keras* seperti *Baris*, *Juak*, *Topeng* dan beberapa tari keras lainnya, dikenal dua jenis angsel yaitu *angsel lantang* (panjang) dan *angsel bawak* (pendek). Kedua angsel ini dapat dibedakan dari penggunaan frase musik atau gambelan yang mengiringinya. Angsel pendek biasanya hanya mengambil satu gongan, sedangkan angsel panjang bisa terdiri dari empat sampai enam kali gongan. Di beberapa daerah angsel ini juga disebut *ngopak*.

ANILA - PRAHASTHA

Suatu bentuk tari (Jawa-Surakarta) yang dilakukan oleh dua orang penari, yang dalam istilah bahasa Jawa disebut *pethilan wayang wong*.

Tarian ini menggambarkan adegan peperangan antara Anila (salah seorang panglima pasukan wanara Prabu Ramawijaya) melawan Prahastha, patih negara Alengka. Peperangan tersebut berakhir dengan tewasnya Prahastha oleh Anila dengan senjata tugu batu. Tugu batu tersebut adalah penjelmaan dari Dewi Indradi (ibu Sugriwa dan Subali) yang kena kutukan suaminya. Dengan dipukulkannya tugu tersebut maka tugu kembali ke ujud semula yaitu Dewi Indradi.

Anila dilukiskan sebagai wanara berwarna biru, sedangkan Prahastha dilukiskan sebagai seorang raksasa.

Pakaian :

Anila mengenakan baju dan celana berwarna biru, memakai *jamang*, *sumping*, *cangkeman wanara*, *kelat bahu*, gelang, sabuk, *epek*, *timang*, kain *rampek*, *binggel*, *klinting*, *uncal* dan *sampur*.

Prahastha mengenakan *jamang*, *praba*, *gimbalan*, *cangkeman raksasa*, *sumping*, *kelat bahu*, gelang, sabuk, *epek*, *timang*, celana panjang *cinde*, kain *rampek*, *uncal* dan *sampur*.

Tarian ini biasanya diiringi dengan gamelan Jawa lengkap, mempergunakan gending *Ladrang Moncer*, *Srepegan*, dan *Sampak Laras Slendro*.

ANIRI

Tari ini berasal dari kampung Koakwa, daerah Mimika, kabupaten Fakfak, propinsi Irian Jaya.

Arti kata *Aniri* ialah pembebasan seorang anak. Dalam tari ini dilukiskan pembebasan seorang anak dari kuasa setan, akibat ditinggalkan oleh orang tuanya yang pergi ke dusun.

Tari tradisional ini sudah ada sejak sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia. Pencipta tari Aniri ini ialah: Imayau.

Beberapa adegan tariannya :

- Orang tua.
- Anak kecil yang tinggal sendiri rumah.
- Setan datang menemui anak kecil di rumah itu dan dijadikan anaknya.
- Orang tua datang mencari anaknya, bertemu dan dibebaskan dari kuasa setan, bersama para pembebas.

Gerak tarinya kebanyakan merupakan gerak alamiah, meskipun begitu sudah terdapat beberapa gerak khusus :

- gerak Wae ndi = gerak melindungi anak dari gangguan setan.
- gerak Aniri ndi = memberi makan kepada setan untuk melepaskan anak.
- gerak Wapai = gerak pembebasan anak dari kekuasaan setan.

Pakaian penari ialah: *tauri* (*rogoi* atau daun sagu) dengan perhiasan bulu burung kasuari, cenderawasih, kakatua putih. Untuk rias dipakai: kapur dan tanah yang berwarna merah.

Alat musik pengiring tari adalah: *tifa* dengan lagu pengiringnya: Awiro Tao (Pembebasan dari pengaruh Setan). Tari Aniri ditarikan oleh wanita dan pria secara kelompok, pada waktu sore sampai malam hari, lamanya pertunjukan sampai beberapa hari berulang-ulang. Tari Aniri ditarikan dahulu 2 tahun sekali.

ANITU

Anitu artinya orang halus. Diilhami oleh tari *Salonde* sebuah tari penyembuhan orang sakit, maka P. Masi pada tahun 1959 di Kulawi, Sulawesi Tengah, menciptakan tari Anitu. Tari Anitu ini dikenal di daerah Kulawi dan Palu kabupaten Donggala. Pada tahun 1961 pernah dipergelarkan di Bandung dalam rangka PON V.

Jumlah penari 6 orang, wanita semua. Formasi pokok dalam tarian ini adalah: membentuk dua deretan ke belakang, yaitu tiga di kiri dan tiga di kanan, dan membentuk satu deretan berjajar dengan setiap penari meletakkan tangan di bahu penari yang di sebelahnya. Gerak-gerak tangan yang digunakan adalah: membuka dan menutup telapak tangan, gerak-gerak tangan seperti menumbuk, dan mengayunkan kedua tangan sambil memegang ujung selendang.

Kostum yang dikenakan adalah: baju *pokok*, sarung Dinggala jenis *buya sabe* atau *buya bomba*, selendang, serta perhiasan-perhiasan berupa *geno* (kalung panjang), *dali taroe* (anting-anting berantai yang terjurai panjang), *ponto ndate* (gelang panjang) dan *pende* (pending, pengencang pinggang).

Kata-kata dari lagu pengiring tari ini berbunyi :

Anitu ri tana ka
e karampua na rilangi
 o o o o o o o o
 a a a a *anitu ri tana ka*

artinya :

Orang halus di bumi
 e orang halus di langit
 o o o o o o o o
 a a a a orang halus di bumi.

ANJASMARA I

Sebuah tarian putri gaya Sunda ciptaan R. Tietje Somantri, yang mengisahkan tentang se-

orang putri bernama *Anjasmara* yang sedang dimabuk asmara terhadap Damarwulan, kekasihnya. Digambarkan dalam tarian ini bagaimana kebimbangan dan tekadnya untuk membantu kekasih yang dicintainya.

Gerak dan sikap tari menunjukkan karakter *ladak* atau *lanyap*. Diiringi gamelan dengan lagu Rumiang atau Kunang-kunang.

Tari Anjasmara dari daerah Pasundan ini tersebar dan dipelajari di luar tempat asalnya.

ANJASMARA II

Sebuah tarian Sunda yang kini berkembang di Kalimantan Barat. Menggambarkan seorang putri yang sedang teringat kepada kekasihnya yang tengah berjuang melawan raksasa.

Ditarikan oleh seorang penari wanita dengan iringan gamelan Sunda laras slendro atau pelog dengan lagu Rumiang atau Banjarmasin.

ANOMAN - ANGGADA

Suatu bentuk *pethilan wayang wong* Jawa-Surakarta (lih. Anila-Prahastha), menggambarkan perkelahian antara Anoman melawan Anggada di mana keduanya adalah panglima pasukan wanara Prabu Ramawijaya. Pethilan ini diambil dari episode Anoman Duta, di mana Anggada sangat berkeinginan untuk diutus ke Alengka melihat keadaan Dewi Sinta. Namun Prabu Ramawijaya memutuskan untuk mengutus Anoman. Rasa iri dan cemburu Anggada ini menyebabkan terjadinya peperangan antara keduanya. Peperangan berakhir dengan sadarnya Anggada atas kekhilafannya.

Anoman mengenakan baju dan celana serta kaos tangan putih, sedangkan Anggada mengenakan baju, celana dan kaos tangan merah, Pakaian lainnya sama dengan pakaian Anila (lih. Anila-Prahastha).

Tarian ini diiringi dengan gamelan Jawa lengkap, dengan gending Lere-lere, Srepegan dan Sampak Laras Slendro.

ANOMAN - INDRAJID

Suatu bentuk *pethilan wayang wong* Jawa-Surakarta dilakukan oleh 2 orang penari. Tari ini menggambarkan adegan peperangan antara Anoman, seorang panglima wanara Prabu Ramawijaya, melawan Indrajid, salah seorang putera Prabu Rahwana dari Alengka.

Adegan peperangan ini adalah petikan dari lakon Anoman Duta/Anoman Obong, di mana Anoman ditugaskan Prabu Ramawijaya pergi menjumpai Dewi Sinta, setelah berhasil lalu merusak taman Argasoka di mana Dewi Sinta ditawan. Peperangan berakhir dengan tertangkapnya Anoman oleh panah pusaka Indrajid.

Dalam tarian ini Indrajid dibawakan dengan ragam tari *gagahan kasar*, sedangkan Anoman dibawakan dengan ragam tari wanara.

Tarian ini biasa dibawakan dengan mempergunakan *antawacana* (: dialog) baik berupa percakapan biasa maupun dalam bentuk tembang, diiringi dengan gamelan lengkap, dengan gending Ladrang Lere-lere, Srepegan, dan Sampak laras Slendro.

ANOMAN - KATAKSINI

Suatu bentuk *pethilan wayang wong* Jawa-Surakarta yang dilakukan oleh 2 orang penari.

Tari ini menggambarkan adegan peperangan antara Anoman melawan Kataksini, seorang

raksasa pasukan Alengka yang bertugas menjaga batas laut negara Alengka.

Adegan ini merupakan petikan dari lakon Anoman Duta, di mana Anoman ada dalam perjalanan menuju Alengka terbang di udara. Kataksini demi melihat Anoman di angkasa segera disodotnya sehingga terjadi peperangan antara keduanya. Akhirnya Kataksini tewas dibunuh Anoman.

Pethilan ini diiringi dengan gamelan Jawa lengkap, mempergunakan gending Lere-lere, Srepegan, Sampak laras Slendro.

Kataksini mengenakan *jamang* raksasa, *gimbalan*, *cangkeman* raksasa, *sumping*, *kelat bahu*, *simbar dada*, gelang, celana panjang *cinde*, kain, *epek timang*, *uncal*, *sampur*. Khusus pada cangkeman raksasanya terdapat lidah yang terjulur panjang.

Pakaian Anoman, lihat: Anoman-Anggada.

ANTAN DELAPAN

Tari tradisional yang terdapat di daerah Muara Enim kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah. Tari Antan Delapan termasuk jenis tari pergaulan, yang ditarikan oleh muda mudi secara berkelompok, hiburan setelah selesai panen padi, di mana para muda mudi saling membuka isi hati untuk mencari dan memilih pasangan masing-masing. Bagi para remaja yang biasanya telah mendapat pasangan pada waktu selesai musim menanam padi, maka masa sehabis panen inilah waktu yang tepat untuk menentukan perjodohan.

Tari ini, yang menggunakan alat peraga *Antan* (alu, anak lesung) untuk menumbuk padi yang biasa dipakai di daerah Lematang, ditarikan pada siang atau pun malam hari, baik di dalam alam terbuka mau pun di atas pentas khusus.

ANTAWACANA

Khususnya di dalam istilah pedalangan Bali *anta wacana* artinya penyesuaian antara suara Ki Dalang dengan berbagai jenis wayang dan suara atau nada-nada gambelan yang mengiringinya. Sehingga dengan demikian akan dapat dibedakan penggunaan antawacana tersebut seperti halnya di dalam Wayang Kulit, dalam Dramatari Wayang Purwa atau Wayang Wong dan sebagainya.

ANTHEK

Penari pembantu atau pendamping pada tari/pertunjukan Tayub, Tledek atau Janggrung, yang bertugas sebagai pembantu penari utama yang disebut *babok*, apabila penari babok capai dalam melayani tamu yang ikut menari, atau untuk melayani menari bagi para tamu yang dianggap kurang penting kedudukannya.

Pada hakekatnya antheK adalah penari yang sedang dalam taraf belajar menari kepada babok, sehingga kemampuan menari dan menyanyinya, dan cara berbusananya agak jauh berbeda dengan penari baboknya. Namun demikian dengan segala kemampuannya ia harus menari dan menyanyi sebaik-baiknya. Bila antheK telah dapat menari dan menyanyi dengan baik, maka ia lalu memisahkan diri dari baboknya, dan berdiri sendiri sebagai seorang penari babok. Selanjutnya ia mencari antheK-antheKnya sendiri yang diajarnya menari dan menyanyi seperti ia dulu sewaktu masih menjadi antheK. Demikianlah seterusnya, dan hal ini merupakan satu sistem pendidikan tari tradisi di kalangan tari tayub dan sejenisnya.

Dalam tari Tayub, antheK seringkali tidak hanya terdiri dari seorang, dapat dua orang

atau lebih. Walaupun pakaian penari antheK tidak boleh melebihi baboknya, tetapi bentuknya sama, yaitu memakai *gelung gede* (: besar), kain batik, *angkin* penutup dada, *sampur*, dan hiasan bunga sekedarnya.

ANTING-ANTING

Perhiasan penari wanita pada tari *Gendang Ganjak* dari kampung Air Upas, kecamatan Marau, kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Terbuat dari emas atau perak, besarnya sedang.

ANTORONI

Tari ini berasal dari Suku Ambai, terdapat di daerah Yapen Waropen, Wandamen, Teluk Cenderawasih, Biak dengan gaya tarinya masing-masing.

Antoroni, menurut arti katanya berarti: obor atau api. Tari ini diadakan pada waktu malam sesudah selesai perang dan pada waktu pesta-pesta adat, karenanya tari Antoroni juga disebut tari kepahlawanan.

Tari ini digarap kembali sesudah kemerdekaan Republik Indonesia oleh Jotam Mg. Wanggai.

Tari Antoroni mengungkapkan bagaimana caranya suku Ambai menggunakan *Antoroni* sebagai alat yang amat vital dalam kehidupan sehari-hari, dalam masa perang dan masa damai.

Dengan antoroni (obor) dan busur-busur panah Tari Antoroni melambangkan tanda kemenangan dan perdamaian, sekembali dari medan perang.

Tari Antoroni juga ditarikan dalam acara-acara pesta adat, misalnya ucapan terima kasih kepada Sang Dewa Agung dan Alam Gaib, upacara pembakaran tengkorak manusia.

Panglima beserta pembawa Antoroni (obor api) menari diikuti dengan kelompok penari wanita dan pria dalam berbagai posisi dan gaya gerak tari.

Pakaian penari terdiri dari: *Kawui bua* (cawat putih), *Kawui kahe* (cawat biru), *Kawui barika* (cawat merah) untuk para penari pria. Penari wanita memakai rok atau kain. Perhiasan: burung cenderawasih, bulu burung mambruk, gelang dari kulit *bia* dan lain-lain.

Perlengkapan penari: *umbee* (parang), *afai* dan *ato* (busur dan panah), *antoroni* (obor), *rawanguai* (piring), *neina nunggamiai nuntarai* (rangka tengkorak manusia).

Alat-alat musik pengiring tari terdiri dari: *tikainotu* (tifa) dan *tabura* (triton). Lagu-lagu yang dibawakan :

- Syowo Mendamato
- Sere-sere Muto
- Bosare Bana Yauo
- Andi Dona-dona Reyo.

Tari Antoroni ditarikan oleh wanita dan pria, pada waktu siang atau malam hari, lama pentasannya dulu semalam suntuk.

ANYUNG

Tari Anyung adalah tarian yang mengambil tempat penampilan di suatu bagian dari rumah adat Gayo di daerah Aceh Tengah, yaitu di bagian rumah yang disebut *anyung*, sama dengan serambi.

Tari Anyung merupakan penggalan dari tadi Guel, yaitu suatu tarian adat Gayo yang di-

anggap sumber dan standar tari tradisi setempat. Tari ini tidak terikat oleh suatu susunan gerak tertentu.

Tari Anyung diselenggarakan dalam rangkaian perayaan perkawinan, dan ditarikan oleh pengantin laki-laki yang disebut *aman mayak*. Tarian ini diiringi oleh ansambel *canang* (terdiri atas: *canang*, *gong*, *memong*, *tul* dan *guel/gegedem*, dan ada kalanya disertai pula oleh *serune*) dan nyanyian oleh anak-anak gadis dari pihak pengantin wanita, menandakan kegembiraan mereka atas hadirnya aman mayak menjadi keluarga mereka. Adapun irama tari Anyung ini bergantung pada tempo *canang*.

A. PANGGAGAU

Lihat: *Panggagau*, A. (Sulawesi Tengah)

APEUT

Apeut adalah nama suatu peran tari dalam tari Seudati dari daerah Aceh. Tari Seudati ini dipimpin oleh seorang peran tari yang dinamakan *syekh* yang bertindak sebagai "playing captain", sedang pembantu-pembantunya adalah para *apeut*. Dibedakan tiga macam *apeut*, yaitu *apeut aneun* yang berada di sebelah kanan *syekh*, *apeut wie* yang berada di sebelah kiri *syekh* dan *apeut bak* atau disebut juga *apeut likeut* yang berada di belakang *syekh*. Pada formasi pokok dari tari Seudati kedudukan mereka adalah seperti tampak pada gambar :

O	O	O	O	1	=	syekh
	2	1	3	2	=	apeut wie
O	O	O	O	3	=	apeut aneun
	4			4	=	apeut bak/likeut

Di antara para *apeut* itu yang memegang peranan terpenting adalah *apeut wie*. Tugas *apeut* adalah membantu *syekh* dalam melaksanakan gerak-gerak dan komposisi tari. Kadang-kadang *apeut* menggantikan tempat *syekh* pada waktu *syekh* keluar dari formasi untuk membuat variasi-variasi sendiri.

Peran *apeut* ini terdapat juga pada bentuk-bentuk pertunjukan lain di Aceh yang juga berupa pertunjukan kelompok, seperti pada *Saman* (di sini peran ini disebut *pengapit*), *Didong*, *Laweut* dan lain-lain.

ARAS-ARASAN

Suatu ekspresi cinta yang diungkapkan melalui tari tarian atau gerak dalam tari Bali. Aras-arasan dapat dilakukan, di mana kedua penari berpegangan tangan dan berhadap-hadapan, sambil menggerakkan muka ke kiri dan ke kanan secara berlawanan. Leher digerakkan *wulu-wangsul* (: ditarik bergantian ke kiri dan kanan berkali-kali). Aras-arasan juga disebut *pengipuk* dan dipakai pada kebanyakan drama tari seperti Gambuh, Arja, Topeng, Parwa dan lain-lainnya dan pada drama tari tersebut di atas *pengipuk* itu diiringi pula dengan tembang (vokal). Sedangkan dalam tari Legong Keraton cukup dilakukan dengan gerak-gerak saja yang digaris bawahi dengan iringan lagu *pengipuk*.

ARJA

Arja diduga berasal dari bahasa kawi "reja" yang mendapat awalan a menjadi "areja" yang kemudian menjadi arja yang berarti indah atau mengandung keindahan. Istilah ini ke-

mudian dipakai untuk memberi nama kepada pertunjukan Arja, seperti yang kita lihat sekarang di Bali.

Festival Arja se Bali menunjukkan bahwa arja hidup di mana-mana. Adapun daerah-daerah Arja yang pernah/masih ada sampai sekarang ialah Apuan, Taman Bali, Bunutin (Bangli), Dawan, Negari, Pengerebongan (Kelungkung), Samplangan, Bukit Batu, Kramas, Singapadu (Gianyar), Selat, Besang, Sideman, Muncan, Budakeling (Amlapura), Penarungan, Sangeh, Carangsari, Tegal Sibang (Badung), Dadakan, Kerambitan (Tabanan), Gerokgak (Singaraja), Bon Negara (Jembrana).

Kendati pun Arja masih hidup di mana-mana, namun untuk menyusun suatu ringkasan sejarah Arja masih sangat sukar. Diduga masih ada lontar-lontar yang memuat tentang Peraja-an di sekitar daerah Tojan, Blahbatuh dan Banjar Galulung, Sukawati, namun sampai sekarang, di dekatar daerah Tojan, Blahbatuh dan Banjar Galulung, Sukawati, namun sampai sekarang ini ditulis lontar-lontar ini belum ditemukan. Oleh karena itu penulisan sejarah singkat mengenai Arja ini hanya berdasarkan atas uraian dari beberapa tokoh Arja seperti I Ketut Rindha, I Made Keredek dan lain-lainnya yang semuanya berdasarkan kepada ingatannya. Ada kemungkinan bahwa Arja dikembangkan dari Gambuh; banyak tokoh-tokoh Arja yang diambil dari tokoh-tokoh Pegambuhan. Bentuk gerak yang sangat sukar di dalam Gambuh disederhanakan, distilisasikan, dipergunakan untuk menggaris bawahi ungkapan dari tembang-tembang Arja. Dari itu terciptalah bentuk-bentuk gerak yang khas peraja-an, seperti *pengungkap lawang/langsa, ngigelang langse, pemilpil, mate tanganan, tayog galuh, nabdab pingel, nabdab gelung* dan sebagainya. Sering-sering dirasakan sukar mempelajari tari Arja, hal mana disebabkan karena di dalam Arja lebih diutamakan keharmonisan antara tembang dan tari.

Arja diduga timbul sekitar tahun 1775-1825, yaitu pada pemerintahan I Dewa Agung Gede Sakti di Puri Kalungkung. Pada suatu saat I Gusti Ayu Karangasem (menantu I Dewa Agung Gede Sakti) mengadakan upacara Plebon (pembakaran mayat) untuk suami dan madunya, I Dewa Agung Gede Kusamba dan I Gusti Ayu Jambe. I Dewa Agung Gede Kusamba meninggal dunia, ketika mencoba membantu untuk menyelesaikan perang saudara antara I Dewa Gede Rai (Bangli) dengan I Dewa Agung Gede Oka (Taman Bali). I Dewa Agung Gede Kusamba meninggal di sungai Belahan Pare akibat serangan tentara Kerajaan Taman Bali. Pada upacara Plebon itu diundang raja-raja di seluruh Bali. Upacara dilakukan secara besar-besaran. Pada saat itulah atas prakarsa I Dewa Agung Manggis (Gianyar) dan I Dewa Agung Jambe (Badung), dipergelarkan Arja untuk pertama kali, pertunjukan itu sendiri diduga terjadi pada tahun 1814. Arja pada saat itu disebut Dadap, dan membawakan lakon Kesayang Limbur, satu sindiran terhadap I Gusti Ayu Karangasem.

Kata *dadap* berarti perisai, atau juga nama sebuah pohon. Di Bali pohon dadap disebut kayu sakti, lambang kebersihan (alat pe-sucian), yang harus ada di dalam upacara-upacara di Bali seperti :

- 1) Upacara *Medudus* (Dewa Yadnya). Kayu dibentuk menjadi *pelinggihan*, meja atau kursi sebagai *pelinggih* Ida Batara.
- 2) Upacara Ngotonin (*Manusia Yadnya*). Daun dadap dipakai sebagai tepung tawar. Lambang keselamatan dan panjang umur.
- 3) Upacara *Mesakapan* (Manusia Yadnya). Dahan dadap dipakai alat *metengen-tengen*, dipakai juga sebagai tiang Sanggah Pengantin.
- 4) Dahan dadap dipakai sebagai perisai (*jukung*) yang dipergunakan dalam tari Baris Dadap.

- 5) Dahan dadap dipakai sebagai tiang *kelir* (dari benang) dalam pertunjukan Wayang Lemah: Wayang Sapuleger, Wayang Sudhamala dan Wayang Lemah sebagai Wali (: pertunjukan suci) pada upacara-upacara atau Plebon (pembakaran mayat).

Sejalan dengan ide Wayang Lemah yang dipergelarkan untuk upacara Plebon dan memakai dahan dadap sebagai tiang kelir, maka Arja dengan memakai penataan pentas yang sama akhirnya disebut dadap. Arja (Dadap) memakai konsep yang sama dengan Wayang Lemah, di mana tokoh-tokohnya dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan kanan dan kiri yang masing-masing mengandung falsafat baik dan buruk. Penarinya sama menjongkok, dan berdiri pada saat menari di tengah-tengah arena. Arja (dadap) memakai tembang lelawasan, sejenis Kidung atau tembang Gambuh dan tidak memakai iringan gambelan. Semua tokoh di dalam Arja itu baik pria maupun wanita diperankan oleh laki-laki. Di Singapadu Arja sejenis ini disebut Arja Doyong. Semenjak timbulnya Arja (Dadap) di Puri Kelungkung tersebut, maka muncullah Arja di Kelungkung dan Gianyar yang kemudian menyebar ke seluruh Bali.

Salah satu unsur utama di dalam teater ini adalah tema atau lakon. Arja merupakan teater yang mengambil tema dari:

- 1) *Siklus Panji*, ceritera yang mengisahkan kehidupan, roman dan peperangan dari raja-raja atau kaum bangsawan dari kerajaan Jenggala, Kediri, Metaun, Gagelang dan lain-lainnya di Jawa Timur. Di Bali ceritera ini disebut Malat. Di dalam Arja sering disebut lakon Daha Jenggala, atau Galuh Daha dan Mantri Jenggala. Di antara lakon Arja yang tergolong Siklus Panji adalah :
 - a. Ponjen
 - b. Made Maduswara
 - c. Bandasura
 - d. Pakang Raras
 - e. Kantong Bolong
 - f. Made Ulangun
 - g. Made Umbara dan lain-lainnya.
- 2) *Ceritera Rakyat*. Di samping Siklus Panji di atas, Arja juga mengambil lakon dari ceritera rakyat (folktale) yang sesuai dengan Pe-arja-an. Lebih-lebih ceritera-ceritera yang dianggap angker dan keramat, karena mengandung ajaran ilmu hitam dan cara mengalahkannya. Adapun ceritera yang dimaksud antara lain :
 - a. Jayaprana
 - b. Rare Angon
 - c. Basur
 - d. Japa Tuan dan sebagainya.
- 3) *Ceritera Cina*. Arja mengambil lakon dari ceritera Cina yang disebut Sampik. Ceritera ini adalah kisah seorang jejaka (Sampik) yang gagal merebut hati kekasihnya, Nona Ing Tai, namun karena jodohnya mereka bertemu di akhirat.
- 4) *Mahabaratha*. Wiracaritra Mahabaratha lebih dikenal sebagi lakon Wayang Kulit Parwa dan Wayang Wong Parwa, namun ceritera ini diangkat juga sebagai tema Arja, khususnya :
 - a. Pengipuk/Senapati Salya.
 - b. Perkawinan Bimaniyu atau Kepandung Siti Sundari atau juga disebut Gatutkaca Seraya.

- 5) *Ramayana*. Ramayana yang merupakan ceritera pokok dari Wayang Kulit Ramayana dan Wayang Wong Ramayana, namun ceritera ini diangkat juga sebagai lakon Arja. Kendati pun dalam prakteknya hanya diambil sebagian saja, misalnya lahirnya Kusa dan Lawa, Matinya Rahwana dan lain-lainnya.

Demikian ceritera-ceritera yang diangkat sebagai lakon Arja, di mana pada mulanya Arja mengambil tema pokok dari ceritera Panji atau Malat, kemudian berkembang mengambil ceritera Rakyat, ceritera Cina, Mahabaratha, Ramayana, mungkin juga nanti akan mengambil tema-tema perjuangan seperti Puputan Badung, Puputan Margarana dan sebagainya.

Kendati pun Arja dikembangkan dari Gambuh, dan Gambuh masih memakai titel dan nama-nama raja di Jawa Timur pada abad ke XIII-XIV, seperti Raden Misa Jayanti, Demang Sampigontak dan lain-lainnya, namun dalam Arja nama-nama semacam itu tidak terdapat lagi, cukup dengan sebutan Mantri Jenggala, Galuh Daha, Bayan, Sangit, Punta, Kartala dan lain-lainnya. Bahkan akan sering dijumpai nama-nama seperti Lenyeg, Melung, Megeleng dan lain-lainnya disesuaikan dengan nama-nama Bali (alam Bali). Semula Arja dilakukan oleh penari-penari laki-laki, tetapi dewasa ini wanita mempunyai kedudukan/kehormatan yang sama dengan laki-laki dan mulai menarik peranan Arja. Bahkan sebagian besar penari Arja itu wanita, kecuali para penasar. Hal itu dapat disadari karena penggunaan tembang di dalam Arja. Penari-penari Arja adalah orang-orang desa yang jarang memasuki pendidikan tinggi, namun mampu mengungkapkan kesusasteraan, filsafat, sejarah dan memiliki bakat seni yang tinggi.

Adapun nama-nama tokoh di dalam Arja adalah sebagai berikut :

- 1) *Melung*, seorang pelayan wanita, yang kemudian disebut *Inya* atau *Condong*.
- 2) *Galuh*, Raja Putri, di Denpasar disebut *Sari*.
- 3) *Limbur*, Prameswari, disebut juga *Sang Nata*.
- 4) *Megleng* atau *Klatir*, pelayan dari *Sang Nata*. Tokoh ini juga disebut *Lenyeg*, kemudian dipanggil *Desak*, akhirnya bernama *Desak Made Rai*.
- 5) *Bayan* dan *Sangit*, khusus dipakai dalam ceritera Pakang Raras.
- 6) *Mantri* sebagai seorang Raja dan ahli mantra. Tokoh ini disebut *Arja*, khususnya di daerah Denpasar.
- 7) *Mantri Buduh*, seorang Raja yang gandrung akan wanita dan kekayaan. Di dalam lakon Sampik disebut *Macun*.
- 8) *Liku*, anak dari Limbur, seorang raja putri yang gandrung dan wataknya sama dengan Mantri Buduh.
- 9) *Punta*, seorang pelayan laki-laki dan sering disebut *Penasar Kelihan*.
- 10) *Kartala*, adik dari Punta dan disebut *Wijil* atau *Penasar cenikan*.
- 11) *Patih*, seorang yang menjabat sebagai Patih, sering namanya ditambah dengan *Pengerancab*, sehingga menjadi Patih Pengerancab. Dalam lakon Sampik disebut *Suntiang*.

Cara penggunaan bahasa di dalam Arja sangat protokoler, terutama dalam pertemuan-pertemuan di istana. Semua tokoh-tokoh Raja atau Raja Putri mempergunakan bahasa Jawa Tengahan dan bahasa Bali halus, kemudian diterjemahkan oleh para panakawan (penasar) ke dalam bahasa Bali lumrah. Teks-teks tembang yang mempergunakan bahasa Jawa Tengahan sering dijumpai dalam tembang-tembang *pepeson* (*igel pepeson*). Tembang-tembang itu kemudian diterjemahkan secara bebas oleh penasar dengan tujuan pembicaraan ditujukan kepada si penembang. Isi dari pada tembang-tembang itu adalah kebanyakan puji-pujian terhadap si penembang (Galuh, Mantri, atau Raja lainnya), khususnya mengenai kepribadiannya dan ketrampilan.

pilannya. Di sinilah nampak fungsi penasar, tidak saja sebagai penterjemah tetapi juga sebagai yang mengantarkan ceritera, pengungkap dramatisasi dan pendekorasi. Ungkapan-ungkapan itu sering ditambah dengan pelawaknya, *kekawin* atau yang sejenis untuk penegasan dan *kele-ngutan* (: kesenduan) ceritera.

Iringan yang berupa vokal dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

1. *Tembang Pepeson*, yakni suatu tembang yang dipakai oleh semua peran pada penampilan-nya yang pertama di depan arena.
2. *Tembang Panyarita*, yaitu *tembang pengucap-ucap* yang menceritakan suatu keadaan atau suasana dan sering mempunyai tujuan pendekorasi yang diungkapkan melalui tembang.

Adapun tembang-tembang yang dipergunakan kebanyakan dari jenis-jenis *tembang macapat*, yang di dalam satu baitnya terikat oleh *guru wilang* (: jumlah baris dan suku kata dan *guru ding ding* (: ketentuan suku kata akhir dari tiap baris). Dalam tembang macapat baris dan melodi sangat diutamakan dan tembang-tembang itu mempunyai sifat-sifat lirik dan epik.

Jenis-jenis tembang macapat yang dipergunakan di dalam pe-arja-an, yaitu :

- | | |
|------------------|------------------------------|
| 1) Pangkur | 8. Dandang gula |
| 2) Adri | 9. Durma |
| 3) Ginanti | 10. Semarandana |
| 4) Ginada | 11. Pucung |
| 5) Mas Kumambang | 12. Gambuh |
| 6) Sinom | 13. Demung dan lain-lainnya. |
| 7) Mijil | |

Sesuai dengan bentuk Arja yang lebih mengutamakan tembang dan melo-drama, maka musik yang mengiringi Arja juga sangat lirih, sehingga suara tembang itu jelas dapat didengar oleh penikmatnya. Gambelan Arja disebut *gambelan geguntangan*, dan gambelan itu terdiri dari alat-alat sebagai berikut :

2 (dua) buah *kendang kerumpungan kecil*

1 (satu) buah *guntang kecil*, berfungsi pembawa mat

1 (satu) buah *guntang kempur*, sebagai finalis.

1 (satu) buah *kajar*, memperkaya ritme

1 (satu) buah *kelenang*, silih berganti dengan pukulan guntang kecil.

1 (satu) buah *rincik*, memperkaya ritme.

1 (satu) buah suling, sebagai melodi dan mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai pengiring tembang Arja. Seorang pemain suling perlu menyiapkan dirinya dengan beberapa buah suling (besar atau kecil) untuk menyesuaikan jenis *tutupan* serta tinggi rendahnya suara si penembang.

Kemudian setelah masuknya ceritera Sampik sebagai tema pe-arja-an, maka bertambah pula perbendaharaan instrumen untuk melengkapi gambelan geguntangan tersebut di atas, namun dalam perkembangan selanjutnya, Arja juga diiringi dengan *gambelan gong*. Gambelan gong mulai masuk ke dalam pe-arja-an ini kira-kira pada tahun 1968, yang pertama kali dimulai oleh Keluarga Kesenian Bali RRI studio Denpasar. Sebelumnya ide semacam ini telah lama dipraktekan oleh sekaa Gong Senguan (Gianyar), setiap mengiringi tari-tarian sejenis Arja atau Prembon di Puri Gianyar. Namun hal ini dipopulerkan oleh Keluarga Kesenian Bali, RRI stu-

dio Denpasar dengan Arjanya yang mempergunakan lakon Godogan, Pakang Raras dan lain-lainnya.

Ada pun laras yang dipergunakan di dalam gambelan geguntangan ialah *laras slendro* dan *pelog* sesuai dengan tembang yang dipergunakan. Masalah laras yang terdapat pada suling, karena suling satu-satunya instrumen yang memberikan melodi di dalam Arja, kemudian menyusul *curing* dalam laras pelog. Sedangkan di dalam gong yang berlaras pelog, sering-sering dimasukkan *gender wayang* (khususnya pada pementasan lakon Pakang Raras, rekaman Adiswara) untuk mengubah suasana pada waktu mengiringi adegan *rerebongan*.

Adapun tabuh-tabuh/gending di dalam per-arja-an yang diiringi dengan gambelan geguntangan dapat dibagi menjadi tiga jenis :

- 1) Tabuh *peperan*, yaitu tabuh pembukaan yang sering lagunya diambil dari lagu-lagu Pegambuhan, seperti Pengecet Sekar Eled, Pengecet Subanar, Tetamburan Janger dan lain-lainnya.
- 2) Tabuh pengiring *igel pepeson*, yaitu biasanya disesuaikan dengan tembang-tembang yang dipakai, seperti Pangkur diiringi dengan gambelan *batel*, Adri diiringi dengan tabuh Adri dan lain-lainnya.
- 3) Tabuh pengiring drama (Pegunem, Lenggara dan sebagainya).

Kendatipun Arja digolongkan sebagai *balih-balihan* namun setiap pertunjukannya memerlukan adanya *bebanten* atau sesajen, baik untuk penari, penabuh, gelungan (: tutup kepala), *kalangan* (: arena) dan lain-lainnya. Sesajen ini bisa diatur dari yang sederhana sampai yang paling lengkap, tergantung dari situasi dan jenis lakon yang dipakai. Lakon-lakon seperti Jaya-prana, Salya dan sejenisnya konon memerlukan bebanten/sesajen yang lebih besar.

Membicarakan Arja dari segi teater tak akan lengkap, kalau kita tidak memperhitungkan tempat pertunjukannya. Tempat untuk pementasan Arja disebut *kalangan*. Kalangan itu berbentuk arena dan dapat ditonton dari semua jurusan.

Kalangan Arja dilengkapi dengan sebuah *rangki* pada ujung pertama sebagai tempat para penari mempersiapkan diri sebelum tampil ke arena. Rangki dilengkapi dengan *langse* (: tabir yang dapat dibuka atau ditutup) dan pada sisi sebelah kiri arena adalah tempat gambelan. Kalangan dibuat dengan dekorasi yang sangat sederhana, memakai janur, *lamak-lamak* (: lembaran bergambar ukir dari daun lontar), bunga-bunga sebagai hiasannya. Kalangan Arja dibuat demikian panjang kurang lebih sepuluh meter dan lebar enam meter, namun sering juga disesuaikan dengan keadaan setempat. Untuk penerangan dipergunakan lampu-lampu stromking dan sekarang orang lebih suka memakai listrik. Tiap kalangan untuk pertunjukan di Bali, sering-sering dibuat berdasarkan kepercayaan yang ada, misalnya penggunaan arah, di muka pura, menghadap ke tempat persembahyangan dan lain-lain.

ARJA DOYONG

Menurut keterangan I Made Karedek, diduga pada tahun 1900-an timbul Arja Doyong di Singapadu. Dilakukan oleh penari laki-laki dan dipergelarkan tanpa langse. Penarinya menjongkok dan bangun pada gilirannya menari di arena. Mereka saling *sinawuran* (: tanya jawab, bergilir satu sama lainnya). Jenis tembang yang dipakai adalah Malat, mungkin juga tembang Gambuh, dan tidak memakai gambelan. Busananya sangat sederhana, memakai *kampuh poleng*, *kembang waru*, *destaran*, bunga-bunga dan *galungan* yang sangat sederhana. Di antara penari-penari Arja Doyong itu ialah Nang Turun (warisnya almarhum I Wayan Serog, juga pe-

nari Arja terkenal). Cok Rai Panji (kakek dari Cok Oka Tublen, tokoh Arja dan penatah Barong).

Beberapa tahun kemudian Arja ini timbul di desa Blahbatuh dengan penari seperti: I Wayan Batubulan (tokoh Gambuh), I Gusti Kompiyang Lembang, Ida Pedanda Geria Kawan dan lain-lainnya.

Atas perintah raja Gianyar pada tahun-tahun itu juga dibina Arja Doyong, dengan penari-penari seperti Pedanda Matuk di Sasak, Ida Bagus Putu Bek dan beberapa tokoh Gambuh Gianyar lainnya.

ARJA PAKANG RARAS

Setelah populernya Arja di kota Gianyar, kini timbul Arja di Banjar Tameng (Sukawati) yang disebut Pakang Raras. Arja itu disebut Pakang Raras karena lakon yang dipakai adalah ceritera Pakang Raras. Arja itu didukung oleh tokoh-tokoh Pelegingan seperti: I Dewa Rai Perid sebagai Galuh, Anak Agung Raka (ayah dari Anak Agung Panji Batuan) sebagai Mantri, I Kekar sebagai Punta dan penari-penari lainnya. Sejak itu pula Arja mulai diiringi dengan gambelan geguntangan yang terdiri dari: kendang *guntang*, *guntang kempur*, *kajar*, *kalenang* dan suling. Busananya mulai disempurnakan sesuai dengan perwatakan di dalam per-arja-an. Perkembangan Arja tidak berhenti sampai di sini saja, namun masih timbul bentuk-bentuk lakon yang baru.

ARJA SAMPIK

Sampik Ing Tai adalah sebuah ceritera Cina yang dibuat bertembang, juga diangkat sebagai lakon Arja di Singapadu oleh tokoh-tokoh seperti Nang Turun, I Kenyir, I Purna, Kaki Kuli, Cok Rai Panji, Cok Oka Tublen dan lain-lainnya. Arja ini diiringi dengan *gambelan geguntangan*, bahkan ditambahkan dengan beberapa instrumen seperti *tawa-tawa*, *curing* dan rebana. Dengan populernya Arja Sampik itu, I Wayan Purna membuat Arja di Blahbatuh dengan lakon yang sama. Lakonnya sering diganti sesuai dengan permintaan. Penggunaan lakon lebih luwes, kadang-kadang dipergunakan ceritera Malat, Pakang Raras dan Sampik. Penari-penari yang mendukung Arja itu ialah I Wayan Dalun sebagai Macun (*mantri buduh*), Ketut Rinda sebagai Condong, I Gusti Alit Selat sebagai Desak dan lain-lain. Dari Blahbatuh melebar juga Arja sampai ke Kramas, timbullah Arja di Palaklaga, dengan penari seperti I Klubit Ida Aji Gederan, I Karas, I Rekon dan lain-lainnya.

ARJA JAYAPRANA

Pada sekitar tahun 1915-1920 timbullah Arja Jayaprana di Singapadu. Arja ini disebut Arja Jayaprana, disebabkan karena lakon yang dipakai ialah ceritera Jayaprana. Timbulnya Arja Jayaprana di Singapadu bersamaan dengan datangnya seorang pedagang candu dari banjar Liligundi Singaraja, yang sekaligus membawa ceritera Jayaprana pertama kali di Singapadu. Lima tokoh yang mendukung populernya Arja Jayaprana, adalah I Made Tokolan, I Gusti Ngurah Keceb dan lain-lainnya. Setelah tokoh-tokoh itulah timbul tokoh-tokoh seperti I Wayan Geria, I Made Keredek yang lebih lanjut membentuk Arja dengan penari wanita seperti: I Nyoman Rindi, Anak Agung Rai Tangi, I Nyoman Senun, Jero Sabita dan lain-lainnya. Kemudian sejak tahun 1930-an perkembangan Arja menanjak di seluruh Bali dan tokoh I Made Keredek mulai mengajar di Kerambitan, Apuan, Peliatan, Ubud, Kedaton dan didahului juga oleh Arja yang timbul di Renon (Denpasar).

ARJA SEBUNAN/BON/RORAS

Timbullah di mana-mana Arja yang disebut Arja Sebulan. Hal mana dimaksud karena penari dan penabuhnya berasal hanya dari satu Banjar atau satu desa adat. Mendekati tahun 1940 timbul lagi Arja Gede yang berarti besar. Hal ini disebabkan karena pelakunya berjumlah 10-12 orang. Di Carangsari (Badung) pernah dilakukan pementasan Arja dengan pelaku-pelakunya terdiri dari 17 orang sebagai Mantri dan ditambah lagi dengan beberapa Penasar. Oleh I Made Keredek dijelaskan bahwa waktu pertunjukan hanya berlangsung tidak lebih dari tiga jam karena kesukaran penyutradaraan. Arja Gede ini penarinya diambil dari beberapa penari Arja Sebulan, penari yang paling pandai dari beberapa daerah, kemudian disebut Arja Bon. Karena Arja Bon itu maksimal terdiri dari 12 orang, maka Arja itu disebut Arja Roras atau Arja dua belas. Almarhum I Nyoman Likes sering bertindak sebagai impresario dan pembina Arja Roras, sehingga beliau dijuluki Bapak Dua Belas. I Wayan Bangking (seorang tokoh Pegongan dari banjar Belaluan, Denpasar terkenal sebagai impresario dan pembina Arja Bon, terutama untuk kepentingan Amal dan Pasar Malam yang diadakan oleh pemerintah.

ARJA TELU AJI SIU/ARJA RI

Setelah terkenal dengan nama Arja Roras, kemudian timbul Arja Telu Aji Siu, tiga seharga seribu rupiah. Ongkos yang mereka terima adalah seribu rupiah per tiga orang, kira-kira sebanyak Rp 333,33 (tiga ratus tiga puluh tiga rupiah, tiga puluh tiga sen). Setelah perubahan nilai mata uang, tidak lagi disebut Arja Telu Aji Siu tetapi disebut dengan Arja Ri karena penari-penarinya mempunyai nama yang didahului dengan kata Ri seperti: Ribu, Rinun, Riuh, Rideng dan lain-lainnya. Karena perkembangan kemasyarakatan di Bali, maka Arja Ri tersebut diatas sejak akhir tahun 1968, bergabung menjadi Arja Candra Metu di RRI Denpasar, dengan memilih lakon: Pakang Raras. Arja itu didukung oleh penari-penari seperti: Nyi Nyoman Candri, Ni Rusni, Ni Made Suci, Cok Istri Partini dan lain-lainnya. *Gambelan geguntangan* diganti dengan *gambelan* Gong. bahkan gender wayang masuk di dalamnya.

ARJUNA - WIWAHA

Suatu bentuk drama tari yang ceritera/lakonnya diambil dari karya sastra abad ke XI, karangan Mpu Kanwa bernama Arjuna Wiwaha. Lakon/ceritera ini sangat terkenal di daerah Madura, Kediri, Malang, Blitar dan Surabaya. Dalam bentuk drama tari, lakon tersebut dapat dibawakan secara fragmen, dapat pula disajikan secara lengkap.

Dalam bentuk fragmen, penari-penari utamanya ialah Arjuna, bidadari (7 orang wanita), Siwa, babi hutan, dan raksasa Niwatakawaca. Dalam bentuk drama tari yang lengkap, dibawakan oleh kurang lebih 200 penari, dan pertama kali dipentaskan di pentas terbuka Taman Candrawilwatikta Pandaan oleh Pusat Latihan Kesenian Candrawilwatikta Surabaya pada tahun 1970.

Kisah Arjuna Wiwaha terdapat sebagai relief di candi-candi Jago dan Surawana.

Dalam drama tari Arjuna Wiwaha, tata busana para penari masih berpolakan tatabusana wayang wong gaya Surakarta, walaupun di sana-sini telah dimasukkan unsur-unsur kreasi baru, seperti mahkota yang menggunakan wig dan sebagainya. Demikian pula gending iringannya, walaupun telah ada gending gubahan baru, namun pada dasarnya masih bertolak dari gending-gending klasik Jawa, termasuk nyanyiannya yang masih disusun dalam bahasa Jawa.

ARJUNA - PALGUNADI

Suatu bentuk *pethilan wayang wong* Jawa-Surakarta, dilakukan oleh 2 orang penari dengan bersenjatakan keris. Tarian ini menggambarkan adegan peperangan antara Arjuna, seorang satria Pendawa melawan Palgunadi.

Baik Arjuna maupun Palgunadi mempergunakan ragam tari halus.

Tarian ini diiringi dengan gambelan Jawa lengkap, dengan gending Ladrang Kembang Tanjung laras Slendro.

ARUMPIJU

Arumpiju adalah nama sebuah alat upacara yang dikenal di Sulawesi Tengah, digunakan untuk memanggil roh halus agar cepat masuk ke dalam tubuh *tina balia* (: dukun pemimpin upacara) hingga mereka menari.

Arimpiju mempunyai empat bel kecil dari kuningan, keempatnya digantungkan pada sebilah bambu pipih yang dibalut dengan kain merah tua. Panjang bilah ini 80 cm dan lebarnya 6,5 cm. Dua bel digantungkan dekat ujung yang satu sedang dua bel lain pada ujung yang lain. Keempat bel itu, tubuh maupun anaknya diukir. *Arumpiju* merupakan warisan nenek moyang.

ARUS

Nama *tabuh* dalam *kelittang* di daerah Melinting Meringgai, Lampung Tengah, sebagai pengiring Tari Menya Maju (mempelai) atau yang utama adalah sebagai lagu pembukaan dalam penghormatan penyambutan kedatangan para tamu, ibarat gelombang air (*arus*) yang tiada putus-putusnya.

Istilah *tabuh*, dipergunakan untuk menyebutkan irama atau lagu dengan instrumen (alat) pukul: *kelittang* atau *kulintang*, *gamolan*, *kakhumung*, misalnya :

Tabuh Lekai (Kelittang)

Tabuh Sekeli (Gamolan)

Tabuh Lurus (Terbangan);

sedang untuk instrumen lainnya biasa disebut Lagu saja.

Kelittang, seperangkat musik tradisional dipakai di daerah Lampung Tengah dan Lampung Utara bagian Timur (Sukadana, Gunung Sugih, Labuhan Meringgai, Kotabumi, Manggala dan lain-lain). *Kelittang* berfungsi sebagai pengiring Tari Adat dan pengiring berbagai kegiatan dalam upacara adat.

Di daerah Labuhan Meringgai orang mengenal dan memainkan *tabuh* :

- Arus.
- *Bebaro Pagi*, suara burung bebaro pada waktu pagi, irama gembira.
- *Balu Seratau*, (*balu* = janda, *Seratau* = sekampung) tangis ibu dalam sebuah kampung, yang suaminya gugur dalam peperangan.
- *Kemilu Sawik*, kesedihan hati seorang bujang yang tidak mampu membayar *Sawik*, sejumlah uang yang harus dibayar olehnya kepada orang tua atau keluarga gadis yang dilarikannya, sebagai syarat yang harus dipenuhinya sebelum menikah. Uang tersebut kadang-kadang sangat besar, sehingga kalau tidak ada keringanan, perkawinannya mungkin tidak jadi.
- *Sanak Miwang Dijami*.
- *Sanak Miwang Di Ijan* (: anak menangis di tangga rumah), *tabuh* di daerah Kedamaian Lampung Selatan pengiring Tari Serai Serumpun, Ngetas Parei, Muli Meghanai dan Keris,

dan lain-lain.

Di daerah Sukadana dan lain-lain, terdapat nama-nama tabuh sebagai berikut :

- *Lakai*, di daerah Sukadana dan Gunung Sugih.
- *Jawo*, dipakai sebagai pengiring Tari Cangget.
- *Mirul Bekekes*, tetabuhan dalam upacara adat Mirul Bekekes, artinya: menantu yang sedang berkemas-kemas. Dipakai untuk iringan Tari Mutil Lado, Tari Kipas, dan lain-lain.
- Risak.
- Remedung.
- Sarliyah.
- Ujan Tuyun, dan lain-lain.

Musik tradisional daerah Lampung ini: Kulittang atau Kulintang terdiri dari :

- Kulintang/Kulittang, sebanyak 9 atau 12 buah.
- *Tala*, sebanyak 2 buah besar kecil, ukuran dan bentuknya hampir sama dengan Gong.
- *Bendi*, lebih besar dari Canang tetapi lebih kecil dari Tala, suaranya sember.
- *Canang*, sebanyak 2 buah besar kecil.
- *Ghujih*, sebanyak 1 pasang, bentuknya seperti jazz dibuat dari perunggu.
- Kendang, satu buah.

Seperangkat musik tradisional di daerah Liwa, Belalau dan Kota Agung di Lampung, dinamakan *Gamolan*. Tabuh yang terkenal dalam Gamolan adalah :

- *Sekeli*.
- *Sambai Agung*.
- *Jarang Pelanggang*, iramanya lamban.
- *Labung Angin*, irama yang kadang-kadang keras dan kadang-kadang lemah seolah-olah bunyi hujan turun ditiup angin. Di daerah lain disebut juga Labung Lijung atau Hujan Tuyun.

Seperangkat musik tradisional di daerah Lampung Selatan, dinamakan *Tala Kakhumung* atau *Kakhumung* saja, yang artinya sama dengan Gamolan. Bedanya hanya pada nama tabuh (gending), jumlah instrumen dan fungsinya sama dengan Gamolan.

Dalam Kakhumung terdapat nama-nama tabuh :

- Tabuh Ngampoh.
- Tabuh Nyambai.
- Tabuh Maju Lijung.
- Tabuh Wailul.
- Tabuh Daduay / Maju Duay.
- Tabuh Lalalan*.

ASMARADANA, GOLEK

Suatu bentuk tari yang dapat dibawakan secara tunggal atau bersama (2 orang atau lebih).

Tarian ini aslinya berasal dari daerah Yogyakarta. Di Surakarta pertama kali dikenal pada waktu dipergelarkan dalam rangka perkawinan almarhum K.G.P.H. Kusumoyudo dengan G.K. Ratu Angger pada sekitar tahun 1905-1910.

Tari Golek ini disebut Golek Asmaradana oleh karena diiringi dengan gending Asmaradana.

Tari Golek menggambarkan seorang gadis remaja yang asyik berhias, sebagai ungkapan keremajaannya. Oleh karena itu gerak tarinya menggambarkan berpakaian, bersisir dan sebagainya.

Penari mengenakan *jamang*, *sumping*, *kelat bahu*, baju tanpa lengan, *sampur*, dan kain.

ASSA - Y

Nama tokoh tari kelahiran Poso, Sulawesi Tengah, lahir pada 10 Juni 1935. Khususnya ia membina kesenian daerah Pamona.

ASTA MANGKARAJAYA

Suatu bentuk gerak tari Jawa-Surakarta yang merupakan bagian dari gerak tari *mangenjali* (gerak tari menyembah).

Gerak tari ini merupakan gerakan permulaan dari tari-tarian klasik Jawa Tengah. Gerak *asta mangkarajaya* adalah bentuk gerakan tangan diikuti dengan gerakan kepala, dimulai dengan posisi menyembah, di mana kedua telapak tangan diangkat, kedua buku ibu jari ditempelkan ke hidung, sampai kedua tangan direntangkan. Tangan kiri lurus ke samping bertumpu pada lutut kaki kiri, tangan kanan dibengkokkan sedemikian rupa sehingga pergelangan tangan kanan bertumpu pada tengah paha kaki kanan.

ASTRAKUSUMA

Suatu bentuk tari yang dilakukan oleh 2 orang penari dengan mempergunakan senjata panah.

Tari ini diciptakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana ke VIII (K.G.P.H. Hangabehi). diiringi dengan gamelan Jawa lengkap dengan gending Gandakusuma laras Slendro.

ASUK

Asuk adalah istilah untuk menamakan seorang laki-laki yang masuk arena tari untuk menari (: mengebeng) dengan *ronggeng* (: penari wanita profesional) tari Melayu. Siapa saja di antara penonton laki-laki yang hadir boleh menari dengan *ronggeng* pilihannya, asalkan berlaku sopan dan tidak melanggar norma susila.

Tari Melayu dengan *ronggeng* dan *asuk* ini terdapat di daerah Deli-Langkat dan Deli-Serdang, Sumatera Utara.

ATANDAK

Kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti menari untuk wanita. Kemudian kata tersebut menjadi nama suatu bentuk tari, dibawa oleh seorang penari laki-laki yang berpakaian wanita, dalam tari Aduan Sape (lihat Aduan Sape).

Tari atandak ini disajikan pada waktu salah seekor sapi mencapai kemenangan, di mana ia bersama-sama dengan pemilik sapi yang menang menari menunjukkan kegembiraannya. Setelah selesai menari ia akan mendapatkan sekedar imbalan dari si pemilik sapinya.

Tari atandak diiringi oleh seperangkat gamelan berlaras Slendro yang disebut Kenong Telok, terdiri dari saron, kendang, bonang, kempul dan gong.

Penari atandak mengenakan pakaian berupa kain, kebaya, sanggul dengan hiasan bunga.

ATANGDHANG

Kata yang berasal dari bahasa Madura berarti menari untuk pria. Seperti halnya dengan *atandak*, maka *atangdhang* ini pun kemudian mengalami perubahan arti. Dari berarti menari, kemudian menjadi nama suatu bentuk tari, yang dibawakan oleh seorang penari pria yang berfungsi sebagai pemilik sapi di dalam Aduan Sape (lih. Aduan Sape). Tari atangdhang disajikan secara spontan yang mengungkapkan kegembiraan si pemilik sapi karena sapinya mendapatkan kemenangan dalam aduan.

Si pemilik sapi, setelah menerima imbalan uang kemenangannya, segera tampil di depan sapinya, kemudian menari dan menyanyi diiringi gending pilihannya. Sementara itu, penari atandak menghampirinya dan ikut menari bersama-sama dengan si atangdhang. Seperti halnya atandak, atangdhang juga diiringi dengan seperangkat gamelan yang disebut Kenong Telok.

Penari atangdhang mengenakan pakaian berupa ikat kepala, kaos blong loreng merah dan putih, baju komprang hitam, celana komprang hitam, sarung atau kain batik yang dililitkan di pinggang.

AWAK BATIN LAKU PERJAKE

Tari daerah Lematang, Sumatera Selatan yang termasuk jenis tari pergaulan dan ditarikan sebagai hiburan mau pun sebagai pertunjukan.

Tari Awak Batin Laku Perjake ditarikan oleh 2 pasang muda-mudi, berpakaian adat daerah.

AWEIJALE RILEJALE

Tari ini berasal dari suku Sentani, di daerah Sentani, kabupaten Jayapura, Irian Jaya.

Tari Aweijale Rilejale adalah menggambarkan kehidupan tradisional suku Sentani. Tari ini digarap kembali sesudah kemerdekaan Republik Indonesia oleh John Modouw.

Aweijale Rilejale, merupakan paduan kata yang tak dapat diartikan satu per satu. Jadi aweijale rilejale berarti: berdayung terus; di sini berarti : Tari Dayung.

Tari Aweijale Rilejale melukiskan keindahan alam danau Sentani di kala senja, ketika orang-orang kembali dari tempat pekerjaannya ke kampung dengan berperahu.

Tarian ini mengungkapkan perjalanan dengan perahu di mana mereka pergi ke tempat pekerjaan dalam waktu yang tidak sama. Kemudian juga melukiskan keindahan alam danau Sentani ketika kembali dari tempat pekerjaannya waktu sore hari.

Pakaian penari dinamakan *Pea Malo*, dibuat dari serat pohon genemo, kulit kayu dan daun sagu; perhiasan *homboni* (kalung manik-manik).

Tari Aweijale Rilejale ditarikan bersama-sama oleh pria dan wanita dalam bentuk kelompok, pada waktu pagi, siang, sore atau malam hari sesuai dengan kebutuhan selama kurang lebih 20 menit.

AYAM - KARATA

Tari tradisional yang digubah sebagai kreasi baru di daerah Sumbawa. Ayam Karata berarti ayam hutan. Disebut demikian karena gerak tarian itu menggambarkan tingkah laku ayam hutan. Pengubahan tari ini diilhami oleh tiupan serunai yang memperdengarkan lagu Ayam Karata, terdengar oleh penggubahnya seperti suara induk ayam yang sedang mengasuh anaknya.

Tari Ayam Karata digubah oleh Ida Wayan Pasha pada tahun 1977. Tari ini merupakan tari Sumbawa tradisional yang diiringi dengan gamelan Bali. Perkembangannya belum meluas karena usianya yang relatif masih sangat muda, dan baru dimainkan oleh kelompok Sad Guna Gita, yaitu sebuah organisasi kesenian di Cakranegara, pimpinan Cokorde Weda.

Gerakan Tari Ayam Karata pada pokoknya menggambarkan ayam hutan yang sedang mencari makan, antara lain gerakan mengais, berjalan dan gerakan terbang. Gayanya lembut, sesuai dengan gerakan tari Sumbawa tradisional walaupun iringannya kedengaran sangat dinamis.

Penari terdiri dari dua orang wanita atau lebih, dan harus genap jumlahnya, karena menari-nari berpasangan.

Lagu pengiringnya adalah lagu Ayam Karata dengan irama 4/4 dan di samping itu digunakan seperangkat gamelan Bali. Instrumen yang penting peranannya dalam tari Ayam Karata ini adalah serunai.

Tari ini berfungsi sebagai tari hiburan, dimainkan di arena atau panggung dalam berbagai kesempatan yang ada, siang atau malam.

Pakaian penari terdiri dari: mahkota atau hiasan kepala, *bengkar terowe*, *lamung pene*, *tope*, *gelang* dan kalung.

Lama tarian kurang lebih 8 menit.

AYA NENDE

Tari ini berasal dari daerah Mimika Bagian Timur dan kampung-kampung (desa-desa) yang berbatasan dengan daerah Asmat, kabupaten Merauke, Irian Jaya. Di daerah Mimika ini bertempat tinggal suku Mimika.

Arti kata *Aya* ialah: Aduh (wahai); Nende berarti Bapak. Aya Nende artinya: Aduh Bapak. Jadi Tari Aya Nende adalah suatu tari yang dipertunjukkan untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada arwah bapak atau arwah nenek moyang.

Tari Aya Nende ditarikan pada waktu ada upacara inisiasi, pesta babi, hasil perburuan dan upacara kepercayaan. Tarian ini sudah ada sejak sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia.

Urutan adegan tari Aya Nende adalah :

- Bagian 1 : Kepala adat memasuki pentas, kemudian memanggil isteri-isteri para pemburu dalam bahasa daerah: "Ajadendei dendera suma wae".
- Bagian 2 : Sekelompok wanita sebagai isteri para pemburu menyambut kedatangan para pemburu (suami) mereka.
- Bagian 3 : Para pemburu menyerahkan hasil perburuan mereka kepada para isteri.
- Bagian 4 : Inti upacara: Ucapan terima kasih kepada nenek moyang mereka.

Pakaian penari terdiri dari: *tauri* (semacam rok yang terbuat dari pucuk daun kelapa atau daun sagu), *tumii* (gelang kaki dan gelang tangan yang terdiri dari pucuk daun kelapa dan pucuk daun sagu).

Alat musik dan pengiring tari terdiri dari: *eme* (tifa)
tumuu (bambu).

Lagu pengiring tari Aya Nende berjudul: Ayadendei.

Solo (3x) : Ajadendei iji dendera aaa sumaaaaa a wae

Koor : — Ajadendei dendera maja serwo

Isampa manue eee, warimpa manueee
 Moraja goma ajedendei waeee
 Ajadendei iii dendera maja serwo ooo
 – Boja aaa Kanimbayo aaa, boyaaa manimbayooo
 Manimbayooo, rapi nayome-nayome tetere
 Manguee boyaa aaa manimbayooo.

Tari Aya Nende ditarikan secara kelompok oleh wanita dan pria, pada waktu sore dan malam hari, lamanya semalam suntuk.

AYUB - AYUB

Tari ini terdapat di daerah Tebing Abang, kecamatan Pangkalan Balai, kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Tari ini sudah dikenal sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia (1945) dan hingga sekarang masih digemari oleh masyarakat terutama oleh kalangan muda-mudi.

Arti kata Ayub-Ayub adalah sayup-sayup.

Ada juga yang mengatakan, bahwa tari Ayub-Ayub berasal dari kabupaten Bangka, Sumatera Selatan. Tari ini termasuk jenis tari pertunjukan, sebagai tontonan dan hiburan, ditarikan pada waktu perayaan-perayaan yang bersifat umum. Ditarikan oleh 3 orang penari wanita, dengan memakai pakaian biasa sehari-hari dan selendang. Gerak tarinya menggambarkan kehalusan dan kelembutan seorang wanita dalam kehidupan sehari-hari. Para penari membentuk barisan berjajar, dari panggung kiri ke panggung kanan.

Iringan nyanyian dibawakan oleh penyanyi khusus dengan lagu Ayub-Ayub.

AYUN I

Ayun adalah suatu istilah dalam tari Melayu yang berarti gerakan badan yang gemulai ibarat ujung kayu-kayuan yang bergoyang lemah gemulai ditiup angin sepoi-sepoi basah.

Ayun dapat juga dipakai untuk menamakan gerak tangan dan lengan yang melenggang berjalan. Ini disebut ayun atau berayun.

AYUN II

Sebuah istilah pada gerak tari Sunda, terutama pada topeng, yang sifatnya mengayun. Dapat dilakukan dengan tangan, *soder*, siku atau *rawis* yang diayunkan ke kiri dan ke kanan.

Ayun tangan, mengayunkan satu atau dua tangan pada posisi kuda-kuda. Terdapat pada *tari ponggawa* dan *ponggawa buta*.

Ayun soder, mengayunkan *soder* oleh kedua belah tangan sambil *sonting* atau *gedeg* dibarengi dengan pandangan lirikan yang terarah, pada tari *ponggawa*.

Ayun rawis, mengayunkan *rawis* ke kiri dan ke kanan dengan posisi berdiri agak membungkuk pada topeng Kalana.

B

BABOK

Penari utama wanita dalam tari Tayub, Janggrung atau Tledek. Terdapat terutama di daerah Jawa Timur.

Dalam melaksanakan fungsinya ia dibantu oleh beberapa orang penari pembantu yang disebut *antheK* (lihat Anthek), mengingat tugasnya yang begitu berat, yaitu harus melayani/menemani para tamu yang ingin menari bersama. Dengan demikian pada dasarnya babok adalah pelatih tari, khususnya bagi para antheknya.

Bentuk dan gerak tari yang dibawakan oleh babok, sebenarnya bersifat spontan, disesuaikan dengan tema/jiwa lagu pengiring tariannya. Namun unsur erotik tidak dapat dilupakan karena tari ini semata-mata bersifat hiburan.

Babok mengenakan pakaian berupa kain batik, *angkin* penutup dada, *sampur* terjuntai di pundaknya, dan bersanggul konde dengan hiasan bunga.

BADEDER

Jenis tari *manasai* atau *tasai* pada suku-suku Dayak di Kalimantan Tengah yang diiringi dengan pantun. Pada waktu dulu pantun yang dilagukan bersahut-sahutan ini berisikan tentang ketangkasan dan keberanian seseorang. Tetapi sekarang karena dilakukan oleh para muda-mudi isi pantun berubah menjadi sindir-menyindir soal asmara.

BADONG

Badong adalah perhiasan leher atau penutup bahu yang dipakai oleh penari Bali, bentuknya bundar, dibuat dari kain beludru dengan bermacam-macam warna dan dihiasi dengan *prada* (: cat emas) atau batu-batu manik (*mute*) yang bercahaya berkelip-kelip. Mengenai ukuran dari pada badong itu disesuaikan dengan tokoh yang diperankan. Misalnya tokoh yang berwatak keras memakai badong yang lebih besar, sedangkan tokoh yang berwatak manis memakai badong yang lebih kecil. Demikian pula ukuran badong untuk penari putri berbeda dengan yang putra.

BADUTAN

Suatu bentuk tarian yang hidup dan berkembang di daerah Wanasaba, Jawa Tengah. Tari Badutan adalah tari hiburan semata-mata yang bersifat humoristis. Bentuk gerak tari, tata busana dan tata rias lebih bebas dan mengundang gelak tertawa penonton.

Tari ini disajikan tanpa menyajikan suatu ceritera atau lakon, dengan iringan tabuhan berupa terbang sebanyak 3 buah.

BAGILUN

Suatu bentuk tari yang hidup dan berkembang di daerah Wanasaba, Jawa Tengah. Bentuk dan gerak tarinya bersifat ritmis sesuai dengan irama lagu pengiringnya, serupa dengan Angguk dan Daeng. Bedanya; pemain/penari Bagilun memakai kacamata hitam.

Tari ini disajikan dengan mempergunakan instrumen pengiring yang berupa: *terbang genjring* 3 buah, *jidur* dan kendang.

BAHALAI

Jenis tari *manasai* atau *tasai* di mana semua penarinya mengenakan selendang *bahalai*, yaitu kain sarung panjang yang disangkutkan di atas bahu. Tarian ini terdapat pada suku-suku Dayak di daerah Kalimantan Tengah.

BAHIN

Sebuah tarian tunggal pria yang menggambarkan ketangkasan menggunakan senjata. Biasa dilakukan pada saat mengadakan *erau* atau keramaian, misalnya *erau kepala* yang diadakan setelah panen. Terdapat pada suku Dayak Kenyah Uma' Tau di Tanjung Manis, Kalimantan Timur. Diiringi dengan musik *sampe* dengan lagu *bahin*.

Dengan kedua tangan memegang *mandau* (parang) penari bergerak maju dengan langkah yang lemah lembut, posisi badan merendah sambil mempermainkan senjatanya, kadang-kadang *mandau* tersebut diputar dengan deras pada saat mana posisi badan dibuat lebih merendah lagi, kaki dilipat bersilang sehingga hanya bertumpu pada ujung kaki dengan kepala digerakkan ke atas dan ke bawah.

Penari mengenakan *bluko* (penutup kepala) yang dihiasi dengan ukuran manik-manik dan ditancapkan beberapa bulu burung tebus. Jumlah bulu-bulu yang tertancap ini menunjukkan jumlah kepala yang pernah dipotong oleh si pemakai.

Berbaju *besunung* yang terbuat dari kulit harimau atau kulit rusa (*payau*) yang dilubangi di tengah-tengahnya sebagai tempat memasangnya ke badan. Bagian depan digantungi paruh-paruh burung enggang yang disusun rapi, sehingga merupakan burung enggang layaknya.

Memakai cawat sebagai ganti celana yang terbuat dari kulit kayu yang telah dilemahkan (*kumut*), dengan bagian depan dihiasi dengan manik-manik atau hiasan lain.

Di pinggang terikat *mandau* sedang kedua tangan penari memegang parang terhunus.

BAINAI

Bainai adalah nama tarian dari daerah Tapanuli Selatan bagian pesisir barat, Sumatera Utara. Tarian ini digunakan untuk menghormati pengantin laki-laki yang duduk di atas pelaminan mengawali masa berumah-tangganya.

Tari ini ditarikan oleh empat orang laki-laki dewasa dengan mengenakan selendang. Iringan musik dibunyikan oleh sebuah biola dan dua buah gendang.

BAJAK - BAJAKAN

Suatu bentuk tari di Jawa Timur yang mengungkapkan keberanian dan kepahlawanan, dan merupakan salah satu peran dalam pertunjukan *Besut*. Tari ini sering juga disebut dengan nama *Ngrema Suragambar*.

Di dalam pertunjukan *Besut*, Bajak-Bajakan adalah seorang laki-laki yang semula mempu-

nyai maksud jahat terhadap Besut, namun akhirnya dapat disadarkan oleh seorang tokoh lain, yaitu Man Jamina.

Sesuai dengan sifat/karakter yang diungkapkan, maka tari Bajak-bajakan ini dibawakan oleh seroang laki-laki. Bentuk gerak tarinya menggambarkan sikap dan tingkah laku seorang jagoan, sehingga unsur gerakan pencak silat dapat terlihat dengan jelas, khususnya variasi/kembangannya.

Pada saat sekarang ini, tari Bajak-bajakan dapat dikatakan tidak lagi pernah ditampilkan, karena pertunjukan Besut tidak pula ditampilkan lagi. Namun demikian gaya tarinya masih sering muncul dalam bentuk tari Ngrema putra yang disajikan sebagai pertunjukan awal dari Ludruk. Dalam hal ini ragam tarinya sudah dikembangkan sedemikian rupa terpadu dengan berbagai gaya Ngrema seperti Ngrema Besut, Beskalan Lanang dan sebagainya.

Penari Bajak-bajakan mengenakan pakaian berupa kopiah atau destar, kemeja putih dengan rompi, dasi hitam, kain batik, rampek, celana panji-panji (sebatas lutut). Perhiasan lainnya mirip dengan perhiasan yang dikenakan para bangsawan pada abad ke XVII.

Tari Bajak-bajakan ini diiringi dengan seperangkat gamelan bernama *slendro*. Lagu yang dibawakan ialah Julia-Juli, Krucilan.

BAJRA

Bajra adalah genta yang dipakai oleh para pendeta untuk mengiringi mantra-mantra di Bali. Sedangkan senjata yang ujungnya memakai hiasan *Bajra* atau *Trisula* adalah senjata dari tari *Baris Bajra* lihat Baris).

BAJU

Penari-penari Bali yang menarikan tari Legong Keraton, Topeng dan sejenisnya memakai *baju* yang bentuknya seperti jaket setengah badan dan berlengan panjang. Baju dapat dibedakan atas dua macam yaitu baju putra dan baju putri. Perbedaannya hanya terletak pada pemilihan warna yang disesuaikan dengan peran yang dibawakan. Baju putra biasanya dibuat dari kain beludru dengan warna-warna gelap, sedangkan untuk putri biasanya dibuat dari kain putih biasa atau dari kain hijau, merah dan ungu yang dipulas dengan perada.

BAKSA AJARAN

Sebuah tarian tradisi di daerah Kalimantan Selatan yang menggambarkan para putri raja sedang belajar menari dalam suasana riang gembira. Tarian ini semata-mata berfungsi sebagai tontonan hiburan. Dapat dilakukan oleh seorang penari, tetapi lebih sering dilakukan secara bersama oleh anak-anak perempuan, remaja maupun wanita dewasa.

Gerak tari *baksa ajaran* halus dan lemah gemulai. Beberapa ragam dan istilah tari dalam tarian ini adalah: *terbang ulakan*, *paksi gumitir*, *kijik tiklang*, *lulu kinduk*, *rangkup balasan*), *kijik sumping* kiri dan kanan, *jumanang*, *kudak bahu*, *tandang taratai*, *girisi giring-giring*, *meluntang*, *tapung tali samping* dan *barsisilau*.

Raksa ajaran diiringi gamelan dengan lagu *parang lima* dan *sitro lima*.

Para penari mengenakan baju dengan untaian manik-manik, *kida-kida*, selendang dan *ketopang gajah humaling*.

BAKSA KEMBANG

Sebuah tarian upacara untuk menyambut para tamu yang kemudian berkembang sebagai

tarian hiburan di daerah Kalimantan Selatan. Sebagai penyambutan tamu biasanya dilakukan oleh lebih dari seorang penari perempuan; anak-anak maupun dewasa.

Tarian ini menggambarkan kisah asmara antara seorang gadis dengan kekasihnya: Putri Kuripan dengan Pangeran Suria Gangga Wangsa dari negeri Dipa. Sang putri mempersembahkan bunga teratai merah kepada sang pangeran, sedangkan setangkai yang putih tetap dipegang di tangannya.

Gerak tari *baksa kembang* halus dan khidmat. Beberapa ragam dan istilah tarinya adalah: *las pendungkul*, *legurih alun*, *barsisilau*, *kiles mata*, *gemilis jari*, *genokan batang samungkul* (duduk perumahan), *kisar*, *bersiuk*, *lulu sintam*, *tapung tali*, *bargarah*, *ayam alas*, *kijik*, *gulak bahu*, *barsasumping*, *terbang kurung*, *kamuning singkir*, *karang sulam*.

Baksa Kembang, diiringi dengan gamelan yang memainkan lagu-lagu *ayakan alun*, *jang kelung*, *ketawang*, dan *parang lima*.

Para penari mengenakan *ketopong gajah gumaling*, baju dengan hiasan manik-manik, selendang, *kida-kida*, dan bunga teratai merah dan putih (*kembang bogam*).

BAKSA LILIN

Tarian yang dilakukan oleh seorang atau lebih penari-penari wanita berbagai usia yang terdapat di daerah Barikin, kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Melukiskan para bidadari yang turun ke dunia sebagai juru penerang dunia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan. Para penari bergerak lemah gemulai menarikan lilin-lilin yang diletakkan di atas cawan di kedua tangan masing-masing.

Beberapa ragam dan istilah tari yang dikenal dalam tarian ini adalah: *legore* (penghormatan), *tepung tali*, *barsisilau*, *tarbang paksi muluk*, *kijik seruntai*, *ayam alas*, *karang sulam*, *barsasumping*, *paksi gumitir*, *ulak bahu*, *siuk*, *tandang taratai*.

Baksa lilin diiringi dengan gamelan dengan lagu *wani-wani*.

Para penari mengenakan *ketopong gajah humaling* di kepala, sabuk, *kida-kida*, *tapih* dan baju dengan hiasan manik-manik.

BAKSA PANAH

Sebuah tarian tradisi di daerah Kalimantan Selatan yang ditarikan oleh seorang atau lebih penari pria atau wanita berbagai usia. Melukiskan kegagahan dan ketrampilan seorang ksatria menggunakan senjata panah di dalam peperangan. Tarian ini kini dilakukan semata-mata sebagai tontonan hiburan.

Gerak tari *baksa panah* halus, dengan ragam-ragam dan istilah tari: *paksi gumitir*, *ayam alas*, *terbang burung*, *gulak bahu*, *kijik*, *kisar*, *basisilau*, *satria memanah*, *lulu sitinggir* dan *gulak kembar*.

Tarian ini diiringi dengan gamelan dengan lagu *parang lima* dan *wani-wani*.

Penari baksa panah memakai *ketopong*, mengenakan pakaian seorang ksatria dan membawa panah.

BAKSA RADAP PATANI

Sebuah tarian pemujaan terhadap para dewata penghuni alam gaib yang kemudian berkembang menjadi tari hiburan. Sampai sekarang masih dilakukan di daerah kotamadya Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Gerak tarinya halus dan khidmat. Beberapa ragam dan istilah tari dalam tarian ini adalah: *seba gandulih, ginong dewata, gawang tunggal* dan *wisan jalidri*.

Radap patani diiringi gamelan dengan urutan lagu *galaganjur, parang alun, parang capat* dan *ayakan miring*.

Dalam tarian ini dikisahkan Puteri Junjung Buih yang telah mengutus Patih Lambung Mangkurat untuk menjemput Pangeran Surya Cipta (Raden Putra) dari Majapahit.

Dalam perjalanan kembali, perahu Banawa Siparbayaksa yang ditumpanginya kandas di ulakan Bandar Patani. Sementara segala usaha untuk melepaskan perahu tersebut gagal.

Alhirnya Raden Putera memutuskan untuk terjun ke laut melepaskan perahu yang kandas tersebut dengan pesan: apabila ia tak muncul kembali dalam tiga hari, agar dilakukan upacara pemujaan kepada dewata-dewata penghuni laut dengan menaburkan beras kuning.

Tiga hari berlalu, namun Raden Putera tak kunjung muncul. Maka dilakukanlah upacara pemujaan seperti dipesankan Raden Putera. Permohonan dikabulkan: Raden Putera muncul kembali ke permukaan laut, dan perahu Banawa Siparbayaksa pun dapat berlayar kembali.

BAKSA TAMENG

Sebuah tarian yang menggambarkan ketangkasan dan kepandaian para ksatria dalam menggunakan senjata pedang dan tameng dalam berperang. Tarian yang sampai sekarang masih terdapat di seluruh daerah Kalimantan Selatan ini dilakukan oleh dua orang penari pria dewasa.

Gerak tarian *baksa tameng* kuat dan tangkas. Beberapa istilah tarinya: *simbat paksi, paksi muluk, kijik seruntai, terbang sangkur, garah siti, tendang taratai, unggul semundak, barsingguh, layang sita, girisi giring-giring*.

Tarian ini diiringi gamelan dengan lagu *perang lima* dan *perang capat*.

Para penari mengenakan pakaian prajurit dengan membawa senjata pedang dan tameng.

BAKSA TUMBAK

Tarian yang ditarikan oleh dua orang penari pria dewasa menggambarkan kegagahan dan ketangkasan para ksatria/prajurit kerajaan dalam menggunakan senjata tumbak. Sampai sekarang masih hidup dan berkembang di seluruh daerah Kalimantan Selatan.

Gerak tarian *baksa tumbak* kuat dan dinamis. Beberapa istilah/ragam tari dalam tarian ini adalah: *paksi muluk, kijik seruntai, kijik tunggal, rungkup, terbang ulakan, tandang teratai, lulu sitinggir, barsisilau, gerisi giring-giring*.

Tarian ini diiringi gamelan dengan lagu *parang lima* dan *sitro lima*.

Para penari mengenakan pakaian prajurit, memakai *lawung* sebagai ikat kepala dan bersenjatakan tombak.

Tarian ini mengisahkan perang tanding antara Pangeran Samudera dari kerajaan Bandar Masih melawan Pangeran Tumenggung dari Daha memperebutkan tahta Bandar Masih. Dalam perang tanding ini keduanya menggunakan senjata tumbak.

Namun, sebelum jatuh korban, tiba-tiba Pangeran Tumenggung ingat akan amanat ayah-andanya Pangeran Sukarama, bahwa kelak yang akan menggantikannya menjadi raja adalah kemenakannya sendiri yang bernama Pangeran Samudera, dengan siapa kini ia sedang berperang.

Maka berdamailah kedua orang yang sedang berperang tersebut.

BAK - SAMAN

Bak-Saman adalah satu bagian dalam urutan penyajian tari Seudati dari Aceh. Bak-Saman dilakukan sesudah bagian yang dinamakan Saleum (= salam). Bagian ini tidak disertai dengan gerak tari, melainkan para penari berkumpul melingkar ditengah arena pertunjukan dan menyanyikan potongan-potongan lagu yang singkat dengan didahului oleh lagu yang dikumandangkan oleh *syekh* (: pemimpin dalam kelompok Seudati). Sesudah Bak-Saman ini barulah kemudian para penari mengambil tempat masing-masing untuk memulai tarian.

Syair atau kata-kata yang dilagukan dalam Bak-Saman tergantung pada pilihan syekh, misalnya: "*wa tujal laa la hele hala*"

BALADEWA

Suatu bentuk tarian tunggal pria yang menggambarkan kekerasan dan kegagahan Prabu Baladewa, seorang raja negeri Mandura di dalam pewayangan. Di kalangan masyarakat Madura, tokoh Baladewa merupakan tokoh kebanggaan mereka, karena adanya persamaan nama negara Mandura dengan Madura, sehingga dalam istilah mereka dikatakan bahwa Baladewa rato Madura.

Tari Baladewa ini disebut juga dengan nama Topeng Getak karena karakternya gagah dan keras. Penari mengenakan topeng Baladewa berwarna putih, tampan dengan kumisnya melintang di atas bibirnya, mahkota, praba, celana panji-panji (sebatas lutut), krincing di pergelangan kakinya, dan membawa senjata berbentuk tombak pendek dengan mata di kedua ujungnya berbentuk kait.

Tari Baladewa sebenarnya dipetik dari drama tari Topeng Dhalang, dan karenanya dapat diperkirakan masa berkembangnya yaitu sejak abad ke XIV, sejak mulai dikenalnya drama tari Topeng Dhalang di daerah Madura. Jawa Timur.

Tari Baladewa biasa disajikan sebagai pertunjukan awal daripada Ajing/Pojian/Slabatan.

Secara tradisi sebelum penari tampil di pentas, ia akan menggerak-gerakkan tirai yang melatar belakang pentas, bahkan tirai tersebut sering dibuka sekilas, di mana penonton dapat melihat wajah topeng Baladewa tersebut.

Tari Baladewa diiringi dengan gamelan lengkap berlaras Slendro membawakan gending-gending Ketawang Serang, Mandapan, diakhiri dengan gending Ayak Kempul.

Salah seorang penari Baladewa yang terkenal, bernama Rahwan, meninggal pada bulan Juni 1976 dalam usia 60 tahun.

BALADEWAN

Suatu bentuk tari hiburan yang hidup dan berkembang di daerah Banjarnegara, Jawa Tengah. Tarian ini disajikan untuk menggambarkan kegembiraan para petani setelah mengalami panen yang berhasil baik.

Bentuk dan gerak tari masih sangat sederhana, dan hanya dilakukan oleh seorang penari pria (tarian tunggal) dengan pakaian petani biasa. Dalam perkembangan kemudian, pakaian penari diubah sehingga menyerupai pakaian wayang wong Baladewa. Dengan demikian tarian ini dikenal dengan nama Baladewan.

Tarian Baladewan diiringi dengan permainan instrumen yang semula hanya berupa sepotong bambu yang dipukul-pukulkan secara ritmis. Kemudian ditambah dengan Angklung, kendang dan gong bumbung.

BALI I

Bali adalah raja kera dalam wiracaritra Ramayana. Bali dan adiknya Sugriwa pada mulanya berparas manusia amat bagus, namun berubah menjadi kera setelah menyelam di telaga Nirmala, untuk memperebutkan "cupu manik" milik kakaknya Dewi Adnyani.

Setelah itu Bali dan Sugriwa hidup di hutan Kiskenda berbalakan tentara kera seperti Hanuman, Jumawan, Ari, Menda dan lain-lainnya. Dalam Wayang Wong di Bali, Bali diwujudkan dalam topeng kera yang berwarna putih kekuning-kuningan.

BALI II

Kata Bali yang berarti sajen, ada sangkut pautnya dengan kata "*wali*". *Wali* yang dimaksud di sini ialah seni tari *Wali* (tari sakral, religius), yaitu seni tari yang dilakukan di pura-pura dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama dan upacara agama sebagai pelaksana upacara atau upacara dan pada umumnya tidak memakai lakon. Ada pun jenis-jenis tari yang digolongkan dalam Seni Tari Wali ini ialah Tari Rejang, Tari Sang Hyang, Tari Pendet dan Tari Baris Upacara.

BALIAN AMON RAHO

Sebuah tarian untuk menyembuhkan orang sakit pada suku Dayak di daerah kabupaten Tabalong dan Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Ditarikan oleh seroang dukun wanita yang merupakan penari/dukun keturunan.

Masyarakat suku Dayak percaya bahwa seseorang yang melanggar adat leluhur akan mendapat hukuman/kutukan dari para Hiang atau arwah leluhur. Dan seseorang yang sakit seringkali penyakitnya dianggap datang dari kutukan para Hiang ini.

Dalam upacara penyembuhan ini orang yang sakit yang disebut *ijamau* dibaringkan di dekat arena menari yang di tengah-tengahnya terletak sesajian yang terdiri dari: beras ketan, beras biasa, cucur, bubur merah dan putih, lemang serta daun kelapa muda dengan *uwai* atau pita yang berwarna-warni sebagai hiasan pada bagian atasnya.

Sambil menyanyikan puji-pujian, sang dukun wanita menari mengelilingi sesajian di tengah arena, untuk kemudian mendekati si sakit dan menyebutkan penyakit apa yang diderita serta dengan apa dan bagaimana mengobatinya.

Alat musik pengiring tari *balian amon raho* terdiri dari *babun*, *kangkanong* dan *agung*, dengan lagu *Amon Raho*.

Penari mengenakan tapih yang dikenakan dari dada sampai menutupi lutut, memakai *babad barumbai* serta ikat kepala.

BALIAN BAWO I (lihat juga Belian)

Sebuah tarian untuk menyembuhkan orang sakit di kalangan suku dusun Taboyan dan Ma'anyan, Kalimantan Tengah, yang kemudian berkembang sebagai tari hiburan.

Sebagai sarana penyembuhan, sebelum tarian dimulai maka si sakit harus dibaringkan di dekat tempat menari. Penari (seorang lelaki dewasa yang disebut *balian*) terlebih dahulu membakar kemenyan dengan disertai pembacaan mantra dan menaburkan beras beberapa kali ke sekeliling arena. Hal ini dilakukan untuk mengundang dewa-dewa agar berkenan hadir dalam upacara tersebut dengan jalan memasuki *balian*, yang kemudian menari dalam keadaan tak sadar atau kesurupan, merawat dan menunjukkan cara-cara penyembuhan dari orang yang sakit

tersebut.

Sebagai kelengkapan upacara, di atas tempat menari digantungkan *ancak* atau *sampan* untuk meletakkan sesajen sedangkan di tengah arena diletakkan *panyambayan* yang terbuat dari anyaman daun kelapa muda.

Penari *balian bawo*, yang kadang-kadang dilakukan juga oleh 2 sampai 3 orang penari, di kedua belah tangannya mengenakan *getang*, sejenis gelang yang geronggang sehingga jika tangan penari dihentak-hentakkan akan keluar bunyi yang cukup nyaring.

Tarian dimulai dengan pertama-tama menghentak-hentakkan kedua tangan yang memakai *getang* sehingga menimbulkan bunyi yang seirama dengan musik pengiring tari. Kemudian barulah diikuti dengan gerak langkah kaki dengan arah lurus, serong atau berkeliling mengitari *panyambayan* sambil memegang *daun sawang* di tangan. Gerak langkah kaki ini ada kalanya diseling dengan sepak *sang umang*: kaki disepakkan ke belakang mengenai selendang yang tergantung di sebelah kanan dan kiri pinggang untuk kemudian ujung-ujungnya disambut dengan kedua belah tangan penari.

Beberapa tahapan gerak yang dikenal dalam *balian bawo* adalah mulai dengan *turun*, *titik sembah*, *titik pencak* dan dilanjutkan dengan gerakan merawat si sakit sambil menari berkeliling atau berputar-putar.

Tari *balian bawo* diiringi oleh empat buah *tunung* atau gendang yang dipukul dengan kedua belah tangan menggunakan rotan dan seperangkat *kangkongang* atau kenong. Lima buah lagu pengiring yang biasa dimainkan berturut-turut adalah: *Jakat Balian*, *Tuung* (lagu) *Peramut*, *Tuung Nyembah*, *Tuung Putung* dan *Tuung Lawangan* yang semuanya tanpa iringan nyanyian.

Penari *balian bawo* mengenakan lawung atau ikat kepala yang terbuat dari kain batik atau anyaman daun kelapa muda, tidak berbaju, memakai sarung dan ikat pinggang yang di kiri kanannya terselip selendang yang ujung-ujungnya menjuntai di sebelah kanan dan kiri tubuh penari.

Di samping itu, pipi kiri dan kanan penari diberi bergaris mendatar yang jumlahnya menunjukkan tingkat keahlian penari: tiga buah garis menunjukkan tingkatan yang tertinggi sebagai penari *balian bawo*. Dan jika penari adalah seorang ahli atau guru, maka di dada kanan dan kirinya diberi tanda tambah atau *cacak burung*.

Gerakan-gerakan kaki tari *balian bawo* mirip dengan gerakan-gerakan kaki tari *ganggereng*.

BALIAN BAWO II (lihat juga Belian)

Sebuah tarian untuk menyembuhkan orang sakit pada suku Dayak di daerah kabupaten Tabalong dan Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Ditarikan oleh satu atau tiga orang penari laki-laki dewasa yang biasanya dukun keturunan.

Penari menari dengan gerakan yang dinamis mengelilingi tiang atau *longan buntang* di tengah arena yang terbuat dari kayu ulin setinggi kira-kira 3½ meter. Di atas tiang *buntang* diletakkan tengkorak musuh hasil *mengajau*, sedang di bawahnya diletakkan sesajian yang terdiri dari: wajik, dodol, leman, ayam panggang, rokok, kapur sirih, nasi, sayur dan minuman.

Mula-mula penari membunyikan gelang *hiang* yang dikenakan di kedua tangan kemudian disusul dengan bunyi *kangkanong*. Dilanjutkan dengan gerakan maju ke muka, mundur, geser ke kanan, ke kiri, jalan berkeliling dengan arah berlawanan jarum jam dan berhenti di tengah tengah. Ragam dan variasi gerak tari yang dilakukan tergantung dari keahlian penarinya.

Alat musik pengiring tari *balian bawo* terdiri dari *kangkanong*, *lumba-lumba*, *babun* dan *agung* dengan lagu *punelate*, *lumba alun*, *lumba capat*, *tung todoi*, *upak santul*, *tubah* dan *tung tuak*.

Penari mengenakan *laung* sebagai ikat kepala, selendang, sarung, *babad* dan gelang tangan besar (*hiang*) 4 buah.

Menurut kepercayaan masyarakat suku Dayak di daerah kabupaten Tabalong dan Hulu Sungai Utara tengkorak hasil mengayau yang kemudian dipakai sebagai sarana upacara penyembuhan ini adalah tengkorak Panglima Dambung Suring dari Kalimantan Timur yang pernah menyerang tetapi berhasil dikalahkan dan dipenggal kepalanya oleh Panglima Sambu dari suku Dayak di daerah Kinarum, kabupaten Tabalong.

Tengkorak ini jika tidak dipakai, disimpan di atas pohon durian yang tinggi di tengah hutan.

BALIAN BUKIT

Sebuah tari pemujaan yang dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari para roh-roh keramat bagi masyarakat suku Dayak daerah Kinarum, kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan.

Ditarikan oleh beberapa orang laki-laki dewasa (kadang-kadang sampai 10 orang) dibawah pimpinan seorang dukun turunan.

Sambil melakukan gerak-gerak tari yang dinamis, para penari selalu menggerak-gerakkan keenam gelang *hiang* yang dipakai di kedua tangan sehingga menimbulkan bunyi seirama dengan irama musik pengiring yang terdiri dari: *kangkanong*, *babun*, *agung* dan *kecapi* tali dua.

Lagu pengiring yang biasa dimainkan adalah: *lagu alun*, *lagu capat* dan *buncu kaling* atau *sangiang wanang*.

Para penari mengenakan sarung dan berikat kepala lawung.

BALIAN DADAS I

Sebuah tarian untuk menyembuhkan orang sakit, yang menurut kepercayaan datangnya dari para hantu, pada suku Dayak di daerah kabupaten Tabalong dan Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Penarinya, seorang dukun wanita keturunan, menari-nari mengelilingi sesajian di tengah arena sambil menggerakkan kedua tangan yang memakai gelang *hiang* seirama dengan lagu pengiring.

Sambil menari, sang dukun membaca mantra untuk memanggil para hantu, misalnya hantu gunung, hantu air dan sebagainya untuk datang dan memberitahukan obat apa yang dapat menyembuhkan si sakit.

Sebagai tanda hantu yang diundang telah datang, biasanya si penari kesurupan. Dukun yang telah kesurupan tadi sambil menari kemudian ke luar dari balai menuju kebun atau hutan mencari daun-daun sebagai obat si sakit.

Dalam keadaan demikian penari hanya perlu diawasi dari jauh. Setelah didapat obat yang diperlukan, penari akan kembali ke dalam balai memberikan obat dan memberitahukan pula cara mengobatinya kepada salah seorang anggota keluarga si sakit.

Setelah itu penari yang kesurupan sadar kembali dan selesailah upacara pengobatan *balian dadas*.

Tarian ini diiringi dengan musik pengiring yang terdiri dari lima buah *kangkanong*, *babun*, dan *agung* dengan lagu *apollo* dan *dadas*.

Penari mengenakan sarung, baju kurung dan gelang *hiang* di kedua belah tangannya sebanyak enam buah.

BALIAN DADAS II

Jenis tari *balian* yang dilakukan oleh seorang atau lebih pawang wanita. Terdapat pada suku Dayak di daerah Kalimantan Tengah. Seperti halnya *balian bawo*, *balian dadas* diiringi dengan empat buah gendang atau *tuung*, *kangkanong* (kenong) serta *gétang* gelang bergeronggang yang dipakai pada kedua tangan penari.

Tari *balian dadas* tidak diiringi dengan nyanyian.

BALIAN SANTIO

Jenis tari *balian* yang terdapat pada suku Dayak di daerah Kalimantan Tengah dengan gerakan-gerakan dan irama musik pengiring yang lebih perlahan. Penari *balian santio* menari mengelilingi *panyambayan* atau sesajen sambil memegang dada.

Sebagaimana *balian bawo*, tarian ini juga terdiri dari beberapa tahapan :

- Turun*, menari mengelilingi *panyambayan* sambil memegang dada, sedang tangan yang lain memegang daun sawang sebagai pengganti *mandau*. Penari mengenakan *giring-giring* yang bergemerincing di kakinya.
- Titik sembah*, berjongkok menyembah kepada *Sangiang* atau para dewa diiringi dengan pantun pujian kepada para *Sangiang* tersebut.
- Pencak*, melakukan gerakan-gerakan pencak dengan tempo yang sangat perlahan.
- Merawat*, pada bagian ini musik pengiring dimainkan lebih cepat. Penari memutar-mutar tubuhnya semakin lama semakin cepat.

Berbeda dengan *balian bawo*, tarian ini diiringi juga oleh nyanyian yang berupa puji-pujian yang diucapkan oleh si penari.

BALIH - BALIHAN

Balih-balihan adalah sebuah istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan seni dari sekuler di Bali. Senitari balih-balihan ialah segala seni tari yang mempunyai fungsi sebagai seni serius dan seni hiburan yang mempunyai unsur dan dasar dari seni tari yang luhur, namun tidak tergolong tari *wali* (: suci). Ada pun beberapa contoh dari seni tari balih-balihan ini ialah tari Legong, tari Kebyar, tari Jaged, tari Janger dan lain-lainnya.

BAMBANGAN - CAKIL

Suatu bentuk tari *pethilan wayang wong*, Jawa Tengah. Bentuk ini dapat disebut sebagai Wireng, karena ditarikan tanpa menggunakan antawacana (percakapan.)

Tarian ini menggambarkan adegan peperangan antara seorang ksatria dari keluarga Pandawa, melawan Cakil (seorang tokoh raksasa). Istilah *bambang* dipergunakan untuk menyebut para ksatria keluarga Pandawa, yang dalam tarinya mempergunakan ragam tari halus. Oleh karena itu, istilah *bambangan*, dapat dipakai untuk tokoh-tokoh ksatrianya seperti Abimanyu, Irawan, Sumitra dan sebagainya.

Kalau *bambangan* mempergunakan tari ragam alusan, maka Cakil dibawakan dengan ragam tari *bapang*.

Peperangan berakhir dengan tewasnya Cakil, tertusuk kerisnya sendiri.

Tari ini mempergunakan iringan gending *srepegan*, *ladrang cluntang sampak* laras slendro.

BANCAK - DOYOK I

Suatu bentuk tari tradisional Jawa Timur, dilakukan oleh dua orang pria, mengungkapkan dua tokoh dalam ceritera Panji yaitu Bancak dan Doyok. Kedua tokoh ini adalah abdi/panakawan Raden Panji Inukertapati. Bancak sering disebut dengan nama Penthul, Doyok sering juga disebut dengan nama Tembem.

Bancak-Doyok merupakan petikan dari drama tari Topeng, di mana adegan kedua tokoh ini dapat disamakan dengan adegan *gara-gara* dalam wayang Purwa.

Tari Bancak-Doyok, sebenarnya adalah perpaduan antara tari, nyanyian dan lawakan. Dengan demikian dialog-dialognya dapat mengemukakan berbagai masalah kehidupan masyarakat dan sebagainya.

Di daerah Malang dan sekitarnya, nama Bancak-Doyok diganti dengan nama Semar-Bagong. Di daerah perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah, Bancak-Doyok dipergelarkan secara tersendiri, tidak sebagai drama tari Panji.

Adegan biasanya dimulai dengan munculnya Bancak sendirian, di mana ia menyatakan keadaan hidupnya, diselingi dengan menari dan menyanyi. Kemudian muncul Doyok yang dikisahkan lama mencari Bancak (adiknya). Setelah bertemu mereka saling menceritakan hidupnya dan kemudian bersama-sama atau bergantian menyanyi dan menari.

Bancak-Doyok selain merupakan bagian dari drama tari Topeng, sering dapat pula tampil sebagai bagian dari Reog Panaraga, Reog Bantarangin, Jaranan. Penari Bancak mengenakan pakaian berupa kain batik, celana panji, ikat kepala blangkon, bertopeng putih tanpa bibir bawah dan dagu, berhidung bulat, bermata sipit melengkung. Doyok mengenakan kain batik dengan lipatan kain lebar, ikat kepala blangkon, bertopeng warna hitam berhidung pesek, bermata sipit, tanpa bibir bawah dan dagu.

Tari Bancak-Doyok diiringi gamelan Jawa lengkap dengan gending-gending: Loro-loro Topeng, Srundeng Gosong, Gunungsari, Angleng Madiun, Bondet dan sebagainya.

BANCAK - DOYOK II

Suatu bentuk *pethilan wayang wong* Jawa Tengah, petikan dari wayang gedog yang bersumber dari ceritera Panji, menggambarkan adegan 2 tokoh panakawan bernama Bancak dan Doyok.

Tarian Bancak-Doyok ini termasuk tarian *gecul* (lawakan), sehingga penarinya tidak membawakan suatu ragam tari tertentu. Isi tariannya menggambarkan kedua tokoh tersebut sedang bercanda dan masing-masing memamerkan kepandaian mereka dalam menari dan menyanyi. Oleh karena itu tari Bancak-Doyok lebih banyak menyajikan nyanyian yang diiringi dengan gerak tari. Lagu-lagu yang disajikan antara lain: Kembang Nangka, Glatik Inceng-inceng, Srundeng Gosong, Linggarjati dan sebagainya.

BANDABAYA

Suatu bentuk tarian Wireng di Jawa Tengah, dibawakan oleh 2 (dua) atau 4 (empat) orang penari pria.

Tarian ini menggambarkan latihan perang dengan mempergunakan senjata perisai (tameng) dan pedang. Ragam tarinya adalah tari gagahan, dengan bentuk gerak tangan yang sederhana.

Para penari mengenakan pakaian yang berupa jamang panji atau tekes, celana panji-panji, kain cancingan, sabuk bara lengkap, keris, kelat bahu, sumping, tanpa memakai baju.

Tari ini mempergunakan iringan berupa gamelan Jawa lengkap, dengan gending lancaran bindri dan ladrang bindri laras lendor.

BANDAYUDA

Suatu bentuk tari Wireng, Jawa Tengah, yang mirip dengan tari Bandabaya, khususnya dalam hal bentuk dan gerak tari, serta tata pakaiannya.

Tari Bandayuda ditarikan oleh 2 (dua) atau 4 (empat) orang penari pria dengan mempergunakan senjata berupa tongkat pendek dan perisai (tameng).

Tari Bandayuda diiringi dengan gamelan Jawa lengkap, dengan gending lancaran singanebah dan ladrang bandayuda laras pelog barang.

BANGO THONGTHONG

Suatu bentuk tari di Jawa Timur yang mengungkapkan peranan seekor burung bangau, seorang tokoh dalam drama tari Andhe-andhe Lumut, Bangothongthong membantu Kleting Kuning dalam pekerjaannya membersihkan alat-alat dapur dan pekerjaan berat lainnya atas suruhan ibu tirinya. Atas jasanya membantu Kleting Kuning, Bangothongthong minta upah, yaitu minta kesediaan Kleting Kuning untuk diperisterikan. Kleting Kuning mau menjadi isteri Bangothongthong asalkan Bangothongthong mau dipotong satu kakinya. Pada saat kakinya dipotong, Bangothongthong kembali ke ujud asalnya, yaitu Batara Narada.

Karena Bangothongthong adalah seekor burung, maka gerak tarinya menirukan gerak burung bangau. Demikian pula tata busananya mengenakan mahkota, topeng burung, di kedua lengannya dipasang semacam sayap dari kain/kertas, dipunggungnya memakai "praba" terbalik (ujungnya menghadap ke bawah), bercelana panji-panji, berkain batik sebatas pinggul.

BANGSAWAN

Tari hiburan di daerah Kikin kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, untuk pertunjukan pada waktu memeriahkan pesta perkawinan. Ditarikan sambil bernyanyi, berpantun bersahutsahatan dengan iringan gendang dan gong. Jumlah penari 8 sampai 10 orang wanita.

BANGUN

Sebuah tarian pemujaan roh untuk mengobati orang sakit. Dilakukan oleh seorang wanita yang disebut si *Bangun*, terdapat di daerah Tidung, kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur.

Menurut kepercayaan, sewaktu menari roh penari keluar dari tubuhnya dan digantikan oleh roh-roh jin sahabat penari tersebut yang didatangkan oleh si Bangun dengan cara membakar kemenyan atau kayu garu. Penari menari dalam keadaan tak sadar.

Selesai upacara pengobatan yang biasanya dilakukan selama 3-7 hari, diadakan selamatan sesuai dengan keinginan roh yang datang membantu mengobati tadi, misalnya: membuang sesajen yang terdiri dari nasi pulut (ketan) kuning, hitam, merah, putih, ayam panggang, telur, rokok, daun sirih, beras kuning dan lain sebagainya.

Jika sesajen ini hendak diberikan kepada suatu pohon, maka harus dibuatkan *kelengkang* (belahan bambu yang dianyam dan diberi tali gantung untuk meletakkan sesajen).

Sebagai contoh untuk menyembuhkan malaria, upacara dilakukan dengan memberi makan kepada setan kayu beringin. Untuk mengobati infeksi, dilakukan dengan memberikan makanan kepada hantu tanah, dan seterusnya.

Dalam menari si *Bangun* memegang 1 kipas di tangan kanan dan kain selendang di tangan kiri. Tarian dimulai dengan dua kali melangkah maju dan berhenti, kemudian merendahkan badan agak condong ke belakang sambil menggerakkan kipas dan selendang. Saat kipas digerakkan kaki kanan di depan, badan tegak, duduk di atas tumit kaki kiri.

Selanjutnya penari membaringkan tubuhnya dan ditutup dengan kain kuning. Sebagai tanda telah kemasukan roh, tubuh penari yang terbaring kelihatan bergerak seperti terkejut, dan mulailah ia berdiri dan menari dalam keadaan tak sadar.

Tari *Bangun* diiringi musik *kelentangan*, *tumpung* (sejenis suling bambu berlubang tujuh: lima buah di atas, satu di bawah dan satu lagi di ujung), gong dan rebana besar. Sebagai selingan kadang-kadang dilakukan *nyumbu*, yaitu melagukan nyanyian-nyanyian untuk membujuk agar roh yang telah masuk ke tubuh si *bangun* bersedia mengobati di sakit.

Penari *Bangun* bersarung kain dengan berbagai macam warna: kuning, merah, hijau, hitam atau putih, dikenakan dari bawah ketiak sampai menutup ujung kaki, sedang di pinggang diikat selendang berwarna kuning.

Dalam mengobati, penari memegang daun *linjuang* semacam daun bunga kana, mayang kelapa atau mayang pinang sebagai pengganti kipas.

BANTAL TEPOK

Bantal tepok adalah properti yang digunakan dalam tari *Didong* dari daerah Gayo, Aceh Tengah. Bantal tepok adalah bantal kecil yang dipegang oleh masing-masing penari *Didong* di tangan kirinya, untuk ditepuk dengan tangan kanan. Tepukan-tepukan ini dilakukan secara ritmis sesuai dengan tempo yang dikehendaki.



Tari Didong (Lihat Bantal Tepok)

Bantal tepok dibuat dari kain diisi kapas, ukurannya 20 x 40 cm., tebalnya 4 cm. Pinggirannya dihias dengan *reramu* (: rumbai-rumbai). Yang membuat bantal tepok adalah para wanita yang pandai membuat hiasan-hiasan pelaminan.

BAPANG (I)

Bapang nama lain dari *badong*, suatu bagian kostum tari Bali.

BAPANG (II)

Bapang adalah sebuah tema dari Legong Keraton Bali, di mana ia hanya merupakan ragam-ragam tari yang tersusun indah dan abstrak, terdiri dari jenis *bapang*, *pengawak*, *pengecet* yang semuanya mencerminkan watak keras dan dinamis.

BARAMPEK

Barampek adalah nama tarian dari daerah Natal, Tapanuli Selatan bagian pesisir barat, Sumatera Utara. Tari ini dibawakan oleh empat orang penari terdiri atas dua wanita dan dua pria. Yang pria berpakaian *teluk belanga* dan yang wanita memakai baju panjang. Semua mengenakan selendang dan membawa sapu tangan. Iringan musik diberikan oleh sebuah gendang dan sebuah biola.

Tari ini adalah tari hiburan, bersuasana senda gurau. Para penari menari sambil berbalasan pantun. Masing-masing menyatakan perasaannya dengan peribahasa, artinya tidak boleh menggunakan kalimat-kalimat yang bersifat terus terang.

BARAS MANYANG

Sebuah tarian untuk menyembuhkan orang sakit pada suku Dayak Ngaju di daerah Kapuas, Kalimantan Tengah yang sering disebut juga tari *badewa*.

Ada empat orang yang mengambil bagian dalam tarian ini: seorang dukun atau pawang (pria atau wanita) sebagai pelaku utama, seorang laki-laki sebagai pengawal pawang yang bertugas menaburkan beras untuk memanggil roh-roh halus, dan dua orang wanita yang masing-masing bertugas mengipas asap dupa dan memercikkan air wangi-wangian ke tubuh penari.

Tari *baras manyang* diiringi oleh tetabuhan yang terdiri dari :

- tiga buah gong (*garantung*) bernada 5, 3 dan 1
- sebuah gendang
- dan dua buah kenong bernada 3 dan 5.

Sebuah gong lainnya diletakkan di tengah arena sebagai perlengkapan menari, dengan bagian menonjolnya (pucuknya) menghadap ke atas.

Kecuali itu, di tengah arena juga digantungkan *ancak* (*ancak desa*): tempat sesaji yang terbuat dari anyaman bambu, lengkap dengan sesajennya serta sebuah mayang pinang yang baru ke luar dari seludangnya untuk berpegangan sang dukun. Sebagai minuman dukun tersebut disediakan air kelapa muda.

Pawang sebagai pelaku utama dalam upacara ini, mengenakan ikat kepala yang terbuat dari daun kelapa muda.

Diiringi dengan lagu *garantang manca* yang terdiri dari sebuah gendang dan sebuah gong, pawang memasuki arena dengan lari berjingkit disertai oleh pengawal yang menari sambil menaburkan beras dari mangkuk yang dibawanya. Keduanya berputar empat kali di depan

gong kaki kiri dan kanan bergantian tiga kali menyentuh pucuk gong untuk kemudian mengambil posisi duduk menghadap penonton dan bersemedi membelakangi gong.

Masih dalam iringan lagu *garantung manca* kedua petugas wanita memasuki arena melalui lintasan yang sama dengan yang dilalui oleh pawang dan pengawalinya. Seorang di antaranya membawa dupa; sedang seorang lainnya membawa gelas berisi air wangi-wangian. Keduanya duduk di depan pawang untuk mengipaskan asap dupa dan memercikkan air wangi-wangian ke arah pawang dan pengawalinya: dari kepala, pundak sampai ke kaki. Kemudian pindah ke belakang gong juga menghadap ke penonton.

Ketika lagu pengiring berubah menjadi *garantung dewa* yang memainkan dua buah gong dan sebuah gendang, pawang dan pengawal perlahan-lahan berdiri dan menari mengelilingi gong sampai kembali ke posisi semula, sementara kedua penari wanita menari berkeliling di tempatnya masing-masing. Gerakan-gerakan ini diulangi dengan lintasan yang sama dengan lari berjengket.

Masih dalam iringan *garantung dewa (garantung telu)* keempat penari bergerak maju kemudian berputar simetris ke luar kembali ke tempatnya semula. Ketika iringan kembali ke *garantung manca*, para penari meninggalkan arena dengan lari berjengket seperti ketika pertama kali memasuki arena.

Seperti dalam tari penyembuhan yang lain, dalam keadaan kesurupan atau tak sadar diri pawang menari mengelilingi si sakit dan sesajen dalam *ancak* di tengah-tengah arena.

Orang-orang suku Dayak Ngaju percaya bahwa roh yang datang dalam tarian ini berasal dari negeri *beras manyang* yang berpasir emas (*habaras bulau*) berbau harum bak mayang (*manyang*) pinang, dan tanjung atau gosongnya terdiri atas butir-butir intan (*habusung intan*).

BARIS

Baris adalah salah satu dari berjenis-jenis tari upacara yang sangat penting di Bali, dan diduga berasal dari kata *bebarisan*, yang berarti deret, leret, jajaran, dan banjar. Baris juga berarti pasukan (prajurit), merupakan kesatuan tentara yang telah dipersiapkan untuk berperang. Tentara ini melambangkan serdadu-serdadu kerajaan di jaman dahulu yang dipakai oleh raja-raja untuk melindungi kerajaannya pada saat terjadi kekacauan. Baris ini di samping berfungsi sebagai tari upacara keagamaan, juga terkenal sebagai tari kepahlawanan. Tari ini dipertunjukkan oleh empat sampai enam puluh empat orang penari laki-laki. Fungsi ritual pada tari Baris adalah untuk menunjukkan kematangan dari seseorang. Kematangan itu ditunjukkan melalui kecakapannya di dalam mempermainkan senjata atau alat perang lainnya. Maka dari itu aspek kepahlawanan juga terdapat di dalam tari Baris.

Kidung Sunda, sebuah puisi sejarah yang dibuat di Jawa Timur sekitar tahun 1550, menyebutkan adanya tujuh macam bebarisan yang dipentaskan pada pembakaran mayat di Majapahit, setelah selesainya perang Bubat, peperangan antara raja Majapahit dengan Ratu Sunda. Sekarang sisa-sisa dari Baris itu dijumpai di Bali, dan terdapat kurang lebih tiga puluh jenis tari Baris yang mempunyai keunikannya masing-masing. Baris dipentaskan sebagai sarana upacara keagamaan, khususnya di beberapa pura besar di Bali seperti pura Batur Sukawana, Besakih dan beberapa pura kecil di bagian selatan Bali.

Tari Baris mempunyai perwatakan yang sangat unik, menekankan keseimbangan dan kestabilan langkah-langkah pada waktu berbaris dan juga mengutamakan cara memainkan senjata. Pakaianya juga sangat unik, memakai hiasan kepala yang disebut gelungan, dibuat dari *cukli* (karang laut) berbentuk kerucut. Pakaian bawahnya terdiri dari *awiran* dan *lelamakan*,

dibuat dari kain beludru yang dihiasi dengan berbagai permata.

Baris diiringi dengan gambelan Gong Gede atau pun gambelan yang sejenis, yang biasa dipakai untuk mengiringi upacara keagamaan. Gambelan ini dimainkan oleh tiga puluh sampai empat puluh orang penabuh.

Ada beberapa jenis tari Baris di Bali yang diberi nama sesuai dengan senjata atau busana yang dipergunakan. Di bawah ini adalah beberapa jenis Baris upacara yang dikenal :

a) *Baris Ketekok Jago.*

Tari ini dijumpai di daerah Badung dan Singaraja. Senjata yang dipakai adalah tumbak poleng dengan warna-warna hitam dan putih. Tari ini dipertunjukkan sehubungan dengan upacara-upacara pembakaran mayat (*ngaben*). Khususnya di Singaraja, Baris ini disebut *Baris Bedug*, ditarikan oleh dua puluh orang penari dan seorang bertindak sebagai pemimpin. Tari ini diiringi dengan gambelan Gong Gede.

b) *Baris Dadap.*

Baris ini dijumpai di daerah Bangli (Sukawana), Singaraja dan di daerah Tabanan. Di Bangli dan Singaraja Baris ini berfungsi sebagai sarana upacara Pitra Yadnya (*ngaben*). Ditarikan oleh pria dengan berpasang-pasangan dan berjumlah dua puluh empat orang. Tari ini diiringi dengan Tembang Kirang yang terdiri dari empat buah nada, sejenis gambelan Angklung.

c) *Baris Presi.*

Baris ini terdapat di daerah Bangli dan Singaraja, membawa senjata bernama Presi dan berfungsi sebagai sarana upacara Dewa Yadnya. Baris ini ditarikan oleh delapan orang pria dengan membentuk lingkaran kecil dan diiringi dengan gambelan Gong.

d) *Baris Gede.*

Baris ini terdapat di daerah Sanur (Badung) memakai senjata tombak dan berfungsi sebagai sarana upacara Dewa Yadnya. Ditarikan dengan berbaris oleh pria berjumlah enam belas orang. Diiringi dengan gambelan Gong Gede.

e) *Baris Omang.*

Omang adalah suatu senjata yang dipergunakan oleh Baris Omang, yang ditarikan dengan berbaris oleh delapan orang pria. Baris ini berfungsi untuk upacara Dewa Yadnya dan diiringi dengan gambelan Gong Gede. Baris semacam ini hampir terdapat di seluruh Bali.

f) *Baris Bajra.*

Bajra adalah senjata berbentuk gada yang dipakai oleh Baris Bajra. Baris ini hanya dijumpai di daerah Buleleng (Singaraja), berfungsi sebagai sarana upacara *odalan* (Dewa Yadnya). Pertunjukannya diiringi dengan gambelan Gong Gede.

g) *Baris Jojor.*

Jojor adalah senjata sejenis tombak yang dipakai oleh penari Baris Jojor. Baris semacam ini terdapat di daerah Buleleng, Bangli dan Karangasem. Ditarikan oleh delapan orang pria. Baris ini berfungsi untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya dan diiringi dengan gambelan Gong Gede.

h) *Baris Pendet.*

Baris ini dijumpai hampir di seluruh Bali. Baris Pendet membawa *canang sari*, yang terdiri dari sesajen dan bunga. Ditarikan kadang-kadang hanya oleh sepasang pria, diiringi dengan gambelan Gong yaitu pada upacara Dewa Yadnya.

i) *Baris Tamiang.*

Baris ini terdapat di daerah Bangli dan Singaraja. Penari Baris Tamiang membawa senjata tamiang yang merupakan variasi dari Baris Presi. Penarinya berjumlah delapan orang dan berfungsi sebagai sarana upacara Dewa Yadnya.

j) *Baris Tombak.*

Baris ini memakai senjata tombak panjang. Terdapat di daerah Badung dan Gianyar, fungsinya adalah sebagai sarana upacara Dewa Yadnya. Ditarikan oleh dua belas sampai empat puluh orang dengan berpasang-pasangan, diiringi dengan gambelan Gong Gede.

k) *Baris Poleng.*

Baris ini memakai senjata tombak *poleng* (: belang) hitam putih yang terdapat di daerah Gianyar dan Badung. Ia berfungsi sebagai sarana upacara Dewa Yadnya, ditarikan oleh dua belas orang dan diiringi dengan gambelan Gong.

l) *Baris Panah.*

Baris ini mempergunakan senjata panah, terdapat di daerah Kintamani (Bangli). Biasanya Baris ini ditarikan oleh enam belas orang dalam posisi berbanjar dan melingkar. Ia diiringi dengan gambelan Gong Gede dan berfungsi sebagai sarana upacara Dewa Yadnya.

m) *Baris Gowak.*

Gowak adalah burung gagak. Pakaian Baris ini menyerupai burung gagak, termasuk senjata tombak yang dipakainya berwarna hitam. Ditarikan oleh dua puluh sampai enam puluh empat orang penari. Baris ini ada di Pulasari (Kelungkung).

n) *Baris Cina.*

Baris Cina sepanjang pengetahuan kami, kini satu-satunya yang masih ada di desa Renon (Badung). Sesuai dengan namanya di dalam Baris Cina ini tampak adanya unsur-unsur kebudayaan yang disebabkan oleh adanya integrasi orang-orang Cina. Hal ini tampak pada kostumnya seperti pakaian pedagang-pedagang Cina, serta dari segi iringannya memakai Gong *Beri* yang di dalamnya terdapat sejenis Gong Cina. Baris Cina ditarikan oleh delapan belas laki-laki, yang dibagi atas dua kelompok, yaitu sembilan orang sebagai Baris Putih dan sembilan lagi sebagai *Baris Selem*. Baris Cina membawa senjata pedang dan gerak tarinya banyak memakai gerak-gerak pencak silat. Baris Cina dipertunjukkan sehubungan dengan upacara-upacara di pura-pura dan juga dipertunjukkan sebagai pelaksanaan kaul dari masyarakat pendukungnya.

Demikianlah ada berpuluh-puluh Baris lagi yang terdapat di Bali, seperti Baris Kupu-Kupu, Baris Nuri, Baris Irengan (hitam), Baris Derma (sejenis Baris Omang), Baris Lutung (kera), Baris Kelempa (tombak), Baris Cendekan, Baris Gayung, Baris Jangkang (tombak), Baris Taruna, Baris Juntal, Baris Cekuntil, Baris Bedil, Baris Topeng, Baris Demang dan lain-lainnya.

BARIS GLIPANG

Suatu bentuk tari rakyat yang berkembang di daerah sepanjang pantai Utara Jawa Timur di tepi selat Madura, di mana tinggal orang-orang Madura.

Gerak tarinya berdasarkan gerakan pencak silat yang dikembangkan, sehingga menimbulkan banyak variasi gerak sesuai dengan iringan musik/lagunya, yang terdiri dari bunyi desah dan pukulan kendang (*jedor*), diseling dengan permainan *saronan* yang menandai pergantian gerak tari.

Tari Baris Glipang dibawakan oleh penari secara berpasangan (dua pasang atau lebih), terdiri dari penari pria dan wanita (dilakukan oleh pria yang berpakaian wanita).

Urutan penyajiannya ialah, pertama tampil penari pria, kemudian disusul penari wanita dengan menyanyikan lagu-lagu rakyat madura. Lagu yang dinyanyikan penari wanita disambut oleh penari laki-laki, sehingga merupakan pantun bersambut-sambutan. Akhirnya penari wanita diminta duduk di pangkuan penari pria.

Tata busana yang dikenakan sangat sederhana. Penari pria memakai ikat kepala berbentuk seperti sorban, baju lengan panjang, rompi, celana panjang yang diikat kedua ujung bawahnya, sampur diselempangkan di dada. Penari wanitanya mengenakan pakaian sehari-hari gadis desa di Madura (berkain, dan berkebaya serta bersanggul). Tari Baris Glipang merupakan pertunjukan awal dari suatu drama rakyat sejenis ludruk.



Tari Baris Glipong

BARONG

Barong adalah salah satu tari *bebali* yang sangat angker di Bali dan diduga merupakan peninggalan kebayaan Pra-Hindu. Kata Barong diduga berasal dari kata *bahrwang* yang berarti

binatang beruang. Beruang tidak dijumpai di Bali, tetapi merupakan binatang mitos yang mempunyai kekuatan gaib, dianggap sebagai pelindung. Jika dilihat dari bentuk-bentuk *tapel* (kedok) Barong yang ada di Bali, nampak adanya suatu perpaduan antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Bali Kuna, khususnya kebudayaan Hindu yang bercorak Buddha, karena tapel-tapel Barong seperti itu juga terdapat pada negara-negara penganut Buddha seperti Jepang dan Cina. Mitologi Hindu memberikan penjelasan mengenai Barong Ket sebagai berikut: Bhataras Ciwa yang sedang bertapa digoda oleh raksasa Rahu. Beliau marah dan dari mata yang ketiga dipancarkan kala Kirthimuka untuk membinasakan Rahu. Sebelumnya Rahu mohon ampun atas kekhilafannya. Namun karena Ciwa sudah terlanjur mempergunakan Kirthimuka, maka kini ia harus memakan dirinya sendiri, akhirnya tinggal mukanya saja. Untuk menghormati kesetiaan Kirthimuka maka ia diangkat sebagai pelindung pada tiap-tiap pintu gerbang candi Ciwa. Barong Ket juga dianggap sebagai perwujudan Banaspati atau Raja Hutan. Konsep yang sama juga terdapat di Jawa, seperti Barong Singa, Reog dan lain-lain. Hanya di sana pihak Barong Singa dianggap sebagai pihak yang kalah, sedangkan di Bali Barong Ket itu adalah lambang kebaikan. Filsafat *rhuwabhineda* yang diterapkan di dalam lakon-lakon *bebarongan* di Bali menempatkan Barong pada pihak yang baik dan Rangda pada pihak yang buruk atau jahat. Konsep dualisme tetap hidup dalam pertunjukan Barong, bahkan hampir pada semua jenis tari lakon di Bali.

Kini Barong diwujudkan dalam bentuk binatang berkaki empat dan semua kedok tiruan mahluk di Bali disebut Barong. Adapun jenis-jenis Barong yang ada di Bali yaitu: Barong Macan, Barong Bangkal, Barong Anjing, Barong Landhung, Barong Gajah, Barong Sapi dan lain-lainnya.

Barong dianggap sebagai pelindung bagi masyarakat Bali. Ia mempunyai kekuatan ilmu putih (white magic). Ilmu putih itu terdapat pada punggalnya (mukanya), biasanya dipusatkan pada mata atau jenggotnya yang bahannya dibuat dari rambut manusia. Jika salah satu desa diserang penyakit sambar atau wabah, maka Pemangku Barong dengan cepat merendam jenggot Barong itu dengan secangkir air bersih dijadikan *tirta* yang dianggap mempunyai kekuatan penolak bala, dan dapat menyembuhkan orang-orang di desa itu dari serangan penyakit tersebut di atas. Di desa Singapadu (Gianyar), ada Barong yang mengeluarkan minyak dari matanya, dan dapat dipakai untuk mengobati anak-anak atau orang-orang yang kena penyakit kudis dan ternyata berhasil. Pakaian dari Barong itu dibuat megah sekali, badannya dibuat dari rotan yang ditutupi dengan bulu-bulu *praksok* atau kain beludru atau materi lainnya seperti kulit sapi yang diukir, di perada dan sebagainya. Pakaian ini disesuaikan dengan bentuk *tapel* (: kedok) yang dipergunakan.

Barong Ket

Barong Ket dari Bali ini juga terkenal sebagai Banaspati Raja (= raja hutan). Rupanya mempunyai bentuk kombinasi dari singa, macan atau sapi yang mempunyai keangkeran atau kekuatan supra-natural. Barong ini dikeramatkan dan disimpan di Pura Dalem. Bulu-bulu Barong Ket ini dibuat dari *praksok* atau ijuk, bahkan ada yang dibuat dari bulu bangau, bulu gagak dan bulu ayam. Hiasan di atas kepalanya memakai *sekar taji* yang dibuat dari kulit yang diukir, dipulas dengan parada serta ditambah dengan hiasan kaca.

Barong Bangkal

Bangkal adalah babi yang berumur tua di Bali. Bangkal juga dianggap sebagai binatang

mitos yang mempunyai kekuatan. Pakaian Barong ini dibuat dari kain beludru hitam atau putih. Barong ini dipertunjukkan pada hari raya Galungan dan Kuningan, diusung oleh dua orang dengan mengambil tempat di jalan-jalan, keliling di seluruh desa. Dengan adanya pertunjukan ini orang-orang desa tersebut merasa dirinya dilindungi oleh batara-batara yang ditandai dengan kedatangan Barong Bangkal. Irian yang dipakai adalah gambelan *batel bebarongan* yang terdiri dari *kendang cedugan*, *tawa-tawa*, *kelenang*, *kemput* dan *cengceng*.

Barong Asu

Asu artinya anjing. Barong Asu adalah salah satu Barong yang sangat angker, terdapat di daerah Pacung, Tabanan, Bali. Pertunjukan Barong Asu ini hanya terjadi ketika hari *odalan* di Pura Pacung. Barong ini juga dibawa *ngelawang* (: keliling desa), khususnya pada hari raya Galungan dan Kuningan. Tiap-tiap desa yang disinggahi selalu orang-orang *ngaturang prani* (: menghaturkan sesajen) dan mohon keselamatan padanya.

Barong Macan

Barong Bali ini bentuknya menyerupai Macan yang kini hidup di hutan-hutan pulau Sumatera. Macan juga seekor binatang mitos yang terkenal di Bali, khususnya di dalam ceritera Tantri. Barong Macan juga dijumpai di Pura Pacung dan bulu-bulunya menyerupai bulu macan, dibuat dari kain beludru.

Barong Gajah

Barong Gajah juga seekor binatang mitos yang dikeramatkan di Bali. Bentuk *tapel*-nya menyerupai Gajah dari India. Barong ini juga dipertunjukkan keliling pada hari raya Galungan.

Barong Landung

Barong Landung ini bentuknya lain dari pada barong-barong yang lainnya di Bali. Barong ini tidak ditarikan oleh dua orang seperti yang terdapat pada Barong-Barong binatang. Barong Landung diwujudkan dengan dua buah boneka yang amat besar, laki dan perempuan.

Masing-masing ditarikan oleh seorang laki-laki. Boneka yang laki disebut Jero Gede, dan boneka yang perempuan disebut Jero Luh. Jero Gede bentuknya menakutkan dengan warna coklat kehitam-hitaman, sedangkan Jero Luh sedikit agak lucu dengan warna putih kekuning-kuningan.

Di samping jenis Barang tersebut di atas, masih ada jenis-jenis yang lain seperti Barong Berutuk, Barong Dawang-Dawang, Barong Sae, Barong Blas-blasan dan lain-lain.



Banong Landung
"Jero Gede"



Barong Landung
"Jero Luh"

BARONGAN I

Suatu bentuk tari yang dibawakan oleh peranan utama dalam Reog Panaraga, Jawa Timur. Penari mengenakan topeng berujud kepala harimau dengan hiasan burung merak lengkap dengan bulu-bulunya yang megah.

Oleh karena itu, maka gerak-gerak tarinya menirukan gerak harimau, bahkan sering menampilkan gerakan atau perbuatan yang melampaui kemampuan manusia biasa, seperti gerakan akrobatik, menirukan gerak burung merak yang sedang gairah berahi, mendukung penari atau tukang kendang di bahunya, meniti kawat, melompat ke atap rumah dan sebagainya, tanpa merasakan kesulitan walaupun topeng yang hiasan meraknya dapat mencapai 50 kg., yang digigitnya dengan gigi. Di samping itu ia mengenakan pula baju loreng merah hitam, celana hitam komprang (lebar di bawah), ikat pinggang kulit lebar dan krencing di kakinya.

Barongan menampilkan kemahirannya pada babak kedua (dalam pertunjukan Reog) sesudah penari Kuda Kepang.

Dengan ujudnya yang demikian itu, maka Barongan mendapatkan nama-nama lain, seperti Singabarong (singa yang sangat besar), Raja Danawa yang kemudian disingkat menjadi Rajanawa (raja raksasa), Dadak Merak (burung merak yang sedang berahi), Reyog di mana ia menjadi tokoh utamanya.

BARONGAN II

Suatu bentuk tari rakyat yang sangat terkenal di daerah Jawa Tengah, dan biasanya disajikan dalam bentuk drama tari atau pun berbentuk fragmen, yang ceriteranya mengambil ceritera Panji, Menak dan sebagainya.

Barongan diwujudkan dalam bentuk yang bermacam-macam menurut tradisi setempat. Ada yang diwujudkan dalam bentuk harimau, singa, atau raksasa. Pada umumnya tokoh Barongan merupakan tokoh yang berkarakter baik, dan bertindak melawan segala unsur kejahatan.

Kelengkapan tari/pertunjukan Barongan pun berbeda antara daerah satu dengan lainnya.

Barongan Blora :

Suatu bentuk tari Barongan yang berkembang di daerah Blora.

Para penari terdiri dari: Barongan berbentuk harimau (dimainkan oleh 2 orang), Klana (mengenakan topeng Klana) dan Bujang Ganong yang mengenakan baju, celana dan topeng berwarna merah.

Bentuk dan gerak tari bersifat bebas, mengikuti irama lagu pengiringnya.

Barongan Kudus :

Suatu bentuk tarian Barongan yang berkembang di daerah Kudus. Dalam tarian ini terdapat unsur keagamaan. Ceritera yang disajikan tidak tetap, sering mengambil ceritera Menak. Dalam perkembangan selanjutnya, tarian ini mengalami perubahan bentuk, yaitu menjadi bentuk sandiwara.

Barongan Kudus disajikan dengan mempergunakan iringan seruling, gong, kendang.

Barongan Purwadadi :

Suatu bentuk tarian Barongan yang berkembang di daerah Purwadadi, dan berfungsi se-

bagai pelengkap suatu upacara tradisional yang diselenggarakan di Sendang Brumbung. Oleh karena itu, maka Barongan Purwadadi ini mengandung unsur agama/kepercayaan, dan disajikan tanpa mempergunakan ceritera tertentu. Menurut keterangan, tarian ini timbul sejak tahun 1925.

Pemain berjumlah 9 orang, yaitu terdiri dari 3 pemain utama: Barongan, Gendruwon dan Pentul, sedangkan 6 orang lainnya merupakan kelengkapan. Bentuk serta gerak tarinya bebas.

Tari Barongan Purwadadi ini disajikan dengan mempergunakan iringan yang berupa: kendang, kempul (bernada lima), bonang (bernada lima dan enam), dengan lagu Kodok Ngorek.

BARONG - BANYUWANGI

Suatu bentuk tari yang dibawakan oleh 2 orang penari laki-laki, membawakan peranan suatu tokoh berupa seekor binatang mitologi yang disebut Barong. Di dalam tradisi masyarakat daerah Banyuwangi, Jawa Timur, Barong adalah tokoh berwatak baik, dan berfungsi mengusir/menghilangkan segala bentuk pengaruh jahat yang akan menimpa masyarakat di daerah tersebut.



Barong Banyuwangi

Dua orang penari Barong, yang satu di bagian depan membawakan kepala Barong yang dimainkannya dengan kedua tangannya, sedangkan yang satu lagi ada di bagian belakang (ekor Barong), di mana setiap gerakannya selalu harus mengikuti penari depan. Kepala Barong dibuat dari kayu, menggambarkan bentuk yang menakutkan dengan gigi taring serta matanya. Di belakang kepala ada sepasang sayap. Badan kedua penari terselubung oleh kain. Kepala Barong dan ekornya dihias dengan hiasan dari kulit ditatah, pecahan kaca dan sebagainya, sehingga tampak megah dan gemerlapan.

Barong Banyuwangi dimainkan dalam suatu perarakan (prosesi) pada upacara perkawinan atau pun khitanan, yang maksudnya untuk mengusir segala bentuk pengaruh jahat yang mungkin dapat menimpa pengantin, anak yang dikhitkan atau pun keluarganya serta masyarakat lingkungannya.

Barong Banyuwangi dapat juga dipergelarkan tersendiri, disertai dengan penari Gandrung. Kedua unsur ini melambangkan adanya keakraban dan perpaduan harmonis antara kehalusan dan kekerasan budi yang semuanya menuju kepada kebaikan.

BASALONDE

Basalonde adalah nama tari tradisi dari daerah Kolaka, Sulawesi Tenggara. Daerah itu dahulu merupakan wilayah kerajaan Mekongga. Menurut tradisi lisan setempat, tari Basalonde diciptakan oleh seorang raja Mekongga yang bernama Teporambe dan bergelar Sangia Nibandera (arti katanya: Raja yang diberi bendera). Menurut tradisi lisan pula, tari ini diciptakan sekitar abad 16.

Basalonde ditarikan oleh wanita seluruhnya, antara enam dan sepuluh orang secara berpasang-pasangan. Adapun masuknya ke arena pertunjukan secara satu per satu. Gerak-gerak tari ini menunjukkan bagaimana cara orang memuja kepada Yang Maha Kuasa. Para penari merentang-rentangkan tangan ke kiri dan kanan, sedang pada ujung jari telunjuk kedua tangannya dililitkan ujung-ujung selendang yang mereka pakai (melingkar di pinggang dan diikat) ke belakang, sehingga mereka tampak seperti burung-burung yang sedang terbang dan mengipaskan sayapnya. Gerak-gerak kakinya seperti pada tari Lulo, yaitu kaki kiri dan kanan bergantian diinjak-injakkan ke tanah. Mereka menari membentuk lingkaran. Pada salah satu variasi gerak dalam tarian ini, mereka bergerak maju ke arah samping kanan dengan langkah yang agak pendek, sambil membuka dan merapatkan kedua telapak tangan mereka seperti gerak memuja atau berdoa.

Iringan tari ini diberikan dengan instrumen *dimba* (:gendang) dan *tawa-tawa* (: gong). Lama pertunjukan kira-kira sepuluh menit atau sesuai dengan kebutuhan.

Kostum yang dipakai para penari adalah pakaian adat daerah Kolaka, yaitu baju lengan panjang tidak berleher baju dengan bukaan di depan dan berhias manik-manik di sepanjang pinggirannya, sarung panjang sampai mata kaki, selendang, sanggul yang dihiasi rangkaian bunga pinang goyang, serta perhiasan-perhiasan seperti anting-anting panjang terurai, gelang tangan dan kalung dari emas.

Menurut cerita orang, tari Basalonde pada mulanya semata-mata merupakan tari hiburan untuk keluarga raja di dalam istana dan ditarikan oleh dayang-dayangnya. Setelah raja mangkat tari ini diambil oleh kalangan luar istana, lalu berfungsi sebagai tari pemujaan bagi dewa-dewa dan arwah leluhur mereka yang dianggap sakti.

Ada pun yang dapat menarik tari ini adalah sejumlah wanita yang kini telah lanjut

usianya, yaitu Waode Amboune, Sari Sitti Angga dan Sanaa yang kesemuanya tinggal di daerah Kolaka.

BASIRAM

Basiram adalah nama sebuah tarian dari daerah Natal, Tapanuli Selatan bagian pesisir Barat, Sumatera Utara. Tari ini ditarikan oleh sekelompok muda-muda berpasang-pasangan di hadapan sepasang pengantin yang duduk di pelaminan. Para penari sambil menari memercikkan minyak wangi ke kepala pengantin. Tari ini dimaksudkan sebagai tanda gembira dan ucapan selamat, serta doa agar kedua mempelai selamat sejahtera dalam menempuh hidup perkawinan. Ucapan-ucapan itu dinyatakan dengan nyanyian dan pantun. Instrumen pengiring adalah sebuah gendang dan sebuah biola.

Dalam tarian ini para penari pria mengenakan baju *teluk belanga* sedang penari wanita mengenakan baju kurung panjang, dan masing-masing memakai selendang dan sapu tangan.

Tari Basiram ini juga disebut tari Simambang.

BASUR

Basur berarti perut besar. Basur adalah nama seorang tokoh di dalam ceritera Basur, yang mempunyai perut besar yang menonjol. Ceritera Basur adalah sebuah ceritera yang sangat populer sebagai lakon dari drama tari Arja dan Barong di Bali.

Sampai saat ini masih ada Arja Basur yang aktif di beberapa desa di Bali. Misalnya Arja Basur di desa Tegal Sibang, di desa Bungsu (Singapadu) dan lain-lainnya. Ada pun ceritera Basur ditulis dalam bentuk tembang (macapat) dengan mempergunakan pupuh Ginada. Di bawah ini adalah ringkasan dari ceritera Basur yang berasal dari sebuah lontar (anonim), berbahasa Bali disalin oleh I Made Sanggra.

Tersebutlah I Nyoman Karang tinggal di Banjar Sari yang mempunyai dua orang anak perempuan, yang sulung bernama No Sokoasti dan adiknya bernama Ni Rajasa. Kedua puterinya amat cantik, namun setelah berumur enam bulan Ni Rajasa meninggal karena kena perbuatan ilmu hitam. Sedangkan Ibu kedua puteri itu meninggal karena diracun oleh tetangganya yang bernama Ni Rempat. Kini tinggal I Nyoman Karang dan puterinya Ni Sokoasti. I Nyoman Karang sangat rajin menasehati putrinya yang sedang menginjak remaja di mana tidak sedikit orang yang akan meminangnya.

Bagian -bagian ceritera Basur adalah :

1) Memadik.

Pada suatu hari ketika sedang asyiknya I Nyoman Karang menasehati puterinya, datanglah I Gede Basur meminang Ni Sokoasti untuk dijadikan istri dari anaknya yang bernama I Tigaron. Karena kecongkakan I Gede Basur, I Nyoman Karang tidak bisa menerima pinangan itu, kendati pun demikian ia masih meminta putrinya agar menentukan pilihannya sendiri. Belum sempat Ni Sokoasti menjawab pinangan I Gede Basur, datanglah peminang yang kedua I Made Tanu, dari Banjar Sekar yang memohon kepada Ni Sokoasti agar sudi bersuamikan putranya, I Tirta. Akhirnya Ni Sokoasti menjatuhkan pilihannya kepada I Tirta, sebagai calon suaminya. Mendengar keputusan itu I Gede Basur merasa tersinggung, dan ia pun pulang tanpa permisi.

2) Kecewa.

Setelah ditolak pinangannya, I Gede Basur sangat kecewa. Namun dibalik kekecewaan itu, ia juga amat dendam kepada I Nyoman Karang dan Ni Sokoasti. Karena dendamnya, I Gede

Basur berhasrat untuk membunuh Ni Sokoasti dengan ilmu sihir (ilmu hitam) yang dimilikinya. I Gede Basur berubah rupa menjadi raksasa yang menakutkan dan terbang ke rumah Ni Sokoasti untuk memasang sihir, yang mengakibatkan Ni Sokoasti tidak sadarkan diri secara mendadak. Dalam keadaan yang sangat panik I Nyoman Karang minta pertolongan I Kaki Balian untuk mengobati Ni Sokoasti. I Kaki Balian pun datang dan segera menolong Ni Sokoasti sehingga sadar, namun sakitnya pun belum sembuh betul.

3) I Gede Basur mendapat mengsa.

Karena kekuatan I Kaki Balian, I Gede Basur dapat dikalahkan dan ia tidak mampu berbuat apa-apa untuk membunuh Ni Sokoasti. Dalam keadaan yang membingungkan itu datang pulalah seorang Balian yang berpura-pura bisa menyembuhkan Ni Sokoasti. Balian yang tidak bermodalkan ilmu putih itu, segera saja disambar oleh I Gede Basur sebagai mangsanya dan sekaligus sebagai pengganti Ni Sokoasti. I Gede Basur kembali pulang dengan hati yang sangat kesal karena tidak mampu membunuh Ni Sokoasti.

4) Ni Sokoasti telah sembuh.

Setelah pertolongan I Kaki Balian, maka sembuhlah Ni Sokoasti sebagai sediakala. Rupanya kembali cantik dan kini hanya menunggu saat perkawinannya dengan I Tirta. Di lain pihak dikisahkan kekecewaan I Tigaron yang pinangannya tidak diterima oleh Ni Sokoasti. Tiba-tiba datanglah Ni Garu, seorang wanita kumal, yang menggoda I Tigaron agar ia melupakan Ni Sokoasti. Namun sebelum bujukan itu berakhir datanglah I Gede Basur seraya menyangka bahwa Ni Garu Berbuat serong dengan putranya yang sedang sedih.

5) Ni Garu diusir.

Karena marahnya, I Gede Basur segera mengusir Ni Garu. Ni Garu menangis dan betul-betul menyesalkan tingkah laku I Gede Basur itu. Ni Garu berjalan tanpa tujuan, sambil menyesali nasibnya. Diceriterakan malam pun tiba dan Ni Garu menginap di kuburan, sambil menyebut-nyebut penguasa kuburan agar mengakhiri hidupnya. Kemudian datanglah Batari Durga, menanyakan perihal kesedihannya. Setelah Ni Garu menceritakan sebab-sebabnya, lalu mohon diberi kesaktian (ilmu hitam) untuk mengalahkan I Gede Basur. Apabila permintaannya tidak dikabulkan, Ni Garu minta dibunuh saja, dari pada menanggung malu. Setelah dipertimbangkan maka Batara Durga berkenan memberi ilmu sihir kepada Ni Garu. Setelah memperoleh kesaktian itu maka kembalilah Ni Garu untuk menantang I Gede Basur. Tantangan itu diterimanya, dan terjadilah peperangan antara I Gede Basur dengan Ni Garu. Karena kekuatan ilmu sihir anugerah Batara Durga kepada Ni Garu, ternyata lebih kuat dari ilmu sihir I Gede Basur, maka sejak itu pula I Gede Basur sadar akan segala perbuatannya dan sejak itu pula ia tidak mau menyakiti orang lain lagi. Demikianlah ringkasan singkat ceritera Basur yang dapat dipakai lakon dari dramatari Arja, Barong, dan lain-lainnya.

B A T I N

Tari ini terdapat di daerah Liwa, kecamatan Balik Bukit, kabupaten Lampung Utara; diciptakan oleh almarhum istri Cakal Bakal Batu Berak (Pangeran Batu Berak, nenek dari bapak Suhaimi Gelar Sutan Lela Muda).

Arti kata *Batin* ialah suatu gelar kehormatan.

Tari Batin ini sudah ada sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia dan sampai sekarang masih dibina dan dikembangkan di kalangan masyarakat Lampung Pesisir, suku bangsa asal

tari tersebut.

Tari ini merupakan tari upacara adat, yang dipertunjukkan pada waktu menyambut kedatangan mempelai keluarga raja-raja atau menyambut kedatangan para tamu agung kenegaraan. Tari Batin sebagai lambang tanda keagungan adat (tradisi) di daerah Liwa, Belalau dan Krui di Kabupaten Lampung Utara; yang menunjukkan kebesaran dan kehormatan para Batin dalam upacara penyambutan keluarga mempelai raja-raja atau para tamu agung kenegaraan tersebut.

Para penarinya adalah puteri-puteri remaja, seorang sebagai *Mulai Batin* (Puteri Mahkota), tiga orang masing-masing sebagai pembawa payung kebesaran, pembawa pedang dan pembawa tempat sirih, ditambah empat orang sebagai dayang-dayang, sepasang (dua orang) berada di sebelah kiri dan sepasang lagi berada di sebelah kanan.



Tari Batin

Penyelenggaraan pertunjukan tari ini dilaksanakan pada siang atau pun malam hari, dalam sebuah *sesat* (rumah adat) atau tempat-tempat khusus yang telah disediakan. Lama pementasan tari ini kurang lebih sepuluh menit dengan alat pengiring *gamolan*.

Pakaian penari terdiri dari :

- *Siger*;
- Baju kebaya panjang dari bahan beludur berhias;
- *Gajah Minung*, semacam papan jajar atau bulan temanggal yang berbentuk Gajah Minung, unsur kelengkapan perhiasan Lampung Pesisir di daerah Liwa, kecamatan Balik Bukit, kabupaten Lampung Utara.
- *Tapis*.
- *Gelang Burung*, *Gelang Kano*, *Gelang Betulu* dan *Gelang Ruwi*.

Pembagian adegan tarinya adalah :

1. Mula-mula empat orang dayang-dayang masuk panggung sambil menari dengan posisi memanjang.
Dasar gerak tangan: *ngakladai* yakni gerak tangan menirukan sayap burung elang yang sedang melayang-layang.
2. Kemudian datang empat orang penari lagi, sambil menari membawa pedang, tempat sirih dan payung; mengiringi seorang Puteri Mahkota atau Muai Batin, yang lalu duduk di sebuah tempat yang telah disediakan, dan setelah menerima tempat sirih selanjutnya menari mempersembahkan *sekapur sirih* kepada seorang tamu yang diagungkan.
3. Penutup: semua penari kembali, ke luar panggung, lepas dari pandangan penonton.

BAUD

Baud adalah lucu, yaitu sebuah istilah untuk menyebutkan hal-hal yang lucu dalam tari Bali. *Baudan* atau lelucon biasanya dilakukan oleh panakawan-panakawan, atau *bondres-bondres* dalam dramatari.

BAWA

Bawa adalah cahaya muka, dalam seni tari Bali *bawa* itu dihubungkan dengan *taksu* (: pandangan, watak).

BAYA MANGAP

Suatu istilah bentuk/posisi jari tangan di Jawa Tengah. Jari telunjuk, tengah, manis dan kelingking lurus dan rapat. Ibu jari dibengkokkan sedemikian rupa sehingga ujungnya menempel pada pangkal jari telunjuk. Pergelangan tangan dibengkokkan ke bawah.

BAYANG SANGKIK

Tari klasik daerah Babat Toman kabupaten Musi Bayuasin Sumatera Selatan, dibawakan oleh 6 orang penari wanita dengan gaya tari daerah Musi.

Menggambarkan seorang petani tua yang tidur di ladang sendirian. Pada waktu pagi datanglah anak-anak gadisnya membawa *sangkik*, sambil membersihkan cendawan yang banyak tumbuh di sekitar ladang tersebut.

BEBALI

Salah satu golongan seni tari Bali. Tari *bebali* adalah seni tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara dan upacara di pura-pura atau pun di luar pura serta pada umumnya memakai lakon. Adapun tari yang digolongkan dalam seni tari *bebali* ialah seni pewayangan, termasuk Wayang Wong dan Parwa, Topeng, Gambuh, serta beberapa seni tari lainnya yang diciptakan berdasarkan kepada tiga jenis tari-tarian tersebut di atas.

BEBARAU

Nama tabuh dalam musik tradisional Kelintang (Kulintang) di daerah Melinting Meringgai, Lampung Tengah, untuk pengiring *Tari Cemeti* (Cambuk atau tongkat berhias). Tabuh ini memperdengarkan suara burung-burung berkicau pada waktu pagi hari.

Di daerah Labuhan Meringgai ada nama tabuh *Bebaro Pagi*, yang memperdengarkan pula

kicau burung Beraro pada waktu pagi, iramanya riang gembira.

B E B E

Nama salah satu bagian pakaian tari daerah Lampung, yang juga merupakan bagian pakaian adat puteri daerah Lampung. Berbentuk daun bunga teratai berwarna putih, yang dipakai/dikenakan sebagai penutup bahu.

B E D A E K

Tari hiburan (pergaulan) di daerah Pulau Solin, Membalong, Belitung, Sumatera Selatan, untuk pertunjukan pada waktu keramaian. Jumlah penari tidak terbatas, malah penontonpun dapat ikut menari. Musik pengiring terdiri dari gendang dan tawak-tawak.

B E D A L U N G

Sebuah tarian yang sudah ada sejak tahun 1850 di Kecamatan Sungai Selang dan Kelapa, Kabupaten Bangka, Sumatera Selatan, untuk pertunjukan.

Ditarikan oleh sekurang-kurangnya 12 orang penari pria dan wanita, dengan iringan gendang, gong dan biola. Menggambarkan perlawanan rakyat terhadap penjajahan Belanda, pada waktu hampir seluruh Pulau Bangka dikuasai musuh. Untuk menggalang persatuan, dicarilah daerah yang aman. Tari ini ditarikan dengan gaya yang lincah, berbaris maju mundur, berkeliling dan menunjuk-nunjuk ke atas sebagai isyarat.

Di samping iringan musik, tari ini diiringi pula oleh seorang penyanyi.

B E D A N A

Tari rakyat di daerah Lampung, yang khusus ditarikan oleh beberapa penari pria, sebagai ucapan selamat datang dalam penyambutan para tamu dan merupakan tari pendahuluan dalam upacara-upacara adat, khususnya pesta perkawinan.

Gerak gayanya dinamis, paduan gerak tari dan pencak. Pakaian penari tidak terikat pada pakaian adat. Musik pengiring: orkes *gambus* atau *rebana*.

Gambus, sejenis alat musik petik tradisional Lampung, berbentuk hampir seperti gitar, ditutup dengan kulit kambing dan diberi besenar 3 atau 4 dengan nada:

- Kuwin (tali terkecil),
- Genda (tali ke 2),
- Goro (tali ke 3),
- Tala (tali ke 4).

Senar gambus yang mula-mula dipakai adalah serat daun nenas, serat rami, benang, kawat dan sekarang nylon.

Rebana, bentuk seni musik di Lampung, yang membawakan irama padang pasir dengan *terbang* kecil sebagai pengiring. Rebana disebut juga *Mawalan*.



Tari Bedana

BEDAYA

Suatu bentuk tari klasik di Jawa Tengah, dibawakan oleh 7 orang gadis remaja yang berpakaian kembar.

Menurut riwayatnya, maka ketujuh penari tersebut menggambarkan 7 orang bidadari dari sorga yang bernama: Dewi Supraba, Milutama, Rasiki, Surendra, Gagarmayang, Irim-irim, dan Dewi Tunjung Biru. Tari Bedaya ini menggambarkan ketujuh bidadari tersebut sedang bercengkerama mengelilingi suatu telaga, sambil menari dan menyanyikan lagu-lagu kidung.

Pada jaman pemerintahan Sri Sultan Agung Hanyakrakusuma di kraton Mataram, beliau berkenan mengubah tari Bedaya yang semula terdiri dari 7 orang penari, menjadi 9 orang penari.

Sepanjang kata riwayatnya dikisahkan sebagai berikut: Pada suatu waktu Sri Sultan Agung bersamadi. Dalam samadinya itu terdengar suara sayup-sayup, suara gamelan dan kidung. Setelah selesai bersamadi, beliau segera memanggil 4 orang tokoh empu tari dan kerawitan pada masa itu, yaitu: Panembahan Purbaya, Kyai Panjangmas (dalang dan ahli kerawi-

tan), Pangeran Karang Gayam II (putera Kyai Panjangmas), dan Raden Tamenggung Alap-Alap. Keempat tokoh itu diperintahkan oleh Sri Sultan Agung menciptakan suatu tarian dengan gendingnya yang melukiskan ketujuh bidadari yang sedang bercengkerama di tepi telaga.

Untuk keperluan itu maka Sri Sultan Agung memerintahkan mengumpulkan gadis-gadis cantik rupawan putri-putri dari 8 orang Menteri (Nayaka Wolu), kemudian ditambah seorang lagi putri dari Patih negara Mataram, sehingga seluruhnya terkumpul 9 orang penari wanita untuk dilatih menjadi penari Bedaya. Sejak itulah sampai sekarang, penari Bedaya dibawakan oleh 9 orang penari wanita, kecuali bentuk-bentuk tari bedaya tertentu yang masih dibawakan oleh 7 orang penari.

Tari Bedaya ini kemudian ditetapkan menjadi tari keraton resmi, dan menjadi bagian dari kelengkapan raja (keprabon).

Dalam perkembangan selanjutnya, diciptakan berbagai bentuk tari Bedaya.



Tari Bedaya Ketawang Ageng
(Kraton Surakarta)

Bedaya Ketawang :

Suatu bentuk tari Bedaya yang dipandang keramat dan merupakan perbendaharaan keprabon kraton Surakarta. Bedaya Ketawang juga merupakan tari upacara resmi, sehingga tidak sebarang waktu dipergelarkan.

Menurut riwayatnya dikatakan bahwa Bedaya Ketawang ini diciptakan oleh seorang raja mahluk halus. Anggapan umum menyatakan, bahwa tari Bedaya Ketawang ini dihubungkan dengan suatu dongeng tentang percintaan Kanjeng Ratu Kidul, seorang mahluk halus dari kerajaan Samudera Indonesia dengan Sri Sultan Agung dari negara Mataram. Oleh karena itu maka

para penarinya pun harus dalam keadaan suci, sedang para pemirsa harus mengikuti pergelaran tari ini dengan khidmat dan tidak diperkenankan makan, minum dan merokok, karena dalam setiap pergelaran Kanjeng Ratu Kidul pasti ada menghadirinya.

K.G.P.H. Hadiwijaya – soerang tokoh kebudayaan Jawa dari Kraton Surakarta – menyatakan, bahwa tari ini berasal dari suatu bentuk tari yang disajikan di kuil (temple dance).

Oleh karena sifat sakral dari tari Bedaya Ketawang, maka tari ini hanya dipergelarkan pada waktu diselenggarakan upacara besar, seperti upacara penobatan, perkawinan agung, peringatan penobatan dan sebagainya.

Bedaya Ketawang ditarikan oleh 9 orang gadis remaja yang sebaya usia dan perawakan badannya. Kesembilan penari itu masing-masing diberi nama: endhel, batak, endel weton, gulu, dhadha, buncit, apit ngajeng, apit wingking, dan apit meneng.

Tari Bedaya Ketawang diiringi dengan gamelan Jawa lengkap dengan gending Ketawang Gede.

Bedaya Tejanata :

Suatu bentuk tari Bdaya ciptaan Sri Susuhunan Pakubuwana ke IX pada tahun Jawa 1796. Bedaya Tejanata ditarikan oleh 9 orang penari wanita, dengan iringan gending Tejanata, ladrang Sembawa, ladrang Playon *laras pelog patet lima*.

Bedaya Kabor :

Suatu bentuk tari Bedaya ciptaan Sri Susuhunan Pakubuwana ke IX pada tahun Jawa 1788 (sebelum naik tahta kraton Surakarta). Bedaya Kabor juga ditarikan oleh 9 orang penari wanita, dengan iringan gending Kabor dan ladrang Glenyong *laras pelog enam*.

Bedaya Mangunharja :

Suatu bentuk tari Bedaya ciptaan pada jaman Sri Susuhunan Pakubuwana ke IX tahun 1788 Jawa. Sebagaimana tari Bedaya lainnya Bedaya Mangunharga juga ditarikan oleh 9 orang penari wanita, diiringi dengan gending Gambirsawit, ladrang Utama *laras slendro*. Oleh karena diiringi gending Gambirsawit, maka Bedaya Mangunharga juga dikenal dengan nama Bedaya Gambirsawit.

Bedaya Asritrustha :

Suatu bentuk tari bedaya ciptaan pada jaman Sri Susuhunan Pakubuwana ke IX sebelum beliau naik tahta keraton Surakarta pada tahun 1789 Jawa. Juga ditarikan oleh 9 orang penari wanita, diiringi gending Lempung Gunung, ladrang Kuwung, ketawang Santi *laras pelog barang*.

Bedaya Endhol-endhol :

Suatu bentuk tari Bedaya ciptaan Sri Susuhunan Pakubuwana ke IX sebelum beliau naik tahta keraton Surakarta pada tahun 1788, Jawa. Juga ditarikan oleh 9 orang penari wanita, dengan iringan gending Endhol-endhol, ladrang Manis, ladrang Santribrahi *laras pelog barang*.

Bedaya Ela-ela :

Suatu bentuk tari Bedaya ciptaan Sri Susuhunan Pakubuwana ke IX pada tahun 1788, Jawa. Juga ditarikan oleh 9 orang penari wanita, dengan iringan gending Ela-ela, ladrang Gandasuli, ketawang Sarilaya *laras pelog enam*.



Tari Bedaya Ela-Ela
(PKJT - Surakarta)

Bedaya Duradasih :

Suatu bentuk tari Bedaya ciptaan Sri Susuhunan Pakubuwana ke IV, sebelum beliau naik takhta kraton Surakarta, pada tahun Jawa 1707. Tari ini juga ditarikan oleh 9 orang wanita, dengan iringan gending Duradasih dengan modulasi ke laras pelog, kemudian kembali ke laras slendro.

B E D O Y O

Tari kreasi baru ini berasal dari daerah Tulang Bawang, Lampung Utara; jenis tari pertunjukan yang diciptakan oleh Marwansyah Warganegara pada tahun 1970.

Arti kata *Bedoyo* ialah: putri-putri Kepala Adat. Tari ini menggambarkan para putri Kepala Adat yang sedang menari, betapa luhur dan anggun kelihatannya.

Tari Bedoyo dibawakan oleh 12 penari putri, dengan pengiring *tabuh* dan musik tradisional *kelintang* (*kulintang*) Lampung. Dipentaskan di panggung atau arena pertunjukan khusus, pada waktu siang atau malam hari, dan memakan waktu kira-kira 5 s/d 10 menit.

Pakaian penari Tari Bedoyo terdiri dari :

- *Tapis* bentang perak.
- *Selepai*, semacam kain selendang, yang diselempangkan dari bahu, merupakan unsur pakaian tari dan pakaian adat Lampung. Warna: putih, kuning dan merah.
- *Sesapuran*, semacam kain, dipakai dengan melilitkannya atau ditangkupkan pada tubuh setinggi dada dan serendah di atas lutut, seakan-akan sebagai baju (sejenis dhodhot dan kemben, Jawa), merupakan unsur pakaian tari dan pakaian adat Lampung. Warna: putih, ku-

ning dan merah.

- *Gelang Burung.*
- *Gelang Rawi.*
- *Bebe.*
- *Belatung Malang.*
- *Siger Mahkota.*
- *Bulan Tumanggal.*
- *Pending*, ikat pinggang, dibuat dari logam, berwarna kuning keemasan. Merupakan unsur pakaian tari dan pakaian adat Lampung.
- *Tanggai*, hiasan ujung jari tangan, berbentuk bulat melengkup seperti kuku panjang meruncing, dibuat dari logam, berwarna kuning keemasan.

Susunan adegan tarinya adalah sebagai berikut :

1. *Luah*, yaitu penari masuk panggung, berbaris dua-dua.
2. *Sembahan*, pembuka tari, kedua tangan ditangkupkan sebagai penghormatan untuk penonton.
3. *Cangget*, bergerak di tempat.
4. *Muter*, penari bertukar tempat dengan posisi berhadap-hadapan.
5. *Nyembah*, kembali tangan ditangkupkan sebagai tanda berakhirnya suatu tari.

BEDIL

Bedil adalah salah satu dari bentuk tari Baris upacara, yang membawa senjata bedil atau senapan yang dibuat dari kayu. Baris Bedil ini terdapat di daerah Gianyar, Bali dan Lombok Barat. Pementasannya diiringi dengan gambelan Gong Kuna.

BEDUK

Tari kreasi baru daerah Sumatera Selatan, semacam tari pergaulan untuk muda-mudi sambil berpantun sindir-menyindir. Bila ada yang kalah, maka yang kalah digantikan oleh penari yang lain, begitulah seterusnya.

BEGANDAI

Tari rakyat daerah Pasemah, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Telah ada sejak zaman dulu, ditarikan di arena atau di alam terbuka oleh 3 orang penari, yaitu: 2 orang penari wanita dan satu orang penari pria. Alat musik pengiring ialah kenong dan rebab.

BEGAWAI

Suatu kegiatan upacara adat yang senantiasa dimeriahkan dengan tari-tarian adat Lampung, dengan iringan musik tradisional: *kelintang* atau *kulintang* (daerah Lampung Tengah dan Lampung Utara bagian Timur), *kakhumung* (Lampung Selatan) atau *Gamol* (Lampung Utara), baik pada waktu pemberian gelar maupun pesta perkawinan yang dilakukan secara adat Lampung. Para penari mengenakan pakaian adat setempat.

BEGUDANG

Tari rakyat daerah Belitung, Sumatera Selatan, untuk keramaian umum. Ditarikan oleh

penari pria di lapangan terbuka atau di arena. Tari ini sudah ada atau sudah dikenal sejak tahun 1815. Para penari secara spontan memasuki arena, terus menari dengan memakai selendang. Setelah selesai menari, penarinya memasukkan uang ke dalam gendang yang telah disediakan. Irgan musik ialah sebuah gendang kecil dan sebuah biola, semuanya ditabuh oleh penabuh wanita.

BEIMAU

Tarian adat yang berasal dari desa Matai dan Kamanasa daerah Suwai, Timor Timur, dikenal di kalangan masyarakat suku Belu. Orang-orang Matai dan Kamanasa membawa tarian ini ke Belu pada sekitar tahun 1911 ketika mereka mencari tempat baru yang bebas dari tekanan penjajah Portugis di Rafunahi.

Nama tarian ini didasarkan pada nama lagu pengiringnya, sedangkan nama lagu tersebut diambil dari nama penciptanya. Beimaui menciptakan lagu itu konon untuk kenang-kenangan bagi anak cucunya di kemudian hari.

Walaupun tarian ini relatif belum tua usianya, namun sekarang telah menjadi tarian adat dan diadakan pada waktu diselenggarakan upacara, misalnya ketika mendirikan rumah adat dan dalam upacara makan jagung muda hasil panen pertama. Upacara adat dengan disertai tarian itu sebelumnya telah dikenal di kalangan suku Duamone, suku Duafetai dan suku Babulu. Tapi kemudian tarian baru ciptaan Beimaui itu diangkat menjadi tarian upacara sebagai pengganti tarian lama yang dikenal sebelumnya. Di kalangan masyarakat setempat nama pencipta tari itu lengkapnya adalah Mei Mau Sali atau disebut juga Bei Bui Sali.

Penari-penarinya terdiri dari pria dan wanita. Mereka berkumpul di arena membentuk sebuah lingkaran kemudian menari dan bernyanyi bersama-sama.

Jumlah penari paling sedikit 10 orang, yaitu terdiri dari 5 orang pria dan 5 orang wanita; dan paling banyak 20 orang terdiri dari 10 orang pria dan 10 orang wanita. Penari pria berusia antara 16 sampai 50 tahun, sedangkan penari wanita berusia antara 14 sampai 20 tahun. Penari wanita pada umumnya masih belum berumah tangga.

Sesudah para penari membentuk lingkaran di tengah arena, mereka mulai dengan sikap badan berdiri tegak, kemudian kaki kanan maju ke depan, disusul dengan gerakan kaki kiri yang ditarik ke belakang, tangan saling bergandengan dengan menggenggamkan telapak tangan, dan kepala digoyang ke kiri dan ke kanan seirama dengan lagu yang dinyanyikan oleh para penari sendiri.

Pada dasarnya ada tiga gerak tari yang dikenal dalam tari Beimaui, yaitu yang disebut gerak *kaer limau*, gerak *fatosain* dan gerak *kasakan*. Gerak *kaer limau* yaitu gerakan saling berpegangan tangan, gerak *fatosain* ialah gerakan angkat kaki dan gerak *kasakan* ialah gerakan menggeser berpindah tempat.

Irgan tari Beimaui adalah lagu Beimaui yang dinyanyikan oleh para penari dan tanpa menggunakan alat musik apa pun.

Tempat menari biasanya di halaman muka rumah adat yang disebut Uma Jukun Duamone, tanpa menggunakan panggung khusus.

Penari laki-laki mengenakan kain yang disebut *tais kalas*, ikat kepala yang disebut *ulu hetin*. Di samping itu dikenakan juga perhiasan berupa gelang yang disebut *loku au*, kalung atau *morasan*, sabuk atau *bolas toba* dan selempang yang disebut *tais sakat*. Ada pun penari wanita pada dasarnya sama saja perlengkapannya seperti penari pria, hanya jenis kain-

nya dan bentuk hiasan kepalanya yang agak berbeda. Tata rias muka tidak digunakan dalam tarian ini.

Pertunjukan tarian diadakan pada waktu siang dan malam, sampai tiga hari tiga malam, dilakukan dengan bergiliran di antara para penari.

Tokoh tari daerah yang dikenal antara lain adalah Antonius Kole Bauk, lahir di Matai, Suwai, Timor Timur pada tahun 1918. Sekarang hidup sebagai petani di Belu kecamatan Malaka Tengah. Tokoh lainnya ialah Johanes Bau Seran, lahir di desa Umakotakan, kecamatan Malaka Tengah, kabupaten Belu, pada tahun 1931. Kini ia hidup sebagai petani.

BEJO UJO

Sebuah tarian pada suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur yang dilakukan secara bersama oleh penari laki-laki dan perempuan untuk menyambut kedatangan tamu.

Para penari berjalan biasa dalam posisi berbanjar sambil meluruskan kedua tangan sedangkan gerakan kepala dan badan mengikuti gerakan atau langkah kaki.

Tarian ini diiringi dengan lagu *Bejo Ujo*.

Untuk menyatakan rasa kekeluargaan, setiap tamu yang datang diajak menari bersama dan menolaknya dianggap tidak sopan.

Para penari wanita memakai *tapung*, yakni penutup kepala yang terbuat dari anyaman rotan yang halus, baju dan *ta'a* (kain sarung), sedangkan para penari pria memakai *bluko* di kepala, cawat *abet* dan baju *besunung*.

BEKUKUI

Sebuah tarian bergembira (sosial) yang ditarikan bersama oleh pria dan wanita suku Dayak Tegal di daerah Lumbis, dan Malina, Kalimantan Timur. Pada mulanya hanya dilakukan dalam upacara-upacara adat, tetapi kemudian berkembang sebagai tari pergaulan.

Penari-penari wanita dan pria mengambil posisi berbanjar berselang-seling, dan dari posisi ini kemudian membentuk lingkaran, di mana setiap pasangan yang berdampingan tak boleh berasal dari satu kampung, sebab hal ini tercela menurut adat.

Tarian ini menggunakan iringan dua buah lagu. Lagu *Kukui* sebagai pembukaan di mana penari belum bergerak; disambung dengan lagu *Liliwa* pada saat penari mulai menari; mula-mula dengan posisi berbanjar, kemudian membentuk lingkaran sambil mendendangkan pantun bersahut-sahutan.

Gerak tariannya: melangkah maju, berputar di tempat sambil merentang kedua tangan ke samping (tapak tangan setinggi pinggang) dan diputar seirama dengan kaki. Pada saat melangkah kaki kanan agak dihentakkan dengan telapak tangan menghadap ke bawah.

Setelah lingkaran terbentuk, dalam mana para penari berjalan menari berputar ke kiri, sepasang penari masuk ke tengah lingkaran sambil berpantun bersahut-sahutan. Dan jika pantun ini mengenai kepada seseorang yang sama-sama belum kawin, maka perkenalan ini dapat diteruskan dengan pertunangan dan perkawinan.

Seperti layaknya wanita Kenyah, para penari wanita mengenakan kain *ta'a* dan baju *sapai*. Rambut disanggul ke belakang dan ditusuk dengan besi putih melintang sepanjang kira-kira 30 cm, sedang rambut bagian depan diponi. Penari pria mengenakan cawat *abet*, baju *besunung* dengan tata rambut yang diatur seperti para penari wanitanya.

BELAH BULUH

Baju polos; berwarna hitam, putih atau pun warna lain, berbentuk hampir serupa Teluk Belanga, dipakai oleh penari Tari *Khokot* di daerah Kedondong, Lampung pesisir.

Celana polosnya, berbentuk besar (komprang) sampai di bawah lutut, dinamakan celana *Pangsi*.

BELAT

Semacam hiasan yang terbuat dari akar kayu yang direndam sampai hitam. Cara memakainya diikatkan di bawah lutut. Berguna agar si pemakai tak mudah merasa capai jika naik gunung. Dikenakan oleh para lelaki suku Dayak Kenyah, di Kalimantan Timur.

BELIAN (lihat juga Balian)

Sebuah tarian yang terutama dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit dan dikenal oleh hampir seluruh suku Dayak di daerah Kutai, Kalimantan Timur (Dayak Benuaq), Dayak Tanjung dan Dayak Bontang). Dilakukan oleh seorang pawang, biasanya laki-laki disebut *pembelian*, yang menari dalam keadaan tak sadar diri untuk memanggil roh-roh halus. Tetapi ada kalanya tarian ini dilakukan juga oleh lebih dari seorang pelaku atau oleh wanita.

Tarian *belian* juga dilakukan setelah masa paceklik untuk mendapatkan hasil panen yang berlimpah (dalam hal ini musik kering disamakan dengan orang sakit), menjelang dan setelah kelahiran seorang bayi serta untuk menyambut tamu.

Sesuai dengan tujuannya, tarian dapat dilakukan di dalam *lamin* di mana si sakit terbaring, di luar rumah atau di atas pohon kayu yang sebelumnya telah dibuatkan balai-balai.

Gerak tari *Belian* sangat dinamis, gerakan tangan dan kaki bebas dan kadang-kadang berputar seperti gasing. Gerakan tangan mendarat, telapak tangan setinggi pinggang untuk menggerakkan gelang tangan agar berbunyi nyaring, disebut *nusa kenta*. Gerakan kaki melangkah maju mundur dan berputar, badan kadang-kadang ditundukkan dengan kedua tangan digeserkan cepat, gerakan ini disebut *calan* atau *alan meneng*.

Berdasarkan fungsinya, di Kalimantan Timur dikenal beberapa jenis tari *Belian* :

- *Belian bawo*, dengan mantera bahasa Benuaq, *belian senti* dengan mantera bahasa Kutai, *belian kenyong* dan *belian luangan* yang semuanya dilakukan untuk mengobati orang sakit.
- *Belian natang juata*, yang dikenal juga sebagai *belian luangan*, dilakukan menjelang kelahiran.
- *Belian maragelik*, dilakukan setelah bayi dilahirkan.
- *Belian beluluh* untuk menyambut tamu-tamu.
- *Belian Beneq* sejenis *belian lawangan* (lih. lawangan).
- *Belian pakan pengetuk* untuk memberi makan dewa-dewa di *Sendawar*.
- *Belian kunyang* dan *belian rantau* yang dilakukan oleh wanita.

Tari *Belian* diiringi oleh *kelentangan*, gendang dan gong. Hanya pada suku Dayak Bontang tidak memakai *kelentangan*. *Belian bawo* diiringi dengan lagu *Duta Tuwung*.

Penari *belian* suku Dayak Benuaq, Dayak Tanjung dan Dayak Pasir mengenakan ikat kepala yang dihiasi daun kelapa muda dan pucuk *Juaq*, tanpa baju dan memakai kain sampai ke mata kaki serta mengenakan gelang logam yang besar di kedua tangan, mengenakan kalung untaian patung-patung kayu yang tak mudah pecah dari kayu gita, meranti dan sejenisnya.

Tubuh penari *belian* sering kali diolesi dengan kapur sirih untuk mengusir roh jahat.

Persiapan Sesajen
Tari Belian Bawo



Tari Belian Bawo

BELAONG

Anting-anting pada wanita suku Dayak Kenyah di daerah Kalimantan Timur yang dikenakan sebagai perhiasan waktu menari.

BENANG SETUKAL I

Tari tradisional dari daerah Mesuji, kabupaten Lampung Utara, yang telah diciptakan oleh almarhumah Cakal Bakal masyarakat daerah Mesuji, sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia (1945) sampai sekarang masih ditarikan orang, bukan saja di daerah suku bangsa asal tari tersebut, bahkan di daerah Kotamadya Tanjungkarang dan Telukbetung. Tari Benang Setukal sampai sekarang masih tetap dibina dan dikembangkan oleh kedua tokoh tari Lampung: Ny. Anna Gandi Jayanegara dan Nona Yudena Sinungan.

Benang Setukal berarti: benang sebungkal. Tari tersebut mengungkapkan gambaran para putri yang sedang memintal benang menjadi setukal/sebungkal sebagai lambang persatuan: Bhineka Tunggal Ika.

Tari ini termasuk jenis tari pertunjukan, yang ditarikan oleh sekurang-kurangnya 3 orang penari putri remaja atau dewasa; dapat lebih tetapi harus dalam jumlah yang ganjil. Tari ini dipertunjukkan pada waktu ada upacara perkawinan atau pada waktu ada kegiatan-kegiatan lainnya dalam sebuah *sesat* (rumah adat) atau tempat-tempat lainnya yang dipandang perlu; memakan waktu lebih kurang 10 menit dan dapat dilaksanakan pada waktu siang hari atau pun malam hari.

Pakaian wanita terdiri atas: Pelisir kepala, *selappai*, *Sesapuran* putih, kuning dan merah, *Tapis* yang sarat, *Gelang kano*, *Gelang burung*, *Gelang Ruwi*, *Papan jajar*, *Sabih inuh*, *Bulu Seratte*, *Buah Jukum*, *Peneken*.

Musik pengiring tari ini ialah: Kulintang.

BENANG SETUKAL II

Tari daerah Palembang, Sumatera Selatan, ciptaan Masnun Toha, untuk pertunjukan, dengan iringan gamelan daerah, sekarang sering dipakai musik diatonis. Ditarikan oleh sekompok penari wanita dengan berpakaian adat daerah, dengan gaya tari khas daerah Kayuagung.

BERBISIK

Berbisik adalah suatu istilah tari Melayu untuk menamakan suatu gerak tari, terdiri atas paduan gerak kepala dan tangan. Gerak itu dimaksudkan untuk menyatakan penyampian rahasia dari seorang kepada teman akrabnya. Gerak berbisik ini dipakai dalam tarikan wanita yang berpasangan atau berkelompok-kelompok. Dalam gerak ini tersirat kehalusan perasaan dara-dara Melayu di Tanah Deli, Sumatera Utara.

BERBURU

Diceriterakan orang di pulau Bunguran Timur, Riau; bahwa lahirnya Tari Berburu ini adalah untuk mengingat seorang tetangga yang secara tidak diduga kedatangan mati ditikam oleh para petani, yang sedang berburu babi. Di antara babi yang mati itu ditemukan seekor babi yang bergigi emas (bersendi gigi emas). Bertepatan dengan tertikamnya babi itu seorang tetangga petani yang juga bergigi emas hilang. Babi yang bergigi emas ini sangat mengagetkan dan menjadi tanda tanya. Kebetulan babi yang disangka mati itu masih hidup dan dapat berkata-

kata. Rupanya teman petani yang hilang itu ialah yang menjadi babi itu. Dari tuturnya ia menceritakan bagaimana ia menjadi babi dan masuk ke kebun itu. Dalam keadaan yang sangat mengharukan ia mengatakan sebelum ia menjadi babi, ia dibujuk oleh seseorang untuk masuk ke sebuah perigi. Ketika keluar dari perigi itu ia langsung berubah menjadi babi dan dibawa bertamasya ke suatu pesta. Dalam keadaan berpesta itulah ia ditikam oleh orang-orang kampung, yang melihat jasmaninya seperti seekor babi. Ia mengatakan bahwa ia tidak dapat kembali lagi menjadi manusia apabila ia tidak memasuki sebuah perigi yang lain, yang dapat mengubah bentuknya dari babi menjadi manusia kembali. Selesai ia berbicara maka iapun meninggalkan dalam wujud seekor babi. Untuk mengenang peristiwa inilah lahirnya Tari Berburu.

Mula-mula penari-penari pria masuk dengan memegang tombak, tangan kiri ke muka dan tangan kanan di pangkal tombak. Para penari masuk dari samping arena dengan berbaris satu-satu. Alat musik pengiring: Sebuah tambur atau rebana besar, tanpa ada nyanyian. Pakaian penari: bebas, akan tetapi pinggang dan kepala harus diikat dengan kain yang disebut *cokin*.

BERGUBANG

Tari ini tercipta ketika orang suku Laut mengekspresikan perasaan kebahagiaannya pada waktu sedang berkayuh sampan dalam perjalanan antar pulau, dengan laut terang, cuaca cerah dan bulan purnama. Mereka mengetuk-ngetuk dayung sampan ke perahu sambil *berdindin* (bernyanyi) disertai dengan menjerit serempak. Lama kelamaan timbullah apa yang disebut Tari Bergubang.

Tari bergubang ialah sejenis tari tradisional, yang ditarikan oleh orang-orang suku Laut, yang bermukim di daerah Pulau-pulau Anambas, Riau. Tari ini merupakan tari khas yang tidak ditarikan oleh suku lain. Kekhususan tari Bergubang ini terletak dalam gerakannya yang bebas tidak terikat. Setiap penari dapat membuat gerakan variasi yang disenanginya sesuai dengan irama lagu yang dimainkan. Gerak yang paling khas ialah gerak bahu, tangan dan kaki yang dijenjut-jejutkan. Pada waktu melangkah selalu tumit ke dalam, tangan dibentangkan seperti gerakan burung menyambar.

Apabila musik berbunyi setiap penari dapat masuk ke arena berpasang-pasangan. Bilamana kepayahan ingin berhenti dapat keluar, sedang yang lainnya masih menari, penari yang lain boleh masuk dan menari tanpa mengganggu penari yang lain.

Alat musik pengiring: serunai, gendang panjang, rebana beberapa buah. Nyanyian yang mengiringinya: Lagu *Berdindin*. Pakaian penari: Bebas.

BERIPAT

Semacam tari yang dipertandingkan, terdapat di daerah Embalong, kabupaten Belitong, Sumatera Selatan, untuk pertunjukan. Ditarikan oleh 4 orang penari pria yang merupakan dua kelompok saling berlawanan. Mula-mula yang menari adalah seorang Pawang, yang juga dalam hal ini bertindak sebagai wasit. Setelah Pawang selesai menari, lalu tampil ke gelanggang penari-penari, disusul oleh penari lainnya yang berani melawannya. Mereka saling memukul dengan senjata rotan dengan lincah dan gerakan-gerakan indah. Tari ini ditarikan di arena yang dibatasi oleh tali berbentuk segi empat, penarinya tidak memakai baju. Tari ini sudah dikenal sejak tahun 1920. Iringan musik terdiri dari gendang dan gong.

BERSIMBIL

Bersimbil adalah nama suatu motif tari Melayu, Sumatera Utara. Wujudnya adalah: dua

penari yang berpasangan bertukar tempat dengan cara maju dan mundur, tanpa sentuh menyentuh, sehingga tampak berselisih sambil elak-mengelak.

BESAWAI

Tari daerah Muara Dua Kisan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Tari untuk upacara adat berkenaan dengan kematian dan juga ditarikan pada waktu mengawinkan *anak belai*. Ditarikan bersama dengan berkeliling membawakan gerak-gerak orang mengurus jenazah. Tari ini sudah ada sejak tahun 1800 dengan musik pengiringnya terdiri dari musik kelintang, sejenis musik tradisional Sumatera Selatan.

BESKALAN

Suatu bentuk tari rakyat yang hidup, berkembang dan terkenal di daerah sekitar 'Malang, Sidaharja, Surabaya, wilayah pantai di mana kebudayaan Madura sangat besar pengaruhnya seperti Prabalingga, Pasuruan, Lumajang, Situbanda dan Bandawasa (Jawa Timur).

Tari Beskalan disajikan sebagai pertunjukan awal kedua setelah tari pembukaan yang mengawali suatu pertunjukan, dan berfungsi sebagai penghormatan terhadap para tamu yang datang. Cara penghormatan tamu demikian ini di daerah Madura disebut dengan istilah "rema". Dari pengertian ini, maka kemudian tari Beskalan disebut pula dengan nama "Ngrema. Karena tari Beskalan ini diartikan oleh penari wanita, maka tari Beskalan juga disebut dengan nama Ngrema Putri. Demikianlah tari Beskalan mengawali pertunjukan Sandur, Saronan, Topeng dan Tandhakan (Tayukan). Di daerah Situbanda, tari beskalan dikenal dengan nama Srimpi atau Bedayan.

Tari Beskalan ditarikan oleh 1, 2 atau 4 orang penari wanita (menurut riwayatnya dahulu ditarikan oleh laki-laki muda), mengenakan pakaian yang berbeda antara satu daerah dengan lainnya.

Di daerah Situbanda, Panarukan, Kraksaan, Besuki dan Bandawasa, para penari mengenakan mahkota dari kulit bertatah seperti yang dipakai penari Topeng, dicat keemasan berkain batik dengan lipatan di sebelah kanan, memakai penutup dada yang disebut "mekak" (Jawa). Di daerah Malang, Majakerta dan Surabaya, memakai sanggul/kode, memakai mekak atau angkin, atau berkebaya biasa. Kain batik sering diganti dengan bentuk "rampek", memakai kaos kaki dan krincing di kaki kanannya.

Gerak tarinya merupakan rangkaian berbagai bentuk gerak yang disebut solah. Satu bentuk gerak dengan gerak berikutnya dihubungkan dengan gerak tertentu yang disebut *sendi*. Dalam menari, para penari sering juga menyanyikan lagu-lagu rakyat setempat, dengan iringan instrumen tradisional berlaras slendro.

BESKALAN LANANG JATIGUWI

Suatu bentuk tari rakyat yang hidup dan berkembang di Jatiguwi, kecamatan Sumberpucung, kabupaten Malang, Jawa Timur, dilakukan oleh seorang penari pria. Oleh karena di daerah Malang ada juga Beskalan yang dibawakan oleh penari wanita, maka Beskalan Jatiguwi ini disebut dengan nama Beskalan Lanang.

Tari Beskalan Lanang ini walaupun bentuk dan gerak tarinya berdasarkan tari topeng, tetapi kemudian digarap dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga lebih tampak sebagai ungkapan spontan individual. Oleh karena bentuk gerak dan penyajiannya hampir tidak berbeda

dengan tari Ngrema dari Surabaya dan Jombang, maka tari Beskalan ini sering juga disebut dengan nama Ngrema gaya Malang.

Berbeda dengan tari Beskalan yang lain, maka Beskalan Lanang menggunakan iringan gamelan bernada pelog dengan gending-gending Beskalan, Tropongan dan Krucilan.

Tari Beskalan Lanang disajikan mengawali pertunjukan tari Topeng, Ludruk atau Tayub.

Penarinya mengenakan pakaian berupa ikat kepala, baju lengan panjang, *celana panji-panji*, kain batik, *setagen*, *sampur*, *rapek*, dan "*gongseng*".

Penari-penari Beskalan Lanang yang terkenal ialah Khatam, Sapari, Marja dan Radi.

BESUNUNG

Baju yang terbuat dari kulit hewan yang di tengah-tengahnya dilobangi untuk memasukkan kepala. Di bagian depan digantungkan paruh-paruh burung enggang atau taring-taring babi sebagai hiasan. Dikenakan oleh orang-orang lelaki suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur.

BETULU

Sebuah gelang tangan, sebagai kelengkapan pakaian tari daerah Lampung, yang merupakan pula perhiasan adat Lampung, dibuat dari bahan logam, berwarna keemasan, yang dipakai oleh penari wanita maupun pria.

BETUPAL

Sejenis kain songket kelengkapan pakaian tari pria Lampung, yang juga merupakan bagian pakaian adat Lampung, berbentuk sarung, pada umumnya berwarna merah, dipakai dalam ukuran setengah panjang vertikal.

BHAGAWAD GITA

Suatu lakon/ceritera yang dipentaskan dalam bentuk drama tari oleh Pusat Latihan Kesenian Candrawilwatikta Surabaya, dengan penari sejumlah 200 orang. Drama tari ini dipentaskan pertama kali pada tahun 1975 di pentas terbuka Taman Candrawilwatikta Pandaan, Jawa Timur.

Ceritera dari Bhagawad Gita mengisahkan keragu-raguan Arjuna di dalam menghadapi perang Bharatayuda. Keraguan Arjuna akhirnya dapat dilenyapkan oleh Sri Kresna, sehingga Arjuna tampil dalam gelanggang peperangan dan akhirnya berhasil mencapai kemenangan walaupun putra-putranya gugur di medan peperangan. Petuah-petuah Sri Kresna diungkapkan dalam bentuk kidung.

Garapan tari dramatari ini berdasarkan gaya Surakarta, demikian pula tata busana dan tata riasnya, namun di sana-sini telah dikembangkan.

Drama tari ini diiringi dengan permainan gamelan lengkap, membawakan gending-gending dan nyanyian-nyanyian klasik Jawa dan gubahan baru.

BHARATAYUDDHA

Bharatayuddha adalah sebuah epos (ceritera kepahlawanan) di Indonesia yang ditulis dalam bentuk *kekawin*. Bharatayuddha ini dipetik dari kitab Mahabharatha yang isi pokoknya menceritakan peperangan antara keluarga Pandawa melawan keluarga Korawa di medan Kuru-ksetra. Bharata-Yuddha mula-mula ditulis oleh Empu Sedah dan kemudian dilanjutkan oleh Empu Panuluh. Adapun Bharatayuddha ini mempunyai angka tahun "Sanga Kuda Cudha

Candrama” atau tahun Caka 1079 (1157 Masehi), jaman pemerintahan Prabu Jayabhaya di Kerajaan Kediri (Jawa Timur). Kekawin Bharatayuddha sampai sekarang merupakan sumber dari pada lakon pewayangan di Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali; juga menjadi sumber dari lakon-lakon dramatari di Bali seperti pada dramatari Parwa, yaitu bentuk dramatari yang khusus membawakan ceritera-ceritera Mahabharata. Di dalam perkembangan selanjutnya Bharatayuddha ini juga dibawakan dalam bentuk dramatari yang lain seperti Arja, Perimbon, Sendratari dan lain sebagainya.

BHUTA NGAWASARI

Suatu pose gerak tari Bali yang menirukan patung raksasa yang sedang membawa bunga. Adapun posenya terdiri dari sikap kaki kanan diangkat setinggi lutut, kaki kiri ditekuk sedikit sehingga badan sedikit merendah, sedangkan tangan kanan berada dilutut kaki kanan yang terangkat dan tangan kiri berada di atas kepala.

BIAL TOJONG

Nama tarian yang dikenal oleh masyarakat di daerah kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

Bial Tojong berarti tari elang, terdiri dari kata *bial* yang berarti elang, dan *tojong* berarti tarian. Memang tarian ini melukiskan gerakan burung elang yang sedang menyambar seekor anak ayam.

Mula-mula tarian ini hanya dikenal di desa Pura, kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, dan hanya ditarikan oleh suku Alor. Kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat dan diajarkan di mana-mana, sehingga menjadi tarian yang digemari oleh masyarakat, hampir meliputi seluruh wilayah kabupaten Alor sampai sekarang.

Penciptaan tari ini pada sekitar tahun 1957, ketika di Alor didirikan sekolah guru, digubah oleh Benyamin Yassing, dan sering dipertunjukkan dalam acara-acara gembira. Selain itu juga dipertunjukkan dalam acara-acara resmi atau dalam rangka penyelenggaraan upacara adat, misalnya sesudah selesai mendirikan rumah adat.

Pertunjukan diadakan pada siang hari dan lama tarian sekitar 10 menit, ditampilkan sebagai salah satu nomor pertunjukan. Iringannya adalah seperangkat alat musik gong yang disebut *saijfe*. Selama menari tidak ada lagu yang dinyanyikan sebagai iringan.

Bial Tojong biasanya ditarikan oleh seorang pria yang berusia 15 sampai 30 tahun. Adapun gerak tariannya dapat diuraikan secara berurutan sebagai berikut: Mula-mula penari berdiri, kemudian melangkahkan kaki ke kiri dan ke kanan, kepala menunduk, kedua lengan direntangkan ke samping sambil memutar-mutar pergelangan tangan. Kedua tangan memegang kipas. Kemudian penari berjalan berkeliling arena sambil menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri dengan agak membungkuk, sedangkan gerakan kaki meloncat-loncat. Gerakan ini menggambarkan seekor burung elang yang sedang terbang berputar-putar mencari anak ayam.

Setelah berputar dua kali yang melukiskan mengelilingi anak ayam, lalu badan membungkuk dan merendah sampai duduk di atas tumit. Kepala ditundukkan serendah-rendahnya, melukiskan elang sedang menggigit anak ayam.

Dalam tarian ini anak ayam dilukiskan dengan sehelai daun lontar yang dilingkarkan di tengah arena, dan sepotong daun lontar lainnya diikat tegak lurus di atas lingkaran lontar yang tadi. Panjang lontar yang diikat tegak lurus kira-kira 7 cm.

Pada waktu gerakan menyambar dilakukan, tangan yang sedang memegang kipas direntangkan dan pergelangan tangan diayunkan ke atas dan ke bawah. Dan setelah gerakan menggigit anak ayam selesai, maka penari berdiri perlahan-lahan sambil bergerak ke kiri dan ke kanan. Gerakan selanjutnya ialah berjalan kembali ke tempat dengan langkah-langkah kecil dan cepat sambil mengangkat kepala. Gerakan ini melukiskan elang yang sudah berhasil menyambar anak ayam, dan akan mulai lagi mencari mangsa yang lain. Dan gerakannya diulang-ulang lagi seperti yang telah dilakukan.

Tarian dipertunjukkan di halaman terbuka, tanpa menggunakan panggung khusus.

Pakaian penari sangat sederhana, terdiri dari baju kaos dan kain *lipa*, serta menggunakan giring-giring pada kaki. Dua buah kipas yang dipegang penari terbuat dari daun lontar yang dianyam.

B I D A K

Kain tenun Lampung, berwarna merah atau putih, dihiasi benang emas, dipakai oleh penari pria. Kain tersebut juga merupakan kain adat Lampung.

B I D U

Nama tarian yang dikenal oleh masyarakat desa Umakalaka, kecamatan Malaka Tengah, kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Semula tarian ini hanya terbatas di lingkungan suku Haran saja. Bentuknya pun pada awalnya sangat sederhana dan gerakan tarinya hanya semacam saja. Tetapi sekarang tari Bidu sudah berkembang menjadi berbagai bentuk tarian, misalnya *bidu huruf* yaitu tarian kelompok yang membentuk posisi tertentu sehingga merupakan huruf-huruf; *bidu tenun* ialah tarian yang menggambarkan orang menentu; *bidu anyam* menggambarkan orang yang sedang menganyam.

Tari Bidu telah ada sejak jaman Belanda, jauh sebelum Kemerdekaan, diciptakan oleh Albertus Bria, sebagai tari pergaulan muda-mudi, bersifat hiburan dan sebagai pengisi acara-acara gembira. Penyelenggaraannya selalu dengan ijin orang tua-tua golongan adat.

Penari Bidu terdiri dari pria dan wanita, berasal dari berbagai kampung, justru untuk memperlihatkan keakraban bergaul dikalangan anak-anak muda. Usia penari antara 14-35 tahun. Jumlah penari selalu genap, sekitar 4 atau 6 pasang.

Tari Bidu diawali dengan penari wanita yang tampil ke tengah arena dengan membawa *kaboo* yaitu tempat sirih. Mereka menunggu-nunggu kunjungan pacarnya. Kemudian menyusul para penari pria dengan jumlah yang sama dan memerankan tokoh pencari jodoh. Mereka menari sambil mengamati gadis mana yang akan dijadikan pasangannya.

Setelah para penari mendapatkan pasangannya masing-masing, mulailah para penari pria menghampiri penari wanita untuk memperoleh tempat sirih yang dibawanya, sebagai tanda bahwa si pria ingin memiliki si gadis sebagai calon istrinya.

Para penari wanita tidak segera menyerahkan tempat sirihnya, sebagai gambaran bahwa mereka masih merasa malu-malu dan segan. Baru beberapa lama kemudian setelah keduanya mulai akrab, segeralah tempat sirih diserahkan kepada si pria yang menghampirinya, sebagai tanda penyerahan dirinya kepada calon suami.

Gerakan utama Tari Bidu pada dasarnya terdiri dari gerak *leak limau* yaitu lambaian tangan, gerak *feur izin* yaitu memutar badan, dan gerak *foti ain* yaitu gerakan mengangkat kaki.

Gerakan ke muka dilakukan dengan mengangkat sebelah kaki dan kemudian disusul dengan kaki lainnya; badan bersikap tegap, gerakan tangan penari pria menggenggam dan mem-

buka berulang kali, sedangkan penari wanita hanya menggerakkan lengannya karena kedua tangannya memegang tempat sirih. Kepala dimiringkan ke kiri kemudian kembali tegak, seirama dengan gerakan kaki.

Alat musik yang dibunyikan sebagai pengiring tarian ialah *raraum* yaitu sejenis gitar dan *bula* yaitu sejenis biola, sedangkan lagu yang dimainkan ialah *Elele*.

Untuk tempat menari tidak diperlukan panggung khusus, tetapi cukup di halaman terbuka di depan rumah tempat tinggal salah seorang gadis yang ikut menari.

Pertunjukan tari Bidu biasanya dilakukan pada malam hari, dan untuk penerangan digunakan obor yang dibuat dari daun kelapa kering. Kadang-kadang tarian berlangsung selama dua hari atau dua malam berturut-turut.

Pakaian penari, baik pria maupun wanita, terdiri dari hiasan kepala, hiasan kaki, gelang, kalung, sabuk dan selempang. Khusus penari wanita mengenakan selendang yang disebut *tais sakit*. Mereka tidak memakai tata rias muka. Alat peraga juga tidak diperlukan.

BINES

Bines adalah tarian tradisi yang terdapat di daerah Aceh Tenggara dengan ibukotanya Kotacane, maupun di daerah Aceh Tengah dengan ibukotanya Takengon. Tarian ini lebih berkembang di Aceh Tenggara, sedang di Aceh Tengah tarian ini telah diperbaharui dengan lagu dan komposisi tari yang bervariasi. Di daerah Aceh Barat tarian yang serupa Bines ini disebut dengan nama *Bineuh* atau *Pho*.

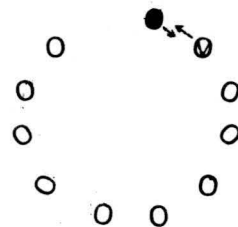


Tari Bines

Latar belakang mengenai tarian ini diceriterakan dalam beberapa variasi. Di Aceh Tenggara tarian ini dihubungkan dengan ceritera rakyat yang bernama "Ode Ni Malelang". Ode Ni Malelang adalah seorang gadis yang terlanjur melakukan suatu perbuatan yang melanggar hukum dan adat. Karenanya ia dihukum dengan hukuman dera. Akibatnya gadis ini meninggal dan ibunya menangisi kematian anaknya itu. Dengan ratap tangis dan menghentak-hentakkan kaki ke lantai si ibu mengelilingi jenazah anaknya. Itulah sebabnya tarian Bines ini ditandai oleh arah gerak penari yang melingkar.

Bines ditarikan secara kelompok oleh penari-penari remaja putri. Para penari berbaris memanjang ke belakang sambil membentuk lingkaran. Sambil maju ke depan mereka membuat gerak-gerak tangan dan kaki ke kanan dan ke kiri. Dalam hal ini gerakan kaki diikuti dengan gerak tangan ke arah yang sama. Tepukan tangan dilakukan bersamaan dengan hentakan kaki, diselingi *upuh kerawang* (= gerak tangan mengipas kain) ke lantai. Penari yang terdepan dalam barisan adalah penari utama dan disebut *penemah lagu* (= pembawa lagu). Berhadapan dengan penemah lagu ini terdapat penari yang disebut *penalo* (= penyongsong), yang bergerak mundur dengan gerak-gerak tari kebalikan dari penari-penari yang berada dalam barisan di depannya. Pola lantainya seperti di bawah ini :

- : penalo
- ⊙ : penemah lagu
- : penari biasa



Iringan tarian ini adalah nyanyian solo atau pun yang dilakukan sendiri oleh para penari. Mula-mula penemah lagu menyanyi sendiri, kemudian ulangan lagu (: refrain) secara bersama-sama dinyanyikan oleh penari-penari lain dalam barisan. Tak ada instrumen musik yang digunakan sebagai pengiring. Kata-kata dari nyanyian sering bersifat spontan dan puitis, mengandung nasehat sindiran ataupun teka-teki. Sifat-sifat ini dipakai sebagai kriteria penilaian jika Bines ini dipertandingkan seperti yang sering terjadi.

Kostum tari Bines adalah :

1. Baju tanpa lengan yang bersulam warna-warni dengan motif khas Aceh Tenggara;
2. *Upuh tiang* atau disebut juga *upuh kerawang*, yaitu kain panjang bersulam warna-warni, disandang di bahu dengan ujung-ujungnya terjurai ke bawah;
3. *belgong*, hiasan leher;
4. *rante renggiep* atau *rante kupang*, yaitu ikat pinggang;
5. *topong*, gelang tangan;
6. *kepies ijo*, suatu hiasan sanggul.

BINTANG NA RONDANG

Bintang Na Rondang (= bintang bertaburan) adalah nama suatu tarian dari daerah Simalungun, Sumatera Utara. Tari ini konon ditarikan sekali setahun, yaitu pada waktu sebelum turun ke sawah atau ladang. Tari ini ditarikan oleh wanita maupun pria secara beramai-ramai pada waktu terang bulan, di waktu malam. Dalam suasana menari dan bernyanyi itu para pemuda memilih gadis yang kelak akan dipersuntingnya.

BIYADA MUSUSI

Suatu bentuk tarian yang merupakan suatu bagian dari tari lawakan, terdapat dalam drama tari topeng tradisional di desa Jabung, kecamatan Tumpang, kabupaten Malang, Jawa Timur. Di dalam drama tari topeng tersebut terdapat adegan di mana tampil tokoh Gunungsari dan Patrajaya (sebagai abdi/panakawan Gunungsari). Secara tradisi dalam adegan ini, Patrajaya selalu menyajikan lawakannya, antara lain dengan menampilkan berbagai bentuk dan gaya tari, di mana salah satu di antaranya ialah tari Biyada Mususi. Tarian "sisipan" ini dalam tradisi drama tari topeng ada 11 macam, dan dikenal dengan sebutan "permainan". Ke sebelas tari tersebut ialah: Biyada Mususi, Gambuh Maraseba, Mundur Cecebolan, Sinatria Anjala, Merak Kesimpir, Merak Ngigel, Tikus Ngungak Salang, Jalak Kecancang, Wader Pari Nungsung Beji, Temanten Purik, Dali Nyampar Banyu.

Tari Biyada Mususi mengungkapkan seorang gadis sedang mencuci beras di suatu sumber air (bhs. Jawa: mususi). Bentuk dan gerak tari bersifat pantomimik, dikembangkan secara spontan dan kreatif, melukiskan si gadis membawa bakul berisi beras, menampi, pergi ke sungai, menadah air, mencuci beras, membuang air cucian dan seterusnya. Segala gerak gerik tari-nya dibawakan secara komis yang membawa suasana segar dan menimbulkan tertawa.

Tokoh Patrajaya mengenakan topeng berwarna coklat tanpa dagu, bermata sipit. Tarian Patrajaya diiringi dengan gamelan Jawa lengkap bernada pelog dengan gending Beskalan laras pelog.

BLARAK SEMPAL

Bentuk/posisi jari tangan (Jawa Tengah). Jari telunjuk, tengah, manis dan kelingking dirapatkan dibengkokkan lurus ke bawah. Ibu jari teracung lurus ke depan.

Posisi Blarak Sempal ini biasa dipergunakan pada gerak tari *Tanjak Tancep*.

BLAS - BLASAN

Blas-blasan adalah suatu Barong Bali yang terdiri dari tiruan wujud wanara seperti Hanuman, Sugriwa, Subali dan lain-lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya topeng-topeng itu ditambah dengan topeng Rama, Laksmana, Rawana, Megananda dan lain-lainnya sehingga kini Barong tersebut disebut Wayang Wong. Barong ini dipentaskan tiap enam bulan sekali, yaitu pada hari raya Galungan sampai dengan Kuningan. Mereka menari keliling dan mendatangi rumah-rumah penduduk, menari di halaman rumah, memanjat di pohon kelapa, yang disertai kepercayaan dari para penduduk bahwa pertunjukan itu mengandung kekuatan penolak bala atau malapetaka. Dengan demikian mereka membiarkan pohon kelapanya dipanjat atau menyambut dengan gembira kedatangan Barong Blas-blasan yang mengadakan pertunjukan di halaman rumahnya. Barong semacam ini terdapat di daerah Bangli, Kelungkung dan Gianyar.

BLATUNG

Sejenis hiasan sanggup penari putri Lampung, berbentuk Gaharu Kembang Goyang, yakni setangkai kembang yang dapat bergerak-gerak, dibuat dari logam, berwarna kuning keemasan, dinamakan *Blatung* atau *Belattung*, sejenis cunduk mentul di Jawa.

BLUKO

Sejenis topi yang terbuat dari anyaman rotan yang dibungkus dengan kulit binatang

(kambing, rusa atau kijang). Dihiasi dengan manik-manik dan ditancapkan bulu-bulu burung kua (Argusianus Argus), burung tebu (Aceros Undulatus) atau burung enggang (Buceros Rhinoceros).

Bluko biasa dikenakan oleh para lelaki suku Dayak Kenyah dalam tarian Alo Payau Telang Suling, Kalimantan Timur.

B O D A

Seorang seniman Bali yang nama lengkapnya Ida Bagus Boda. Dalam dunia seni tari beliau dikenal dengan sebutan Ida Boda saja. Ida Boda adalah seniman besar yang menjadi kebanggaan masyarakat Bali. Beliau lahir di desa Negara, kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar, pada tahun 1872 dan meninggal dunia pada usia 97 tahun. Selama hidupnya beliau menetap di Kaliungu (Denpasar) dan bertindak sebagai penasehat seni tari dan tabuh di Puri Denpasar. Beliau pindah dari Negara (Gianyar) ke Kaliungu (Denpasar) setelah terjadinya perang Puputan Badung yaitu pada tahun 1906. Sebagai ahli topeng, Ida Boda dapat mengembangkan Topeng Pajegan menjadi Topeng Panca, bersama-sama partnerinya Ida Purya, Ni Leseg dan I Made Nyarikan Sariada. Sebagai seniman beliau bukan saja menguasai topeng, tetapi juga Gambuh dan Legong Keraton. Bahkan beliau adalah yang menjadi "master" Legong Keraton di Puri Denpasar dan terkenal akan gaya vokal atau tandaknya di dalam mengiringi tari panakawan dan bebondresan. Di samping itu kesan utama yang ditinggalkan dalam dunia petopengan yaitu gaya tari penakawan dan bebondresan, dimana beliau mampu mempertunjukkan berjenis-jenis watak *bebondresan*, juga isi dan lelucon yang dibawakan penuh dengan kiasan-kiasan dan filsafat.

Ida Boda telah berhasil mewariskan keahliannya kepada seniman-seniman seperti I Nyo-man Kaler (ahli Pelegongan dan Kebyar), I Wayan Lotring (ahli Pelegongan), Ida Bagus Ngurah (ahli Topeng), I Made Keredek (ahli Arja) dan I Wayan Beratha (ahli Kebyar). Sejak tahun 1950-an beliau sudah aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Keluarga Kesenian Bali (RRI) Denpasar.

Sebagai guru Legong Keraton, para pengamat kesenian di Bali sangat kagum akan cara mengajar yang diterapkan oleh Ida Boda, terutama di dalam mempraktekkan metode imitasi. Beliau menunjukkan ekspresi penuh kepada siswanya sehingga berhasil mencetak siswa-siswanya menjadi penari yang baik. Karena pengabdianya yang tinggi terhadap seni tari Bali, maka pada tahun 1962, beliau menerima penghargaan Wijaya Kusuma dari Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Cara mengajar tari Bali, khususnya Legong Keraton yang diterapkan oleh Ida Boda, adalah seperti yang telah ditulis oleh Beryl De Zoete dan Walter Spies dalam bukunya yang berjudul "Dance and Drama in Bali" p. 31.

B O G A M I

Bogam adalah nama salah satu motif rangkaian bunga yang biasanya dipakai sebagai hiasan sanggul atau payung pengantin Banjar di daerah Kalimantan Selatan. Bentuknya bulat di bagian tengahnya terbuat dari bunga mawar dengan hiasan pinggir dari rangkaian bunga melati. Di samping itu dihiasi pula dengan untaian bunga melati.

Sudah menjadi kebiasaan, pada malam menjelang upacara temu pengantin Banjar, puteri-puteri remaja sibuk mempersiapkan perlengkapan upacara pengantin. Salah satu perlengkapan

yang perlu dipersiapkan adalah menghias payung pengantin serta membuat hiasan sanggul pengantin dengan rangkaian bunga. Salah satu jenis rangkaian bunga tersebut disebut *bogam*.

Dari kesibukan-kesibukan puteri remaja inilah kemudian di daerah Banjar, Kalimantan Selatan digubah tarian dengan nama Tari *Bogam*.

BOGAM (II)

Sebuah tari daerah gubahan baru yang disusun oleh Kiai Hasan Bondan bersama Anang Bahrudin pada sekitar tahun 1950-an. Tarian ini hidup dan berkembang di daerah Kotamadya Banjarmasin, Kalimantan Selatan sebagai tontonan hiburan.

Tari *Bogam* menggambarkan kesibukan puteri-puteri remaja memetik dan mengumpulkan bunga mawar dan melati untuk dipakai menghias payung dan sanggul pengantin.

Kemudian dilanjutkan dengan memperlihatkan kesibukan mereka merangkai bunga (di antaranya berbentuk *bogam*), menghias payung pengantin dan diakhiri dengan menari bersama setelah menyelesaikan tugas mereka dengan baik.

Para penari yang terdiri dari 2-8 orang remaja putri, memasuki arena dengan gerakan *kangkung limbai* dalam dua barisan berderet ke belakang, dan setelah mencapai tempat masing-masing dilanjutkan dengan *simbat kembang*, yaitu gerakan duduk dan melakukan sembah.

Dalam posisi duduk, dilanjutkan dengan gerakan *sasilau* (mengamati ke kanan dan ke kiri) dan *lontang duduk*, kemudian kembali berdiri (*jumanang*) menarik garak tari *kakamban*: kedua tangan memegang ujung *kembang* (selendang) berjalan *limbai kembang* mengelilingi payung sampai kembali di tempat, diteruskan *gegoreh*, *simbat kembang* (duduk) dan kembali *jumanang* atau berdiri untuk kemudian melakukan gerak tari *alang*.

Memetik kambing, terdiri dari gerakan mencari dan menyusun kambing serta memecah bunga dilanjutkan dengan *gagoreh sambadra*, *gagoreh srikandi*, *mantang* dan tari *alang*.

Baksa kambing terdiri atas gerakan *mantang geser*, *mantang bogam* kiri dan kanan serta *kijik* yang dilakukan dua kali untuk kemudian diakhiri dengan gerakan *limbai bogam*.

Tari *Bogam* diiringi dengan musik yang terdiri dari biola, tiga buah terbang dan gong dengan lagu pengiring *ayakan miring*, *mas merah*, *ayakan tiga* (tengah) dan *mas bangun*.

Para penari mengenakan baju kurung, tapih tenun, sanggul tinggi malang berhiaskan bunga *bogam* dan *kembang goyang*, memakai pending dan selendang yang diikatkan di pinggang.

Tarian ini juga menggunakan payung sebagai perlengkapan tari.

BOLODOSO

Suatu bentuk tarian asal yang hidup dan berkembang di daerah Pemalang, Jawa Tengah, yang dapat digolongkan sebagai tari pergaulan muda-mudi. Penari terdiri dari 20 orang pria, dengan tata busana bebas asal seragam bentuk dan warnanya.

Tarian ini disajikan pada waktu diselenggarakan upacara perkawinan atau khitanan.

Bolodoso ini pada saat sekarang dapat dikatakan telah hilang/tidak pernah dipergelarkan lagi.

Tari ini disajikan dengan iringan permainan instrumen yang berupa: ketipung, seruling dan terbang sebanyak 4 buah.

BONDAN

Suatu bentuk tarian yang semula berupa tarian tunggal di Jawa Tengah, ditarikan oleh

seorang penari wanita, namun dalam perkembangannya sering ditarikan oleh lebih dari seorang penari. Dilihat dari bentuk dan gerak tarinya tari Bondan termasuk dalam jenis tari Golek dan Gambyong.

Tari Bondan melukiskan seorang wanita yang mencurahkan kebahagiaan dan kasih sayangnya terhadap anaknya. Bentuk dan gerak tarinya menggambarkan bagaimana ia mengemban, memandikan, menghias, menidurkan anaknya sambil menyanyikan lagu-lagu seperti Lela-ledung dan sebagainya.

Dalam tari Bondan dipergunakan alat-alat berupa boneka, payung dan kendi. Pada waktu menari, penari berdiri dan menari di atas kendi tersebut, dan setelah tari-tariannya selesai, maka kendi itu kemudian dibantingnya sehingga pecah berantakan.

Ada pula keterangan yang menyatakan bahwa tari Bondan menggambarkan seorang dewi bernama Dewi Cindhaga yang kematian putera yang dikasihinya, sehingga menyebabkan ia menjadi linglung (ngenglung-Jawa).

Penari mengenakan pakaian yang berupa kain wiron, jamang atau sanggul biasa (konde), angkin (kemben-Jawa) atau baju tanpa lengan. Bila ia bersanggul, maka tidak mengenakan baju, hanya memakai angkin.

Tari Bondan diiringi dengan gending Ayak-ayak, ladrang Ginonjing laras slendro.

Bondan Tani :

Suatu bentuk tari Bondan yang dahulu disebut tari Bondan Pegunungan. Tari Bondan Tani melukiskan wanita-wanita desa sedang asyik mengerjakan sawah ladangnya sampai selesai menuai padinya, selanjutnya mereka bersuka ria dengan menari dan menyanyi.

Berbeda dengan Bondan di atas, maka Bondan Tani mempergunakan alat-alat berupa: bakul, anai-anai dan kendi.

Penari Bondan Tani mengenakan pakaian dua macam, yaitu pakaian petani, dan pakaian Bondan seperti di atas (dengan sanggul). Pada waktu menggambarkan adegan menggarap sawah mengenakan pakaian petani. Tetapi setelah selesai menggarap sawah, lalu pergi membersihkan diri, maka dilepasnya pakaian taninya dan di dalamnya telah ada pakaian Bondan seperti di atas, sehingga sampai tarian seluruhnya selesai penari tetap mengenakan pakaian Bondan.

Tari Bondan Tani diiringi dengan gending ladrang Ginonjing laras slendro, setelah didahului dengan beberapa lagu seperti Ilir-ilir dan sebagainya.

BRANJANG KAWAT (BRONJONG KAWAT)

Bentuk/posisi jari tangan (Jawa Tengah). Kelima jari tangan terbuka lebar, seakan-akan bersikap menerkam. Posisi Branjang Kawat ini biasa dipergunakan dalam ragam gerak tari raksasa.

BRANYAK

Suatu bentuk tarian rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Kraksaan. Situbanda, Panarukan dan sekitarnya (Jawa Timur), khususnya yang mengenal drama tradisional Saronen. Tari Branyak dilakukan oleh 1 atau 2 orang penari pria memakai topeng berwarna putih mengungkapkan watak atau sikap angkuh, cekatan, dan halus. Watak ini dalam bahasa setempat disebut branyak.

Tari Branyak disajikan untuk mengawali pertunjukan drama tradisional, melukiskan seorang atau dua orang ksatria tengah bersolek menjelang pertemuannya dengan kekasihnya.

Pada bagian tertentu si penari sering naik ke atas meja yang memang telah tersedia, dan menari di sana.

Dasar gerak tari Branyak diambil dari tari Topeng Dhalang. Dalam perkembangannya sekarang ini, tari Branyak masih dapat disaksikan sebagai tarian awal drama tari Topeng Dhalang di Situbanda, tetapi penarinya sudah tidak lagi memakai topeng.

Penari Branyak mengenakan pakaian berupa topeng putih, penutup kepala berbentuk "gelung", *rapek*, kaus kaki putih, untaian bunga segar diikatkan pada sumpingnya terjurai ke depan sepanjang 25 cm, *krincing* di kaki kanannya.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka Pigeaud dalam bukunya *Javaansche Volksvertoningen* menyebut tari Branyak ini dengan nama tari Gunungsari. Masyarakat di daerah setempat menyebutnya Branyak, Ngelana, atau Kelana.

Tari Branyak diiringi dengan seperangkat instrumen berupa kendang, bonang, gambang, saron, gong, kempul, dan sejenis alat tiup dari kayu atau bambu yang disebut *saronen*, dengan memainkan gending-gending seperti Gunungsari, Cik Ricik, Beskalan atau Pedhat dalam laras slendro atau pelog.

BRATASENA - SURATIMANTRA

Bentuk tari yang disebut *pethilan wayang wong* di Jawa Tengah, dilakukan oleh 2 orang penari. Tari ini menggambarkan adegan peperangan antara Bratasena/Bima melawan Suratimantra, seorang panglima dari Sangkapura.

Adegan ini adalah petikan dari lakon wayang Kangsa Adu Jago, di mana Kangsadewa dari Sangkapura menyelenggarakan pertarungan antara jago dari Sangkapura melawan jago dari negara Mandura. Dalam hal ini Bratasena yang bertindak selaku jago dari negara Mandura tersebut. Peperangan berakhir dengan terbunuhnya Suratimantra.

Bratasena mengenakan irah-irahanan (tutup kepala) gelung, *jamang*, *sumping*, *kelat bahu*, kumis, *simbar dada*, *kalung kace*, celana *panji-panji*, kain poleng 4 warna (Poleng Bang Bintulu), keris, sabuk, *epek-timang*, *uncal*, gelang di tangan dan kaki, *sampur*. Suratimantra mengenakan *jamang*, *sumping*, *cangkeman* raksasa, *gimbalan*, gelang tangan dan kaki, *kelat bahu*, kalung *kace*, *sumbar dada*, kain *rampek*, sabuk, *epek-timang*, celana panjang *cinde*, *sampur*.

Tari ini diiringi dengan gamelan Jawa lengkap dengan gending Kodhok Ngorek dan sampak laras slendro.

BRAWIJAYA

Suatu lakon ceritera yang dipentaskan dalam bentuk drama tari oleh Pusat Latihan Kesenian Candrawilwatikta Surabaya dengan penari sejumlah 200 orang. Drama tari ini pertama kali dipentaskan pada tahun 1966 di pentas terbuka Taman Candrawilwatikta Pandaan, Jawa Timur.

Ceritera Brawijaya mengisahkan sejarah berdirinya Majapahit, yang dimulai sejak masa runtuhnya kerajaan Singasari di bawah Prabu Kartanegara, masa pemerintahan Jayakatwang, kedatangan tentera Cina/Tartar, sampai dinobatkannya Raden Wijaya sebagai raja Majapahit.

Drama tari ini semula mempergunakan gaya Surakarta, digarap oleh Agus Tasman. Namun kemudian dikembangkan disesuaikan dengan nafas dan corak Jawa Timuran.

Para penari mengenakan tata busana hasil ciptaan Ny. T. Subiono berdasarkan ukiran relief, patung-patung dari abad ke XII sampai XIV.

Instrumen pengiring berupa gamelan Jawa Lengkap membawakan gending-gending Jawa Timuran, dengan kata-kata bahasa Jawa.

BRUTUK

Brutuk adalah sebuah bentuk Barong yang terdapat di desa Trunyan, Kintamani, Bali. Brutuk ini rupanya sangat dahsyat, bulunya dibuat dari daun-daun kelapa yang sudah dikeringkan terlebih dahulu. Barong Brutuk mempunyai persamaan dengan Topeng Hudoq dari Kalimantan Timur. Di desa Trunyan terdapat dua raja Brutuk laki dan perempuan, yang laki disebut I Dewa Pancering Jagat dan yang wanita disebut I Dewa Ayu Pingit. Topeng Brutuk ini hanya dipentaskan pada upacara di desa tersebut dengan waktu berselang setahun atau sepuluh tahun sekali, bahkan lebih. Pada saat Topeng Brutuk itu dipentaskan, orang-orang setempat atau masyarakat pendukungnya berada di sekitar wilayah pura, berusaha mendapatkan sekeping bulu dari Brutuk tersebut yang dianggap sebagai alat penolak bahaya. Pementasan Brutuk ini sangat seru karena Brutuk itu berkeliling dengan membawa *pecut* (cambuk) yang sangat panjang dan ia akan mencambuk setiap ada orang yang berani mendekat dirinya.

BUAH JAKUM

Kalung leher berupa rantai, berbentuk bulat bergerigi, dipakai oleh penari putri maupun pria, dibuat dari bahan logam berwarna kuning keemasan; kalung ini merupakan kalung adat Lampung.

BUASAH - ASAHAN

Tari ini berasal dari daerah Lampung Pesisir, diciptakan sesudah Kemerdekaan Republik Indonesia (1945) oleh Ny. Asnawati. Sejak diciptakan, tari ini masih berkembang hingga saat sekarang.

Arti kata Buasah-asahan, ialah mengasah atau mencuci. Tari Buasah-asahan ialah suatu tari yang menggambarkan muda-mudi Lampung beramai-ramai ke sungai untuk membersihkan (mencuci) peralatan yang habis dipakai pada upacara pesta perkawinan.

Tari ini termasuk jenis tari pertunjukan, ditarikan oleh 4 pasang muda-mudi, dipentaskan di tempat-tempat pertunjukan pada waktu malam atau siang hari.

Adapun alat musik yang dipakai untuk mengiringi tari tersebut adalah: band (orkestra) dengan lagu *Daikin*. Lama tari ini kira-kira 7-10 menit.

Penari wanita mengenakan: *kembang goyang*, *penekan* (sebuah plisir kepala berhias, hiasan ini dipakai pada tari tradisional dan atau tari kreasi baru, baik yang memakai *siger* maupun memakai *pak sangko*, yang dibuat dari kain beludur berhias), baju kebaya, kain panjang *betupel* (kain seongket).

Pakaian penari pria: baju tangan pendek, celana panjang, kain dilipat di atas lutut.

Alat-alat peraga para penari: bakul, tikar, kekenceng (belanga), baskom.

Penari wanita masuk pentas dari kiri membawa bakul, tikar, kekenceng dan baskom. Berputar satu kali. Sedang dari arah yang berlawanan pria masuk pentas dari kanan belakang. Berputar satu kali.

Ke 4 pasang penari dalam komposisi dua bersap (berbaris dari kiri-kanan panggung), maju 3 langkah bersama-sama, terus duduk bersimpuh dengan gerak seperti orang mencuci. Ragam gerak tari ini dikerjakan berulang-ulang dan dinamakan Buasah-asahan.

Ke 4 pasang penari bangun dan berjalan dalam satu lingkaran gerak, ragam gerak tersebut dinamakan: *Mandi Jejama* (mandi bersama), kemudian kembali ke posisi dua bersap, masing-masing mengambil alat-alat lalu pulang berpasang-pasangan.

BUGAMBUS

Tari rakyat di daerah Walur, kecamatan Pesisir Utara Krui, Lampung Utara, yang ditarikan oleh 4 orang penari pria, berpakaian teluk belanga dan memegang sapu tangan. Pengiring tarinya adalah *terbangan* dan *rebana*, disertai pantun-berpantun. Tari Bugambus ini dipentaskan sebagai hiburan pada upacara pesta perkawinan atau acara selamatan lainnya.

BUGISAN

Suatu bentuk tari masal yang hidup dan berkembang di daerah Temanggung, Jawa Tengah. Seorang penari yang ada di depan bertindak selaku pimpinan, Gerak tarinya merupakan gerakam ritmis mengikuti irama lagu pengiring tarian tersebut.

Tata busana mirip dengan pakaian prajurit kabupaten dengan bersenjatakan tombak dan gada (pemukul).

Tarian ini diiringi dengan instrumen yang berupa: kendang, kempul (bernama lima), kenong (bernada lima dan enam).

BUJANGGANONG

Suatu bentuk tari tradisional Jawa Timur yang mengutamakan gerak-gerak jenaka, akrobatik dan pantomimik, mengungkapkan watak, sikap dan kelakuan seorang tokoh dalam kelompok Reog Panaraga bernama Bujangganong. Bujangganong tampil menunjukkan kemahirannya sesudah Kuda Kepang dan Barongan dalam pertunjukan Reog Panaraga lengkap.

Dengan mengenakan topengnya yang berhidung panjang, secara improvisatoris spontan ia memamerkan ketrampilan dan kelucuannya. Kemudian ia menantang Barongan untuk diajak berkelahi, dimana dalam perkelahian tersebut Bujangganong memperoleh kemenangan, sehingga Barongan tunduk dan mengikuti segala perintahnya.

Bujangganong ditarikan oleh seorang penari pria yang benar-benar kuat dan mampu melakukan gerak tari yang sulit. Karena ia memakai topeng, maka ia juga sering disebut Kedokan. Topeng Bujangganong berhidung panjang, berwarna merah, bermata besar, dengan rambut tebal awut-awutan. Selain topeng, si penari mengenakan celana komprang hitam, sering tidak berbaju, sering memakai kaus singlet berlengan satu warna merah atau hitam, sabuk kulit lebar, kain batik dililitkan di pinggang, sampur tersampir di pundaknya.

Karena ujudnya yang menakutkan, Bujangganong sering juga disebut Gendruwo. Sebenarnya Bujangganong berasal dari kata pujangga dan anom yang artinya cendekiawan muda. Kadang-kadang nama Bujangganong disingkat menjadi Ganongan atau Ganong. Di Pacitan dan Blora disebut Guton atau Wong-wongan. Disebut juga Jakalodra karena melukiskan seorang pemuda yang suka melawak.

BUKUNG

Sebuah tarian yang dilakukan pada saat upacara kematian pada suku-suku Dayak di daerah Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, yang kemudian berkembang sebagai tari hiburan.

Tari bukung (hantu, iblis) yang konon menirukan gerakan-gerakan para hantu, ditarikan dengan iringan *tetek tatum* atau *tangis kumbang barawat* yang meriwayatkan kisah hidup si mati dalam lagu yang menyayat. Tarian ini dilakukan agar arwah si mati dapat diterima di surga, sementara keluarga yang ditinggalkan tetap tabah dan memperoleh rejeki di kemudian hari.

Sebelum memasuki pentas, para penari dengan rasa gembira meneriakkan: *iiiiii*, yang disambut oleh para pemain *pantu gendang tipa hamba* dengan teriakan *haaaa ... aaaa*. Barulah kemudian para penari memasuki arena sambil berlarian meloncat-loncat membentuk garis lurus melintang pentas menghadap penonton.

Setelah itu sambil kembali berteriak *iiii*, *haaaa aaaa*, para penari berlari-lari kecil menjelajahi arena dengan angkatan kaki cukup tinggi. Kemudian kembali mengambil posisi garis lurus melintang pentas sambil mengucapkan *iii*, *haaa ... aaaa* dan melangkah pincang ke kanan dan ke kiri masing-masing dua kali.

Kemudian membentuk empat persegi, dengan penari-penari pada sudut-sudut yang saling berlawanan berhadap-hadapan, sehingga setiba penari menghadap ke titik pusat empat persegi tadi dan sambil melakukan langkah pincangan di tempat empat kali, meneriakkan *iiii* *haaa* *aaaa*.

Para penari kembali membentuk posisi segaris melintang menghadap penonton: bergerak di tempat, dilanjutkan dengan empat kali meloncat ke depan, mundur kembali ke tempat semula (melangkah mundur empat kali) diikuti dengan dua langkah tambahan ke belakang dan diteruskan dengan tika kali meloncat maju, kaki membentuk kuda-kuda dan jongkok di depan penonton sesaat sambil membuka topeng atau *sababuka* untuk kemudian kembali berdiri dan menghormat penonton.

Tarian ini diakhiri dengan iringan lagu *tipa bamba* yang gemuruh dan para penari meninggalkan arena dengan berlari cepat dan angkatan kaki yang tinggi sambil sesekali meneriakkan *iiii* *haaaaa* *aaaaa*.

BULANG JAGAR

Bulang jagar adalah nama sebuah tarian dari daerah Simalungun, Sumatera Utara. Arti katanya adalah: *bulang* (= tutup kepala wanita), *jagar* (= pura-pura atau seolah).

Tari ini ditarikan oleh sepasang wanita pria dewasa dalam kostum pengantin. Dalam tarian ini dimisalkan seolah-olah keduanya adalah benar-benar sepasang pengantin yang saling menyatakan cinta kasih dan perasaannya. Melalui tarian ini sang pria mengharapkan agar pasangannya kelak dapat benar-benar dipersuntingnya.

Iringan diberikan oleh seperangkat ansambel musik tradisi Simalungun.

BULU SERATTE

Ikat pinggang, bagian pakaian adat Lampung, yang dipakai oleh penari pria, dibuat dari kain beludur, dihiasi motif ornamen keemasan, ada juga yang dihiasi dengan mote. Di Jawa juga terdapat semacam ikat pinggang ini, yang dinamakan *kamus*.

BUNCIS

Suatu bentuk tarian rakyat yang hidup dan berkembang di desa Tambaknegara, kecamatan Rawalo, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Dikatakan, bahwa bentuk tarian ini timbul pada abad ke VII, merupakan pertunjukan keliling dari satu kadipaten ke kadipaten lainnya.

Kemudian tarian ini menjadi tari tradisional rakyat setempat dan disajikan pada peralatan perkawinan, sunatan, dan sebagainya.

Penari Buncis terdiri dari 10 orang pria yang sambil menari mereka membawa alat semacam angklung, memainkannya sambil menyanyi pula. Penyajian tari ini dipimpin oleh seorang yang disebut Penimbul, yang bertindak mengatur segalanya.

Lagu pengiring tarian ini adalah lagu-lagu Banyumasan seperti: Ricik-ricik, Jemuwah Wage, Eling-eling, Lurah mantu, Prawan Kulon Kali dan sebagainya. Syair-syairnya berisikan petuah, lawak dan kadang-kadang berisikan sindiran.

Pada jaman pendudukan Jepang tari Buncis ini tidak pernah dipergerlarkan, sampai tahun 1976. Penggali dan pembina tari Buncis adalah Ketua L.S.D. Tambaknegara bernama Budi Somaputra, yang mempergelarkan kembali untuk pertama kalinya pada tanggal 20 September 1976 di kompleks pemandian Kalibacin.

BUNGA ALIP

Suatu ragam tari dalam Tari Zapin. Gerak tari ini terdapat di daerah Siak Sri Indrapura, Riau. Tata rakit ragam tari Bunga Alip ialah: ke muka, belakang dan ke samping kanan. Ragam Bunga Alip tidak mengungkapkan suatu ceritera.

BUNGA ALIP PUSING

Ragam tari yang sering ditarikan bersama-sama ragam-ragam Zapin lainnya. Bunga Alip Pusing terdapat di daerah Siak, Pekanbaru dan Bengkalis, Riau. Bunga Alip Pusing terbagi atas dua bagian yang disebut: Bunga Alip Pusing I dan II.

Arah gerak Bunga Alip Pusing adalah ke muka dan belakang, di tengah dan di muka dilakukan pusingan (putaran) di tempat yang berbeda satu sama lainnya. Ragam ini tidak merupakan ungkapan dari sesuatu ceritera tertentu.

BUNGA TAMAN

Ragam Zapin ini terdapat di daerah Pekanbaru, Riau. Bentuk ragam tari Bunga Taman ini seperti kelopak bunga. Apabila ditarikan oleh sepasang penari dalam posisi berlawanan arah, maka akan terlihatlah suatu bentuk bunga.

Sarana-sarana pendukung ragam Bunga Taman tidak berbeda dengan yang terdapat pada ragam Zapin lainnya, seperti: pakaian penari, musik dan lagu.

Ragam ini selalu dilakukan dua kali berbalasan, dalam istilah Zapin disebut: Ujung pangkal (muka dan belakang). Tata rakit dari ragam Bunga Taman ialah ke sisi/samping kanan.

BUNGKUS

Bungkus adalah nama tarian dari daerah Natal, Tapanuli Selatan bagian Pesisir Barat, Sumatera Utara. Tari ini ditarikan oleh laki-laki dewasa berpasangan, dengan salah satu dari padanya berfungsi sebagai wanita. Tari ini biasanya ditampilkan pada pesta adat.

Sifat tari Bungkus ini lincah. Tekanan gerak pada kaki. Temponya sedang. Instrumen pengiring adalah gendang dan biola. Pantun-pantun muda-mudi dilontarkan juga oleh para penari. Semua penari memakai sapu tangan; oleh karena itu tarian ini disebut juga tari Saputangan.

BUNGONG SIE YUNGYUNG

Bungong Sie Yungyung adalah nama tarikan baru yang dibuat di Banda Aceh oleh Yus-

lizar pada sekitar tahun 1961. Bungong Sie Yungyung adalah juta nama sejenis bunga anggrek. Adapun tarian ini mengkisahkan perincatan antara seorang putera bangsawan dengan wanita dari kalangan orang kebanyakan. Putra bangsawan tersebut menolak kebiasaan adat untuk dijodohkan dengan wanita sederajatnya, dan tetap pada pilihannya sendiri. Sekuntum bungong sie yungyung dipakai sebagai lambang percintaan sepasang muda-mudi itu. Adapun iringan musik yang diciptakan oleh Manua dibawakan dengan orkes/band.

Adapun jalan ceritera tari ini adalah :

1. gadis desa turun ke sungai untuk mengambil air dengan *tayen* (= kendi).
2. seorang pria mengintai si wanita, lalu terjadi dialog melalui gerak-gerak tari, sehingga akhirnya wanita tersebut mengambil bunga sie yungyung dari sanggulnya dan menyerahkannya kepada si pemuda pertanda kasih asmara telah terjalin;
3. seorang wanita lain, dari keluarga bangsawan, dengan dendam membara merampas bunga tersebut dari tangan pemuda;
4. gadis desa sedih dan menyesali diri, merasa tak layak dipersunting pemuda bangsawan;
5. bunga dapat dirampas kembali oleh pemuda dan diserahkan kembali kepada gadis pertanda pilihannya tetap padanya.

Kostum tari ini terdiri atas :

Pemuda: pakaian adat kebesaran Aceh terdiri atas kopiah *meuketub*, jas Aceh, celana panjang, sarung dan *siwah* (: senjata tajam).

Gadis I: baju lengan panjang, celana panjang warna hitam, serta sarung yang sekaligus berfungsi sebagai tudung dengan cara menguakkan tepi sarung ke atas kepala.

Gadis II: sama dengan gadis I, ditambah selempang dan perhiasan-perhiasan di kepala seperti tusuk konde, kembang goyang dan mahkota.

BURIA

Semacam tari rakyat daerah Bangka, Sumatera Selatan, yang ditarikan oleh muda-muda secara berkelompok berpasangan.

BURUNG MANTUK

Sebuah tari daerah gubahan baru yang ditarikan oleh beberapa orang penari wanita dewasa di daerah kotamadya Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Tarian ini semata-mata berfungsi sebagai tari hiburan, digubah oleh Kiai Amir Hasan Bondan (almarhum) bersama Gusti Curat berdasarkan lagu *Burung Mantuk*. Lagu ini aslinya dinyanyikan sebagai puji-pujian dalam upacara pengobatan orang sakit.

Tarian ini menggambarkan para dewa yang turun ke dunia atas undangan manusia untuk memberikan pengobatan kepada orang-orang yang sakit.

Para penari ke luar dengan jalan berlenggang dilanjurkan dengan gerak mengundang (menundang). Diteruskan dengan beberapa gerakan tari: *sumbat burung* (geser kiri, tangan menapak ke kiri), *siuk* (menirukan gerak burung meniruk; tangan tegak di atas, bergerak ke kiri), *sumbang burung* (membuka kedua tangan sebagai sayap, maju kaki kanan berputar, menapak, loncat, geser menapak) dan *tawar halus* (tangan direntangkan, *kijik* di tempat putar kanan, geser mundur, sembah dan *siuk* kanan).

Musik pengiring tarian ini terdiri dari terbang, biola dan *agung* (= gong); dengan lagu *Burung Mantuk*.

Penari mengenakan *ketopong* dengan hiasan kepala burung merak, memakai baju layang, sarung songket dan selendang.



Tari Burung Enggang
Suku Dayak Kenyah
dan Dayak Bahan (Kaltim)



BURUNG TARABANG

Sebuah tari daerah kreasi baru yang digubah untuk anak-anak oleh Bachtiar Sanderta, karyawan Kanwil P dan K propinsi Kalimantan Selatan. Tarian yang ditarikan oleh dua sampai empat orang penari anak-anak perempuan ini menggambarkan gerakan-gerakan burung yang sedang terbang dari satu tempat ke tempat lain.

Beberapa ragam gerak dalam tarian ini adalah: *kepak burung*, kedua tangan direntangkan ke samping dan digerakkan naik turun dengan tapak tangan bergantian menelungkup dan menengadah; *gerak hinggap*, kedua tangan bertolak pinggang dengan punggung tangan terletak di pinggul dan jari jemari digetarkan; *loncat burung*, dari posisi kedua tangan rapat di samping badan dengan telapak tangan menghadap ke bawah, kaki kanan melompat serong ke kanan, kaki kiri merapat (waktu meloncat kedua tangan sedikit terbuka), disusul dengan tekukan leher ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini diulang dengan loncatan kaki kiri.

Para penari mengenakan baju terbang, sarung songket, mahkota dengan hiasan kepala burung dan selendang.

BUROG

Suatu bentuk tarian rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Brebes, Jawa Tengah. Bentuk dan gerak tari melukiskan gerak-gerik binatang yang sedang bersenang-senang, bercanda, bercumbu dan sebagainya. Penari terdiri dari 20 orang pria dengan mengenakan pakaian seperti binatang-binatang yang digambarkannya.

Tarian ini diiringi dengan permainan instrumen yang berupa: 3 buah *terbang* dan *jidur*.

BUYUT MANGAN SIHALA

Buyut Mangan Kincung adalah nama tarian dari daerah Simalungun, Sumatera Utara. Adapun arti katanya adalah: *buyut* = bajing; *mangan* = makan; *sihala* = kincung.

Tarian ini diselenggarakan sesudah larut malam pada suatu pesta adat; maksudnya agar para hadirin tidak mengantuk. Tari ini merupakan pelengkap upacara, penyeling acara.

Tari ini ditarikan oleh seorang laki-laki dewasa sebagai tari tunggal. Ia memakai pakaian *teluk belanga* berwarna hitam, dengan destar tiga warna: hitam-putih-merah yang disebut *bonang manalu*.

Pengiring tari terdiri dari seperangkat *gondang* (: ansambel musik tradisi Batak) Simalungun yang terdiri atas alat-alat musik sebagai berikut: 2 gendang, 2 gong besar, 2 *mong-mongan* (: gong kecil), 1 *serunai* dan sepasang *sitala sayak*.

C

CACI

Nama tarian yang dikenal di lingkungan suku Manggarai yang tinggal di wilayah kabupaten Manggarai di pulau Flores. Bagian Barat, yang semula berasal dari desa Todo, kecamatan Satarmesa, kabupaten Manggarai.

Tari caci telah lama usianya, tidak diketahui lagi siapa penciptanya seperti halnya tari tradisional pada umumnya yang telah diwariskan secara turun temurun.

Dapat diduga bahwa semula tari caci ini berupa latihan ketangkasan dan kemudian berkembang menjadi bentuk tarian. Dalam tari caci masih jelas tampak gerakan ketangkasan berperang yang dilakukan oleh sepasang prajurit, yang saling berhadapan dengan bersenjatakan cambuk dan perisai. Keduanya harus bertanding secara sportif dengan saling memukul tubuh bagian atas lawannya dan menangkis pukulan lawan dengan perisai. Cambuk dibuat dari kulit kerbau dan diberi tangkai untuk pegangan.

Sebelum kedua penari caci itu tampil, lebih dahulu sekelompok penari pria berjajar dan membentuk lingkaran di dalam arena yang disebut *danding*. Kelompok *danding* tidak ditentukan jumlahnya. Mereka menyanyi bersama sebagai bagian pendahuluan acara tari caci yang disebut *renggas*. Sesudah itu barulah tampil dua orang penari caci di tengah lingkaran penari *dinding*. Keduanya menari sambil meneriakkan bunyi "ci .. ci .. ci, ca .. ca .. ci ..". Berdasarkan bunyi teriakan itulah tarian itu memperoleh nama tari caci. Selain itu oleh karena tari caci menggunakan cambuk, maka tari caci juga dikenal sebagai tari cambuk.

Beberapa gerakan pokok tari caci adalah gerak *jengking laki leok natas*, yaitu gerak menari berkeliling dalam lingkaran; gerak menangkis pukulan cambuk lawan dengan perisai; gerak *paki le larik le ata uduhanga* ialah gerak mencambuk lawan.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ialah kendang dan gong. Di samping itu disertai pula dengan nyanyian bersama oleh kelompok penari dalam lingkaran dengan lagu *Taki Ta* atau *Tatung*.

Tempat pertunjukan cukup di halaman terbuka, tanpa menggunakan panggung khusus.

Pakaian penari terdiri dari kain selimut tenun adat, tidak memakai baju, memakai giring-giring di pinggang, hiasan kepala sejenis tanduk kerbau yang disebut *panggal* dan *ndeki* yaitu semacam hiasan ekor kuda. Para penari tidak memakai tata rias muka.

Penari *danding* yang berkeliling dalam lingkaran memegang saputangan atau *ndeki*.

Tari caci dipertunjukkan pada siang hari dalam rangka pesta perkawinan atau pesta *penti*, yaitu pesta tahun baru. Lama pertunjukan sampai beberapa dan penyelenggaraannya sesuai dengan lamanya pesta yang kadang-kadang berlangsung sampai dua atau tiga hari berturut-turut.

CAK

Cak adalah salah satu dari tari rakyat Bali yang merupakan peninggalan kebudayaan

Pra-Hindu. Pada mulanya Cak merupakan bagian dari pada tari Sang Hyang, suatu jenis tari *kerawuhan* (: kemasukan roh lain). Cak dalam Sang Hyang hanya berfungsi sebagai koor pria yang dilakukan oleh 100-150 orang, ia menyanyi dengan menyuarakan suara *ecak, ecak, ecak ..* yang dibawakan dalam bentuk jalinan-jalinan ritmis, sehingga koor pria itu disebut Cak. Penyebutan semacam ini tidaklah asing terjadi dalam bahasa Bali, yaitu memberi nama kepada suatu bentuk kesenian atau benda-benda lainnya berdasarkan peniruan bunyi. Cak sebagai koor pria dalam tari Sang Hyang, selalu menyanyikan doa dan lagu-lagu pujaan untuk turunnya para leluhur yang ditandai dengan *kerawuhannya* para petani Sang Hyang yang kemudian menari dalam keadaan tidak sadar. Pertunjukan Sang Hyang ini berfungsi sebagai penolak wabah atau penyakit sampar.. Cak dan Sang Hyang dipentaskan pada *sasih ke enam* (bulan ke enam sesuai dengan kalender Bali) dan pementasannya ditentukan oleh seorang *sadeg* (:orang yang sudah dikeramatkan dan tahu tempat kapan Cak Sang Hyang harus dioentaskan).

Pada saat ini Cak telah memisahkan diri dari fungsinya semula dan menjadi seni pertunjukan tersendiri dan mengambil lakon dari wira-carita Ramayana. Hal ini diduga terjadi pada tahun 1935 yaitu di desa Bedulu (Gianyar). Ada pun yang mendorong seniman dan seniwati di Bedulu untuk melakukan hal ini ialah Beryl De Zoete dan Walter Spies, dua orang yang menulis buku "Dance and drama in Bali."

Dengan derasnya arus wisatawan yang datang ke Bali, maka Cak menjadi salah satu hiburan yang paling disukai, sehingga berkembanglah Cak tersebut di desa Boa (1937), Kemenuh (1938), Blege, Singapadu, Batubulan, Sumerta dan di daerah lainnya di Bali. Adapun pementasan Cak itu berjalan sederhana sekali baik dari segi teknik, perlengkapannya, kostum, maupun dari gerak-gerak terinya. Penari Cak yang terdiri dari ratusan orang laki-laki memakai selempang kain (kemban) yang dililitkan, pada bagian atasnya tidak memakai apa-apa, kecuali hisan muka yang sangat sederhana yaitu memakai tiga buah *kecek* (noktah) putih pada kedua pelipis dan kening. Sedangkan pakaian tokoh-tokoh dalam wiracarita Ramayana memakai pakaian tradisional Bali. Namun pada saat sekarang ini kostum tokoh-tokoh tersebut dibuat lebih megah lagi, memakai *gelungan, gelangkana, parba* dan sebagainya disesuaikan dengan pakaian wayang. Cak dipertunjukkan pada sebidang tanah sebagai kalangan di mana penari Cak duduk melingkar dan berlapis-lapis, dari lima sampai tujuh lapis. Sebagai alat penerangan dipakai lampu *sembe*, yang dibuat dari tanah liat dan diberi tempat sumbu dari kayu yang bercabang, berukir dan tingginya kurang lebih satu meter.

Perbendaharaan gerak yang dipakai dalam Cak sangat sederhana, seperti menirukan gerak-gerak alam antara lain gerak api, gerak angin, pohon nyiur melambai, gelombang air laut, tepukan tangan sebagai bakti kepada alam, melompat-lompat, menirukan gerakan binatang dan sebagainya. Tiap-tiap gerak tersebut diiringi dengan desis atau sorak yang menggaris bawahi gerakan tersebut.

Sedangkan tokoh-tokoh dalam ceritera Ramayana, gerak tarinya distilisasikan, disesuaikan dengan gerak tari Wayang Wong. Untuk itu sudah dipakai berjenis-jenis perbendaharaan gerak, seperti *agem, malpal, kidang rebut muring, tandang, tangkep, seledet, cicangan* dan lain sebagainya.

Satu hal yang perlu dicatat dalam pertunjukan Cak ini yaitu jenis-jenis ritme yang dipakai, di mana masing-masing kelompok mempunyai ritme dan fungsi yang berbeda-beda.

Adapun motif-motif ritme tersebut :

- 1) *Tabuh Cak telu* (tiga) yang terdiri dari :
 - a. tabuh Cak telu dasar (polos)

- b. tabuh Cak telu *penyangsih*
- c. tabuh Cak telu *pengilit*.
- 2) *Tabuh Cak lima* terdiri dari :
 - a. tabuh Cak lima dasar (polos)
 - b. tabuh Cak lima penyangsih
 - c. tabuh Cak lima pengilit.
- 3) *Tabuh Cak nem* (enam) atau tabuh Cak *penyangsot*.
- 4) *Tabuh Cak pitu* (tujuh) disebut juga tabuh Cak *ocel*.
- 5) *Tabuh Cak besik* (satu) yang juga disebut dengan tabuh Cak *pengereman*.
- 6) *Tabuh Cak ngandang/gandul* dilakukan oleh penari tertentu seperti Rawana dan lain-lainnya.

Semua motif-motif ritme itu diikat oleh sebuah melodi yang kini biasa diambil dari lagu-lagu *Pegongan*. Lagu-lagu itu bentuknya ostinato, matranya terdiri dari delapan ketukan di dalam setiap perulangannya.

Di samping motif-motif ritme tersebut di atas, Cak juga mepergunakan tembang (nyanyi-an) seperti *wirama* (dipetik dari kekawin Ramayana), lagu-lagu rakyat (dari gending-gending Sang Hyang) dan lain-lainnya. Pada waktu akhir-akhir ini juga dimasukkan tembang-tembang macapat seperti *sinom*, *ginada* dan lain-lainnya;

Sedangkan bahasa yang dipakai dalam pertunjukkan Cak tersebut adalah najwa kuwo dan bahasa Bali. Para tokoh seperti Rawana, Rama, Laksmana dan lainnya memakai bahasa Kawi, sedangkan tokoh penakawan mamako Bahasa Bali, dan juga berfungsi sebagai penterjemah dari pada bahasa Kawi tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya di samping jenis-jenis Cak tersebut di atas, juga timbul Cak versi baru gubahan saudara Sardono Waluyo Kusumo, di Teges Kangan dan saudara I Wayan Dibia SST, di ASTI Denpasar. Dasar kreasi dari kedua tokoh tersebut adalah penglihatan bahwa tari bukan barang statis, maka itu ia bergerak dalam satu ruangan, tempo dan ritme tertentu. Dalam Cak versi baru gubahan I Wayan Dibia SST, lebih dipertahankan nilai-nilai tradisionalnya, di mana Cak itu dibuat lebih aktif menari dengan membuat berjenis-jenis ragam gerak Cak ini mengambil lakon dari cerita Kuntir, yaitu bagian dari pada ceritera Ramayana.

CAKALELE

Suatu bentuk tari rakyat yang mengungkapkan kepahlawanan dan keberanian, berkembang di daerah Seram Barat, dan kabupaten Maluku Tengah.

Cakalele Bulu Ayam :

Suatu bentuk tari adat, berasal dari desa Suli, kecamatan Pulau Ambon, kabupaten Maluku Tengah, mengungkapkan kewaspadaan dan keberanian rakyat menghadapi musuh.

Tarian ini biasa disajikan pada upacara penyambutan tamu, ditarikan oleh 12 sampai 20 orang penari, dengan perincian peran: seorang Kapitan, seorang Malessy (pembantu Kapitan), dan lainnya merupakan anak buah.

Para penari mengenakan pakaian berupa celana tali pendek hitam, dan baju kurung putih, serta mengenakan topi dengan hiasan bulu ayam berwarna-warni. Kapitan dan Malessy membawa tombak, sedangkan anak buah membawa parang dan *salawaku*.

Pergelaran tari ini dapat dibagi dalam beberapa babak/adegan, yaitu adegan penghormat-

an kepada Kapitan, dimana Kapitan memberi tanda mulainya tifa dibunyikan yang segera disusul dengan gerakan para anak buah. Gerakan ini mengungkapkan kesiap-siagaan menyambut musuh. Selanjutnya adegan menggambarkan sikap mengundang musuh untuk maju: adegan peperangan ditingkah dengan teriakan penari; adegan di mana Kapitan dan Malessy mengontrol anak buah sekiranya ada yang gugur; dan akhirnya adegan persiapan untuk kembali pulang.

Tarian ini diiringi dengan permainan tifa. Semua perubahan gerak dan komposisi tari ditentukan/dipimpin oleh Kapitan.

CAKAR LELE

Suatu bentuk tarian rakyat yang berkembang di daerah Wanasaba, Jawa Tengah. Tarian ini disajikan secara masal menurut keadaan arena pentasnya, dengan gerak yang hanya bersifat ritmis mengikuti irama lagu iringan. Komposisi dan pola lantainya menunjukkan siasat perang pada masa dahulu, yang dalam istilah Jawa disebut *gelar*, seperti gelar Garuda Nglayang, Sapit Urang, dan sebagainya. Gerak tari menunjukkan sikap kepahlawanan dan kesatriaan. Bentuk tata busananya tidak tertentu, masing-masing daerah mempergunakan bentuk tata pakaian yang berlainan.

Tari ini disajikan pada waktu diselenggarakan upacara resmi, sebagai hiburan dan sebagainya.

Tari ini diiringi dengan permainan instrumen berupa *bende/canang* (3 buah bernada enam, lima dan barang), *kempul* bernada lima, sebuah *kendang*.

Lagu iringan hanya instrumental, tanpa vokal.

CAKEPUNG

Cakepung sejenis tari pergaulan yang dilakukan oleh laki-laki terdiri dari sepuluh sampai dua puluh orang di Bali. Penari-penari Cakepung itu duduk dengan membuat lingkaran penuh, sambil bernyanyi, membaca lontar, tembang, menirukan bunyi-bunyi instrumen dan tiba-tiba berteriak kegembiraan. Cakepung hanya terdapat di daerah Karangasem, di antaranya di desa Sidemen, Bugbug dan di kota Amlapura. Dilihat dari koor atau tembang-tembang yang dinyanyikan, Cakepung ini mempunyai persamaan dengan Cak yang ada di daerah Badung dan Gianyar.

Motif-motif ritme yang dipakai dalam pertunjukan Cakepung hampir sama dengan motif ritme di dalam Cak. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan instrumen rebab dan suling sebagai pembawa melodi; pada Cak melodi itu dibawakan oleh penari Cak itu sendiri. Mengenai bentuk tari dalam Cakepung lebih banyak meru]akan improbisasi, gaya bebas per-seorangan yang sangat sukar untuk menentukan perbendaharaan gerak tarinya. Namun demikian sering pula di dalamnya ikut penari-penari Topeng dan Gambuh yang kemudian memasukkan gerak-gerak tari Topeng dan Gambuh ke dalam Cakepung. Akan tetapi perlu dicatat di sini bahwa suatu hal yang penting dari gerak tari Cakepung ini adalah penggunaan ekspresi seperti kegembiraan, sedih dan rasa pengabdian kepada leluhurnya. Cakkepong ini dipertunjukkan untuk upacara-upacara yang berhubungan dengan musim panen. Ia dipertunjukkan pada malam hari. Penari-penarinya telah bersiap-siap dari rumahnya dengan membawa makanan seperti kacang, tuwak, arak dan lawar atau pun makanan lainnya.

Busana tari Cakepung ini sangat sederhana, memakai pakaian adat Bali antara lain *lengan-cingan*, baju kemeja dan *destar* (ikat kepala).

Sampai saat ini ada seorang tokoh Cakepung yang sangat pandai yaitu Ida Bagus Kompiyang, dari Sidemen. Beliau adalah ahli tari Gambuh, sehingga sekarang Cakepung yang

berada di bawah asuhannya mendapat pengaruh tari Gambuh, dan meningkatkan mutu dari pada tari Cakepung itu khususnya di dalam gerak-gerak tarinya. Di dalam koornya penari Cakepung itu mengucapkan "Cak pung, cak pung, cak pung" sehingga tari itu disebut Cakepung.

CAKRANEGARA

Suatu bentuk tari kreasi baru, diciptakan oleh Munali Fatah dari Sidaharja, mengungkapkan keperwiraan seorang Bupati Sidaharja yang bernama Cakranegara. Memang terciptanya tari tersebut disebabkan adanya keinginan masyarakat daerah setempat untuk mengenang jasa-jasa tokoh tersebut, di samping berkeinginan memiliki tari-tarian yang bersifat dan ber-corak khas daerahnya.

Tari Cakranegara dibawakan oleh seorang penari, tetapi dapat pula ditarikan secara masal, seperti yang dilakukan pada tahun 1975 (dengan 200 orang penari).

Bentuk dan gerak tarinya mengambil dasar dari tari Ngrema, dipadukan dengan unsur gerak pencak silat tradisional.

Penari mengenakan pakaian yang berupa ikat kepala, baju lengan panjang, *rompi*, celana *panji-panji*, kain batik, *rampek*, *setagen*, *sampur*, keris, *gongseng*.

Walaupun tari Cakranegara merupakan tari pria, namun penarinya dapat pria ataupun wanita.

Tari Cakranegara diiringi dengan gamelan bernada slendor, memainkan gending Cakranegara.

CAKTER

Semacam tari pergaulan rakyat daerah Toboali, Bangka, Sumatera Selatan, untuk pertunjukan dan bergembira. Ditarikan oleh muda-mudi secara berpasangan, berkelompok menjadi dua baris memanjang.

CALIK RAKIT

Sikap duduk pada tari Sunda putri yang dilakukan dengan melipat kedua kaki, salah satu tumit diduduki dan sebuah lututnya mengenai lantai sedang yang lainnya terangkat.

CALONARANG I

Suatu bentuk drama tari yang mengungkapkan lakon Calonarang, suatu roman sejarah dari abad ke XI, jaman pemerintahan raja Erlangga di negara Kahuripan, Jawa Timur.

Drama tari ini diolah oleh A. Munardi dan dipentaskan oleh Pusat Latihan Kesenian Candrawilwatikta Surabaya di Taman Candrawilwatikta, Pandaan. Pementasan pertama dilakukan pada tahun 1970, oleh 200 orang penari.

Bentuk dan gerak tari digarap berdasarkan gerak tari Jawa dan Bali, akan tetapi kemudian unsur Jawa Timuran dapat dimasukkan, termasuk komposisi gending-gending iringan tarinya.

Tata busana diciptakan oleh Ny. T. Subiono.

CALONARANG II

Calonarang adalah sebuah dramatari klasik Bali yang memakai lakon Calonarang, yang di dalam pertunjukannya selalu menampilkan peran sebagai berikut :

- a. *Rangda*, merupakan perwujudan ilmu hitam, yang dilaksanakan oleh Calonarang;
- b. *Matah Gede*, perwujudan Calonarang sebelum ia mempraktekkan ilmu hitam;

- c. *Sisya*, yaitu murid-murid dari Calonarang, yang mempelajari ilmu hitam;
- d. *Pandung*, perwujudan salah seorang patih kerajaan Erlangga (Kediri), yang bertugas untuk membunuh Calonarang;
- e. *Leak-leakan*, merupakan perwujudan dari ilmu hitam yang dilakukan oleh para Sisya.

Calonarang merupakan sebuah ceritera semi sejarah, kendati pun nama Calonarang itu tidak pernah diungkapkan dalam sejarah. Kejadiannya dikatakan terjadi pada jaman pemerintahan raja Erlangga di Kahuripan (Jawa Timur) pada abad ke XI.

Dr. R. Goris, seorang ahli mengenai kebudayaan Bali, menjelaskan bahwa yang digambarkan sebagai Calonarang adalah Putri Gunapriya, dan bahwa ia dibuang oleh suaminya karena dituduh melakukan *desti* (ilmu hitam). Sang Ratu Luhur Cri Gunapriya-dharmapatni adalah istri dari Cri Dharmodayana Warmadewa yang memerintah di Bali pada tahun 989 Masehi, dan ibu dari raja Airlangga.

Sebagai tema dari dramatari Calonarang di Bali, maka ceritera ini dapat dibagi menjadi empat versi, yaitu :

- 1) Katundung (: diusirnya) Ratna Mengali;
- 2) Perkawinan Mpu Bahula (putra Mpu Bharadah) dengan Ratna Mengali;
- 3) *Ngeseng Waringin* (membakar pohon beringin), puncak perkelahian antara Calonarang dengan Mpu Bharadah;
- 4) *Kautus Rarung* (Rarung diutus untuk menegaskan perkawinan Ratna Mengali dengan Prabhu Airlangga).

Untuk mengetahui tentang timbulnya dramatari Calonarang di Bali adalah suatu hal yang amat sulit. Data-data yang dapat dikumpulkan adalah hanya berupa informasi dari seniman-seniman yang bergerak dalam Penyalonarangan. Sehubungan dengan ini I Ketut Rindha mengatakan bahwa dramatari Calonarang sudah ada di Gianyar pada tahun 1825 yaitu pada pemerintahan I Dewa Agung Sakti di Klungkung. Penari-penarinya diambil dari penari Gambuh Gianyar, Kalungkung dan Bangli. Yang menjadi pelatih tari pada saat itu adalah I Sabda dan I Goya, sedang pelatih tabuhnya ialah I Dewa Ketut Blacing dan I Gusti Ketut Rencong. Pada waktu itu raja Gianyar merupakan pengayom dari berjenis-jenis kesenian di daerah Gianyar, di antaranya seni sastra, seni lukis, seni karawitan, seni tari dan seni dramatari Calonarang yang semuanya mendapat perhatian pada masa itu. Dari sanalah kemudian berkembang dramatari Calonarang ke daerah-daerah seperti Blahbutah, Sukawati, Singapadu, Pagutan, Tegaltamu, Batubulan dan lain-lainnya. Pada tahun 1930 Walter Spies datang di Bali untuk mengadakan penelitian tentang tari Bali dan sering-sering mempertunjukkan Calonarang untuk turis.

Bagi masyarakat Bali dramatari Calonarang dapat berfungsi sebagai :

- a. pengiring upacara agama Hindu Bali;
- b. penolak wabah penyakit, di mana terbukti banyak tapel-tapel yang dikeramatkan;
- c. pendidikan, hal mana dilihat dari jalannya ceritera;
- d. hiburan, ia dapat dinikmati sebagai hal yang memberi kepuasan rohani.

Sebagai seni pertunjukan di bawah ini dipetik sebuah versi ceritera Calonarang untuk lakon "Katundung Ratna Mengali" yang akan diuraikan sebagai di bawah ini :

Diceriterakan bahwa raja Airlangga amat bersusah hati setelah beberapa tahun menikah dengan Ratna Mengali, putri dari Calonarang. Semenjak itu kerajaan Kauripan diserang wabah sampar yang menyebabkan banyak korban. Pada suatu hari menghadaplah Patih Madri kepada

raja yang menceritakan bahwa yang menyebabkan wabah itu tiada lain adalah Ratna Mengali. Setelah raja mengetahui hal itu, maka diutuslah atau ditugaskanlah Patih Madri agar mengembalikan Ratna Mengali kepada ibunya di Girah. Dibujuklah Ratna Mengali oleh Patih Madri, namun Ratna Mengali tetap menolak sehingga akhirnya ia diseret oleh Patih Madri dengan paksa dan dihina di depan ibunya. Terjadilah pertengkaran yang sangat hebat antara Ratna Mengali dengan Patih Madri di hadapan ibunya (Calonarang) yang dihadapi oleh para siswanya seperti Rarung, Lenda, Lendi, Guwak Sirsa dan lain-lainnya. Calonarang sangat marah dan menantang Patih Madri untuk berperang. Patih Madri dengan cepat meninggalkan Girah tetapi perjalanannya dibuntuti oleh Rarung yang telah mendapat perintah dari Calonarang. Rarung merubah dirinya menjadi seekor burung garuda dan berhasil mematuk mata Patih Madri. Dalam keadaan sakit, Patih Madri melaporkan kejadian ini kepada raja dan akhirnya raja memutuskan untuk mengirim Pandung untuk membinasakan Calonarang. Pandung juga tak berhasil, sehingga raja terpaksa minta bantuan Mpu Bharadah. Karena ilmu putih yang dimiliki oleh Mpu Bharadah sangat ampuh, maka kalahlah Calonarang. Sampai di sini pertunjukan itu diakhiri setelah mengambil waktu kurang lebih selama 3-4 jam. Dapat pula dicatat di sini bahwa pertunjukan Calonarang itu dirangkaikan dengan pertunjukan Barong.

Tokoh dan penampilan peranan adalah sebagai berikut :

- a) Sisya, dilakukan oleh 4-6 orang, merupakan murid dari Calonarang, yang belajar ilmu hitam (*desti*);
- 2) *Matah Gede*, perwujudan Calonarang sebelum mengubah diri dengan ilmu hitam;
- c) *Prabhu*, yaitu peran yang melambangkan raja Airlangga;
- d) *Penasar*, dua orang panakawan;
- e) Patih Madri, nama seorang patih Kauripan;
- f) Ratna Mengali, putri dari Calonarang;
- g) Bondres, tokoh-tokoh rakyat;
- h) Pandung, adalah kaka dari Patih Madri;
- i) Rangda, perwujudan dari Calonarang;
- j) Pedanda, perwujudan dari Mpu Bharadah.

Demikianlah peran-peran yang diperlukan dalam pementasan dramatari Calonarang, namun masih sering ditambah dengan topeng-topeng hantu untuk tujuan lelucon.

Wawankata adalah satu hal yang mutlak penting dalam dramatari Calonarang. *Wawankata* itu dilakukan dengan bahasa Bali dan bahasa Kawi (Jawa Kuno). Bahasa Kawi biasanya dipakai oleh tokoh-tokoh utama seperti raja, Calonarang, patih dan lain sebagainya. Sedangkan bahasa Bali dipakai oleh tokoh-tokoh pendukung seperti panakawan, bondres dan lain-lainnya. Di samping itu bahasa Bali banyak dipergunakan untuk menterjemahkan bahasa Kawi yang diucapkan oleh tokoh-tokoh utama.

Diduga bahwa dramatari Calonarang adalah perkembangan dari tari Gambuh. Oleh karena itu perbendaharaan yang dipakai di dalam dramatari Calonarang banyak mengambil dari gerakan-gerakan tari Pegambuhan seperti *nyeleog*, *milpil*, *tetanganan*, *nayog*, *nabdab pingel* dan sebagainya.

Busana yang dipakai dalam dramatari Calonarang yaitu: *saput*, *jaler*, *kain perada*, *stagen*, *stewel*, *ampok-ampok*, *gelungan* dan sebagainya.

Pertunjukan Calonarang ini diiringi dengan seperangkat gambelan Penyalonangan yang bentuk barungannya serupa dengan gambelan Bebarongan atau barungan gambelan Pelegongan.

CALUNG I

Semacam alat musik terbuat dari bambu. Instrumen ini sering digabungkan menjadi suatu orkes kecil dengan alat tiup trompet, suling, gong, ketuk, dogdog, sering dilakukan sambil bernyanyi dan menari, yang dilaksanakan dalam berbagai hajatan dan perayaan. Kesenian ini berasal dari daerah pegunungan Jawa Barat. Gerak-gerakannya biasanya hanya berpatokan pada irama serta spontan. Variasi gerak terjadi karena perubahan gaya dan sikap dalam memukul dan memainkan calung.

CALUNG II

Suatu bentuk tarian rakyat yang berkembang di daerah Banjarnegara, Jawa Tengah, yang juga sering disebut dengan nama Lengger.

Calung disajikan dalam 2 tahap :

Tahap pertama, disebut *lenggeran*. Lenggeran ini dibawakan oleh 2 orang penari pria yang berpakaian seperti wanita. Bentuk dan gerak tarinya seperti bentuk dan gerak tari *gambyong* (lih. tari Gambyong). Tahap kedua, disebut *badutan* di mana penari pria dengan gerak bebas dan lucu menari di arena. Kadang-kadang antara si badut dan pemain musik/gamelan terjadi dialog yang dapat berbentuk syair. Sebagai puncak acara, tampil seorang penari yang menarikan tari *kiprahan*.

Tata busana penari ini menyesuaikan dengan peranan yang dibawakannya.

Tari Calung disajikan dengan iringan permainan instrumen berupa angklung (1 set), kendang, gong dari bambu, dan memainkan lagu-lagu gaya Banyumas.

CAMPAK

Tari rakyat daerah Bangka, Sumatera Selatan, yang ditarikan oleh seorang penari wanita, atau lebih, untuk keramaian umum, di tempat terbuka. Para penari sambil menari, membawakan nyanyian-nyanyian. Tarian ini sering disertai dengan *saweran*, yakni pemungutan dana kepada para penonton secara sukarela.

CAMPUR

Suatu bentuk tarian rakyat yang berkembang di daerah kabupaten Magelang, disajikan secara masal, dengan bentuk dan gerak tari yang menunjukkan kepahlawanan.

Tari ini menggambarkan adegan peperangan antara 2 pasukan, kemudian kedua fihak yang berperang bergabung menjadi satu, sehingga tari ini disebut tari Campur.

Sebenarnya tari ini menggambarkan adegan yang dipetik dari ceritera Panji, karena peranan pokoknya adalah Prabu Klana dan Singabarong. Namun jalan ceriteranya tidak jelas lagi, sehingga kelihatan hanya adegan peperangan antara dua fihak. Pada adegan puncaknya, sering terjadi penari menjadi tidak sadarkan diri, walaupun ia masih terus menari. Untuk itu maka selalu ada pawang yang dapat menyadarkan penari tersebut.

Para penari mengenakan pakaian yang bermacam-macam sesuai dengan peranan yang dibawakannya seperti kera, raksasa, barongan, kuda, bahkan ada peranan Gatutkaca, yang masing-masing peranan terdiri dari 2 orang untuk menggambarkan adanya dua fihak.

Tarian ini diiringi dengan permainan instrumen yang berupa *bende/canang* (3 buah), *trumpung*, *keprak/kepyak*, *jidur*.

CANANGSARI

Tarian yang ditampilkan dalam upacara agama di pura-pura di daerah Lombok, Nusa

Tenggara Barat, khususnya di kalangan umat Hindu Dharma. Penarinya campuran, tetapi bisa juga pria saja atau wanita saja.

Canang Sari adalah nama sesajen, berupa rangkaian bunga. Dalam tarian itu bila penarinya campuran, yang mula-mula membawa sajian adalah penari pria, kemudian bunga itu diserahkan kepada penari wanita untuk selanjutnya diletakkan di tempat sajian yang sudah ditentukan.

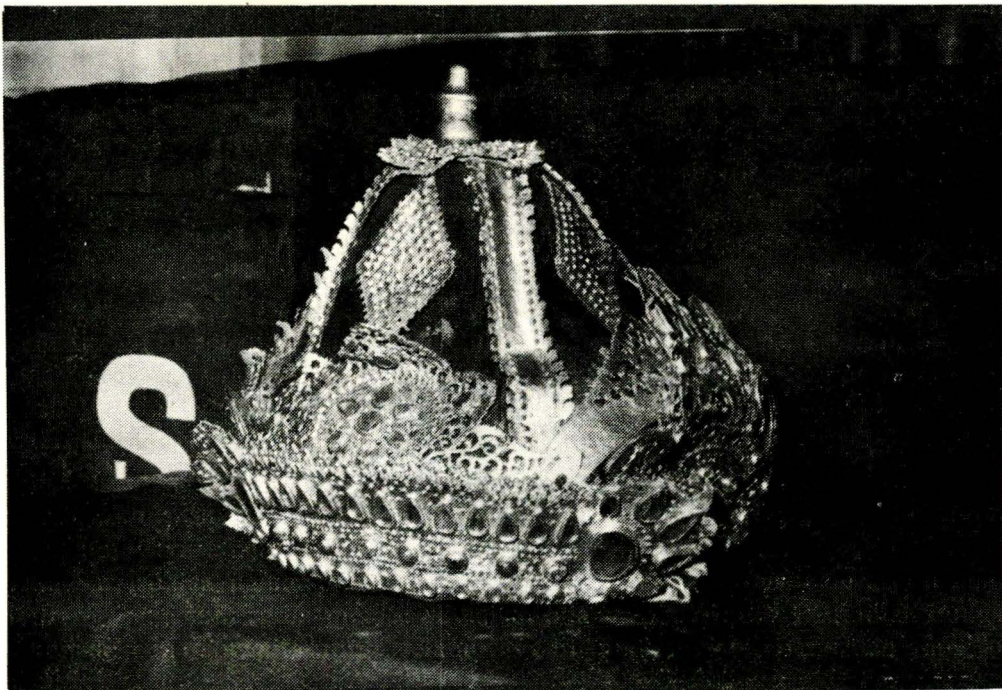
Gerakan tarinya sederhana, bahkan ada gerakan tari yang dilakukan secara spontan dan improvisatoris.

Para penari mengenakan pakaian adat Sasak.

Iringan tarian adalah gamelan gong *pejongkongan* dengan gending *Rejang* atau *Tabuh Telu*. Bila gamelannya *baleganjur* maka gendingnya *Goak Maling Taluh* atau bisa juga gending *Tabuh Telu*.

CANDI KURUNG

Suatu istilah Bali untuk sejenis *gelungan* (: hiasan kepala) yang pada bagian tengahnya terpancang hiasan berbentuk stupa dengan ukiran-ukiran di sekelilingnya. Di dalam wayang kulit, yang memakai gelungan Candi Kurung ini adalah Indra, Basudewa, Karna dan Boma. Sedangkan yang terpakai oleh Kresna, Baladewa dan beberapa tokoh lainnya lagi, itu disebut gelungan *Candi Pusuh*. Kedua jenis gelungan ini biasanya disebut dengan istilah *cecandian* atau *gelungan cecandian*.



Salah Satu Bentuk Gelungan "Cecandian"



Gelungan Candi "Rebah"

CANDI REBAH

Suatu istilah Bali untuk sejenis *gelungan* (: hiasan kepala) yang pada bagian tengahnya tidak terdapat ukir-ukiran. Hiasan ukiran hanya terdapat pada bagian muka, pinggir dan yang paling banyak adalah pada bagian belakang yang juga dilengkapi dengan hiasan *garuda mungkur* yaitu suatu bentuk ukiran kepala burung garuda. Gelungan ini dipakai oleh tokoh Salya dalam wayang kulit, dan gelungan sejenis ini juga disebut *sesalyan* artinya seperti Salya.

CANDRA - KANTA

Candra-kanta adalah cahaya bulan. Salah satu tari klasik Pelegongan di Bali diberi nama Candra-kanta. Tari Candra-kanta ini tidak mengandung cerita melainkan melulu menampilkan keindahan gerak tari.

Pencipta dari tari Candra-kanta ini tidak jelas diketahui.

CANGGET

Tari tradisional Lampung, dilakukan oleh sedikitnya 20 orang penari wanita dan 2 orang penari pria, yang berpakaian adat. Pakaian wanita: *siger*, *tapis*, *selapai*, *bebe*, *tangkal*, *serambi bulan*, *pending*, *gelang burung*, *kamo*, *ruwi* dan *betulu*. Pakaian pria: kopiah emas, baju dan celana putih, *betupal*, *selempang pinang*, *tangkal*, *pending*, *keris*, *kano*, *ruwi*, *gelang burung*.

Seorang wanita menari di atas talam dengan gerak tangan *kenui melayang* dan kaki *ke-sekh*. Sedangkan gerak pria bergaya *igel*. Musik pengiring tabuh kulintang dengan irama lagu Hujan Lijung. Tari Cangget diselenggarakan dalam rangka upacara adat atau *begawi*, sebagai tanda kebesaran dan kehormatan.



Tari Cangget (Lampung)



Tari Cangget (Lampung)

CANTEL

Istilah pada tari Sunda yang umumnya berarti kedamaian. Diperagakan dengan sikap kedua belah jari telunjuk berkaitan.

Cantel dikenal juta pada hari *ketuk tilu* untuk menyebut adegan klimaks pada tarian tersebut ketika para penari pria telah memulai gerakan-gerakan: *oray-orayan*, *ban karet* dan *balik bandung*, diteruskan dengan menendang obor penerang arena tari sehingga jatuh dan padam.

Dalam keadaan yang elap ini para penari menggunakan kesempatan untuk mencolek dagu dan kadang-kadang sampai memegang buah dada penari *ronggeng*.

CAPANG

Istilah gerak pada tari *Monggawa* dan tari *Ladak* atau *Lanyap* pada tari Sunda, dilakukan dengan menggerakkan kedua belah tangan seakan-akan memperlihatkan otot lengan, menyinggikan lengan baju atau membetulkan *kilat bahu* (gelang lengan atas).

Lengan kanan lurus ke muka, dengan posisi jari tegak disebut *nangreu*, lengan kiri ditekuk sehingga telapak tangan kiri hampir melekat pada lengan bagian atas tangan kanan atau sebaliknya.

CATUK

Ragam Zapin ini terdapat di daerah Siak Sri Indrapura dalam wilayah kabupaten Bengkalis, Riau. Ragam Catuk ini mungkin didasarkan pada cara bagaimana ayam mencatuk makanannya.

Ragam tari Catuk ini dijadikan salah satu mata ujian bagi siswa tari yang telah mempelajari semua ragam tari Zapin. Dua orang murid pria disuruh membawa rokok dimulutnya pada waktu menari. Salah seorang dengan rokok yang telah dihidupkan api rokoknya, sedangkan seorang lainnya dengan rokok yang belum dinyalakannya. Penari yang belum hidup rokoknya itu diharuskan menghidupkan rokoknya dengan mencatukkan ke rokok di mulut penari lainnya. Mencatuk ini dilakukan hanya sebanyak 3 kali saja. Pada waktu sekarang tidak lagi dijadikan sebagai ujian dalam mempelajari Tari Zapin.

Ragam tari Catuk ini dilakukan dari muka ke belakang dengan jalan menyamping, dengan mempergunakan gerak berpusing (berputar) sebanyak 3 kali.

CAWAN

Cawan adalah seorang seniwati tari yang nama lengkapnya Ni Luh Cawan, berasal dari banjar Lebah, Denpasar, Bali, lahir pada tahun 1922. Ia dilahirkan dalam lingkungan keluarga kecil dengan tiga orang saudaranya, yaitu dua saudara perempuan dan seorang saudara laki-laki. Sebagai seorang yang pada mulanya tidak mewarisi darah seni dari orang tuanya, sejak berumur sepuluh tahun Ni Luh Cawan belajar menari Legong Keraton di desa Kelandis (Denpasar), bersama-sama dengan penari Ni Made Sadri dan I Wayan Rindi. Ketiganya merupakan trio terbaik dalam sejarah Legong Keraton di Bali.

Ni Luh Cawan telah berhasil mewarisi keahlian gurunya seperti Ida Bodha dari Kaliungu (Denpasar), I Nyoman Kaler dari Pagan (Denpasar) dan Anak Agung Gede Oka dari Saba (Gianyar).

Di samping sebagai penari Legong Keraton, Ni Luh Cawan juga menguasai Tari Baris, Kupu-kupu Tarum, Calonarang, Kebiyar dan merupakan orang pertama yang berhasil menarikan tari Panji Semirang ciptaan I Nyoman Kaler (almarhum). Keluwesan dan kelenturannya menyebabkan Ni Luh Cawan sangat cocok untuk tari Panji Semirang itu. Bahkan sering timbul image dalam masyarakat Bali bahwa tari Panji Semirang itu ialah Ni Luh Cawan.

Sebagai seniman Ni Luh Cawan telah mengabdikan dirinya untuk kepentingan masyarakat dan bangsa terbukti dengan selama hidupnya ia tidak henti-hentinya mengajar tari, menari di masyarakat dan melawat ke luar negeri seperti RRC atau luar pulau seperti Jakarta, Surabaya, Bogor, Bandung dan lain-lainnya. Kini Ni Luh Cawan juga menjadi salah seorang dosen tari Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI). Selama karirnya sebagai penari, Ni Luh Cawan telah menerima penghargaan tertinggi dari Pemerintah Republik Indonesia berupa piagam Wijaya Kusuma.

CAWAT

Pakaian penari pria pada tari *Gendang Ganjak* dari kampung Air Upas, kecamatan Marau, kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Aslinya terbuat dari kulit kayu atau *kepuak*, sekarang dibuat dari bahan kain pelekak yang dipotong memanjang dan sebelum dikenakan terlebih dahulu dipakai celana pendek (kolor)

kemudian baru dipakai cawat tersebut.

Biasanya dipakai dengan pasangan *baju rompi*.

CEGLOK

Suatu bentuk tari yang dibawakan secara masal, berkembang di daerah Temanggung, Jawa Tengah. Para penari terdiri dari pria dengan jumlah tidak tertentu. Gerak tari bersifat ritmis dan sangat sederhana. Tarian ini dipergelarkan setahun sekali, dalam upacara minta hujan. Semula desa Kalimanggis merupakan daerah yang sangat tandus disebabkan karena belum adanya sistim pengairan yang baik. Atas hasil kerja seorang warga desa bernama Grendi Suraceka, yang memperbaiki sistim pengairan tersebut, maka desa Kalimanggis menjadi makmur. Untuk memperingati peristiwa itu, maka disajikan tari Ceglok ini.

Tarian dipimpin oleh seorang yang terkemuka dari desa yang bersangkutan, dengan iringan gamelan Jawa.

Para penari mengenakan pakaian berupa baju *beskap*, *sampur* dan keris.

CEK SITI

Tari Cek Siti berasal dari daerah pesisir barat Sibolga, Tapanuli Tengah. *Cek*, kependekan dari *incek* adalah panggilan untuk seorang nona: Siti adalah nama seorang wanita yang manis. Tari Cek Siti ditarikan oleh sepasang penari laki-laki, satu di antaranya berperan sebagai wanita. Ini ditarikan sebagai hiburan pada pesta adat perkawinan, ditarikan di depan pelaminan.

Tari ini diiringi dengan lagu Cek Siti yang bertempo agak cepat, dimainkan pada gendang dan biola. Kostum: *teluk belanga*. Yang jadi wanita mengenakan selendang di kepala (selendang kepala) dan membawa payung.

CEKUNTIL

Cekuntil adalah suatu tari Baris upacara di Bali, yang merupakan variasi dari Baris Presi. Baris ini dipentaskan oleh dua belas orang penari. Baris Cekuntil mempunyai gerak-gerak tari yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan Baris upacara yang lainnya. Baris ini terdapat di daerah Kintamani di desa Panulisan.

CELENG

Penari tambahan pada tari Cakar Lele, dibawakan oleh 2 orang penari, dengan mengenakan pakaian seperti babi hutan. Bentuk gerakan tarinya bersifat bebas dan lucu (lihat tari Cakar Lele).

CELLUK - CELLUK BULENRE

Nama suatu tarian rakyat yang dimainkan oleh anak-anak, dari daerah Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Dikatakan bahwa tari ini sudah ada sejak kerajaan Bacukiki. Tari ini dilakukan untuk bersukaria pada waktu bulan purnama.

Jumlah penari tidak terbatas, kostumnya pakaiannya biasa. Iringan: lagu Celluk-Celluk Bulenre.

CELULUK

Celuluk merupakan peran yang melambangkan ilmu hitam dalam dramatari Calonarang

di Bali. Bentuk topengnya seperti muka raksasa berkepala botak dan mempunyai gerak tari yang serupa dengan Rangda.

CEMETI

Tari tradisional Marga Melinting di Meringgai, Lampung Tengah. Dilakukan sedikitnya oleh 6 pasang bujang-gadis, bahkan massal, yang berpakaian adat agak sederhana dengan menggunakan cambuk berhias atau *cetik* (tongkat rotan berhias) yang saling dipukulkan satu sama lain (bujang dengan bujang, gadis dengan gadis).

Tari Cemeti dilaksanakan pagi hari (jika malam hari bernama Recik), dalam rangka upacara perkawinan yang menggambarkan keakraban dan senda gurau serta perpisahan antara calon mempelai dengan sahabatnya.

Musik pengiringnya *tabuh kulintang* dengan irama lagu Bebarau. Pencipta tari ini adalah almarhum Ratu Melinting.



Tari Cetik (Cemeti)

CEMPAKA GAGAR

Suatu bentuk sikap jari tangan, yang biasa dipeergunakan dalam ragam gerak tari wanara (kera). Semua jari tangan dilengkungkan ke bawah seperti apabila mau menggaruk atau menca-kar.

CENDEK

Sebuah Tari Baris upacara di Bali, yang mempergunakan senjata tombak berukuran pen-

dek yang disebut *cendek*. Baris ini terdapat di desa Tejakula (Singaraja), ditarikan oleh dua belas orang penari dan diiringi dengan gambelan Tembang Kirang. Adapun busana Baris Cendek ini serupa dengan pakaian adat yang terdapat di Bali Utara.

CENDERAWASIH

Sebuah tari Sunda gubahan baru yang disusun oleh Enoch Atmadibrata pada tahun 1959 dengan iringan gending karya Sukanda.

Ditarikan oleh seorang atau lebih penari wanita. Jika ditarikan oleh lebih dari seorang penari, maka komposisi gerakannya diatur sehingga akan muncul seorang pria utama.

Tarian ini menggambarkan kehidupan burung cenderawasih di dalam sangkar yang berusaha lepas ke alam bebas. Melambangkan jiwa yang terkurung tetapi yang yakin akan kebebasannya di masa depan.

Gerakan-gerakan dalam tarian ini merupakan pengembangan dari bahan tradisi, tetapi yang tidak terikat di dalam ukuran dan penyajiannya. Pembaharuan termasuk dalam pemilihan iringan gamelan *degung* yang sebelumnya tak pernah digunakan untuk mengiringi tari.

Adegan-adegan dan gerakan-gerakannya tidak berpijak pada kerangka gending atau irama kendang, tetapi kepada irama lagu-lagu *degung* yang khas serta melodius, dengan iringan seruling di sana-sini.

Adegan-adegan tarian ini di antaranya memperlihatkan keindahan wujud burung cenderawasih yang terkurung di dalam sangkar yang berusaha lepas dari dalam sangkar tersebut. Mula-mula usaha ini gagal karena menabrak sangkat yang kuat, tetapi kemudian tumbuh harapan dan dengan disertai keyakinan dan kekuatan akhirnya berhasil lepas dan bebas.

Penari tarian ini yang seluruhnya wanita, mengenakan pakaian tari tradisi Sunda dengan sedikit perubahan.

CENTENG RONGGENG

Centeng secara umum berarti penjaga. Jadi centeng ronggeng dapat dikatakan sebagai penjaga keamanan atau pengawal *ronggeng*. Tetapi sebenarnya tugas seorang centeng ronggeng lebih dari sekedar menjaga keamanan para ronggeng. Karena ia juga harus mengatur dan memenuhi segala hal yang berhubungan dengan kepentingan ronggeng. Dengan kata lain, centeng ronggeng adalah yang memimpin seluruh rombongan pertunjukan.

Sebagai pimpinan pada sebuah rombongan *ketuk tilu* centeng ronggeng harus dapat mengusahakan kesejahteraan para ronggeng dan *panjak* yang dipimpinnya. Dialah yang mengatur segala sesuatu mulai dari pertunjukan, besarnya imbalan, keamanan penari dan sebagainya.

Oleh karena tugasnya, seorang centeng ronggeng haruslah seorang jagoan yang disegani, pemberani, sanggup menahan bacokan golok dan sanggup melayani keroyokan serta segala macam hal yang mungkin terjadi apabila salah seorang ronggeng anggautanya diganggu.

CEPETAN

Suatu bentuk tarian rakyat yang berkembang di daerah Wanasaba, disajikan oleh penari pria sebanyak 20 orang. Di antara penari ada yang mengenakan topeng, sehingga karena itu maka tari ini dinamakan tari Cepetan.

Gerak tari hanya bersifat ritmis mengikuti irama lagu iringannya. Perlengkapannya busana tidak pula tertentu, disesuaikan dengan kebutuhannya, di samping mempergunakan

kuda lumping/kepeng.

Tari ini diiringi dengan permainan instrumen berupa kendang, saron, jidur dan kempul.

CEPALA

Suatu istilah Bali untuk sepotong kayu bulat panjang, yang ukurannya ada 10 cm (panjang) dan garis tengahnya 2-4 cm. Bentuknya seperti *menur* (kerucut), dipergunakan sebagai alat pemukul *keropak* (kotak) wayang oleh Ki Dalang pada waktu pementasan wayang kulit. Cepala ini dijepit pada jari kaki Ki Dalang antara ibu jari kaki dan telunjuk jari kaki. Biasanya Ki Dalang mempergunakan dua buah Cepala, satu pada kaki kanan, sedangkan satunya lagi pada tangan kiri yang hanya dipergunakan seperlunya saja.

CEREKUAK

Cekeruak atau *kerekruak*, adalah sejenis burung yang tempat bersarangnya di semak-semak yang rendah, dan hidup secara berkelompok-kelompok.

Di daerah Tabanan, Bali, terdapat *sekaa* (: perkumpulan) yang menghimpun tari-tarian yang diberi nama tari *cerekruak*. Tari ini sejenis tari Baris dan disebut Baris Cerekruak, karena gerak tarinya menirukan gerak burung cerekuak tersebut.

Pakaianya dibuat dari daun pisang kering dan membawa senjata tombak. Tari ini dipentaskan sehubungan upacara Ngaben (pembakaran mayat). Jadi dengan demikian Baris Cerekruak adalah suatu jenis Baris Upacara.

CETIK

Tari kreasi baru; pencipta tari ini adalah Farida Amir Faisol. Tari Cetik termasuk jenis tari pertunjukan ditarikan oleh sedkitnya sepasang bujang-gadis ataupun secara masal, berpakaian adat Lampung, memegang tongkat rotan berhias sebagai sarana para bujang yang ingin berkenalan dengan para gadis. Bujang mencolekkan tongkatnya, yang dibalas dengan sabetan tongkat oleh para gadis, kemudian saling memukulkan tongkatnya, perkenalan dan pergaulan berjalan dengan baik.

Musik pengiringnya adalah alat musik tradisional, yakni *kulintang* dengan irama lagu: *Ngawil Betok*, artinya memancing ikan betok; *Tunggol*, artinya ditinggal kekasih.

Kedua lagu (tabuh) ini berasal dari daerah Kedamaian, Lampung Selatan.

CEWANG DILANGIK

Tari kreasi baru yang dikenal di daerah Batusangkar, kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Diciptakan oleh Gusmijetti Suib, seorang penari dan guru tari di daerah tersebut.

Gerakan tari menggambarkan kegiatan dalam rumah tangga seperti bertenun dan sebagainya. Di samping itu juga memperlihatkan kelincahan berolah raga. Penari terdiri dari enam orang wanita dewasa.

Alat-alat musik pengiringnya terdiri dari seperangkat *talempong*, serunai, *bensi*, *saluang*, gendang dan gong. Tarian diiringi juga dengan nyanyian dan lagu-lagunya antara lain: Banda Pulai, Rakena dan Palayaran.

Para penari mengenakan pakaian adat Minangkabau, terdiri dari baju kurung beledu merah, kain sarung songket dengan warna yang beraneka ragam, selempang dan dilengkapi dengan sunting untuk hiasan kepala. Pemain musik dan penyanyi memakai pakaian silat yaitu baju

beledu berwarna bebas, celana *galembong* hitam dan destar *balapak* berwarna hitam juga.

Tarian berlangsung selama kira-kira lima menit. Dipertunjukkan pada malam hari dalam rangka perayaan hari-hari besar nasional atau pesta-pesta lainnya di dalam ruang gedung pertemuan.



Tari Cewang Dilangik (ASKI - Padang Panjang)

CHANIO YANIS

Lahir di Pariaman, Sumatera Barat pada tanggal 17 September 1938. Pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas dan pernah mengikuti kursus tari di Palembang, Sumatera Selatan. Menguasai dengan baik bidang seni tari dan seni vokal.

Sebagai guru tari Melayu yang dikenal di Kalimantan Barat, ia banyak mengubah tari-tarian kreasi baru, di antaranya: Tari Palembang, Tari Tar, Tari Alu' Galing, sendratari Putri Bungsu dan sendratari Batu Ballah.

Sebagai penari pernah memenangkan juara harapan Lomba Serampang dua belas tingkat Nasional pada tahun 1959 dan 1960.

Pernah menjadi juara III Bintang Radio daerah Kalimantan Barat jenis Hiburan tahun 1965-1968.

CIKALONG

Salah satu gaya gerak pada tari atau aliran pencak yang tumbuh dan berkembang di daerah Cikalong, Cianjur, Jawa Barat.

Pada pencak Cikalong ini banyak terdapat gerakan tangan di atas dengan sikap tertutup, sehingga sukar dijamah oleh tangan lawan. Pukulan dan bantingan dipentingkan pula.

Ciri khas pencak Cikalong terletak pada sikap *pincil ayu*, yaitu tangan yang satu terbuka sedang yang lain mengepal. Tangan yang terbuka dijulurkan ke depan sedang tangan yang mengepal hampir melekat di dada.

Salah satu keistimewaan gerak pencak Cikalong adalah gerakan mengikuti serangan lawan dengan maksud menghilangkan keseimbangan sampai lawan terjatuh.

Di samping langkah-langkah kaki yang diangkat tinggi, ada pula gerakan kaki menggaet yang dilakukan ketika lawan sedang lengah.

Tabuh kendang Cikalong disebut *tepak tilu* dan biasanya memakai iringan lagu *kembang beureum*.

Penca Cikalong tersebar luas sampai ke daerah-daerah Priangan, Bandung, Garut, Tasikmalaya dan sekitarnya.

Pencak Cikalong konon diciptakan oleh salah seorang murid Bah Kohir yang bernama Ayah Ursi. Dan beberapa tokohnya yang kemudian terkenal adalah: Gan Didi, Gan Oting dan Ama Gajali. Sedang untuk daerah Bandung dikenal R. Ema Bratakusumah.

Ceritera lain menyebutkan bahwa aliran pencak Cikalong diciptakan oleh Rd. Jagaperbata dan Rd. Rajadireja (Aom Raja) cucu dari R. Wiranegara, yang lebih dikenal dengan sebutan Arya Cikalong, karena berkedudukan di Cikalong, Cianjur.

Rd. Jayaperbata mula-mula berguru kepada suami kakaknya yang bernama Ateng Ali-mudin, kemudian juga kepada Bang Ma'rup dan Bang Madi di kampung Karet, Tanah Abang dan yang terakhir kepada Bang Kari ahli pukulan dari Tangerang.

Setelah Rd. Jayaperbata pulang dari Mekah, ia lebih dikenal dengan nama barunya Rd. Haji Ibrahim yang seterusnya menetap di Cikalong, Cianjur.

CIKECUR

Cikekur adalah nama tarian dari daerah Karo, Sumatera Utara. Ditarikan secara berpasangan oleh laki-laki dan wanita dewasa, tari ini merupakan tari hiburan. Cikekur adalah nama tumbuh-tumbuhan yang biasa dipergunakan untuk membuat sumpit, bakul dan tikar.

Tari Cikekur diiringi sepertingkat ansambel musik tradisi Karo yang terdiri atas: 1. gong besar, 1 gong kecil yang disebut *penganak*, 1 *serunai*, sebuah gendang induk disertai anak, dan sebuah gendang peningkah.

CIKERUHAN

Gaya gerak pada tari *ketuk tilu* di Jawa Barat yang biasanya dilakukan oleh seorang penari pria dengan iringan lagu yang juga disebut *Cikeruhan*.

CILO

Bentuk topi yang khas untuk kelengkapan hiasan kepala penari Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Pola bentuknya mirip dengan topi Bugis. Sebagai pakaian tari, Cilo dibuat dengan bahan yang bertatawarna cemerlang, sebagai tanda bahwa penari yang mengenakannya memerankan seorang bangsawan, sedangkan untuk peran lainnya, penari mengenakan *destar* yaitu ikat kepala dari kain.

CIMANDE

Nama sebuah tempat di daerah perbatasan antara Bogor dan Sukabumi, di mana terdapat suatu gaya pencak yang diciptakan oleh Bah Kohir, selanjutnya dikenal dengan nama pencak Cimande.

Gaya Cimande berkembang sampai ke daerah-daerah Cianjur, Bandung dan Jakarta. Setelah Bah Kohir meninggal dunia, Cimande dikembangkan oleh adiknya. Keistimewaan gaya Cimande terletak pada kekuatan memukul dan menahan jarang menghindar. Setiap serangan dibalas lagi dengan serangan.

Jurus-jurus atau gerakan dasar Cimande sederhana, lebih banyak menggunakan gerakan tangan dari pada gerakan kaki. Lebih banyak bergerak di atas dengan sikap tangan yang terbuka dan pada dasarnya banyak sekali menggunakan gerakan tangan *baplang*.

Beberapa tokoh Cimande yang banyak mempunyai murid adalah: Bah Ace, Bah Soleha, Bah Surma dan Eyang Haji Somad. Sedang di Bandung, salah seorang guru Cimande yang terkenal adalah Uyuh Suanda.

CIMPOLING

Suatu bentuk tarian rakyat yang berkembang di daerah Purwareja, menggambarkan pergantian dengan iringannya. Tari ini khusus disajikan pada waktu upacara perkawinan. Para penari mengenakan baju *beskap*, kain, ikat, kepala/*blangkon*, topi yang disebut Pacul Gowang, keris, tombak dan pedang.

Lagu pengiring tarian berupa lagu-lagu Arab bercampur dengan lagu Jawa, disajikan dengan mempergunakan instrumen berupa kendang, *kecer*, *bende/canang*, dan kendang.

CINCANG NANGKA

Cincang Nangka adalah nama bagian ketiga dan terakhir dari tari Guel dari Gayo, Aceh Tengah. Bagian ini dinamakan demikian karena iramanya seperti orang mencincang nangka.

Gerak tarinya lincah. Badan dianggukkan ke depan dan belakang, kaki beringsut-ingsut ke samping kiri dan kanan, sedang gerak tangan tampak lebih bebas dengan sikap-sikap ke samping dan telungkup-telentang.

Bagian Cincang Nangka ini menggambarkan kegembiraan pada waktu Gajah Putih telah diarak menuju istana kerajaan Aceh Darussalam memenuhi permintaan puteri Sultan.

Babakan ini selain diiringi bunyi-bunyian dari ansambel *canang*, juga ada kalanya disertai nyanyian oleh penonton dan pemusik.

CINDEK

Cindek adalah istilah pada tari Sunda untuk suatu gerakan mengangkat seluruh tubuh sejenak dengan jalan mengangkat tumit. Dapat dilaksanakan dengan satu atau kedua belah telapak kaki sekaligus.

Cindek terdapat pada semua tarian, dan sesuai dengan watak tarian yang dibawakan dapat dilakukan dengan halus atau kuat.

Gerakan pelaksanaannya sangat sederhana. Ini sebenarnya adalah bagian yang penting dalam tari Sunda, karena merupakan gerak penghubung terpendek antara dua bagian dari sebuah tarian.

Penguasaan ketepatan waktu dalam melakukan *cincek* memberikan pertanda penguasaan *wirama* dari seorang penari dalam hubungannya dengan *balunganing gending*, yang dalam tari Sunda klasik telah memiliki ketentuan.



Tari Cinde (Sulteng)

CIP CIP PO

Nama tarian rakyat daerah Pare-Pare, Sulawesi Selatan, dilakukan oleh sejumlah anak-anak berumur antara 8 dan 17 tahun. Tari ini mengisyaratkan bunyi hujan yang jatuh, dan dilakukan untuk meminta hujan pada musim kemarau. Biasanya tari dilakukan bila hari telah mendung dan diduga akan turun hujan.

Anak-anak laki-laki dan wanita membentuk dua barisan berhadap-hadapan, satu baris laki-laki dan satu baris wanita. Jumlah mereka antara 10 dan 20 orang. Mereka menari diiringi lagi Cip Cip Po oleh para orang tua sambil bertepuk-tepuk tangan. Apabila anak-anak telah mulai menari para orang tua tidak diperbolehkan ke luar halaman rumah, atau ada yang mengatakan tak boleh turun dari rumah.

Anak-anak yang menari masing-masing membawa tampi (bugis: *pattapi*). Apabila tari selesai dan hujan belum turun juga, maka orang tua menyiram anak-anak itu dengan air dari atas rumah, dan anak-anak menggunakan tampi sebagai alat penahan air dan membuangnya. Berdasarkan pengalaman, meskipun pada waktu itu hujan tidak segera turun, hujan itu akan datang juga setelah anak-anak pulang ke rumah.

CIPTANING - KERATAPURA

Suatu bentuk petilan wang wong, menggambarkan adegan peperangan antara Bagawan

Ciptaning atau disebut juga Begawan Mintaraga melawan Bambang Kiratarupa, yang sebenarnya penjelmaan Batara Guru. Adegan ini adalah petikan dari ceritera Arjunawisaha, di mana dikisahkan bahwa Arjuna menjalankan tapa dengan nama Begawan Ciptaning atau Begawan Mintaraga. Pada suatu waktu pertapaannya mendapat gangguan seekor babi hutan, sehingga Begawan Ciptaning bermaksud membunuhnya. Panah yang dilepaskan Begawan Ciptaning mengenai tubuh babi hutan, bersamaan dengan panah yang dilepaskan oleh Bambang Kiratarupa yang tiba-tiba muncul. Kemudian terjadilah pertengkaran tentang siapa yang lebih dahulu membunuh binatang tersebut, yang berakhir dengan peperangan. Peperangan berakhir dengan menjelmanya Bambang Kiratarupa menjadi Batara Guru kembali.

Begawan Ciptaning mengenakan: *jamang lis* dengan rambut terurai, celana, kain, sabuk, *epek timang*, *uncal*, *binggel*, gelang, *kelat bahu*, keris dan *sampur*. Bambang Kiratarupa mengenakan: *jamang*, *sumping*, *kelat bahu*, gelang, celana, kain, *sabuk*, *epek timang*, *uncal*, keris, endong panah, *sampur* dan *binggel* (gelang kaki). Keduanya membawa busur dan panah.

Tarian ini diiringi dengan gamelan Jawa lengkap dengan iringan gending Sriyatna, keta-wang Sekar Teja, Srepegan, Sampak laras slendro.

CLUNTHANG - GOLEK

Suatu bentuk tari wanita yang semula dibawakan secara tunggal, tetapi dalam perkembangannya dapat pula ditarikan oleh lebih dari seorang penari.

Sepanjang kata riwayat, tari Golek berasal dari Yogyakarta, dan dipergelarkan pertama di Kraton Surakarta pada tahun 1905-1910 (lihat ASMARADANA, Golek).

Pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana ke X tari Golek mulai diajarkan di kalangan Kraton Surakarta atas perintah beliau. Untuk itu didatangkan penari dari Yogyakarta bernama Atmosudirdjo dan menarik Golek Clunthang tersebut, sedang dua orang pejabat wanita Kraton Surakarta bernama Bais dan Surti diperintahkan untuk mempelajarinya.

Nama Clunthang diberikan untuk tari tersebut, karena iringan gendingnya adalah gending *Clunthang*.

CODENIN

Codenin diucapkan oleh tokoh-tokoh Raja atau Patih di dalam dramatari Bali. *Codenin* yang diucapkan kepada bawahannya seperti misalnya Raja kepada Patih atau kepada panakawannya, mempunyai maksud agar bawahannya memberikan tanggapan untuk mengoreksi perilaku dari pada rajanya, bagaimana perbawa serta kewibawaan sebagai raja, seperti siapa layaknya dia dan sebagainya. Dalam hal ini biasanya dijawab oleh bawahannya dengan kata *sañjungan*, sehingga rajanya itu merasa puas dan tampak kegembiraannya.

COKEK

Tari Cokek adalah tari hiburan yang memakai iringan Gambang Kromong yang sering dilakukan pada perayaan golongan keturunan Tionghoa di daerah Jakarta dan sekitarnya. Tari Cokok biasanya merupakan tari pergaulan yang dilakukan berpasangan. Menurut beberapa pendapat istilah "cokek" berasal dari kata "joged" yang berubah, disebabkan lafal yang diucapkan orang keturunan Tionghoa atas kata Melayu tersebut. Permainan tari dan nyanyi yang diiringi orkes Gambang Kromong sering juga dilakukan sebagai "wayangan cokek". Pada jaman dahulu kala wanita-wanita yang menari cokek sebetulnya adalah budak belian atau pekerja-

Tata susunan tari terdiri dari pembukaan, penghormatan dan inti tarian.

CORI

Keris dari daerah Bima, Nusa Tenggara Barat, yang berbentuk indah, dipakai sebagai perlengkapan pakaian tari, dikenakan di pinggang bagian sisi dengan hulu di depan. Di Bima pada umumnya keris disebut *sampari*.

Cori bersarungan kayu yang dilapis emas berukir. Hulunya ada yang dibuat dari gading atau tulang duyung yang diukir berbentuk patung.

Bagian sarung yang lebar seperti biji mangga kebanyakan dibuat dari kayu, tetapi yang mewah terbuat juga dari gading atau tulang duyung.

Cori berukuran lebih kecil dari keris Bima yang disebut *sampari*. Rata-rata panjangnya 40 cm. dan hulu corinya yang berbentuk bengkok lebarnya kurang lebih 10 cm.

CUKIN

Jenis selendang penari dalam peristilahan Cina Betawi. Di daerah Sunda sering dikenal dengan nama *soder*. Cukin dipergunakan waktu menari *cokek* dan jenis tari *ronggeng* lainnya yang merupakan jenis tari bayaran. Di samping sebagai perlengkapan tarian, *cukin* mempunyai arti simbolik. Kalau diberikan kepada seorang pria, berarti bahwa penari *cokek* yang memiliki cukin tersebut menyukai pribadi pria itu dan bersedia berpasangan dalam menari (DKI Jakarta)

CUPAK (I)

Cupak adalah sebuah dramatari Bali yang memakai Lakon Cupak, yaitu sebuah ceritera rakyat Bali, yang merupakan cabang dari ceritera Panji. Karena itulah di dalam ceritera Cupak disebut-sebut nama-nama tempat di Pulau Jawa seperti Kediri (Daha), Kauripan dan lain-lainnya.

Sebenarnya Cupak bukanlah sebuah bentuk dramatari yang berdiri sendiri, namun ia dihubungkan dengan dramatari Gambuh, Arja, Prembon, dan sebagainya. Bentuk yang terakhir ini nampaknya paling tepat untuk menyebutkan dramatari Cupak. Prembon dengan lakon Cupak yang kini disebut Cupak saja, pementasannya diiringi dengan gambelan Semarpegulingan atau Pelegongan. Adapun ceritera singkat yang dipakai oleh dramatari Cupak adalah sebagai berikut :

Konon ada seorang istri Brahmana yang sedang membawa makanan untuk suaminya yang sedang bekerja di sawah. Di tengah jalan ia bertemu dengan dua orang pemuda yang amat bagus rupanya dan kedua pemuda itu memaksa sang istri Brahmana untuk berbuat mesum. Kedua pemuda itu adalah perwujudan Batara Brahma dan Batara Wisnu yang sedang beranjang-sana ke bumi. Sang istri menceritakan kejadian yang telah dialaminya kepada sang suami yang kemudian keduanya tampak murung. Namun mereka menyadari pula bahwa semua itu adalah kehendak Tuhan. Beberapa hari kemudian istri Brahmana itu melahirkan dua orang putera, yaitu yang bernama Cupak (putra dari Batara Brahma) dan yang muda diberi nama Gerantang (putra dari Batara Wisnu). Cupak mempunyai perut buncit dan rupanya amat jelek, serta mempunyai sifat yang rakus. Sedangkan Gerantang sebaliknya, mempunyai paras yang amat bagus dan perangnya amat halus pula. Apabila mereka diminta untuk membantu orang tuanya bekerja di sawah, maka Gerantanglah yang paling rajin bekerja, sedangkan Cupak hanya tidur-tiduran saja dan jika tiba saatnya akan pulang, ia lalu mengambil lumpur yang diusapkan pada sekujur badannya agar disangka giat bekerja oleh ayahnya. Demikianlah Cupak memperdaya orang tuanya dan selalu memfitnah adiknya Gerantang, sehingga pada suatu saat Geran-

tang diusir dari rumahnya. Melihat hal itu barulah Cupak menyadari perbuatannya dan pergi mengikuti Gerantang untuk menjalani hukuman. Keduanya mengembara di dalam hutan dan akhirnya mereka tiba di Daha (Kediri). Mereka melihat raja yang sedang berunding dengan mentri-mentrinya, mencari jalan untuk merebut kembali putrinya (Mustikaning Daha) yang telah diculik oleh Detya Menaru. Mendengar hal itu Cupak menawarkan diri untuk mengembalikan sang putri dan berjanji akan membunuh Detya Menaru. Raja Daha amat gembira hatinya mendengar permohonan itu dan bersedia mengawinkan putrinya kepada siapa saja yang berhasil mengembalikannya. Dengan perbekalan yang diberikan oleh raja Daha, maka Cupak dan Gerantang berangkatlah ke dalam hutan untuk menemukan persembunyian Detya Menaru, di mana putri Daha ditahan. Cupak meminta kepada adiknya agar ia sudi turun ke bawah dan Cupak akan menantang dari atas. Gerantang menuruti kehendak kakaknya dan ia pun masuk sumur. Gerantang yang mempunyai kekuatan magi (kesaktian) mengucapkan mantra-mantranya yang menyebabkan Detya Menaru tidur pulas. Gerantang bertemu dengan Mustikaning Daha dan putri menceritakan kepada Gerantang bahwa kekuatan dari raksasa Menaru itu terletak pada pangkal lehernya. Mengetahui hal itu Gerantang menghunus panahnya dan membinasakan Detya Menaru.

Setelah itu Gerantang minta kepada kakaknya agar ia melemparkan tambang ke bawah untuk menaikkan putri Daha. Dengan hati yang amat gembira Cupak melemparkan tambang sehingga putri Daha tiba dengan selamat di atas. Gerantang meminta tambang dilemparkan kembali, agar ia bisa naik dari sumur. Cupak berpura-pura membantu adiknya, tambang dilemparkan, namun pada waktu menarik ke atas setengahnya, tali tambang itu diputuskan oleh Cupak dan Gerantang jatuh kembali ke dasar sumur. Gerantang diduga sudah mati, dan dengan hati bangga Cupak pergi bersama sang putri kembali ke Daha. Sang putri diserahkan kepada raja Daha, untuk memenuhi janjinya maka Cupak dikawinkan dengan putri Daha itu. Cupak lalu diberi gelar Prabu Mantiring Anom. Kendati pun rupanya jelek tetapi rakyat tunduk kepadanya.

Setelah lama Cupak menjadi raja di Daha, datanglah Gerantang dari dalam hutan, setelah ia dengan bersusah payah berusaha ke luar dari sumur dengan mempergunakan tangga yang dibuat dari susunan tulang belulang Detya Menaru. Melihat hal ini Cupak memerintahkan kepada rakyatnya agar mereka datang membawa anjing dan Gerantang lalu digulung dengan tikar dalam keadaan masih hidup kemudian dibuang ke laut.

Gerantang yang bernasib sial itu lalu berhail dipungut oleh seorang nelayan dari pesisir pantai Daha. Kini Mustikaning Daha sangat sedih hatinya, karena ia tahu bahwa yang membunuh Detya Menaru adalah Gerantang. Hal ini diceriterakannya kepada ayahnya dan Putri Daha memerintahkan rakyatnya untuk mencari Gerantang, dengan menceritakan kepada rakyatnya bahwa Gerantanglah yang menyelamatkan dirinya dari tangan Detya Menaru. Raja Daha sangat marah dan setelah Gerantang didapatkan lalu dibawa ke Daha untuk mengadu kepandaian dan berperang melawan Cupak. Cupak pun menantang adiknya, namun dengan sangat mudah ia dapat dikalahkan oleh Gerantang. Dengan kekalahan itu Cupak dibuang ke Bugbug Besi, dan Gerantang kemudian dikawinkan dengan putri Daha dan akhirnya dinobatkan menjadi raja Daha.

Demikian ceritera singkat yang dipakai sebagai lakon dramatari Cupak. Ada pula beberapa versi lain dari ceritera Cupak ini namun pada prinsipnya tidak banyak berbeda.

CUPAK (II)

Nama tokoh dalam cerita yang termuat dalam lontar berbahasa Sasak, sangat populer di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Cerita Cupak tergolong dalam ceritera Panji. Ia tokoh yang serakah, pengecut dan suka menipu. Dalam pementasan teater rakyat peranan Cupak dibawakan dengan tarian yang mengasyikkan para penonton. Dialognya dibawakan dalam bentuk nyanyian.

Pementasan teater tradisional yang menampilkan tokoh Cupak ini biasanya berlangsung pada malam hari sampai semalam suntuk.

Iringan pementasan adalah gamelan selengkapnya.

CUWEK

Cuwek adalah suatu tarian dari daerah Peureulak, kabupaten Aceh Timur. Bentuknya berupa tari kelompok, ditarikan oleh laki-laki, dan biasanya dipertandingkan pula antar kelompok. Tari ini kini sudah hampir tak dikenal lagi, lebih-lebih oleh kaum muda setempat.

Semula tarian ini dipergelarkan pada perayaan-perayaan, misalnya perkawinan. Satu kelompok penari Cuwek terdiri atas enam orang laki-laki usia remaja, dipimpin oleh seorang *syekh* yang dibantu oleh seorang *apeit*. Setiap kelompok mempunyai pengiring musik terdiri atas dua orang pemain *rapai*. Kelau para penari berusia antara 10-15 tahun, maka para pengiring ini berusia antara 30-40 tahun.

Diagram dari posisi dua kelompok Cuwek yang dipertandingkan adalah sebagai berikut :

		0	0	0	0	0	0		0	0
		1	2	3	4	5	6		0	7
8	0	0	0	0	0	0	0			
7	0	1	2	3	4	5	6			

Keterangan :

0 : anggota kelompok A

0 : anggota kelompok B

no. 4 : *syekh*

no. 3 : *apeit*

no. 1, 2, 5 dan 6 : penari-penari biasa

no. 7 dan 8 : pengiring, pemain *rapai*

Kedua grup Cuwek yang dipertandingkan ini duduk berderet saling berhadapan. Pihak lawan harus dapat meniru gerak tari dari kelompok yang pertama. Demikian itu dilakukan bergantian.

Para penari dari masing-masing kelompok duduk berlutut dan berbanjar bahu-membahu. Gerak-gerak tari dilakukan dengan menggunakan torso, tangan dan kepala. Arah gerak torso adalah ke samping kiri-kanan, atau ke depan-belakang, disertai pula oleh ayunan atau gerak tangan ke arah yang sama.

Cepat atau lambatnya gerak tari tergantung pada irama pukulan *rapai*. Selain itu, penari

dan pengiring sama-sama menyanyikan syair-syair yang kadang-kadang berisi teka-teki yang harus dijawab atau dibalas oleh lawan. Dalam hal nyanyian ini yang banyak menentukan adalah pengiring musik, sedang syekh menitik beratkan perhatiannya kepada gerak-gerak tarinya. Tari Cuwek ini dibagi atas dua bagian, yaitu mulai dengan *saleum* dan diikuti dengan kisah.

Kostum tari berupa: baju lengan panjang dari sutera kuning, celana panjang, sarung dan tutup kepala yang disebut *tengkulok*.

D

DABANG

Nama sebuah tari upacara dari suku Dampelas, kecamatan Dampelas Sojol, kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Dabang* artinya: gembira. Tari Dabang dilakukan pada waktu upacara *maleod*, disebut juga *makeso* dalam bahasa Kaili, yaitu upacara mengasah gigi. Tari ini dikenal di desa-desa Talaga, Kembayang, Siyoyong dan Sabang. Dabang juga ditarikan pada upacara khitan dan *mononto*, yaitu penobatan putri yang menginjak masa akil balig. Tari Dabang hanya diselenggarakan jika yang diupacarakan adalah keturunan bangsawan.

Dabang ditarikan oleh dua orang pria berusia sekitar 25-40 tahun. Mereka mengenakan *siga* (= destar), jas hitam, celana panjang putih serta sarung yang diikat pada pinggang dan dilipat sebatas lutut. Di tangan kanan mereka memegang tombak.

Pertunjukan dilakukan di arena terbuka, dengan gadis yang diupacarakan didudukkan di tengah. Di kepala gadis ini dikenakan jambul yang disebut *tonto*. Di arena upacara tersebut didirikan pohon yang terbuat dari kue tradisional dan telur. Pertunjukan berlangsung kira-kira satu jam di siang hari. Lagu pengiring bernama *Eja-eja* dinyanyikan oleh dua orang pria dan seorang wanita yang duduk di dekat orang yang diupacarakan.

DABUS

Sejenis permainan rakyat yang dilakukan dengan menari, dikenal di nagari (desa) Cupak, kecamatan Gunung Talang, kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tari Dabus digubah baru oleh seorang guru tari dari daerah itu pada tahun 1935.

Pada masa dahulu sebelum tahun empat puluhan, permainan dabus mempertunjukkan kekebalan seseorang atau guru dabus yang tidak mempan oleh senjata tajam seperti pisau, parang, tombak dan sebagainya. Tokoh pemain dabus biasanya disegani di lingkungan masyarakatnya karena kekebalan yang dimilikinya. Konon permainan dabus ini berkembang sebagai sarana penyebaran agama Islam.

Sekarang Dabus kecuali dipertunjukkan dalam rangka penyelenggaraan upacara adat, juga diadakan sebagai pengisi acara pesta atau perayaan hari-hari besar Nasional, pada siang hari atau pun pada malam hari, diselenggarakan di lapangan terbuka.

Kesenian Dabus dikelola oleh sebuah perkumpulan yang cukup banyak anggotanya, tapi pada setiap kali pertunjukan yang ditampilkan hanya dua orang saja berdasarkan gerak silat yang disesuaikan dengan permainan Dabus.

Alat pengiring Dabus terdiri dari gendang, talempong, rabano (rebana). Talempong dimainkan oleh 3 orang sedangkan alat yang lain masing-masing dimainkan oleh seorang saja. Juga dikenal seorang penyanyi khusus.

Pakaian penari Dabus adalah pakaian silat, terdiri dari baju teluk belanga, celana galem-bong, destar batik berwarna kuning.

Alat-alat yang digunakan dalam pertunjukan Dabus adalah: pisau, baji tajam yaitu alat

Tari Dabus



Tari Dabus

sejenis pahat, pecahan kaca, rotan, rantai. Pisau dan baji itu ditusukkan atau diiriskan pada badan si pemain. Pecahan kaca diserahkan di tanah untuk di injak-injak, sedangkan rotan dan rantai untuk dipukulkan, namun si pemain tidak merasa sakit atau tergores kulitnya sedikit pun. Pertunjukan dipimpin oleh seorang guru Dabus dengan dibantu oleh beberapa murid sebagai asistennya.

DADAP

Dadap ialah nama sejenis Baris upacara di Bali, yang memakai senjata *dadap* dan dipentaskan oleh delapan sampai dua belas orang penari. Dadap dibuat dari kayu dadap, sebatang kayu yang dianggap sebagai simbol kekuatan magis di Bali dan ia disebut juga kayu sakti. Senjata dadap ini bentuknya seperti perahu kecil, memakai bendera yang digambari tokoh-tokoh wayang seperti Hanuman, Sugriwa, Bali dan lain-lainnya, merupakan suatu alat untuk menghantarkan roh-roh leluhur ke sorga.

Tari Baris Dadap dipentaskan untuk upacara Pitra Yadnya, dengan memakai busana berwarna putih dan kuning, sebagai lambang kesucian. Pertunjukan diiringi dengan seperangkat gambelan Gong Gede atau yang sejenis. Baris semacam ini terdapat di daerah seperti Batur, Sukawana, Penulisan, dan di desa Bebali (Tabanan).

DADARA NESEK

Tari yang menggambarkan tingkah laku gadis yang sedang menenun kain, terdapat di daerah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Tari ini memperlihatkan gerakan yang lincah dan penuh ketekunan kerja dari seorang gadis Sumbawa ketika sedang memintal benang, menenun dan sebagainya.

Tari Dadara NeseK dibawakan oleh 4 orang penari wanita.

Alat pengiringnya terdiri dari 2 gendang, 1 gong, 1 serunai dan instrumen lain yang menghasilkan bunyi gemerincing.

Pakaian penari terdiri dari *Iemong pene* (baju pendek), *cipo-cila* (sehelai kain penutup kepala), *kere alang* (sehelai kain sarung tenunan Sumbawa) dan gelang tangan.

Tari Dadara NeseK ini tergolong jenis tari gubahan baru.

DADEN

Suatu bentuk tari rakyat, merupakan satu bagian dari sejenis permainan rakyat yang dilakukan oleh anak-anak muda di daerah Tulungagung, Jawa Timur.

Penarinya terdiri dari dua orang pria remaja, di mana keduanya menari dalam keadaan tidak sadar (in trance) karena kerasukan. Keadaan tidak sadar inilah dalam bahasa daerah disebut Daden.

Secara keseluruhan, jalan permainan Daden adalah sebagai berikut :

Dua orang sebagai penari utama duduk saling berhadapan. Pelaku lainnya mengelilinginya dengan membawa alat musik terbuat dari buluh bambu, yang kemudian bamtu itu dipukul-pukulkan ke benda keras di sekelilingnya sehingga menimbulkan bunyi/nada yang ritmis. Dengan bunyi/nada yang ritmis, dan dengan iringan nyanyian lagu-lagu tersebut, kedua orang tadi menjadi hilang kesadarannya, dan menari-nari menurut irama bunyi-bunyian dari alat bambu tersebut.

Permainan Daden dilakukan pada waktu terang bulan, dilakukan oleh pria semua. Mereka mengenakan pakaian sehari-hari.

Permainan Daden ini sekarang tidak lagi dilakukan; yang terakhir dapat disaksikan pada tahun 1955.

DADUNG, PESTA

Kata *dadung* berarti tambang atau tali pengikat hewan.

Pesta dadung adalah sebuah upacara yang dilakukan oleh masyarakat petani di daerah pedesaan kabupaten Kuningan, Jawa Barat, di mana tarian bersama merupakan pelengkap setelah upacara selesai.

Upacara ini dilakukan setahun sekali pada saat menjelang musim tanam *burit*, yaitu musim menanam padi di musim hujan, dengan maksud agar padi yang ditanam terhindar dari hama dan penyakit sehingga panen dapat berhasi baik.

Pesta Dadung dilakukan sejak pagi sampai sore hari, sedang pada malam harinya diteruskan dengan pesta *bujang*.

Kira-kira jam delapan pagi di Balai Desa mulai terdengar gamelan memainkan *tetalu*. Orang pun ramai berkumpul di depan Balai Desa, sementara para pedagang makanan, pakaian sampai pedagang alat-alat rumah tangga membeberkan dagangannya di sekitar Balai Desa tersebut.

Rakyat desa yang bersangkutan memasuki tempat upacara dengan membawa *dadung* atau tambang baru untuk kemudian diletakkan di tengah-tengah arena, ditumpukkan sekampung demi sekampung.

Upacara dibuka oleh seorang sesepuh desa dengan membakar kemenyan di tengah-tengah antara tumpukan-tumpukan tambang tersebut sambil membaca doa. Dan pada saat upacara berlangsung, gamelan pun tidak lagi dibunyikan. Dadung yang terbesar diambil, kemudian dipangku agar semuanya terkena asap kemenyan.

Selesai pembacaan doa dadung diserahkan kepada beberapa orang untuk dibuka gulungannya, lalu direntangkan. Selanjutnya dipersilahkan *Kuwu hormat*, yaitu Kuwu atau Kepala Desa yang dihormati untuk memegang ujung tambang di mana ternak akan diikat, sedang ujung lainnya dipegang oleh seorang lain sehingga tambang tersebut merenggang.

Kuwu hormat kemudian melagukan *kidung* yang isi kata-katanya memohon restu dari Yang Maha Esa agar tahun yang akan datang diberkati keselamatan serta tanaman berhasi baik.

Selesai kidung dibacakan, dadung digulung kembali dan diletakkan di atas sebuah baki. Gamelan pun mulai ditabuh kembali mengiringi *ronggeng* yang menari sambil membawa baki yang berisi dadung tersebut untuk diserahkan kepada *Kuwu Desa*.

Kuwu desa bangkit kembali setelah menerima persembahan dan menari sambil membawa dadung tersebut dengan bantuan beberapa penari *ronggeng*. Gerak tarinya hanya berupa langkah-langkah yang disebut *mincid*, dilakukan dengan mengitari tumpukan *dadung* di tengah arena yang dikelilingi oleh para yang hadir.

Sehabis tarian pak Kuwu, maka orang-orang pun berdatangan menaruh uang sesukanya pada sebuah boker yang telah disediakan di muka gamelan. Setelah itu setiap orang yang memiliki dadung yang diletakkan di arena mengambil dadungnya masing-masing, dilakukan kampung demi kampung.

Setelah arena kosong, kampung demi kampung dipersilahkan menari sambil membawa atau menyandang tambang masing-masing. Mereka mulai menari sesaat setelah bangkit dari tempat duduknya, menuju arena dan dilayani bergantian oleh *ronggeng*.

Tariannya bebas dan setiap orang dapat mempertunjukkan ketrampilannya masing-masing sesuai dengan irama kendang yang sedang terdengar. Ada pula yang menggunakan dadung seolah-olah seperti *soder* dan tariannya pun disebut tari dadung. Para penari ini umumnya adalah para penggembala pemilik dadung.

Setelah semuanya menari pesta dadung pun selesai dilanjutkan dengan upacara membuang hama yang dilakukan dengan membawa hama yang telah disediakan ke suatu tempat yang jauhnya sekitar satu jam berjalan dari Balai Desa.

Pada malam harinya berlangsunglah *pesta bujang*, di mana para anak-anak muda berkumpul dengan memakai pakaian terbaik yang mereka miliki. Di Balai Desa itulah dilakukan tarian bersama ronggeng yang biasanya berakhir sampai larut malam.

DAENG

Suatu bentuk tari rakyat yang berkembang di daerah Wanasaba, Jawa Tengah. Tari ini merupakan bentuk tarian masal, yang menggambarkan para prajurit sedang berlatih baris berbaris dan latihan perang. Tarian ini diperkirakan timbul sejak masuknya agama Islam di pulau Jawa dan sampai saat ini merupakan salah satu tari tradisional yang digemari masyarakat.

Penari terdiri dari 20 orang penari pria dan wanita (campuran), dengan gerak tari yang bersifat ritmis.

Para penari mengenakan pakaian seperti pakaian prajurit, dan sambil menari mereka menyanyikan lagu-lagu Jawa bercampur dengan lagu-lagu Arab, yang syairnya berupa sindiran terhadap kehidupan masyarakat.

Tarian ini diiringi dengan permainan instrumen yang berupa trebang genjring, jidur, kendang.

DAG

Dag adalah seorang tokoh peranan yang terdapat dalam tari Janger, sebuah tari rakyat Bali. Dag ini dimainkan oleh seorang laki-laki yang duduk di tengah-tengah arena dan dikelilingi oleh penari-penari Kecak dan Janger. Dag berfungsi sebagai pemimpin dalam tari Janger tersebut.

DALANG

Di dalam pertunjukan Wayang Kulit di Bali, Dalang adalah orang yang berperan langsung sebagai pelaksana yang menarik wayang, termasuk menyuarakan semua jenis wayang yang dimainkan. Dalang dibantu oleh dua orang petugas yang mengatur dan menyiapkan wayang-wayang untuk dimainkan di depan kelir. Kedua pembantu itu disebut *pengabih* atau di beberapa daerah dikenal dengan sebutan *ketengkong* atau *tutupan*, yang duduk di sebelah kanan dan kiri Ki Dalang. Dalam pementasan sendratari yang juga mempergunakan dalang, dalang di sini hanya bertugas untuk menyuarakan adegan-adegan yang dibawakan oleh para penari di arena, termasuk prolog, monolog dan dialog.

DALANG TOPENG

Adalah seorang penari topeng di daerah Jawa Barat yang sudah dapat berdiri sendiri memimpin sebuah rombongan topeng untuk mengadakan pertunjukan sendiri.

Sebelum menjadi *dalang topeng*, berbagai macam pengalaman harus dilewati, termasuk

pernah menari dalam rombongan *topeng barangan*, agar terlebih dahulu dikenal dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Tidak ada batasan usia kapan seseorang dapat mulai menjadi dalang topeng dan kapan harus berhenti. Seorang dalang topeng dapat memulai karirnya pada usia yang sangat muda dan sampai cukup tua baru berhenti.

Tetapi seorang dalang topeng harus memiliki kemampuan menari yang meyakinkan, karena sekurang-kurangnya harus menguasai lima buah tarian topeng yang meliputi berbagai macam watak, serta harus kuat menari selama berjam-jam atau bahkan sehari suntuk dengan beberapa selingan di antaranya.

Bagi seorang dalang topeng, menari dilakukan sebagai usaha untuk membiayai hidup di samping pekerjaan pokoknya sebagai petani. Seorang dalang topeng wanita ada kalanya berhenti menjadi dalang setelah menikah, tetapi mungkin pula masih mengikuti rombongan topeng sebagai penabuh.

DALATA

Nama tari daerah yang dikenal pada masyarakat suku Ngada di pulau Flores. Semula tarian ini hanya berkembang di desa Sela Lejo, kecamatan Mauponggi, kabupaten Ngada, tapi kemudian menyebar luas meliputi wilayah kecamatan-kecamatan Mauponggo, Boawae dan Mangga roro.

Tarian ini dinamai Dalata karena lagu yang dinyanyikan untuk mengiringinya bernama Dalata. Dan usianya sudah tua, diajarkan secara turun menurun, seperti halnya tari tradisional pada umumnya.

Dahulu perkampungan suku Ngada berjajar membentuk lingkaran. Di tengah-tengahnya terdapat bangunan adat yang disebut *Peo* dan *Hada*, digunakan untuk tempat menyelenggarakan upacara adat. Pada waktu membangun bangunan adat itu, malam harinya diadakan pertunjukan tarian. Bagaimana hubungan tarian dengan pembuatan rumah adat itu kiranya sulit diuraikan dengan tepat, dan tidak ada seorang pun di antara penduduk setempat yang dapat memberikan penjelasan.

Penari Dalata terdiri dari pria dan wanita yang sudah dewasa, bahkan kebanyakan justru orang-orang tua yang melakukannya.

Mula-mula semua penari berdiri di tengah arena membentuk lingkaran dan saling bergandengan tangan, diatur berselang-seling antara penari pria dan wanita. Seorang di antaranya kemudian tampil ke tengah lingkaran lalu menyanyikan lagu Dalata sambil menghentak-hentakkan kedua kakinya secara bergantian seiring dengan lagu yang dinyanyikan. Para penari lainnya yang membentuk lingkaran segera menirukannya dengan nyanyian dan gerakan yang sama sambil berjalan berkeliling.

Setelah syair yang dinyanyikan habis masa penari yang di tengah masuk dalam kelompok dan digantikan oleh penari lainnya. Demikian berlangsung berulang-ulang secara bergantian.

Tarian tidak menggunakan alat musik sebagai iringannya. Irian tarian semata-mata hanyalah lagu Dalata saja.

Tempat pertunjukan adalah halaman terbuka dengan latar belakang bangunan adat.

Penari pria memakai sarung tenun adat yang disebut *agi*, sedangkan penari wanita memakai baju dan *lawo* yaitu kain tenun adat.

Penari pria selama menari memegang *topo lewa* atau *sau* yaitu sejenis pedang, sedangkan penari wanita membawa saputangan.

Malam hari selama pertunjukan tari berlangsung api unggun terus menerus dinyalakan sebagai penerang arena. Lamanya pertunjukan tergantung pada kesempatan yang tersedia, bisa diadakan dalam waktu satu jam, tetapi juga bisa sampai semalam suntuk.

D A L E M

Dalem artinya raja atau tokoh dalam dramatari Topeng di Bali, yang rupanya amat bagus dengan memakai *tapel* (topeng) ciri-ciri bentuknya adalah :

- a) matanya berbentuk segitiga tumpul (sipit);
- b) memakai *cuda manik* atau *urna*, simbol dari kebijaksanaan;
- c) bibir tersenyum dengan gigi kelihatan;
- d) warna muka putih atau kehijau-hijauan lambang dari kesucian, kesuburan arau kesejahteraan.

Topeng ini juga disebut Topeng Arsawijaya yang dipakai untuk menokohkan raja-raja seperti: Dalem Baturenggong, Dalem Sagening, Dalem Dimade, Dalam Raden Wijaya dan lainnya.

DALI NYAMPAR BANYU

Suatu gerak tari rakyat yang merupakan bagian daripada tari lawakan, terdapat dalam drama tari Topeng tradisional di desa Jabung, kecamatan Tumpang, kabupaten Malang. Di dalam drama tari Topeng tersebut terdapat adegan di mana tampil tokoh Gunungsari dan Patrajaya (abdi/panakawan Gunungsari).

Secara tradisi, di dalam adegan ini Patrajaya menampilkan berbagai bentuk dan gaya tari sebanyak 11 macam. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk tari semacam ini adalah merupakan tarian sisipan, yang dalam istilah bahasa setempat disebut "permainan" (lihat: Biyada Mususi).

Tari Dali Nyampar Banyu sering juga disebut Dali Nyampar Warih. Tari Dali Nyampar Banyu melukiskan bagaimana burung dedali menyambar ikan mangsanya, sejak mulai ia melayang-layang mencari mangsa, hinggap di atas pohon dekat sungai, menyambar ikan, membawa ikan tersebut ke sarangnya dan sebagainya. Semuanya ini ditarikan oleh Patrajaya secara spontan, improvisatoris dan penuh kejenakan.

Tari ini diiringi dengan gamelan pelog lengkap, dengan gending ayak-ayak Menterese pelog barang.

DALI TAROE

Suatu sebutan untuk anting-anting panjang yang merupakan perhiasan yang dikenakan penari Sulawesi Tengah. Pada masing-masing anting terdapat lima untaian panjang berhiaskan permata. Apabila dipakai, *dali taroe* ini mencapai bahu.

D A L U N G

Tari rakyat daerah Bangka, Sumatera Selatan, semacam tari Cakter.

DAMARWULAN NGARIT

Suatu lakon/ceritera yang disajikan dalam bentuk drama tari. Ceriteranya mengisahkan tentang Raden Damarwulan, seorang pemuda dari daerah pedesaan, mengabdikan dirinya di negara Majapahit. Kemudian ia diterima di Kapatihan, dipekerjakan sebagai tukang kuda. Se-

tiap hari pekerjaannya mencari/menyabit rumput untuk makan kuda-kuda asuhannya, dan selama mengabdikan di Kapatihan, ia selalu mendapatkan perlakuan buruk dari kedua anak sang Patih, yaitu Layang Seta dan Layang Kumitir. Sewaktu terjadi pemberontakan Adipati Menak Jingga dari Blambangan, Damarwulan ditugaskan untuk memadamkan pemberontakan tersebut, di mana ia berhasil membunuh Menak Jingga. Atas jasanya Damarwulan dipersuamikan Oleh Ratu Ayu Kencanawungu, dan dinobatkan menjadi raja Majapahit.

Drama tari ini pertama kali dipentaskan pada tahun 1971 oleh Pusat Latihan Kesenian Candrawilwatikta Surabaya. Penggarapan tarinya dilakukan oleh Agus Tasman dari Surakarta, dan bertolak dari unsur-unsur Jawa Timuran, dan dikembangkan sesuai dengan tema yang diungkapkan.

Tatabusana para penari merupakan hasil ciptaan Ny. T. Subiono, walaupun tidak jauh berbeda dengan tatabusana wayang wong Jawa Tengah, gaya Surakarta.

Drama tari ini diiringi dengan gamelan Jawa lengkap, dengan gending-gending Jawa Timuran.

D A M B U S

Tari pertunjukan daerah Bangka, Sumatera Selatan, terutama di daerah Sungai Liat. Ditarikan oleh delapan penari wanita-pria, secara berpasangan, terutama pada hari-hari besar Islam. Di antara babak, demi babak tarian ini diselingi dengan nyanyian-nyanyian oleh dua orang penyanyi wanita dengan iringan dambus, gendang dan gong.

D A M E S

Suatu bentuk tari rakyat yang berkembang di daerah Banjarnegara, Jawa Tengah, dibawa oleh 10 orang penari wanita, tanpa mengungkapkan suatu ceritera/lakon. Gerak tari bersifat ritmis mengikuti irama lagu pengiring tari.

Tarian ini disajikan untuk berbagai keperluan, seperti upacara-upacara resmi, sebagai hiburan dan sebagainya.

Para penari mengenakan pakaian berupa jamang, sumping, kalung, sampur, kaus kaki, celana panjang, dan baju tanpa lengan.

Para penari secara bergantian menyanyikan lagu dan syair yang diambil dari kitab suci Al Quran.

Tarian ini diiringi dengan permainan instrumen berupa kendang, trebang genjring (3 buah), jidur. Lagu-lagunya berirama seperti lagu-lagu Arab.

D A M P E N G

Dampeng adalah nama tarian dari daerah Singkil, kabupaten Aceh Selatan. Dampeng bisa merupakan bagian dari tari Alas, dapat pula berdiri sendiri. Dalam kedua hal terlihat kesamaan dalam bentuk gerak, komposisi maupun jenis penari.

Dampeng sebagai tari yang berdiri sendiri diadakan dalam rangkaian upacara mengantar pengantin, yaitu pada saat iringan pengantin laki-laki tiba di halaman rumah pengantin wanita. Tarian ini diadakan di halaman rumah.

Dua belas penari laki-laki usia remaja tampil menari dalam posisi berkeliling. Pola keletakan demikian merupakan ciri dari Dampeng, karena arti kata Dampeng adalah berdamping atau berkeliling. Di luar kelompok penari yang berkeliling ini terdapat seorang penyanyi yang

bertindak sebagai pengiring tari, tetapi juga sekaligus sebagai pengarah tari. Ia disebut *pengulu ronde*, sedang para penari disebut *ronde*. Pengulu ronde inilah yang memberikan aba-aba kapan dimulainya tari, kapan berakhirnya suatu ragam tari atau kapan keseluruhan tari itu selesai. Pengulu ronde bersahut-sahutan lagu dengan para ronde. Syair lagu biasanya adalah dalam bahasa Singkil, tetapi kadang-kadang juga dalam bahasa Minangkabau yang disebut sebagai bahasa Aneuk Jame (= tamu).

Gerak tari berupa gerak-gerak semacam silat yang disebut juga dengan istilah gerak *gelombang*, terdiri atas gerak-gerak maju ke depan atau surut ke belakang dengan gerak yang sama. Tarian ini dilakukan pada waktu senja menjelang malam. Kostumnya seperti kostum tari Alas.

DAMPUAWANG

Salah satu peranan dalam pertunjukan Reog Kediri, di mana penari tersebut memakai topeng berhidung panjang, dan bersenjatakan cambuk. Dampuawang tampil, setelah adegan peperangan antara pasukan berkuda (mengendarai kuda kepang) melawan Jepaplok atau Pacerit – suatu binatang imajiner. Dampuawang bertempur melawan Jepaplok tersebut, yang akhirnya Jepaplok dapat dikalahkannya. Kemudian Dampuawang beristirahat dan bersenang-senang dengan para gemblaknya (= istri-istrinya).

Pada dasarnya, peranan, watak dan sikapnya sama dengan peran Bujangganong (lihat: Bujangganong).

DANA

Tari rakyat di daerah Gunung Sugih, Lampung Tengah. Tari Dana termasuk jenis tari pergaulan, penarinya laki-laki dewasa maupun anak-anak, berpasangan, berpakaian baju teluk belanga, kain dilipat di lutut dan berpeci.

Nusik pengiring: instrumental dan vokal dengan lagu Bercerai Kasih, Sungai Liat atau Bunga Tanjung.

Semula Tari Dana tersebut dibawa oleh pendatang dari luar daerah Gunung Sugih. Ragam gerak tarinya dinamakan: *Takhto*, yang dimulai dengan duduk, tegak berdiri, mundur, maju dan duduk kembali.

DANA GAMBUS

Tari tradisional daerah Gumai Talang, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, sebagai suatu bagian dari upacara perkawinan. Ditarikan oleh pria dan wanita berpasangan dengan iringan musik yang terdiri dari: Ketapang, gong dan gambus. Juga disertai penyanyi pria dan wanita.

DANAU

Tari klasik daerah Pedamaran Komering Ilir, Sumatera Selatan, yang sudah ada sejak abad ke-15 yang konon diciptakan oleh Selendang Berayun untuk pertunjukan. Ditarikan oleh 6 orang penari wanita dan 6 orang penari pria. Sekarang tari ini disajikan untuk menyambut tamu-tamu terhormat di daerah Pedamaran, Tari ini mengungkapkan cerita tentang kehidupan anak gadis yang dipingit (disembunyikan, tidak boleh keluar rumah). Tari ini sering juga disebut Tari Betino.

DANDAN TINGAN

Jenis tari *ganggereng* pada suku-suku Dayak di daerah Kalimantan Tengah yang dilakukan

pada saat upacara memasuki rumah *betang* atau rumah panjang.

Para penari menari mengelilingi tiang besar di dalam *betang* yang disebut *luhing adat*.

DANDING

jenis tarian yang berasal dari daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Penari terdiri dari pria dan wanita dewasa dalam jumlah yang tidak ditentukan. Para penari membentuk lingkaran dan menderapkan kakinya sebagai gerakannya yang utama, seirama dengan irama lagu yang mereka nyanyikan sendiri.

Tari Danding tergolong tari tradisional yang diwariskan secara turun temurun.

DANGDANG

Dandang nama sebuah tembang macapat, yang susunannya terdiri dari sepuluh baris di dalam satu *pada*. Tembang Dandang di Bali hanya memakai laras pelog saja, sedangkan di Jawa Dangdang ini dapat dinyanyikan dengan memakai laras pelog atau dengan laras slendro. Dalam pementasan Arja di Bali tembang Dangdang dipergunakan oleh tokoh-tokoh seperti Galuh, Liku dan juga Kartala (Wijil).

DANGGA, LS

Kepala kampung Kasingoli yang membina kesenian daerah dan mengetuai grup Molioa yang mengembangkan kesenian Mori (Sulawesi Tengah). Lahir di Mori Atas 10 Mei 1926.

DAOKBULANG

Nama tari dari daerah Toraja, Sulawesi Selatan, yang menggunakan permainan alu pada lesung. Bunyi alu yang dipukulkan pada lesung oleh para gadis itu terdengar meriah dan berirama, mengajak sang pemuda untuk datang dan menari. Waktu pemuda menari, gadis tetap melakukan tugasnya mengayun alu dan menampi beras, atau turut juga menari.

DARATAN

Istilah gerakan dalam tari yang dilakukan dalam rangka upacara agama di dalam pura-pura pada waktu ada perayaan *wedalan* (ulang tahun pura) di kalangan masyarakat Hindu di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Para penari terdiri dari kaum pria. Gerakan yang disebut *Daratan* adalah menusuk dada dengan menggunakan sebilah keris pada waktu penarinya dalam keadaan "trance" (tidak sadar).

Iringannya: gamelan yang disebut *Gong*, *Baleganjur* atau *Pereret*.

Penampilan *daratan* bersifat insidental, khususnya pada waktu diselenggarakan upacara agama sebagai pernyataan rasa gembira dan bangga; dilakukan pada malam hari atau pun siang, tergantung pada acara penyelenggaraan upacaranya di pura.

DASTAR

Ikat kepala yang dipakai dalam dramatari Bali. Ikat kepala ini dibuat dari kain dengan warna-warna yang cerah maupun warna-warna gelap, diberi ilustrasi dengan perada. Ada dua jenis Destar, yaitu Destar lembaran dan Destar Belangkonan.

Destar-destar ini biasanya dipakai oleh para Patih dan Panakawan dan lain-lainnya dalam drama tari Bali.

DATUMUSENG

Nama sebuah sendratari dari Sulawesi Selatan, ciptaan Harid Hamid dan Ny. Fatimah Yusuf. Sendratari ini mengisahkan tentang Datumuseng, seorang pahlawan Sumbawa yang diutus rajanya ke Makasar untuk tugas kerajaan. Di Makasar ia terlibat dalam pertempuran melawan Kompeni Belanda. Datumuseng gugur dalam pertempuran setelah membunuh isterinya, Maipa Deapati, agar tidak jatuh ke tangan musuh.

DATUN

Sebuah tarian yang dilakukan oleh para wanita suku Dayak Kenyah, di Kalimantan Timur, sebagai ucapan syukur kepada Dewa, karena telah dianugerahi anak atau cucu. Tarian ini terdapat pula di daerah Kutai (Long Lees, Long Noran, Long Segar) dan daerah Bulungan (Long Jelerai Selor, Long Pejalin, Long Paselong Apam dan Kelai di Lerau).

Dalam formasi berbanjar, penari berjalan maju tiga langkah, kemudian berhenti melambatkan tangan ke samping dan ke depan; telapak tangan ke bawah kemudian berputar ke samping tangan ke samping, telapak tangan kaku setinggi pinggang. Selanjutnya para penari membentuk lingkaran.

Tarian ini diiringi dengan musik *sampe* dengan lagu *datun*.

Para penari yang seluruhnya wanita mengenakan *tapung* sebagai penutup kepala, baju *ta'a* dan dengan bulu-bulu burung enggang diikatkan pada kedua tangan.

DATUN JULUK PECUK-PECUK KINA (= manari barbaris)

Tarian bersama suku Dayak Kenyah Uma' Jalan di Long Noran, Kalimantan Timur, yang menggambarkan perpindahan mereka di masa lalu dari Apo Kayan ke tempat baru yang memakan waktu lama sekali, sampai beberapa kali berladang dan membuat perahu.

Dalam posisi berbanjar berlapis-lapis, para penari bergerak maju tiga langkah, kemudian mundur selangkah sambil melambai-lambatkan kedua tangan, yang pada jari tengahnya diikatkan seikat bulu-bulu burung enggang yang dapat mengembang dan menguncup, kemudian berputar. Rangkaian gerak ini diulang-ulangi sampai selesai tarian.

Tarian ini diiringi dengan musik *sampe* dentan lagu *datun*.

Para penari mengenakan *tapung Inu*, yakni topi yang terbuat dari anyaman rotan yang sangat halus, yang dihiasi dengan manik-manik berbentuk ukiran rotan, *sapei kalung* baju yang berhiaskan ukiran manik-manik, kalung dan *sulau* atau gelang.

DAWANG-DAWANG

Dawang-dawang adalah sejenis barong Bali, yang dianggap keramat, menyerupai raksasa dan memegang parang. Barong Dawang-Dawang ini kebanyakan dijumpai di daerah Buleleng dan Tabanan.

DAYANG MERINDU

Sendratari yang diangkat dari cerita rakyat "Putri Dayang Merindu", tentang asal mulanya perlombaan perahu bidar di Sungai Musi, Palembang, Sumatera Selatan. Diciptakan oleh Ny. Anna Kumari, pertama kali dipertunjukkan pada tahun 1966. Jumlah penari 24 orang wanita dengan memakai pakaian adat daerah Palembang, diiringi dengan musik diatonis..



Tari Dayung Sampan

DEBAG

Suatu bentuk tari rakyat sejenis Angguk, berkembang di daerah desa Kreet, kelurahan Tuksana, kecamatan Sentolo, kabupaten Kulon Progo, Jawa Tengah.

Tarian ini merupakan tarian berkelompok, diselenggarakan pada waktu diadakan upacara *tingkeban*, yaitu upacara bagi wanita hamil pertama kali yang telah mencapai 7 bulan, pula pada upacara sunatan dan perkawinan.

Tari *Debag* diadakan biasanya pada malam hari, memakan waktu selama 4 jam, dibawakan oleh 40 orang penari wanita berusia 15-20 tahun, di mana mereka menari sambil menyanyikan lagu-lagu *slawat*.

Tari *Debag* menyajikan ceritera yang dipetik dari kitab Barzanzi, mengisahkan riwayat Nabi Muhammad s.a.w. ditimang-timang oleh ibunya, dikelilingi oleh para bidadari.

Tari *Debag* disajikan dengan iringan nyanyian (baik oleh para penari maupun oleh 7 orang penyanyi khusus) dan permainan instrumen yang berupa genjring dan 5 buah *jedor*. Pergelaran dipimpin seorang dalang yang disebut Ro'is, yang membacakan syair dari kitab *Tladha*, dan kemudian disusul secara bergantian oleh penyanyi lainnya dan para penari sendiri.

Garak tarinya dibawakan dalam posisi duduk dan berdiri, berupa gerakan leher dan kepala

mengangguk-angguk.

Para penari mengenakan pakaian berupa kain dan kebaya, tanpa merias mukanya.

Komposisi gerak tari berupa jajaran, lingkaran, lengkungan dan sebagainya.

DEBINGI

Tari tradisional di daerah Liwa, Belalau dan Kerui' Lampung Utara. Tari Debingi termasuk jenis tari pergaulan. Penari sedikitnya sepasang laki-laki dewasa atau remaja, dapat ditarikan secara masal. Berpakaian adat dan memegang kipas.

Apabila tari Debingi ini ditarikan oleh para putri remaja atau dewasa, maka tari ini dinamakan *Tari Setangan*, karena menggunakan saputangan sebagai pengganti kipas.

Tari Debingi diselenggarakan sebagai hiburan pada upacara *nyambai* (bujang gadis) dalam rangka upacara perkawinan.

Ragam gerak tarinya, adalah :

- *Ngakladai*, gerak dasar tari Lampung, dilakukan dengan tangan, yakni menirukan burung elang terbang melayang di angkasa.
- *Ngesesayak*, gerak dasar tari Lampung, dilakukan dengan kaki, yakni menggeser-geserkan atau mengesotkan tapak kakinya.

Musik pengiringnya adalah gamelan.

DEDA LOLON

Jenis tarian yang berasal dari Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur.

Penarinya campuran antara pria dan wanita dewasa berpasangan.

Gerakan utamanya terletak pada hentakan kaki dan sekaligus menghasilkan bunyi gemerincing dari giring-giring yang diikatkan pada pergelaran kaki.

Tari *Deda Lolon* tergolong tari tradisional yang diwariskan secara turun temurun.

DEDARI

Dedari adalah sejenis *Sang Hyang*, sebuah tari kerawuhan di Bali. Sang Hyang Dedari dilakukan oleh anak gadis yang belum dewasa. Sang Hyang Dedari ini dianggap sebagai media untuk menghubungkan manusia (masyarakat pendukungnya) dengan para leluhurnya. Adapun Sang Hyang Dedari ini terdapat di desa Bona, Peliatan, Cemenggoan (ketiganya di daerah Gianyar), Kintamani (Bangli) dan lain-lainnya.

DEKU

Sikap duduk pada tari Sunda yang kadang-kadang disebut juga *calik jengkeng*.

Pada *tari tayub*, baik penari putra maupun penari putri melakukannya dengan melipat kedua kaki dengan kedua belah atau sebelah tumit diduduki dan kedua belah atau sebelah lutut melekat di lantai.

Khusus untuk tari putra pada *tari keursus*, *tari wayang* atau *tari topeng*, salah satu kaki dilipat dan duduk di atas tumitnya, sedangkan kaki yang lain menjulur ke depan agak ditekuk.

DELING (I)

Deling adalah sejenis tari Sang Hyang, Bali. Sang Hyang Deling juga dilakukan oleh dua anak gadis yang berumur sekitar 8-10 tahun. Sang Hyang itu hanya bisa *kerawuhan* melalui

deling (wayang) yang digantung dengan benang pada dua buah tiang. Kedua anak itu disuruh menarik-narik benang itu sambil menarik kedua wayang yang dibuat dari daun rontal. Setelah di *dudus* (= diasapi dengan dupa) dan diiringi dengan lagu rakyat (lagu-lagu Sang Hyang), maka wayang itu tampak hidup dan arwah leluhur memasuki kedua gadis/wanita itu melalui wayang. Setelah kerawuhan mereka menari di atas api, berlari-lari di atas pundak orang-orang yang menonton. Tari Sang Hyang Deling hanya dipertunjukkan pada upacara dan pertunjukannya dilakukan jika terdapat wabah atau sampar yang menyerang desanya. Sang Hyang Deling hanya terdapat di daerah Kintamani, di antaranya di desa Bayung Gede, desa Kayu Kapas dan desa Kayu Bihi.

DELING II

Suatu istilah Bali untuk sejenis *danganan* (pegangan keris) yang dihias dengan emas dan permata yang indah. Adapun keris-keris dengan *danganan deling* ini biasanya dikenakan oleh tokoh-tokoh raja di dalam dramatari Bali.

DEMANG I

Demang adalah seorang tokoh dalam dramatari Gambuh, Bali. Ia biasanya tampil bersama-sama dengan Tumenggung sebagai dua orang bupati atau penguasa suatu daerah dalam suatu kerajaan. Demang dapat diketahui yaitu dengan melihat gelungan yang dipakai, di mana ia memakai *gelungan* berbentuk kepala botak. Di samping itu juga dapat diketahui dari gerak tarinya, volume suara, pakaian, gending dan make-upnya. Demang dalam dramatari Gambuh digolongkan ke dalam tokoh yang berwatak keras.

DEMANG II

Demang juga dipakai untuk menyebutkan sejenis tari Baris Upacara di Bali, yang memakai senjata perisai. Pakaian Baris Demang ini menyerupai pakaian tari Demang dalam dramatari Gambuh.

DEMANG MIRING

Suatu nama tari Legong Kebyar yang diciptakan pada tahun 1942 oleh almarhum I Nyoman Kaler, seorang guru tari dan tabuh yang terkenal di Bali (1886-1969). Gerakan tari Demang Miring ini kebanyakan diambil dari gerak-gerak tari Demang dalam Gambuh, yang kemudian dikombinasikan dengan gerak-gerak tari Legong Keraton. Karena itu disebut dengan nama DEMANG MIRING. Irian lagu gambelannya mempergunakan lagu gambelan Gomg Kebyar, oleh karenanya tari itu digolongkan dalam jenis tari Legong Kebyar. Dalam pertunjukannya tari Demang Miring ini dilakukan oleh sepasang wanita berpakaian pria, dengan mengenakan hiasan-hiasan seperti udeng perada, kain *lancingan* perada, sabuk perada, *bapang*, *bebekeng*, dan *gelang kana* yang semuanya dibuat dari kulit diukir dan memakai prada. Walaupun tari Demang dalam Gambuh termasuk tari keras, namun Demang Miring sebagai tari Legong Kebyar termasuk tari halus (*galak-manis*).

DEMANG MONES

Seorang tokoh pelawak dalam drama tari Topeng, berfungsi sebagai abdi/panakawan Raja Kelana dari negeri Seberang (Ja. = Sabrang). Di dalam adegan di mana Raja Kelana ada dan

menari, Demang Mones pun selalu ada dan menirukan segala gerak-gerik sang Raja dengan sikap dan gerak yang jenaka. Ia tampil pula dalam adegan Grebeg Sabrang (adegan yang melukiskan sepasukan prajurit bersiap berangkat ke medan perang), di mana ia bertindak seakan-akan sebagai pemimpin pasukan prajurit tersebut.

Penari Demang Mones harus mampu menirukan ataupun mengungkapkan dengan gerak dialog-dialog yang diucapkan oleh ki Dalang.

Penari Demang Mones memakai topeng yang menutupi seluruh mukanya, kecuali dua lubang matanya, berwarna merah muda. Mulutnya lebar memanjang. Tata busana Demang Mones tidak mempunyai ketentuan yang pasti, disesuaikan dengan keadaan setempat. Sering hanya mengenakan sarung batik, kaus oblong, peci hitam; bahkan dapat pula memakai topi Hansip.

Tokoh Demang Mones dapat disamakan dengan peranan *Sembung Langu* dalam drama tari Topeng di Jawa Tengah.

DENDANG

Tari rakyat di daerah Kerui Pasar, Lampung Utara. Tari Dendang termasuk tari hiburan (pertunjukan). Penarinya laki-laki tunggal, berpasangan atau pun masal. Pakaian teluk belanga, berkain sarung dan berpici. Musik pengiringnya: biola, serunai dan terbang; ditambah seorang vokalis (penyanyi).

DENDANG DILALE

Jenis tarian berasal dari Soa-Sio, kecamatan pulau Tidore, Maluku.

Penari terdiri dari pria dan wanita dewasa, bahkan orang tua-tua pun biasa ikut menari.

Gerakan tari menyerupai tari Melayu, tapi susunan gerak tidak beraturan.

Posisi tari berganti-ganti, kadang-kadang dalam bentuk lingkaran, kemudian berubah berjajar berhadapan dan saling memegang sapu tangan.

Tarian ini tergolong tari pergaulan untuk memeriahkan suasana dan acara gembira yang biasanya dilakukan pada malam hari.

DENDANG SEMARANG

Sebuah tarian suku Dayak kampung Benawan, kecamatan Balai Batang, kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Dilakukan oleh sepasang penari atau lebih untuk penyambutan tamu atau untuk memeriahkan suasana sehabis panen. Diajarkan turun temurun dari Nael, Ungging, Inon Cundi sampai ke Japar yang masih hidup sampai sekarang.

Perayaan semacam ini sering dihadiri oleh para tamu dari lain kampung dengan upacara minum tuak dari *tajo* (tempayan besar berukir naga), yang diletakkan di tengah-tengah arena. Dalam kesempatan ini tari *dendang semarang* dapat berlangsung sampai semalam suntuk. Sebelum tari Dendang Semarang dipertunjukkan, biasanya terlebih dahulu ditampilkan tari *Sri Kuning*.

Di masa lalu para penari mengenakan pakaian adat suku Dayak Benawan, tetapi sekarang mereka mengenakan kemeja, sarung, baju kebaya dan bersanggul serta mengenakan selendang.

Tari Dendang Semarang diiringi dengan seperangkat tetabuhan yang terdiri dari dua buah gong besar dan kecil, dua buah gendang dan gambang delapan bilah yang terbuat dari kayu hitam yang keras. Para pemain musik yang disebut *penebah*, biasanya mengambil tempat di belakang penari.

DENGGE - DENGGE

Suatu bentuk tari rakyat, berasal dari kecamatan Sanana, kabupaten Maluku Utara, mengungkapkan kebesaran dan keagungan kesultanan di Maluku Utara masa lampau. Oleh karena itu tari Denge-denge ini disajikan pada hari-hari besar kesultanan, ditarikan oleh penari pria dan wanita (berpasangan) sejumlah 6-10 orang. Tari ini diiringi dengan permainan instrumen berupa tifa, suling dan gong. Para penari mengenakan pakaian yang tidak tertentu, tergantung pada keadaan dan keinginan pimpinannya.

DENGGO

Nama tarian dari Mandar, Sulawesi Selatan. Tari ini tergolong ke dalam *Pattuddu*, karena itu disebut juga *pattuddu Denggo*. Ciri khasnya adalah bahwa Denggo ditarikan oleh tujuh orang putri dengan membawa sendok di tangannya. Tari ini merupakan hiburan dan tidak dihubungkan dengan upacara atau peristiwa tertentu.

Denggo diiringi rebana dengan lagu-lagu Mandar, yang kata-kata berisi nasehat-nasehat. Tari yang telah hampir hilang ini pada tahun 1971 dipelajari kembali dan dipentaskan oleh Salma Rajab, seorang putri mandar.



Tari Denggo (Kabupaten Majene)

DENGKLENG

Dengkling adalah suatu gerakan tari Bali, yang merupakan gerakan kaki, yaitu dengan mengangkat salah satu kaki dengan posisi tumit dan ujung jari kaki menghadap ke arah samping. Gerakan ini banyak dipergunakan oleh tokoh-tokoh yang berwatak keras.

DEPOK

Nama gerakan pada pencak di daerah Jawa Barat, yang berarti duduk merendah dengan kaki bersilang. Gerakan tangan menutup sebagai usaha untuk menangkis atau menghindari serangan lawan untuk selanjutnya memukul bagian bawah atau memendang lawan.

Gerak *depok* paling banyak terdapat pada pencak *Sabandar*, yang lebih banyak menggunakan gerak dasar menghindar.

Gerakan *depok* terdapat pula pada tarian *ketuk tilu* dan tepong. Pada *ketuk tilu* dilakukan oleh penari pria ketika sedang melihat-lihat atau memperhatikan para penari *ronggeng*, sedang pada *topeng kalana* dilakukan ketika *gandrung*, dengan menggerakkan *soder* yang dipegangi di kedua tangan.

DERO

Dero adalah nama suatu tari pergaulan dari Sulawesi Tenggara. Kata kerja yang berarti menarikan tari ini adalah *modero*. Informan-informan setempat mengatakan bahwa tari ini bukanlah berasal asli dari Sulawesi Tenggara, melainkan diambil dari daerah lain, mungkin Sulawesi Tengah. Diduga para pedaganglah yang mempunyai peranan penting dalam memasukkan tari ini. Tari Dero ini mula-mula berkembang di pantai utara daerah Kendari, wilayah kerajaan Konawe, yang konon merupakan daerah lumbung padi yang banyak didatangi oleh pedagang-pedagang dari luar. Awal perkembangan ini diperkirakan terjadi pada abad ke 16/18. Tari ini amat cepat tersebar sampai ke desa-desa di pegunungan.

Jumlah penari maupun lama tarian ini tidak tertentu, tergantung keasyikan orang saja. Penarinya adalah pria dan wanita bercampur. Mereka bergandengan tangan dalam lingkaran, semua menghadap ke arah pusat lingkaran. Penari-penari wanita dan pria boleh berselang-seling, boleh pula berdampingan antara yang sama jenis. Tari ini biasa dilakukan pada waktu malam. Maka sebuah lampu penerang dipasang di tengah lingkaran. Dalam lingkaran demikian, para penari bergerak ke arah samping kanan, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- hitungan satu : kaki kanan melangkah ke samping kanan diikuti kaki kiri;
- hitungan dua : kaki kanan melangkah ke samping kanan lagi, sampai ujung kaki menyentuh tanah di arah belakang;
- hitungan tiga : kaki kanan menapak, kaki kiri diangkat sedikit ke depan;
- hitungan empat : kaki kiri kembali ke samping kiri dari kaki kanan.

Demikianlah gerak dilakukan berulang-ulang dalam metrum 4/4, diiringi syair yang berbunyi : "Siapa suka dero mari kemari
siapa suka dero mari kemari
dero amat baik menawan hati
dero amat baik menawan hati"

kemudian disusul dengan pantun bersahut-sahutan antara para penari.

Tari pergaulan yang dinamakan Dero ini biasanya diselenggarakan sesudah pertunjukan tari *Lulo*. Tari *Lulo* dimaksudkan sebagai tontonan kesenian, sedang Dero sebagai penutup acara lebih dimaksudkan sebagai tari pergaulan. Pakaian untuk tari Dero ini bebas. Demikian pula tempat pertunjukan tidak memerlukan perlengkapan khusus apa pun.

DESAK

Desak merupakan seorang tokoh wanita dalam drama tari Arja di Bali. Desak berfungsi

sebagai pelayan permaisuri. Di beberapa daerah di Bali tokoh ini juga disebut dengan istilah *Megleng*, *Klatir* atau *Desak Made Rai*. Sebagai tokoh pelayan di dalam pertunjukan ia sangat lucu.

DESTAR

Penutup kepala penari pria pada tari *Gendang Ganjak* dari kampung Air Upas, kecamatan Marau, kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, yang terbuat dari kain batik Jawa.

DET POK MBUI

Tari ini berasal dari daerah Asmat, terdapat di beberapa desa di tiga buah kecamatan (Agats, Sauwa Erma dan Pirimapun) di kabupaten Merauke, propinsi Irian Jaya.

Det = setan, atau topeng menyerupai setan.

Pok Mbui = pesta, upacara.

Det Pok Mbui = tari pesta topeng setan.

Tari tradisional ini sudah ada sejak sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia.

Adegaran tari :

- Pimpinan pesta/upacara memanggil dengan kode Fu (terompet bambu) atau dengan suara Tifa sebagai tanda bahwa upacara (tari Det Pok Mbui) akan segera dimulai. Pimpinan tari berdiri di tengah arena.
- Peserta Upacara (penari-penari) berdatangan secara bebas dan berkumpul dalam pentas.

Gerak tari (Bai - Ndi):

- Jiwi — Ndi = gerak pinggul.
- A — Ndi = gerak pantat.
- Ban — Ndi = gerak anggauta.

Pakaian penari berupa *Awer* (rok rumput) untuk wanita, sedangkan pria aslinya polos (atau memakai rok bulu burung bulu kasuari).

Perhiasan: gelang-gelang kaki, gelang lengan dan gelang tangan. Hiasan kepala dari bulu burung atau kulit binatang misalnya kuskus dan lain-lainnya. Hiasan leher: Kalung gigi anjing, babi atau manik-manik. Muka dan badan diwarnai dengan zat warna hitam dari arang, putih dari kapur dan merah dari tanah atau buah.

Alat musik pengiring tari adalah *fu* (terompet bambu) dan tifa (gendang). Lagunya adalah lagu *Jipai So* (setan atau roh halus).

Biasa ditarikan di tepi kali, karena dalam tari tersebut (aslinya) terdapat adegan berpekerjaan. Juga disediakan perahu topeng untuk beberapa orang.

Tari Det Pok Mbui ditarikan pada siang atau sore hari, pada musim panen atau sehabis mencari sagu dan keperluan insidental lainnya. Lama pertunjukan sekitar 2 atau 3 jam, ataupun menurut kebutuhan dan suasana.

DETYA

Detya adalah raksasa yang berkedudukan lebih tinggi atau raja raksasa. Dalam wayang kulit Bali, kelompok raksasa itu diklasifikasikan atas: Denawa, Detya, Raksasa, Buta dan Pisaca.

DEWA MOMANAH

Sebuah tarian dari kerajaan Kutai, Kalimantan Timur, yang ditarikan oleh seorang penari

pria, diiringi oleh seperangkat gamelan mirip gamelan Jawa. Di masa lalu hanya ditarikan jika ada *erau* di keraton Kutai.

Gerak tarian lemah gemulai mirip tari Jawa.

DEWI

Sebuah tari Sunda putri halus atau *leyep* yang diciptakan oleh R. Tjetje Somantri pada tahun 1950, ditarikan secara tunggal atau *rampak* (bersama-sama).

Tarian yang menggambarkan remaja putri yang sedang berhias ini di beberapa perkumpulan tari Sunda dan juga di Akademi Seni Tari Indonesia di Bandung, diajarkan sebagai tari dasar putri.

DHADHAP

Salah satu alat perlengkapan tari Jawa Surakarta yang berfungsi sebagai alat penangkis pukulan atau senjata lawan. Kemudian Dhadhap dipergunakan untuk menyebut suatu bentuk tari yang digolongkan kepada tari wireng, dilakukan oleh 2 atau 4 orang penari dengan mempergunakan senjata dhadhap.

Dhadhap Alus:

Salah satu bentuk tari wireng, diciptakan pada jaman pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana ke II di Surakarta, pada tahun Jawa 1670. Tari Dhadap Alus dibawakan oleh 4 orang penari pria dengan mempergunakan senjata dhadhap dan keris, menggambarkan para ksatria sedang berlatih perang.

Ragam tari Dhadhap Alus adalah ragam tari alus. Para penari mengenakan pakaian seperti Panji. Tarian ini diiringi dengan gamelan Jawa lengkap dengan gending Ladrang Playon laras pelog patet lima.

Dhadhap Kanoman:

Suatu bentuk tari wireng, serupa dengan tari Dhadhap Alus. Tarian ini diiringi dengan gending Ketawang Rangsang Tuban laras pelog patet nem.

Dhadhap Karna Tinanding:

Suatu bentuk tari wireng, dibawakan oleh 2 orang penari pria, mempergunakan senjata dhadhap dan keris. Tarian ini menggambarkan adegan peperangan antara Arjuna melawan Suryaputra (Adipati Karna) dalam perang Bharatayuda. Oleh karena itu maka pada dhadhapnya terdapat hiasan bergambar kepala Suryaputra (wayang). Para penari menarikan ragam tari alus, diiringi dengan gending Ladrang Playon laras pelog barang.

DHADHUNGAWUK

Suatu bentuk tari rakyat yang berkembang di desa Mrisi, kelurahan Nirmala, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Tari ini berbentuk drama tari, dan dipergelarkan pada waktu diadakan peralatan nadar atau kaul, pada siang ataupun malam hari selama 6 jam.

Tari Dhadhungawuk dibawakan oleh 15-20 orang penari putra dan putri, dengan peranan utama: Dhadhungawuk Demang Cakrayuda, Nyai Demang, Trunaklele, Pak Darma, Bu Darma, Jaka Sedan, Gendhuk Manis, Sunan Kudus, Ki Ageng Butuh, Jaka Tingkir, Kebo Danu, Bau-reksa, Angkara dan Murka.

Drama tari Dadhungawuk mengungkapkan ceritera yang dipetik dari kitab Babad Demak.

Ragam tari yang dipakai serupa dengan ragam tari wayang wong dengan komposisi berbentuk lingkaran, garis lurus dan lengkung. Dalam drama tari ini para penari mempergunakan dialog dalam bentuk tembang Jawa dan kadang-kadang berbentuk perumpamaan/parikan, sering pula dengan dialog lisan biasa. Pakaian yang dikenakan berupa celana panji-panji, baju surjan, kain, setagen, ikat kepala/udheng (bagi laki-laki); kain, kebaya dan sampur (bagi penari wanita). Rias muka termasuk realistik.

Drama tari Dhadhungawuk dari desa ini sampai sekarang dibina oleh Bpk. Harjasuwarna, dan merupakan kelompok khusus.

DHARMA

Suatu istilah Bali yang berarti hukum atau ajaran kesucian, yang dalam hal ini dihubungkan dengan Dharma Pewayangan, Dharma Pengambuhan, Dharma Petopengan dan Dharma tari-tari lainnya. Sebagai contoh misalnya Dharma Pewayangan adalah suatu ajaran suci bagi seorang Dhalang yang bertugas untuk melakukan pertunjukan wayang kulit. Memang tugas seorang Dalang adalah amat suci dan amat penting, namun sangat berat, karena harus memiliki keahlian hampir di seluruh bidang kebudayaan, misalnya, ahli bathin (ketuhanan), ahli sastra (bahasa), ahli riwayat leluhur, seni tari, seni karawitan, seni pahat, seni tembang, ahli obat-obatan dan lain sebagainya. Demikian pula penari-penari Topeng, Gambuh dan penari-penari lainnya harus mempunyai keahlian yang setarap dengan Dalang tersebut di atas, karena mereka semuanya bertugas untuk mengempu keselamatan masyarakat desanya. Mereka memberikan pendidikan kepada masyarakat baik pendidikan agama, seni maupun filsafat. Dalam Dharma Pewayangan, diungkapkan semua pengetahuan tentang pertunjukan wayang, baik dilihat dari segi filsafat bhuwana alit (kosmos kecil) maupun bhuwana agung (kosmos besar), termasuk *sesajen*, *pengasreng*, mantra-mantra dan lain-lainnya. Mengenai Dharma Pewayangan dan Dharma Pengambuhan telah banyak diuraikan oleh Bapak I Gusti Bagus Sugriwa dengan bukunya yang berjudul "Ilmu Pedalangan (Pewayangan)" Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar, 1963. Dan Hooykaas dalam bukunya yang berjudul: "Kama and Kala: Material for the Study of Shadow Theatre in Bali," North Holand, Publishing Company, Amsterdam, London 1973.

DHEMPEL - SRIMPI

Suatu bentuk tari Srimpi, yang semula berbentuk Bedaya, diciptakan pada jaman pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana ke VIII di Surakarta, sebelum beliau naik takhta Kraton Surakarta, pada tahun Jawa 1774. Setelah beliau naik takhta Kraton Surakarta, maka Tari Bedhaya ini diubah menjadi bentuk Srimpi, sehingga jumlah penari yang semula 9 orang diubah menjadi 4 orang wanita.

Para penari mengenakan pakaian berupa seperti pada penari Bedhaya, hanya kadang-kadang memakai baju tanpa lengan dan jamang.

Tari ini diiringi dengan gamelan Jawa lengkap dengan gending Lagu Dhempel, Ladrang Ketawang, Ketawang Mijil laras slendro patet sanga.

DIDI KODI

Jenis tarian yang berasal dari daerah Rote, Nusa Tenggara Timur.

Penari terdiri dari pria dan wanita dewasa secara berpasangan.

Gerakan tari terutama terletak pada hentakan kaki secara bergantian antara yang kiri dan yang kanan, serta lambaian tangan dengan berselendang.

Irama tarian disesuaikan dengan iringannya, terdiri dari tabuhan Gong dan tambur, yang dimainkan oleh pemain pria.

Tari *Didi Kodi* tergolong tari tradisional yang telah lama dikenal oleh masyarakatnya.

DINGGU

Dinggu adalah nama tarian dari kabupaten Kendari, Sulawesi Tenggara. Artikata *dinggu* adalah "sentuh". Inti tari ini berupa persentuhan beberapa alu dengan lesung. Menurut tetua setempat yang sudah berumur lebih dari 90 tahun, tari Dinggu ini berasal dari tari *Romorodo*. Konon pada waktu orang menarikan Romorodo, sebuah alu terlepas dari tangan seorang pemain sehingga mengenai alu yang dipegang pemain lain. Sentuhan alu yang berbeda-beda bunyinya itu merupakan suara yang indah. Maka mereka pun mencoba dengan sengaja mempersentuhkan alu-alu mereka, sehingga terdengarlah suatu harmoni bunyi yang indah. Sejak itu mereka namakan permainan mereka itu *modinggu*, artinya melakukan Dinggu. Sejak dikenalnya tari ini, maka setiap kali orang menumbuk padi secara berkelompok, mereka sekaligus memainkan Dinggu. Bahkan orang-orang tua jaman dahulu, demikian menurut tetua tersebut, mendapatkan tari Dinggu ini sebagai tari pemujaan terhadap dewi padi yang disebut *Sanggoleo Mbae*. Sekarang tari ini meskipun masih digemari, namun sudah jarang dimainkan karena penumbukan padi sudah lebih banyak dilakukan dengan mesin penggiling.

Di daerah kabupaten Kolaka, tari ini telah dirubah dari pemujaan menjadi bersifat hiburan semata. Susunan gerak tari ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penari-penari berdiri mengelilingi sebuah lesung. Seorang di antaranya mengisi lesung dengan *pae hiro hopi* (: padi bertangkai) sambil mulai menumbuk padi. Kemudian disusul oleh pemain di samping kanannya, lalu di kanannya lagi, dan seterusnya.
- 2) Sesudah berjalan demikian dua atau tiga kali puteran, penari-penari itu mengangkat alu-alu mereka di atas lesung, lalu mempersentuhkannya, mula-mula dengan yang di sebelah kanannya, kemudian dengan di sebelah kirinya, ke kanannya lagi, dan akhirnya pada hitungan ke empat semuanya menumbukkan alu ke dalam lesung lagi. Sementara itu seorang di antara mereka memukul-mukulkan alunnya di pinggir lesung dengan cepat tari teratur. Gerakan demikian ini disebut *molamba*.
- 3) Kemudian penari-penari itu menumbuk lagi bergantian seperti pada gerakan pertama. Setelah itu masuklah ke arena pertunjukan itu penari-penari yang memainkan nyiru dengan gerak-gerak menapis beras.

Yang diuraikan di atas ini adalah tari Dinggu versi baru; di sini pemain utama yang disebut *Padinggu* (= penari Dinggu) sebanyak enam orang laki-laki, sedang penari penapis beras terdiri atas empat atau enam wanita.

Uraian gerak penari nyiru adalah:

- 1) Gerakan menapis dalam hitungan empat;
- 2) Gerakan memilih dan memisahkan bulir padi dari beras, ujung telunjuk kanan diletakkan di atas nyiru kemudian tangan kanan diayunkan ke samping kanan dengan sikap telapak tangan ke atas;
- 3) Penari meletakkan nyiru di depan, lalu menari-narikan tangan laksana burung terbang di udara;

- 4) Para penari mengambil nyiru mereka dan mengepitnya di pinggang sebelah kanan, kemudian bergerak pulang sambil melambai-lambaikan tangan kiri mereka.

Pakaian penari Dingu berupa pakaian adat daerah Kendari atau daerah Kolaka. Pria memakai baju lengan panjang tidak berleher baju dan berhias manik-manik, celana sepanjang lutut dan destar di kepala. Wanita memakai baju kurung lengan panjang berhias manik-manik, sarung panjang sampai mata kaki, memakai kalung bermedali, gelang tangan, sedangkan sanggul bertusuk kembang pinang dari perak atau emas. Perlu dicatat di sini bahwa pada tari Dingu asli, para penari memakai pakaian kerja dan tak berhias.

Tari Dingu asli dipertunjukkan di halaman rumah sedangkan tari Dingu versi baru di atas panggung. Pertunjukan berlangsung sekitar 15 menit pada waktu sore atau malam.

- Skema susunan penari adalah:
- a. = lesung
 - b. = padinggu
 - c. = pelamba
 - d. = penari nyiru
 - e. = lampu

DING WUK

Tarian bersama (pergaulan) yang dilakukan oleh muda-mudi suku Dayak Modang di Long Bentuk dan Nehes Liah Bing, Muara Wahau, Kalimantan Timur. Para penari berbaris membentuk lingkaran dengan saling berpegangan tangan, di tengah-tengahnya berada sepasang muda-mudi.

Tarian bergembira ini dilakukan untuk merayakan kelahiran, pesta perkawinan, pesta makan nasi baru, penyambutan tamu dan pesta-pesta lain.

Gerak langkah tarian dimulai dengan menghentakkan kaki kanan agak keras, disusul dengan menggerakkan kaki kiri tutup buka satu kali, kemudian kaki kanan tutup buka satu kali, untuk kemudian diulangi lagi, kaki kiri tutup buka satu kali dan kaki kanan tutup buka satu kali, sehingga seluruhnya delapan kali. Setelah itu dimulai lagi dengan menghentakkan kaki kanan, dan seterusnya menurut irama lagu.

Pada nyanyian bait kedua, gerakan tangan berubah yaitu mengikuti badan berputar ke arah kanan, selanjutnya kembali seperti semula dan bergerak terus ke kanan. Perubahan gerak tarian selalu dilakukan pada setiap bait genap: kedua, keempat, keenam dan seterusnya.

Gerak tarian pada umumnya mengarah ke kanan sesuai dengan kepercayaan mereka bahwa kanan mempunyai makna yang lebih baik dari pada kiri.

Syair lagu pengiringnya sangat panjang dan menggambarkan binatang-binatang pujaan seperti harimau, burung pungguk dan sebagainya. Lagu pengiringnya ini dinyanyikan oleh para penari.

Para penari wanita mengenakan *seddo*: topi berbentuk kerucut, terpotong dan berlubang di tengahnya, terbuat dari anyaman rotan yang halus dengan hiasan kain warna-warni, mengenakan baju *ebeng* dan kain *ta'a*.

Penari-penari pria mengenakan topi yang tingginya kira-kira 5 cm dengan hiasan sehelai bulu burung enggang. Baju yang dipakai terdiri dari dua lapis: sebelah dalam berlengan panjang tetapi berbadan pendek sampai di dada disebut *kepe*; sedang lapisan luar tidak berlengan, tetapi berbadan panjang sampai ke pinggang disebut *wejeing*. Penari pria ini juga memakai *kewing* atau cawat di samping membawa *mandau* yang diikatkan di pinggang.



Tari Ding Wuk

Tarian dan nyanyian *ding wuk* dewasa ini hanya diketahui oleh orang-orang tua saja, sedang para muda-mudi sudah jarang yang mengetahuinya.

Menurut kepercayaan tarian dan nyanyian *ding wuk* ini lahir dari legenda tentang perkawinan anak raja Modang yang bernama Babet Hek Long (Babet) dengan seorang puteri raja yang bernama Yeng Diang Gek Long Tet Hen (Yeng), sebagai berikut:

Karena belum mengenal Babet, pemuda pilihan ayahnya, putri Yeng tetap mendambakan pemuda lain, walaupun telah berulang kali didesak oleh raja. Hal ini agaknya diketahui pula oleh Babet yang selalu berusaha mencari jalan ke luar.

Pada suatu ketika, ayahanda raja hendak bercengkerama bersama para pengiring untuk waktu yang lama. Dan sebelum berangkat berpesan kepada sang putri yang tak ikut serta, agar sekali lagi mempertimbangkan permintaannya untuk hidup bersama Babet.

Kesempatan ini digunakan oleh Babet memancing ikan di dekat rumah raja, dan setelah mendapatkan ikan cukup banyak, dibawanya ke rumah tuan putri, diletakkannya di lantai seraya berkata: "Ayo ikan, bersihkanlah dirimu sendiri," kemudian bersembunyi.

Puteri Yeng merasa tertarik melihat seorang pemuda meletakkan seonggok ikan di lantai rumahnya. Diambilnya ikan-ikan tersebut disisik dan dibersihkan, setelah selesai diletakkan-nya ikan-ikan tersebut di balai-balai dengan pesan, "Ayo ikan, potonglah dirimu sendiri."

Suara putri Yeng tentu saja didengarkan oleh Babet yang sedang mengintip. Ia pun segera memotong ikan-ikan tersebut dan meletakkannya kembali sambil berkata cukup keras: "Ikan, aku telah memotongmu, rebuslah dirimu sendiri," dan ia pun kembali bersembunyi

Sementara ini, agaknya rasa cinta mulai bersemi di kedua belah pihak. Sehingga setelah ikan masak dan dihidangkan di meja makan, pemuda Babet pun tak kuasa lagi menahan dirinya. Ia segera memasuki rumah dan bertemu dengan sang putri yang memang sedang menantikkannya. Dari perkenalan ini akhirnya cinta keduanya tumbuh subur dan diakhiri dengan hidup sebagai suami istri yang rukun.

Betapa gembira hati raja serta para pengiring ketika kembali dari bercengkerama menyaksikan Babet dan puteri Yeng telah terlaksana membina rumah tangga yang bahagia.

Pesta pora pun diadakan sebagai luapan kegembiraan dan dalam kesempatan inilah Babet Hek Long menciptakan tarian dan nyanyian *Ding Wuk*. yang sampai sekarang diwariskan oleh suku Dayak Modang dari Long Bentuk, Kalimantan Timur.

DIO DOE

Jenis tarian yang berasal dari daerah Rote, Nusa Tenggara Timur. Penari terdiri dari pria dan wanita dewasa secara berpasangan dalam posisi berjajar. Gerakan utamanya terletak pada gerak kaki. Alat pengiringnya terdiri dari gong dan tambur yang dimainkan oleh seorang pria. Tari *Dio Doe* tergolong tari tradisional yang dikenal secara turun temurun.

DJATITUWA, NY.

Seorang seniman tari berusia sekitar 65 tahun, kelahiran Palu, Sulawesi Tengah. Bergerak dalam kesenian Kai Li. Dalam setiap upacara *balia* (: pemanggilan roh halus) ia berperan sebagai *tina balia*, yaitu pemimpin upacara yang mempersiapkan segala keperluan upacara dan ikut menari. Ia menguasai semua tarian yang dilakukan dalam upacara-upacara *Balia Jinja*, *Balia Tampilangi* dan *Balia Bone*. Ia juga menyanyikan lagu pengantar *balia*.

DODOBOL

Jenis tarian berasal dari desa/negeri Amdasa dan Kilmasa Seira di kepulauan Tanimbar Selatan, kemudian menyebar luas di seluruh daerah kepulauan Tanimbar, Maluku.

Nama tarian itu disesuaikan dengan nama lagu pengiringnya, yaitu lagu *Dodobol*.

Para penari terdiri dari anak-anak atau orang dewasa, baik pria maupun wanita dalam jumlah yang tidak ditentukan.

Tarian ini tergolong tarian adat, diselenggarakan dalam upacara *Awai* dan *Pela*.

Upacara *Awai* diselenggarakan berdasarkan cerita mitologis yang ringkasnya sebagai berikut :

Dahulu kala ada empat orang bersaudara, tiga orang di antaranya pria dan seorang lagi wanita. Seorang pria di antara mereka pergi meninggalkan kampung halamannya dan menetap di pulau Seira. Seorang lagi pergi juga dan menetap di pulau Kilmas. Setelah bertahun-tahun berpisah dan saling tidak mengenal lagi, terjadilah peperangan di antara mereka, tetapi akhirnya setelah masing-masing tahu bahwa mereka masih bersaudara, maka terciptalah perdamaian

kembali.

Para penari menari bersama-sama sambil menyanyi dalam posisi berbaris tiga-tiga, dan yang paling depan hanya terdiri dari dua orang.

Pakaian penari terdiri dari kain tenun Tanimbar, pada pergelangan kaki terdapat semacam gelang logam yang disebut *Soriti*, dan bila kaki digerakkan dapat menimbulkan bunyi khas. Pergelangan tangan kiri dan kanan masing-masing mengenakan *meiye*. Pada kepala penari wanita terdapat hiasan seekor burung Cenderawasih, sedangkan penari pria mengenakan ikat kepala dari kain tenun Tanimbar.

Alat pengiring tarian terdiri dari *tibal* (tifa) dan *titri* (gong).

DOGER PANARAGAN

Suatu bentuk tari rakyat yang berkembang di kelurahan Semanu, kecamatan Semanu, kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, hampir serupa dengan tari Reog Panaraga. Doger Panaragan ini disajikan di lapangan terbuka atau di halaman, baik pada siang maupun malam hari, dengan memakan waktu selama 2 jam.

Tari Doger Panaragan ini dibawakan oleh penari laki-laki berusia antara 18-20 tahun, dengan peranan-peranan seorang Warok dan Gagak Ringas, 2 orang penunggang kuda yang bernama Gagak Rimang, 2 orang Barongan (yang satu bernama Barong Singapadu). Kedua barongan mengenakan topeng, sedangkan Gagak Rimang dan Gagak Ringas menunggang kuda kepong/lumping.

Doger Panaragan tidak mengungkapkan suatu ceritera secara jelas, hanya salah seorang dari penunggang kuda dalam pertunjukan menjadi tidak sadarkan diri, setelah dilecut dengan cambuk oleh Warok. Selama tidak sadar ini ia masih terus menari sambil bergulingan di tanah.

Ragam tari para penarinya pun tidak jelas; posisi tangan berbentuk mengepal. Gerakan tarinya membentuk komposisi melingkar.

Para penari mengenakan pakaian berupa celana panjang dan baju hitam, kain sarung dipakai sebatas lutut, setagen, kalung. Warok memakai ikat kepala/udeng.

Doger Panaragan disajikan dengan iringan permainan instrumen berupa kempul, suling, kecer dan kendang. Kempul dan suling bernama slendro.

Sebelum pertunjukan sebenarnya dimulai, lebih dahulu dimainkan musik sebagai sarana mendatangkan penonton. Kemudian penunggang kuda bersama Barongan menari berkeliling, sampai Warok memecutkan cambuknya kepada salah satu penari kuda sehingga si penari tidak sadarkan diri.

Pertunjukan berakhir dengan sadarnya si penari tersebut, setelah dibaringkan dan ditutup dengan kain putih dan kuda kepangnya, serta kembali dicambuk oleh Warok.

DOGER

Suatu jenis tarian berasal dari daerah Bekasi, Krawang dan juga terdapat di daerah Jakarta dan sekitarnya, sebagai pertunjukan kesenian rakyat yang dipertontonkan di berbagai panggung umum atau pun di pinggir jalan. Doger merupakan semacam tari *ronggeng* atau *tayuban*, yang mempunyai kekhususan dalam setting dan komposisi ruang pentas.

Doger ini selalu ditarikan oleh empat penari wanita yang mengelilingi lampu minyak tanah yang menyala di atas penyanggah berkaki. Tarian ini diiringi oleh permainan rebab, kendang, gong, kecrek atau ketuk. Di samping empat penari wanita, kadang-kadang ada se-

orang pria yang berkeliling sambil memukul dogdog yang berfungsi sebagai dalang.

Dahulu kala pementasan ini sering disertai sesajen yang diletakkan dekat lampu. Penggunaan lampu dan sesajen tersebut merupakan peninggalan dari jaman sewaktu tarian sejenis ini merupakan "tari syaman". Tari syaman ini menjadi sebagian dari suatu ritus kepercayaan dari masyarakat primitif yang memanggil roh nenek moyang melalui proses "kemasukan" (spiritual trance).

Pembatasan jumlah penari empat orang, diduga juga merupakan peninggalan dari ritus kepercayaan tersebut, yang pada waktu kini sudah tidak jelas lagi maksud dan tujuannya. Pada dewasa ini tari doger tidak lain hanya sebagai tari hiburan belaka, di mana pria dapat turut menari dengan penari Dogernya (tari berpasangan) dengan membayar.

DOLALAK

Suatu bentuk tari rakyat yang berkembang di daerah Purwareja. Tari ini merupakan tarian masal, menggambarkan para prajurit sedang mengadakan latihan baris-berbaris dan latihan perang; tanpa membawakan suatu ceritera/lakon.

Semula para penarinya terdiri dari pria, namun dalam perkembangannya sekarang ini telah dirintis masuknya penari wanita di dalamnya.

Para penari mengenakan pakaian serupa dengan pakaian serdadu Sepanyol lama, dan sambil menari mereka menyanyikan lagu yang isi syairnya merupakan sindiran terhadap kehidupan masyarakat.

Tari ini diiringi dengan permainan instrumen yang berupa jidur, trebang genjring, kendang, keprak; sedangkan lagunya adalah lagu Jawa bercampur dengan lagu Arab.

DOPALAK

Nama sebuah tarian Sulawesi Tengah, yang diciptakan oleh Nn. Maryam Binol pada tahun 1959, dan dirubah formasinya oleh Hasan M. Bahasyuan pada tahun 1976. Tari ini diilhami oleh kebiasaan orang mendulang emas di gunung Dopalak di kecamatan Paleleh, kabupaten Buol Toli-Toli, Sulawesi Tengah. Dopalak sebenarnya adalah nama sebuah batu ceper di tepi sungai Paleleh di pegunungan yang dinamakan Dopalak juga.

Tari Dopalak dilakukan oleh 7 penari wanita, seorang di antaranya berperan sebagai *pali-ma*, yaitu kepala penari, sedang yang enam disebut dayang-dayang. Tari ini menggambarkan bagaimana ketujuh orang itu datang membawa dulang; *palima* kemudian maju lebih dahulu untuk menyelidiki tempat yang mengandung emas, lalu ia diikuti oleh yang lain-lain; setelah tempat dipastikan maka mereka mulai mengambil pasir yang bercampur emas; kemudian pekerjaan mendulang dimulai, menggunakan selendang sebagai penyaring, lalu emas yang didapat dimasukkan ke dalam dulang; pada akhirnya mereka pulang dengan membawa dulang di kepala.

Kostum yang dikenakan adalah: *bodu gua* (= baju lengan pendek), sarung Donggala, selendang. Sedang peralatan tari yang digunakan adalah: dulang dan kotak-kotak kecil dibungkus kertas metalit untuk menggambarkan balok-balok emas.

Iringan musik diberikan oleh satu perangkat *kakula* yaitu jenis *slitdrum* terbuat dari tabung-tabung bambu, disertai gong dan gendang, mengiringkan nyanyian bernama Doyang Dopalak karangan Laudhara Tarangku.

Lama pertunjukan 7 menit.

DOW MAMUN

Tari ini berasal dari suku Biak; dan terdapat di daerah Biak, kabupaten Teluk Cenderawasih, propinsi Irian Jaya.

Dow Mamun berarti lagu peperangan, jadi tari Dow Mamun artinya Tari Peperangan (Kemenangan); tari ini sudah ada sejak sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia.

Susunan adegan tari :

- Penabuh tifa (Siwer) sebanyak 2 orang mendahului penari-penari masuk pentas, kemudian menyusul penari-penari.
- Penari dengan gerakan cepat mengadakan gerakan melompat 2 kali di tempat.
- Penari pria melangkah 2 langkah ke samping kiri-kanan, sedangkan penari wanita berhadapan sambil berpegang tangan. Penabuh tifa mengadakan gerak melompat jongkat, ke belakang, ke muka, keliling para penari dan lain-lain.
- Penari pria kembali ke posisi semula. Penabuh tifa tetap di depan penari.
- Penari membentuk setengah lingkaran dalam satu baris.
- Penabuh tifa mengadakan loncatan-loncatan.
- Penari membentuk 2 lingkaran.

Lingkaran wanita di bagian dalam, sedangkan penari pria membentuk lingkaran di bagian luar mengelilingi lingkaran wanita.

Pakaian penari pria terdiri dari cawat (Mar) dari kulit kayu. Perhiasan yang mereka pakai adalah sisir bambu yang dihiasi dan diukir. Perlengkapan lain: parang (sumber), panah (mari-sai), tombak (bom) dan lain-lain.

Alat musik pengiring tari Dow Mamun ialah 2 buah tifa (siwer), diikuti dengan lagu-lagu peperangan yang dinyanyikan secara langsung.

Tari Dow Mamun ini ditarikan oleh pria dan wanita dalam bentuk kelompok, pada waktu sore atau malam hari, lama pementasan tergantung pada keadaan.

Dulu dipentaskan sesudah selesai berperang.

DRAMA GONG

Perkembangan drama modern di Bali juga menyebabkan tumbuhnya sebuah drama baru yaitu pada tahun 1967-an yang disebut Drama gong.

Drama Gong amat populer di Bali, hampir tiap-tiap banjar di Bali atau desa mempunyai Drama Gong. Drama Gong mengambil tema ceritera-ceritera Panji, Babad, Sejarah dan ceritera rakyat lainnya. Drama Gong memakai bahasa Bali dan tanpa naskah. Unsur-unsur tari seperti yang terlihat dalam drama tradisional Wayang Wong, Parwa, Gambuh, dan lain-lainnya dihilangkan dan mulailah menyuguhkan akting-akting seperti drama modern.

Beberapa grup drama Gong yang masih aktif sekarang di antaranya: Drama Gong Abian-base (Gianyar), Drama Gong Banyuning (Singaraja), Kertha Budaya (Denpasar) dan beberapa lagi lainnya.

Drama Gong ini bertujuan untuk memberi hiburan kepada masyarakat umum, untuk golongan tua, muda dan anak-anak. Maka itu tema-tema yang dipergunakan oleh Drama Gong adalah ceritera-ceritera roman seperti Sampil Ing Tai, Jayaprana dan ceritera-ceritera lainnya yang populer dan mudah dimengerti oleh anak-anak muda. Elemen kedua yang ditonjolkan oleh Drama Gong, adalah unsur lelucon yang sering menyangkut kehidupan sehari-hari mau pun yang populer pada masa sekarang. Kadang-kadang lelucon dalam Drama Gong ini berke-

panjang, sampai-sampai lelucon itu tidak ada hubungannya dengan jalannya ceritera, tapi bagi penonton sendiri sering-sering ceriteranya dilupakan, karena mereka terlibat dalam ketawa yang terbahak-bahak. Di samping berfungsi sebagai hiburan, Drama Gong juga telah terbukti sukses untuk mendidik anak-anak, khususnya di dalam mentrapkan ajaran *Karma Pala* (= hasil dari perbuatan sendiri), yang menyangkut aspek kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya bagaimana mereka harus berbuat baik, berbuat kebajikan, tidak boleh iri hati dan sebagainya yang diungkapkan melalui pendramaan yang mudah ditangkap. Di dalam pengungkapan ini pun dimasukkan lelucon-lelucon yang bisa meyakinkan ajaran-ajaran tersebut. Mengenai tema yang dipakai oleh Drama Gong diambil dari ceritera-ceritera rakyat, ceritera Panji, ceritera legenda atau yang lain-lainnya. Karena tema-tema tersebut di atas sudah tidak asing lagi bagi penonton, maka dalam menyaksikan pertunjukan Drama Gong di Bali, penonton mengharapkan lebih banyak lelucon, walaupun lelucon yang dipilih untuk Drama Gong ini bukanlah lelucon yang tinggi nilainya. Namun demikian lelucon itu cocok dengan penonton dari kalangan masyarakat umum.

Di samping lelucon penonton juga mengharapkan akting yang baik dari pelakunya, bagaimana membuat akting sedih, berbuat gembira, marah dan sebagainya. Lebih jauh lagi penonton mengharapkan adanya pendidikan moral, baik dicetuskan melalui dialog atau melalui plot tertentu. Misalnya nasehat I Suntieng kepada anaknya I Sampik (dalam lakon Sampik Ing Tai) mendapat perhatian dari penonton, karena sering I Suntieng mengungkapkan kata-kata yang berisi petuah-petuah yang tinggi nilainya.

Mengenai pembabakan dan plot, Drama Gong sering mengambil cara dari drama tradisional, secara Prembon, Arja atau Topeng, kendati pun pengaruh drama modern makin lama makin jelas nampaknya.

DUKUN

Tari tradisional daerah Sungai Selan, kecamatan Kelapa, kabupaten Bangka, Sumatera Selatan, untuk upacara menolak bala dan mengusir roh jahat. Tari ini telah ada sejak tahun 1800. Ditarikan oleh sekelompok penari yang berjajar dua sedangkan seorang dukun berada di tengahnya. Ditarikan pada siang atau sore hari. Tidak diiringi dengan musik, tetabuhan lainnya, ataupun nyanyian, hanya diiringi dengan teriakan-teriakan saja.

DUMONNO

Nama tarian daerah Limbong, kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Tari yang hampir tak dikenal lagi ini melukiskan para prajurit yang kembali dari medan perang membawa kemenangan.

Tari ini dilakukan oleh penari laki-laki dan wanita, berjumlah antara 4 dan sepuluh orang. Dumonno dapat dilakukan pada siang atau malam hari, di atas panggung atau di atas rumah.

E

EBEG

Salah satu bentuk tari rakyat yang berkembang di daerah kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, yang dapat pula digolongkan ke dalam tari Kuda Kepang/Lumping, karena menggunakan kuda kepang dalam penyajiannya. Di antara penari kuda kepang, ada terdapat peranan harimau, dan seorang pawang.

Pada saat tarian mencapai puncaknya, ada seorang penari yang tidak sadar, dan dalam keadaan tidak sadar ini ia mampu melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia biasa, seperti makan kaca, padi, api, bunga dan sebagainya. Dalam hal ini maka pawanglah yang dapat mengembalikan kesadarannya.

Para penari mengenakan pakaian seperti pakaian wayang wong, dengan mengenakan kaca-mata hitam. Perlengkapan lain berupa kuda kepang, topeng (untuk pelawak dan harimau).

Tari ini diiringi dengan permainan instrumen berupa kendang, bende/canang, gong bum-bung dan tanpa vokal.

EGAL

Tari adat daerah Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, untuk upacara menyambut tamu dan upacara mengarak pengantin. Gayanya lebih mirip pencak silat bela diri, dengan membawa pedang dan senjata-senjata lainnya. Tari ini dibawakan oleh penari-penari pria.

EGEL

Tari adat daerah Merawan, kabupaten Bangka, Sumatera Selatan, untuk upacara penolak balak. Ditarikan oleh penari pria dan wanita secara berkelompok berpasangan dan ditarikan secara terus menerus pada malam hari. Selain diiringi dengan gendang, gong dan biola, juga tari ini diiringi dengan nyanyian.

EGOL

Egol adalah suatu gerakan pinggul yang digoyangkan ke kiri dan ke kanan di dalam tari Bali. Egol dipergunakan di dalam tari-tarian seperti Legong Keraton, Gabor, Pendet dan tari-tari yang sejenis.

EI - EI

Nama sebuah tari tradisi yang dikenal di kecamatan Dondo, kabupaten Bual Toli-Toli, Sulawesi Tengah. Tari ini diselenggarakan sebagai pengucapan syukur atas panen atau kesembuhan seseorang yang sakit, dan juga untuk memeriahkan suatu perkawinan.

Ei-ei ditarikan oleh gadis dalam jumlah ganjil, antara seorang dan lima orang, disertai

seorang sampai tiga orang pemegang alat pengiring yang terdiri atas kecapi, tambur dan gong. Salah seorang duduk di tengah dan mulai menyanyi, sedang yang lain melingarnya dan membuat gerakan-gerakan ke kanan melingkar. Yang di tengah berputar-putar mengikuti irama. Tarian berhenti jika lagunya selesai. Di saat berhenti itu penonton memberikan hadiah berupa uang logam yang ditempelkan pada pipi penari. Tarian dapat dilanjutkan melihat hadiah yang diberikan. Kini hadiah-hadiah tidak lagi ditempelkan di pipi melainkan dikumpulkan oleh salah seorang yang bertindak sebagai inang pengasuh.

EJA - EJA

Nama tari daerah Kaili, kecamatan Suli, kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Tari ini dilakukan pada upacara-upacara kelahiran, sesudah panen dan ketika menang dalam peperangan.

Jumlah penari sekurang-kurangnya empat orang, berpasang-pasangan pria dan wanita. Eja-eja dipertunjukkan pada waktu siang atau malam.

Iringan tari adalah lagu-lagu daerah, khususnya dari anak suku Palili.

ELA - ELA SRIMPI

Suatu bentuk tari Srimpi, diciptakan pada jaman pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana ke VIII di Surakarta (Jawa Tengah), pada tahun Jawa 1749, seperti termaktub dalam candrasengkala yang berbunyi: Mijil Yoganing Sabda Anunggil. Tarian ini dibawakan oleh 4 orang putri remaja.

Pada jaman pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana ke IX, gending pengiring tari ini yang semula gending Ela-ela, diganti dengan gending Gandakusuma, ladrang Gandasuli, keta-wang Mijil, namun kata syairnya tidak diubah.

Maka sejak itu tari Srimpi tersebut disebut dengan nama Srimpi Gandakusuma.

ELAH

Suatu istilah Bali yang berarti mudah atau menguasai. Di dalam hubungannya dengan tari dan tabuh, *elah* menunjukkan keterampilan si penari atau si penabuh, yang berdasarkan kemampuan tehniknya itu ia kelihatan dengan mudah menguasai tari atau tabuh yang dibawakan.

ELILOLA

Jenis tarian yang berasal dari daerah Alor, pulau Elura, Nusa Tenggara Timur. Penari terdiri dari pria dan wanita dewasa. Mereka menari sambil berpantun-pantun. Gerakan tari berupa hentakan kaki maju mundur sambil menggoyangkan pinggul.

Iringan tarian adalah gong dan tambur yang dimainkan khusus oleh pemain pria.

ELOG

Elog adalah gerakan badan yang digoyangkan ke kiri dan ke kanan yang dipergunakan dalam tari Bali, di mana elog itu mempunyai nilai gerakan yang elastis.

ELUH

Suatu istilah Bali yang berarti: wanita, putri atau perempuan. Di dalam drama tari Gambuh terdapat peranan emban (para inang) yang disebut *eluh-eluhan*, terdiri dari empat orang wanita. Adapun nama-nama dari keempat eluh-eluhan itu masing-masing Ni Bayan, Ni Nginte,

Ni Pasir dan Ni Pegunungan. Keempat eluh-eluhan ini adalah sebagai pengiring Putri (raja Putri) dalam dramatari Gambuh. Peranan wanita lainnya seperti Putri dan Condong tidak disebut eluh-eluhan. Nama lain dari eluh-eluhan dalam tari Gambuh itu adalah *Kakan-kakan*.

EMBAT - EMBAT

Suatu bentuk tari rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Banyuwangi, Jawa Timur, diangkat dari salah satu adegan dalam tari Gandrung Banyuwangi. Tari ini dinamakan Embat-embat, karena gending iringannya adalah gending Embat-embat.

Tari Embat-embat dibawakan oleh seorang penari wanita dan dua orang penari pria, mengungkapkan usaha dua orang pemuda dalam memikat hati seorang gadis remaja. Dengan demikian maka bentuk dan gerak tarinya lebih menonjolkan gerakan erotis yang dititikberatkan pada gerakan pinggul, bahu, pinggang dan leher.

Sebagai tarian lepas, tari Embat-embat menunjukkan bagian-bagian yang baik dan menarik daripada tari Gandrung, yang bila disajikan secara lengkap, dapat memakan waktu semalam suntuk.

Penari wanita mengenakan pakaian berupa mahkota khusus dari kulit ditatah berwarna keemasan dengan motif ular berkepala wayang yang disebut *Omprok*, penutup dada yang disebut Uthuk, memakai sempong, sampur di pundaknya, kain batik, gelang, dan kaos kaki putih.

Penari pria mengenakan ikat kepala, baju lengan panjang sebatas siku, kain sebagai ikat pinggang, celana sampai di bawah lutut, sampur di pundaknya.

Penari-penari Embat-embat yang terkenal antara lain: Sumitro Hadi, Temu, Adiati, Faki.

EMPRAK I

Suatu bentuk tari rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Nganjuk, Kediri, Lamongan, Bojonegoro, Blitar, Malang (Jawa Timur).

Penarinya terdiri dari beberapa wanita atau pria yang berpakaian wanita. Tari yang dibawakan tidak jelas bentuk dan ragamnya.

Kelompok penari Emprak ini biasa berkeliling di mana saja dan mengadakan pertunjukan di mana saja di kedai, di depan rumah dan sebagainya.

Pakaian yang dikenakan para penari meniru-niru pakaian wayang wong, tetapi dalam bentuk can dorak yang sangat sederhana, lebih mendekati "seadanya"

Tari Emprak diiringi dengan seperangkat gamelan yang disebut gamelan Janggrung, terdiri dari gender, demung, saron, kempul bernama nem dan lima, kendang, gong kemada.

Penari-penari Emprak biasa disebut dengan nama Keledek, Teledek atau Ledek.

EMPRAK II)

Suatu bentuk tari rakyat gaya berkembang di daerah kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Menurut ceriteranya, tari ini merupakan perpaduan antara gaya tari daerah Pesisir dengan tarian Arab. Hal ini dapat dilihat dengan adanya 2 orang tokoh dalam tarian tersebut, yaitu Rantana dan Haji Dulsapa, yang lazim disebut Paman Santri.

Bentuk gerak tarinya menggambarkan kegiatan orang mengerjakan sawah, mengail ikan, menjala dan sebagainya.

Pertunjukan tari Emprak biasanya berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya, yang dalam bahasa Jawa disebut "maprak-maprak". Karena itulah maka menurut ceriteranya, ke-

mudian tari tersebut disebut tari Emprak.

Penari terdiri dari pria, dengan mengenakan pakaian berupa kaos oblong, celana, sarung yang dililitkan, kain dan kebaya (bagi peranan wanita).

Tari Emprak diiringi dengan permainan instrumen berupa kendang besar, kendang kecil, terbang besar. Lagu yang dibawakan adalah campuran antara lagu Jawa dan Arab.

EMPRAK (III)

Suatu bentuk tari rakyat yang bernafas Islam, biasa dibawakan secara masal. Tari Emprak mengungkapkan ceritera yang mengkisahkan riwayat Nabi Muhammad s.a.w. sejak masih ada dalam kandungan, lahir sampai wafatnya.

Para penari mempergunakan ragam dan gerak tari seperti pada wayang wong, seperti ragam kembang, kalang binatang dan sebagainya. Tatabusana menurut keadaan setempat. Pada umumnya para penari sambil menari menyanyikan lagu-lagu Jawa.

Emprak dari desa Nganyang, kelurahan Sitimulya, kecamatan Piyungan, kabupaten Bantul di Yogyakarta.

Kelompok tari Emprak di desa ini didirikan pada tahun 1962, di bawah asuhan Bp. Amat Sayuti dan Sardiyana, beranggotakan 30 orang, dengan pelatih Bp. Ciptawiharja.

Pergelaran Emprak bisa diselenggarakan pada malam hari di suatu pendapa, dibawakan oleh 14 orang pria dewasa.

Para penari mengenakan pakaian Jawa biasa, yaitu baju surjan, kain, ikat kkepala/belangkon. Musik pengiring berupa kendang, kempul, gong dan kempyang, diiringi pula dengan nyanyian (vokal) oleh para penari dan pemain musik sendiri.

Selama pertunjukan tari ini dibagi dalam bagian-bagian yang disebut besaran, tomakal, kasalal, alkam, babad, srokal dan mobah.

Emprak dari desa Ngablak, kelurahan Sitimulya, kecamatan Giwangan, kabupaten Bantul.

Tari Emprak dari desa ini, dilaksanakan baik pada siang maupun malam hari, selama 6 jam, dan dibawakan oleh 16 orang penari pria.

Ceritera yang diungkapkan adalah riwayat Nabi Muhammad s.a.w. sejak masih dalam kandungan sampai saat kelahirannya. Di sini seorang yang bertindak selaku Dalangnya, dan dipergunakan dialog.

Para penari mengenakan pakaian berupa kain/sarung, baju surjan, ikat kepala/destar atau peci.

Instrumen musik pengiring terdiri dari beberapa terbang, yang masing-masing berfungsi sebagai kendang, kempul, gong dan kempyang.

Emprak dari desa Senggotan, kelurahan Ngara-ara, kecamatan Pathuk, kabupaten Bantul.

Kelompok Emprak di desa ini didirikan pada tahun 1964, di bawah asuhan pelatihnya bernama Bp. Imam Sudira atau Pak Modin.

Emprak di sini dipergelarkan pada upacara bersih desa, nadar/midhangan, pada malam hari selama 6 jam, dibawakan oleh 12 orang penari pria, berusia antara 12-60 tahun. Para penari mengenakan pakaian berupa sarung, baju dan peci. Instrumen musik pengiring berupa terbang drodog, terbang kempul dan terbang gong. Lagu yang dinyanyikan bernada pelog. Tari Emprak ini mengungkapkan ceritera tentang kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. yang disaksikan

oleh para Nabi, termuat dalam buku Tuladha, terdiri dari berbagai bagian, yaitu: Jasaid, Selamat, Srokal dan Mobah.

Emprak dari kelurahan Nglangeran, kecamatan Pathuk, kabupaten Gunung Kidul.

Tari Emprak di sini dipergelarkan pada malam hari selama 6 jam, dibawakan oleh 18 orang penari pria berusia 12-60 tahun, dan diselenggarakan pada upacara nadaran dan bersih desa. Para penari mengenakan pakaian berupa sarung, baju dan peci, tanpa mempergunakan rias muka. Seorang penari bertindak sebagai Dalang membacakan buku Tuladha dalam bentuk prosa. Setelah Dalang selesai membaca disambung dengan nyanyian oleh para penari dan pemain lainnya.

Tarian ini mempergunakan dialog dalam bahasa Jawa dan bahasa Arab. Nyanyian mempergunakan laras/nada pelog.

Instrumen pengiring berupa trebang kentheng, trebang drodog, trebang kempul dan trebang gong.

Gerakan tari hanya berupa gerakan kepala dan sering diiringi dengan tepuk tangan. Komposisi gerak tari berbentuk garis lurus, berjajar dalam 2 baris.

ENCANGI

Sebuah tarian di kampung Penyandung, kecamatan Duri, kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat yang ditarikan oleh dua atau empat orang penari pria dan wanita, sebagai ungkapan perasaan gembira sehabis panen.

Tari *Encangi* diiringi dengan tetabuhan yang terdiri dari: *kelintang*, *kebawak*, gendang dan gong.

ENDE

Ende adalah sebuah tari kepahlawanan yang mempergunakan senjata *ende* (perisai) dan sepotong rotan tanpa duri yang panjangnya satu setengah meter. Tari ini dibawakan oleh penari-penari pria dari dua sampai enam puluh orang, yang tampil di atas pentas sepasang demi sepasang. Tari Ende terdapat di daerah Karangasem, khususnya di desa-desa Bali Aga seperti Asak, Bongaya, Tenganan dan Bugbug. Karena eratnya hubungan kebudayaan antara Bali dan Lombok sejak jaman dahulu, maka tari Ende ini ditemukan juga di Lombok Barat dan ia disebut tari *Presean*.

Adapun fungsi tari Ende ini adalah untuk melengkapi upacara keagamaan, serupa dengan tari Baris upacara yang ada di Bali.

Pementasan tari Ende sangat menarik perhatian orang karena nilai-nilai kepahlawanan atau pertarungan ritual yang terdapat di dalamnya. Orang-orang duduk berkeliling, membuat lelucon, bergembira dan kemudian mengikatkan ujung kainnya ke belakang (*mebulet*), serta segera menari-nari yang dipimpin oleh seorang juri. Setelah itu baru mereka berkelahi sepasang demi sepasang. Penari-penari yang belum mendapat giliran sempat melihat kawannya yang sedang berkelahi di atas pentas. Karena di dalam pertarungan itu sering-sering terjadi *kerawuhan* (= kesurupan), maka banyak di antaranya dipaksa untuk ke luar pentas disuruh berhenti.

Banyak di antara mereka yang luka-luka dan bengkak-bengkak pada badannya, namun luka-luka itu segera hilang sembuh setelah mendapat pengobatan khusus, yang telah disediakan oleh masyarakat desa tersebut.

Busana tari Ende itu terdiri selembur kain yang dicawatkan (*mebulet*), diiringi dengan gambelan Slunding sebuah gambelan sakral yang dibuat dari besi.

ENDENTUA

Nama tarian rakyat daerah Mangkutana, Luwu, Sulawesi Selatan. Tari yang hampir punah ini dipergelarkan pada upacara-upacara sesudah panen, baik siang maupun malam.

Endentua ditarikan oleh 10 wanita dan 4 pria, tidak secara berpasangan, membentuk lingkaran.

Salah satu bagian tari ini bernama *Mangaru*, yaitu mengucapkan syukur dengan disertai gerak-gerak tari. Dalam tari ini penari melakukan dialog yang dinyanyikan, berbentuk puisi dalam bahasa Pamona.

Alat perlengkapan tari ini adalah: pedang, perisai dan daun *soi*. Ada pun instrumen pengiringnya adalah gendang dan gong.

ENGOTAN

Suatu istilah tari Bali untuk gerakan kepala, yang digoyangkan ke kiri dan ke kanan waktu sedang berjalan. Enggotan dipakai dalam tari-tarian seperti Legong, Pendet, Gabor Penyembrana dan yang sejenis.

ENGGRENG

Suatu bentuk tari rakyat yang berkembang di daerah kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, mengungkapkan ceritera Menak.

Gerakan tarinya masih amat sederhana, seperti gerak tari wayang wong. Oleh karena itu, para penarinya mengenakan pakaian seperti wayang wong, demikian pula tata tiasnya.

Sejak mulai timbulnya smapai saat sekarang tari ini selalu mengalami perubahan, sehingga dirasakan sangat sulit untuk mengetahui bentuk aslinya.

Tari ini diiringi dengan lagu Arab dengan syair berisikan puji-pujian yang diambil dari surat-surat barzanzi, dengan permainan instrumen berupa kendang, rebana (3 buah bernada enam, lima dan barang) dan bedug/tabuh.

ENGKEG

Engkeg adalah istilah untuk langkah ke samping pada tari Sunda, Jawa Barat. Umumnya terdapat pada tari *keursus* dan tari *tayub*. Ragam *engkeg* yang disebut *engkeg gigir* pelaksanaannya dimulai dengan melangkah ke samping kanan secara lambat untuk kemudian disambung ke arah sebaliknya dengan tempo yang lebih cepat.

Kepala digerakkan secara tepat mengikuti langkah: pada langkah kaki yang pertama yang dapat dilakukan baik oleh kaki kanan maupun kaki kiri, kepala menoleh sesuai dengan arah *engkeg*. Pada langkah kedua (oleh kaki yang kedua) kepala kembali menoleh ke depan disertai dengan gerak tumit *cindek*, yaitu gerakan mengangkat tumit sebentar.

Kedua tangan melakukan gerakan *lontang*, atau sambil menjepit ujung *soder* yang tersandar di bahu.

Engkeg gigir dilakukan untuk menyatakan kesiagaan. Ringan beratnya langkah, dilakukan sesuai dengan perwatakan tari yang dibawakan.

Ada pula *engkeg* yang dilakukan dengan pola lantai melingkar ke arah kanan penari.

Temponya hanya satu macam yaitu agak cepat. *Engkek* ini biasa disebut *mincid Cirebonan*: lengan kanan digerakkan mengebutkan soder, sedang tangan kiri menarik sisi kain.

Mincid Cirebonan dilakukan untuk menyatakan kegembiraan.

ENJET

Suatu istilah tari Bali untuk gerakan badan naik turun yang sangat cepat, dipakai dalam tari *Kebyar duduk* dan tari *Oleg Tamulilingan*.

ENJUT - ENJUT KEDIDI

Enjut-enjut Kedidi adalah nama dari bagian ketiga dari tari *Ular-ular Lembing*, yang terdiri atas enam bagian, berasal dari daerah Tamiang, kabupaten Aceh Timur.

Pada bagian tari ini para penari menari di tempat dalam posisi melingkar. Tangan mereka setengah melingkar ke atas, membuat gerak ke kanan dan ke kiri, sedang kaki membuat *enjut-tan* seperti enjut burung Kedidi.

Bagian tari ini melambangkan sikap berhati-hati namun cekatan dari seorang pemuda kelana dalam melintasi rawa-rawa atau daerah pantai, setiap saat siap menghadapi bahaya yang mungkin datang. Bagian ini diiringi musik tanpa nyanyian.

ENTAK - ENTAK GELANG

Entak-entak gelang adalah nama tarian dari daerah Tamiang, kabupaten Aceh Timur. Tarian ini telah amat langka. Tetua yang mengetahui tentang tari ini adalah Mak Bodoh, seorang dukun persalinan yang telah berusia 90 tahun.

Tarian ini hanya ditarikan di antara keluarga di dalam rumah. Sekelompok penari berada dalam posisi melingkar, menari menghentak-hentakkan kaki sehingga menimbulkan buhyi yang sekaligus berfungsi sebagai penekan ritme tarian. Para penari terdiri atas laki-laki maupun wanita usia remaja, tergantung pada isi rumah yang bersangkutan.

Tarian yang bersifat kekeluargaan ini diadakan pada saat-saat keluarga mendapat kebahagiaan atau kesedihan yang mungkin terjadi karena kepergian salah seorang anggota keluarga. Yang merupakan iringan tari adalah nyanyian-nyanyian yang mengandung nasehat, senda gurau atau yang mencetuskan rasa haru. Yang dipentingkan adalah syair atau kata-kata dari nyanyian itu, sedangkan gerak tari hanyalah merupakan unsur pendukung saja.

Kostum penari wanita terdiri atas: baju kurung tanpa lengan, rok atau sarung warna hitam atau ungu, *sanggul tegang*, yaitu hiasan sanggul terdiri dari manik-manik, dan gelang kaki yang bergiring-giring (= rangkaian bel-bel kecil). Adapun kostum pria terdiri atas *tengkuluk* (= ikat kepala), baju dan celana.

ERAI - ERAI

Tari rakyat daerah Lahat, Sumatera Selatan, untuk rekreasi dan pertunjukan. Tari ini ditarikan secara spontan oleh sekelompok penari pria dan wanita, atau pria saja, atau wanita saja, bahkan dapat juga ditarikan oleh orang tua dan anak-anak. Ditarikan pada upacara-upacara adat, upacara-upacara kampung, dan pada saat bergembira setelah selesai panen kopi yang berhasil. Merupakan ungkapan rasa gembira dengan iringan nyanyian rakyat yang dinyanyikan oleh penarinya secara bersahut-sahutan.

ESEH

Suatu istilah tari Bali, nama lain dari *angsel*, yaitu perubahan dinamika dalam tari atau tabuh (lihat: *angsel*).

ETOL

Tari ini berasal dari suku Marind di daerah Marind, pesisir pantai Merauke, Irian Jaya.

Etol artinya kemenangan. Tari Etol (kemenangan) ini sebagai tari tradisional sudah ada sejak sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia, melukiskan kegembiraan atau kemenangan sehabis perang antar suku (waktu dulu).

Kepala Perang (Amnangghipa) berada di depan di belakangnya wakil Kepala Perang, kemudian para penari merupakan suatu barisan tiga-tiga.

Gerak tarinya hanya mempunyai satu gerak saja, seperti gerak suatu kesatuan barisan.

Tari Etol ini hanya ditarikan oleh penari pria saja dalam bentuk kelompok. Pakaianya bernama *Mul*, terbuat dari daun-daun sagu atau lainnya, panjangnya dari pusat sampai ke lutut. Memakai *Himbu*, topi yang dibuat dari anyaman bulu burung kasuari. Tata rias terdiri warna putih untuk rias muka, dari Po sejenis tanah berwarna putih; warna merah (*mbon*) untuk bagian dada, kaki dan lain-lain.

Alat musik pengiring tari tidak ada. Lama pementasan tari ini biasanya dari malam hari sampai pagi hari.

DAFTAR INDEKS

No.	Nama Judul/Entries	Nama Propinsi.	Halaman
A			
1.	Aad	1. Bali	1
2.	Abah	2. Bali	1
3.	Abet	3. Kalimantan Timur	1
4.	Abo Pare	4. Nusa Tenggara Timur	1
5.	Abra	5. Bali	1
6.	Abuang	6. Bali	1
7.	Abusamak	7. Sumatera Selatan	2
8.	Adar	8. Bali	2
9.	Adana	9. Sumatera Selatan	2
10.	Adeg	10. Bali	3
11.	Adeg-adeg	11. Jawa Barat	3
12.	Adeng	12. Bali	3
13.	Adoh	13. Sumatera Utara	4
14.	Adok	14. Sumatera Barat	4
15.	Adri	15. Bali	4
16.	Aduan Sape	16. Jawa Timur	4
17.	Aer Ulak	17. D.I. Aceh	5
18.	Afai Taneng	18. Irian Jaya	6
19.	Agem	19. Bali	6
20.	Ahmad Palirante	20. Sulawesi Tenggara	7
21.	Ahoi-ahoi	21. Sumatera Utara	7
22.	Air Mawar	22. Riau	7
23.	Ajat Temui Datai	23. Kalimantan Barat	7
24.	Ajima Uvalu	24. Sulawesi Tengah	7
25.	Alai	25. Kalimantan Tengah	7
26.	Alang	26. Sumatera Barat	7
27.	Alang-alang	27. Sumatera Barat	8
28.	Alang Sunting Panghulu	28. Sumatera Barat	8
29.	Alas	29. D.I. Aceh	11
30.	Alexander Benedictus Rayun	30. Kalimantan Barat	11
31.	Alep	31. Bali	12
32.	Alibambang	32. Lampung	12
33.	Alip I	33. Jawa Barat	13
34.	Alip II	34. Riau	13
35.	Alip Sembah	35. Riau	14
36.	Aliyon	36. Sumatera Selatan	14
37.	Alok	37. Bali	14
38.	Alongian	38. Sulawesi Tenggara	14

No.	Nama Judul/Entries	Nama Propinsi	Halaman
39.	Alo Payau Telang Suling	39. Kalimantan Timur	14
40.	Alu-alu	40. Sulawesi Selatan	15
41.	Alu' Galing I	41. Kalimantan Barat	16
42.	Alu' Galing II	42. Kalimantan Barat	16
43.	Alung	43. Jawa Barat	16
44.	Alus	44. Jawa Tengah	17
45.	Alusu	45. Sulawesi Selatan	17
46.	Aluyen	46. Irian Jaya	18
47.	Ambeksa	47. Jawa Tengah	19
48.	Ambong	48. Riau	19
49.	Amboyo	49. Kalimantan Barat	20
50.	Amiles Siku	50. Bali	20
51.	Ampok-ampok	51. Bali	20
52.	Ampun Mande	52. Sumatera Barat	20
53.	Ana Keka	53. Nusa Tenggara Timur	21
54.	Anak Ayam Patah	54. Riau	21
55.	Anak Boru (Gadis)	55. Sumatera Utara	22
56.	Anak Masari	56. Sulawesi Selatan	22
57.	Anak Muda	57. Riau	22
58.	Anang-anang	58. Nusa Tenggara Barat	22
59.	Anatete	59. Sulawesi Tengah	23
60.	Ancak I	60. Sumatera Selatan	23
61.	Ancak II	61. Kalimantan Tengah	23
62.	Andhe-andhe Lumut I	62. Jawa Timur	23
63.	Andhe-andhe Lumut II	63. D.I. Yogyakarta	24
64.	Andhungan	64. Jawa Timur	24
65.	Andi-andi We Sabbe	65. Sulawesi Selatan	25
66.	Andir	66. Bali	25
67.	Ando-ando	67. Sulawesi Tenggara	26
68.	Andong-andong	68. Jawa Timur	27
69.	Andun	69. Sumatera Selatan	28
70.	Andung-andung Anak Parlajang	70. Sumatera Utara	28
71.	Aneuk Seudati	71. D.I. Aceh	28
72.	Anggo'	72. Kalimantan Timur	29
73.	Angguk I	73. Sumatera Utara	29
74.	Angguk II	74. D.I. Yogyakarta	29
75.	Angguk	75. Jawa Tengah	29
76.	Angin Alus.	76. Nusa Tenggara Barat	31
77.	Anging Mammirik	77. Sulawesi Selatan	32
78.	Angkeb Bulet	78. Bali	32
79.	Angklung I	79. D.K.I. Jakarta	32
80.	Angklung II	80. Jawa Timur	33
81.	Anglir Mendung	81. Jawa Tengah	33

No.	Nama Judul/Entries.	Nama Propinsi	Halaman
82.	Angsel	82. Bali	34
83.	Anila-Prahasta	83. Jawa Tengah	34
84.	Aniri	84. Irian Jaya	34
85.	Anitu	85. Sulawesi Tengah	35
86.	Anjasmara I	86. Jawa Barat	35
87.	Anjasmara II	87. Kalimantan Barat	36
88.	Anoman-Anggada	88. Jawa Tengah	36
89.	Anoman-Indrajid	89. Jawa Tengah	36
90.	Anoman-Katakini	90. Jawa Tengah	36
91.	Antan Delapan	91. Sumatera Selatan	37
92.	Antawacana	92. Bali	37
93.	Anthek	93. Jawa Timur	37
94.	Anting-anting	94. Kalimantan Barat	38
95.	Antorini	95. Irian Jaya	38
96.	Anyung	96. D.I. Aceh	38
97.	A. Panggagau	97. Sulawesi Tengah	39
98.	Apeut	98. D.I. Aceh	39
99.	Aras-arasan	99. Bali	39
100.	Arja	100. Bali	39
101.	Arja Dayong	101. Bali	44
102.	Arja Pakang Ranas	102. Bali	45
103.	Arja Sampik.	103. Bali	45
104.	Arja Jayaprana.	104. Bali	45
105.	Arja Sebulan/Bou/Bonas.	105. Bali	46
106.	Arja Telu Aji Siu/Arji Ri	106. Bali	46
107.	Arjuna Wiwaha.	107. Jawa Timur	46
108.	Arjuna Palgunadi.	108. Jawa Tengah	47
109.	Arumpiju.	109. Sulawesi Tengah	47
110.	Arus.	110. Lampung	47
111.	Asmaradana Golek.	111. Jawa Tengah	48
112.	Assa Y.	112. Sulawesi Tengah	49
113.	Asta Mangkarajaya	113. Jawa Tengah	49
114.	Astrakusuma.	114. Jawa Tengah	49
115.	Asuk.	115. Sumatera Utara	49
116.	Atandak	116. Jawa Timur	49
117.	Atandhang	117. Jawa Timur	50
118.	Awak Batin Laku Perjake	118. Sumatera Selatan	50
119.	Aweijale Rilejale.	119. Irian Jaya	50
120.	Ayam Karata	120. Nusa Tenggara Barat	50
121.	Ayanende	121. Irian Jaya	51
122.	Ayub-ayub	122. Sumatera Selatan	52
123.	Ayun I	123. Sumatera Utara	52
124.	Ayun II	124. Jawa Barat	52

No.	Nama Judul/Entries	Nama Propinsi	Halaman
B			
1.	Babok	1. Jawa Timur	53
2.	Badeder	2. Kalimantan Tengah	53
3.	Badong	3. Bali	53
4.	Badutan	4. Jawa Tengah	53
5.	Bagilun	5. Jawa Tengah	54
6.	Bahalai	6. Kalimantan Tengah	54
7.	Bahin	7. Kalimantan Timur	54
8.	Bainai	8. Sumatera Utara	54
9.	Bajak-bajakan	9. Jawa Timur	54
10.	Bajra	10. Bali	55
11.	Baju	11. Bali	55
12.	Baksa Ajaran	12. Kalimantan Selatan	55
13.	Baksa Kembang	13. Kalimantan Selatan	55
14.	Baksa Lilin	14. Kalimantan Selatan	56
15.	Baksa Panah	15. Kalimantan Selatan	56
16.	Baksa Radap Petani	16. Kalimantan Selatan	56
17.	Baksa Tameng	17. Kalimantan Selatan	57
18.	Baksa Tumbak	18. Kalimantan Selatan	57
19.	Bak Saman	19. D.I. Aceh	58
20.	Baladewa	20. Jawa Timur	58
21.	Baladewan	21. Jawa Tengah	58
22.	Balewan	22. Bengkulu	59
23.	Bali I	23. Bali	59
24.	Bali II	24. Bali	59
25.	Balian Amon Raho	25. Kalimantan Selatan	59
26.	Balian Bawo I	26. Kalimantan Selatan	59
27.	Balian Bawo II	27. Kalimantan Tengah	60
28.	Balian Bukit	28. Kalimantan Selatan	61
29.	Balian Dadas I	29. Kalimantan Selatan	61
30.	Balian Dadas II	30. Kalimantan Tengah	62
31.	Balian Santio	31. Kalimantan Tengah	62
32.	Balih-balihan	32. Bali	62
33.	Bambangan Cakil	33. Jawa Tengah	62
34.	Bancak Doyok I	34. Jawa Timur	63
35.	Bancak Doyok II	35. Jawa Tengah	63
36.	Bandabaya	36. Jawa Tengah	63
37.	Bandayuda	37. Jawa Tengah	64
38.	Bango Thongthong	38. Jawa Timur	64
39.	Bangsawan	39. Sumatera Selatan	64
40.	Bangun	40. Kalimantan Timur	64
41.	Bantal Tepok	41. D.I. Aceh	65

No.	Nama Judul/Entries	Nama Propinsi	Halaman
42.	Bapang I	42. Bali	66
43.	Bapang II	43. Bali	66
44.	Barampek	44. Sumatera Utara	66
45.	Baras Manyang	45. Kalimantan Tengah	66
46.	Baris	46. Bali	67
47.	Baris Glipang	47. Jawa Timur	69
48.	Barong	48. Bali	70
49.	Barongan I	49. Jawa Timur	74
50.	Barongan II	50. Jawa Tengah	74
51.	Barong Banyuwangi	51. Jawa Timur	75
52.	Basalonde	52. Sulawesi Utara	76
53.	Basiram	53. Sumatera Utara	77
54.	Basur	54. Bali	77
55.	Batin	55. Lampung	78
56.	Baud	56. Bali	80
57.	Bawa	57. Bali	80
58.	Baya Mangap	58. Jawa Tengah	80
59.	Bayang Sangik	59. Sumatera Selatan	80
60.	Bebali	60. Bali	80
61.	Bebarau	61. Lampung	80
62.	Bebe	62. Lampung.	81
63.	Bedaek	63. Sumatera Selatan	81
64.	Bedalung	64. Sumatera Selatan	81
65.	Bedana	65. Lampung	81
66.	Bedaya	66. Jawa Tengah	82
67.	Bedoyo	67. Lampung	85
68.	Bedil	68. Bali	86
69.	Beduk	69. Sumatera Selatan	86
70.	Begandai	70. Sumatera Selatan	86
71.	Begawi	71. Lampung	86
72.	Begubang	72. Sumatera Selatan	86
73.	Beimau	73. Nusa Tenggara Timur	87
74.	Bejo Ujo	74. Kalimantan Timur	88
75.	Bekukui	75. Kalimantan Timur	88
76.	Belah Buluh	76. Lampung	89
77.	Belat	77. Kalimantan Timur	89
78.	Belian	78. Kalimantan Timur	89
79.	Belaong	79. Kalimantan Timur	91
80.	Benang Setukal I	80. Lampung	91
81.	Benang Setukal II	81. Sumatera Selatan	91
82.	Berbisik	82. Sumatera Utara	91
83.	Berburu	83. Riau	91
84.	Bergubang	84. Riau	92

No.	Nama Judul/Entries	Nama Propinsi	Halaman
85.	Beripat	85. Sumatera Selatan	92
86.	Bersimbil	86. Sumatera Utara	92
87.	Besawai	87. Sumatera Selatan	93
88.	Beskalan	88. Jawa Timur	93
89.	Beskalan Lanang Jatiguwi	89. Jawa Timur	93
90.	Besunung	90. Kalimantan Timur	94
91.	Betulu	91. Lampung	94
92.	Betupal	92. Lampung	94
93.	Bhagawat Gita	93. Jawa Timur	94
94.	Bharatayudha	94. Bali	94
95.	Bhuta Ngawasari	95. Bali	95
96.	Bial Tojong	96. Nusa Tenggara Timur	95
97.	Bidak	97. Lampung	96
98.	Bidu	98. Nusa Tenggara Timur	96
99.	Bines	99. D.I. Aceh	97
100.	Bintang Na Rondang	100. Sumatera Utara	98
101.	Biyada Mususi	101. Jawa Timur	99
102.	Blarak Sempal	102. Jawa Tengah	99
103.	Blas-blasan	103. Bali	99
104.	Blatung	104. Lampung	99
105.	Bluko	105. Kalimantan Timur	99
106.	Boda	106. Bali	100
107.	Bogam I	107. Kalimantan Selatan	100
108.	Bogam II	108. Kalimantan Selatan	101
109.	Bolodoso	109. Jawa Tengah	101
110.	Bondan	110. Jawa Tengah	101
111.	Branjang Kawat	111. Jawa Tengah	102
112.	Branyak	112. Jawa Timur	102
113.	Bratasena Suratimantra	113. Jawa Tengah	103
114.	Brawijaya	114. Jawa Timur	103
115.	Brutuk	115. Bali	104
116.	Buah Jakum	116. Lampung	104
117.	Buasah-asahan	117. Lampung	104
118.	Bugambus	118. Lampung	105
119.	Bugisan	119. Jawa Tengah	105
120.	Bujangganong	120. Jawa Timur	105
121.	Bukung	121. Kalimantan Tengah	105
122.	Bulan Bara	122. Sumatera Selatan	106
123.	Bulang Jagar	123. Sumatera Utara	106
124.	Bulu Seratte	124. Lampung	106
125.	Buncis	125. Jawa Tengah	106
126.	Bunga Alip	126. Riau	107
127.	Bunga Alip Pusing	127. Riau	107

No.	Nama Judul/Entries	Nama Propinsi	Halaman
128.	Bunga Taman.	128. Riau	107
129.	Bungkus	129. Sumatera Utara	107
130.	Bungong Sie Yungyung	130. D.I. Aceh	107
131.	Buria	131. Sumatera Selatan	108
132.	Burung Mantuk	132. Kalimantan Selatan	108
133.	Burung Tarabang	133. Kalimantan Selatan	110
134.	Burog	134. Jawa Tengah	110
135.	Buyut Mangan Si Hala	135. Sumatera Utara	110

C

1.	Caci	1.	Nusa Tenggara Timur	111
2.	Cak	2.	Bali	111
3.	Cakalele	3.	Maluku	113
4.	Cakar Lele	4.	Jawa Tengah	114
5.	Cakepong	5.	Bali.	114
6.	Cakranegara	6.	Jawa Timur	115
7.	Cakter	7.	Sumatera Selatan	115
8.	Calik Rakit	8.	Jawa Barat	115
9.	Calonarang I	9.	Bali	115
10.	Calonarang II	10.	Jawa Timur	115
11.	Calung I.	11.	DKI Jakarta	118
12.	Calung II	12.	Jawa Tengah	118
13.	Campak	13.	Sumatera Selatan	118
14.	Campur	14.	Jawa Tengah	118
15.	Canang Sari	15.	Nusa Tenggara Barat	118
16.	Candi Kurung	16.	Bali	119
17.	Candi Rebah	17.	Bali	120
18.	Candra Kanta	18.	Bali	120
19.	Cangget	19.	Lampung	121
20.	Cantel	20.	Jawa Barat	122
21.	Capang	21.	Jawa Barat	122
22.	Catuk	22.	Riau.	123
23.	Cawan	23.	Bali.	123
24.	Cawat	24.	Kalimantan Barat	123
25.	Ceglok	25.	Jawa Tengah	124
26.	Cek Siti	26.	Sumatera Utara	124
27.	Cekuntil	27.	Bali.	124
28.	Celeng	28.	Jawa Tengah	124
29.	Celluk-celluk Bulenre	29.	Sulawesi Selatan	124
30.	Celuluk	30.	Bali	124
31.	Cemeti	31.	Lampung	125

No.	Nama Judul/Entries	Nama Propinsi	Halaman
32.	Cempaka Gagar	32. Jawa Tengah	125
33.	Cendrawasih	33. Jawa Barat	126
34.	Centeng Ronggeng	34. Jawa Barat	126
35.	Cepetan	35. Jawa Tengah	126
36.	Cepala	36. Bali	127
37.	Cerekuak	37. Bali	127
38.	Cetik	38. Lampung	127
39.	Cewang Dilangik	39. Sumatera Barat	127
40.	Chanio Yanis	40. Kalimantan Barat	128
41.	Cikalong	41. Jawa Barat	128
42.	Cikecur	42. Sumatera Utara	129
43.	Cikeruhan	43. Jawa Barat	129
44.	Cilo	44. Nusa Tenggara Barat	129
45.	Cimande	45. Jawa Barat	130
46.	Cimpoling	46. Jawa Tengah	130
47.	Cincang Nangka	47. D.I. Aceh	130
48.	Cindek	48. Jawa Barat	130
49.	Cip Cip Po	49. Sulawesi Selatan	131
50.	Ciptaning Keratarupa	50. Jawa Tengah	131
51.	Cluntang Golek	51. Jawa Tengah	132
52.	Codenin	52. Bali	132
53.	Cokek	53. DKI Jakarta	132
54.	Condong I	54. Bali	133
55.	Condong II	55. Nusa Tenggara Barat	133
56.	Cori	56. Nusa Tenggara Barat	134
57.	Cukin	57. DKI Jakarta	134
58.	Cupak I	58. Bali	134
59.	Cupak II	59. Nusa Tenggara Barat	136
60.	Cuwek	60. D.I. Aceh	136

D

1.	Dabang	1. Sulawesi Tengah.	139
2.	Dabus	2. Sumatera Barat.	139
3.	Dadap	3. Bali.	141
4.	Dadara NeseK	4. Nusa Tenggara Barat.	141
5.	Daden	5. Jawa Timur.	141
6.	Dadung Pesta	6. Jawa Barat.	142
7.	Daeng	7. Jawa Tengah.	143
8.	Dag	8. Bali.	143
9.	Dalang	9. Bali.	143

No.	Nama Judul/Entries	Nama Propinsi	Halaman
10.	Dalang Topeng	10. Jawa Barat	143
11.	Dalata	11. Nusa Tenggara Timur	144
12.	Dalem.	12. Bali	145
13.	Dali Nyampar Banyu.	13. Jawa Timur	145
14.	Dali Taro E	14. Sulawesi Selatan	145
15.	Dalung.	15. Sumatera Selatan	145
16.	Damarwulan Ngarit	16. Jawa Timur	145
17.	Dambus	17. Sumatera Selatan	146
18.	Dames	18. Jawa Tengah.	146
19.	Dampeng	19. D.I. Aceh	146
20.	Dampuawang	20. Jawa Timur	147
21.	Dana	21. Jambi	147
22.	Dana Gambus	22. Sumatera Selatan.	147
23.	Danau.	23. Sumatera Selatan	147
24.	Dandan Tingan	24. Kalimantan Tengah	147
25.	Danding	25. Nusa Tenggara Timur	148
26.	Dangdang	26. Bali	148
27.	Dangga Ls	27. Sulawesi Tengah	148
28.	Daokbulang	28. Sulawesi Selatan	148
29.	Daratan	29. Nusa Tenggara Barat.	148
30.	Dastar	30. Bali	148
31.	Datumuseng	31. Sulawesi Selatan	149
32.	Datun.	32. Kalimantan Timur	149
33.	Datun Julut Pecuk-pecuk Kina.	33. Kalimantan Timur	149
34.	Dawang-dawang	34. Bali	149
35.	Dayang Merindu	35. Sumatera Selatan	149
36.	Debag	36. D.I. Yogyakarta	150
37.	Debingi	37. Lampung	151
38.	Deda Lolon	38. Nusa Tenggara Timur	151
39.	Dedari	39. Bali	151
40.	Deku	40. Jawa Barat	151
41.	Deling I	41. Bali	151
42.	Deling II	42. Bali	152
43.	Demang I	43. Bali	152
44.	Demang II	44. Bali	152
45.	Demang Miring	45. Bali	152
46.	Demang Mones	46. Jawa Timur	152
47.	Dendang	47. Lampung	153
48.	Dendang Dilale	48. Maluku	153
49.	Dendang Semarang	49. Kalimantan Barat	153
50.	Denge-denge	50. Maluku	154
51.	Denggo	51. Sulawesi Selatan	154
52.	Dengkleng	52. Bali	154

No.	Nama Judul/Entries.	Nama Propinsi	Halaman
53.	Depok	53. Jawa Barat	155
54.	Dero	54. Sulawesi Tenggara	155
55.	Desak	55. Bali	155
56.	Destar	56. Kalimantan Barat	156
57.	Det Pok mBui	57. Irian Jaya	156
58.	Detya	58. Bali	156
59.	Dewa Momanah	59. Kalimantan Timur	156
60.	Dewi	60. Jawa Barat	157
61.	Dhadhap	61. Jawa Tengah	157
62.	Dhadhungawuk	62. D.I. Yogyakarta	157
63.	Dharma	63. Bali	158
64.	Dhempel Srimpi	64. Jawa Tengah	158
65.	Didi Kodi	65. Nusa Tenggara Timur.	158
66.	Dinggu	66. Sulawesi Tenggara	158
67.	Ding Wuk	67. Kalimantan Timur	160
68.	Dio Doe	68. Nusa Tenggara Timur	162
69.	Djatituwa, Ny	69. Sulawesi Tengah	162
70.	Dodobol	70. Maluku	162
71.	Dogar Panaragan	71. D.I. Yogyakarta	163
72.	Doger	72. D.K.I. Jakarta	163
73.	Dolalak	73. Jawa Tengah	164
74.	Dopalak	74. Sulawesi Tengah	164
75.	Dow Mamun	75. Irian Jaya	165
76.	Drama Gong	76. Bali	165
77.	Dukun	77. Sumatera Selatan	166
78.	Dumonno	78. Sulawesi Selatan	166

E

1.	Ebeg	1. Jawa Tengah	167
2.	Egal	2. Sumatera Selatan	167
3.	Egel	3. Sumatera Selatan	167
4.	Egol	4. Bali	167
5.	Ei-ei	5. Sulawesi Tengah	167
6.	Eja-eja	6. Sulawesi Selatan	168
7.	Ela-ela Srimpi	7. Jawa Tengah	168
8.	Elah	8. Bali	168
9.	Elilola	9. Nusa Tenggara Timur	168
10.	Elog	10. Bali	168
11.	Eluh	11. Bali	168
12.	Embat-embat	12. Jawa Timur	169
13.	Emprak I	13. Jawa Timur	169

No.	Nama Judul/Entries	Nama Propinsi	Halaman
14.	Emprak II	14. Jawa Tengah	169
15.	Emprak	15. D.I. Yogyakarta	170
16.	Encangi	16. Kalimantan Barat	171
17.	Ende	17. Bali	171
18.	Endentua	18. Sulawesi Selatan	172
19.	Enggotan	19. Bali	172
20.	Enggreng	20. Jawa Tengah	172
21.	Engkeg	21. Jawa Barat	172
22.	Enjet.	22. Bali	173
23.	Enjut-enjut Kedidi	23. D.I. Aceh	173
24.	Entak-entak Gelang	24. D.I. Aceh	173
25.	Erai-erai	25. Sumatera Selatan	173
26.	Eseh	26. Bali	174
27.	Etol	27. Irian Jaya	174

